Agatha Christie

SATU, DUA, PASANG GESPER SEPATUNYA

ONE, TWO, BUCKLE MY SHOE

SATU, DUA, PASANG GESPER SEPATUNYA

Agatha Christie

SATU, DUA, PASANG GESPER SEPATUNYA

Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
Jakarta, 2012

Satu, dua, pasang gesper sepatunya
Tiga, empat, tutup pintu rapat-rapat
Lima, enam, ambillah tongkat
Tujuh, delapan, letakkan lurus-lurus
Sembilan, sepuluh, ayam betina sehat dan gemuk
Sebelas, dua belas, cari dan selidiki
Tiga belas, empat belas, gadis-gadis mencari kekasih
Lima belas, enam belas, gadis-gadis di dapur
Tujuh belas, delapan belas, seorang gadis menunggu
Sembilan belas, dua puluh, piring saya sudah kosong…

SATU, DUA, PASANG GESPER SEPATUNYA

SUASANA hati Mr. Morley sedang tidak bagus waktu sarapan pagi itu.

Ia mengeluh mengenai *bacon* yang harus disantapnya, menggerutu mengapa kopinya kelihatan seperti lumpur berair, dan mengatakan buburnya kali itu lebih buruk daripada sebelumnya.

Mr. Morley pria berperawakan kecil dengan bentuk rahang dan dagu yang menunjukkan sifat keras. Saudara perempuannya, yang mengurus segala keperluan rumah tangganya, bertubuh besar seperti tukang pukul. Ditatapnya saudara lelakinya itu dengan penuh pengertian dan bertanya apakah air mandinya terlalu dingin lagi.

Dengan agak enggan Mr. Morley menjawab bahwa bukan itu masalahnya.

Sambil memandang surat kabar yang baru dibacanya, ia mengeluh bahwa pemerintah tampaknya mulai berubah dari kurang mampu menjadi betul-betul tolol!

Miss Morley menanggapi dengan suara basnya yang dalam, bahwa itu sungguh patut disesalkan!

Sebagai wanita biasa, ia selalu menganggap apa pun yang dilakukan pemerintah tampaknya bermanfaat. Ia mendesak saudara lelakinya untuk menjelaskan dengan tepat *mengapa* kebijakan pemerintah saat itu dipandang tidak meyakinkan, tolol, dungu, dan membahayakan!

Setelah mengungkapkan semua unek-uneknya, tanpa disadarinya Mr. Morley telah menghabiskan dua cangkir kopi yang semula dicelanya dan mulai menyingkap masalah sebenarnya yang membuatnya kesal.

"Gadis-gadis ini," keluhnya, "semua sama, sama! Tidak bisa dipercaya, egois... sama sekali tidak punya tanggung jawab."

Miss Morley bertanya menyelidik, "Gladys?"

"Aku baru saja menerima pemberitahuannya. Bibinya mendapat serangan jantung, jadi dia harus pergi ke Somerset."

Miss Morley berkata, "Sungguh menyebalkan, Sayang, meski begitu, gadis itu tak bisa disalahkan."

Mr. Morley menggeleng muram. "Bagaimana aku tahu bibinya *benar-benar* mendapat serangan jantung? Bagaimana aku tahu seandainya semua ini telah diatur anak itu bersama pacarnya yang menyebalkan? Sungguh tak ada pemuda yang lebih buruk daripada dia! Mereka mungkin sudah menyusun rencana untuk pergi berduaan hari ini."

"Oh, tidak, Sayang, aku tidak percaya Gladys seperti itu. Kau lihat, kan, dia selalu teliti dan sangat berhati-hati."

”Ya, ya.”

”Seorang gadis yang cerdas dan sangat tekun dalam pekerjaannya, seperti katamu sendiri.”

”Ya, ya, Georgina, tapi itu sebelum dia bergaul dengan pemuda menyebalkan ini. Dia sangat berubah belakangan ini—*benar-benar* berubah—menjadi pelupa... pemarah... penggugup.”

Georgina menghela napas panjang. Kilahnya, ”Bagaimanapun, Henry, semua gadis bisa jatuh cinta. Itu tak bisa dicegah.”

Mr. Morley menukas tajam, ”Tapi dia tak boleh membiarkan itu memengaruhi efisiensinya sebagai sekretarisku. Apalagi hari ini aku sibuk sekali! Beberapa pasienku hari ini orang-orang *sangat* penting. Benar-benar menyebalkan!”

”Aku yakin kau pasti repot sekali, Henry. Tapi bagaimana dengan pelayanmu yang baru itu?”

Mr. Morley menjawab muram, ”Pemuda itu pelayan paling payah yang pernah kumiliki! Tak pernah bisa menuliskan atau menyebutkan nama-nama pasien dengan benar, dan sama sekali tak punya sopan santun. Kalau dia tidak memperbaiki diri, aku akan memecatnya dan mencoba yang lain. Aku tidak tahu apa bagusnya pendidikan di negara kita sekarang ini. Tampaknya hanya sekumpulan orang tolol yang dihasilkan, orang-orang yang tidak mampu menangkap apa pun yang kita maksudkan, sehingga kita terpaksa mengerjakannya sendiri.”

Sekilas ia melihat arlojinya. ”Aku harus segera bersiap. Pagi yang sibuk, dan wanita bernama Sainsbury Seale itu tampaknya cukup menderita. Dia minta dila-

yani hari ini. Aku sudah menyarankan agar dia berobat ke Reilly saja, tapi dia tidak mau."

"Tentu saja tidak," sahut Georgina.

"Reilly sebenarnya cakap, sangat cakap. Dia lulus dengan nilai tinggi, selalu bekerja dengan teknik-teknik terkini."

"Tapi tangannya gemetaran," tukas Miss Morley. "Menurut pendapatku, dia terlalu banyak *minum.*"

Mr. Morley tertawa, kemurungannya sirna. Katanya, "Aku akan naik lagi kemari untuk makan *sandwich* pukul setengah dua seperti biasa."

II

Di Hotel Savoy, Mr. Amberiotis sedang mengorek-ngorek giginya dengan tusuk gigi sambil tersenyum sendiri.

Semua berjalan mulus.

Seperti biasa, ia selalu mujur. Dibayangkannya beberapa kata ramah yang telah disampaikannya pada ayam betina dungu yang akan membuatnya kaya raya itu. Oh! Ya... *lempar rotimu ke air.* Ia selalu bersikap sebagai pria ramah. *Dan* murah hati! Di masa mendatang ia bahkan bisa lebih murah hati lagi. Khayalannya tentang kebaikan melintas di pelupuk matanya. Dimitri kecil.... Dan Constantopopolous yang baik, yang bekerja keras mengurus restoran kecilnya.... Sungguh kejutan yang menyenangkan bagi mereka....

Tiba-tiba tusuk gigi itu menusuk giginya dan Mr. Amberiotis mengeryit. Khayalannya yang indah tentang masa mendatang lenyap begitu ia menyadari sesuatu yang mesti dihadapinya tak lama lagi. Ia memeriksa luka di gusinya dengan lidah, kemudian mengeluarkan buku catatannya. Queen Charlotte Street no. 58, pukul 12.00.

Ia mencoba melanjutkan khayalannya yang menyenangkan tadi. Namun tak berhasil. Cakrawala pikirannya telah terhalang oleh apa yang baru dibacanya:

"Queen Charlotte Street no. 58, pukul 12.00."

III

Di Hotel Glengowrie Court, South Kensington, acara makan pagi telah usai. Di ruang duduk, Miss Sainsbury Seale sedang bercakap-cakap dengan Mrs. Bolitho. Mereka menempati meja yang berdekatan di ruang makan, dan telah menjadi akrab sejak sehari sesudah kedatangan Miss Sainsbury Seale, yaitu seminggu yang lalu.

Miss Sainsbury berkata, "Kau tahu, Sayang, gigiku sungguh *sudah* tidak sakit lagi! Kupikir lebih baik aku menelepon..."

Mrs. Bolitho menyela, "Jangan, jangan begitu, Sayang. Kau harus tetap pergi ke dokter gigi supaya sakitmu *tidak kumat lagi."*

Mrs. Bolitho wanita bertubuh tinggi dengan suara dalam dan pembawaan berwibawa. Miss Sainsbury wanita berusia empat puluh tahunan yang cenderung

ragu-ragu, rambutnya sengaja diputihkan dan digulung ke atas membentuk ikal-ikal tidak rapi. Busananya menyembunyikan lekuk-lekuk tubuhnya namun cukup artistik, dan *pince-nez*-nya (kacamata tak bergagang yang dijepitkan di pangkal hidung) selalu merosot. Ia gemar sekali mengobrol.

Kini ia berkata setengah merajuk, ”Tapi sungguh, kau tahu sendiri, gigiku tidak sakit *sama sekali.”*

”Omong kosong! Tadi kau mengeluh semalam kau hampir-hampir tak bisa tidur.”

”Tidak, aku tidak bilang begitu... sungguh... tapi barangkali *sekarang* sarafnya sudah betul-betul *mati.”*

”Justru itu sebabnya kau harus ke dokter,” sahut Mrs. Bolitho tegas. ”Kita semua cenderung menghindari kenyataan, tapi itu sikap pengecut. Lebih baik kau memberanikan diri dan *mengenyahkan sama sekali* sakit gigimu!”

Bibir Miss Sainsbury Seale tampak bergerak. Namun ia hanya bergumam pada dirinya sendiri, ”Ya, tapi yang sakit kan bukan gigi*mu*!”

Meski begitu, yang dikatakannya pada lawan bicaranya adalah, ”Mudah-mudahan kau benar. Dan Mr. Morley memang dokter yang terampil dan selalu berusaha agar pasiennya tidak merasa sakit *sama sekali*.”

IV

Rapat Dewan Direksi baru saja usai. Rapat itu berjalan lancar. Laporan yang disampaikan baik semua,

tak ada yang harus dipertentangkan. Meski begitu, bagi Mr. Samuel Rotherstein yang peka, ada sesuatu yang tidak biasa, *sesuatu* yang nyaris tak kentara dalam perilaku pemimpin rapat.

Sekali atau dua kali, nada suara pemimpin rapat sedikit lebih keras—meski tak sampai menarik perhatian peserta rapat lainnya.

Ada keprihatinan yang disembunyikan, mungkin? Meski begitu, Rotherstein tak berani memastikan ada sesuatu dalam benak Alistair Blunt. Ia sama sekali bukan tipe yang emosional. Ia betul-betul sangat normal. Seperti umumnya orang Inggris yang lain.

Barangkali akibat penyakit *lever*… Mr. Rotherstein sendiri sering agak terganggu oleh penyakit levernya. Tapi ia belum pernah mendengar Alistair mengeluh tentang levernya. Kesehatan Alistair sama baiknya dengan otak dan penguasaannya pada masalah keuangan.

Tapi... pasti ada *sesuatu*... sekali atau dua kali si pemimpin rapat mengusap wajahnya. Ia duduk bertopang dagu. Ini bukan kebiasaannya. Dan sekali atau dua kali ia tampak benar-benar... ya, *tertekan*.

Begitu keluar dari ruang rapat, mereka beriringan menuruni anak-anak tangga.

Rotherstein menyapa, "Mau ikut saya, barangkali?"

Alistair Blunt tersenyum dan menggeleng. "Mobil saya sudah menunggu." Ia melirik arlojinya sekilas. "Saya tidak akan kembali ke kota sekarang." Ia berhenti sebentar. "Saya sudah membuat janji dengan dokter gigi."

Dengan demikian misteri itu pun terpecahkan.

V

Hercule Poirot turun dari taksi, membayar sopir, dan menekan bel rumah nomor 58 di Queen Charlotte Street.

Tak lama kemudian pintu dibukakan oleh seorang pemuda berseragam pelayan, bermuka bintik-bintik, beram-but merah, dan bersikap resmi.

Hercule Poirot bertanya, ”Mr. Morley ada?”

Dalam hati kecil ia menyimpan harapan ”sinting” bahwa Mr. Morley sedang pergi atau sakit sehingga tidak bisa praktik hari itu. Harapan yang tidak masuk akal. Pemuda itu mundur sedikit. Hercule Poirot melangkah masuk, dan setelah pintu tertutup lagi di belakangnya, ia merasakan kesunyian yang mencekam.

Pemuda tadi bertanya, ”Maaf, nama Anda?”

Poirot menyebutkan namanya. Pintu di kanan ruang depan terbuka dan ia diantar masuk ke ruang tunggu.

Ruang tunggu itu berisi perlengkapan yang tertata baik untuk menampilkan kesan tenang, meski bagi Hercule Poirot saat itu, kesan yang timbul adalah murung. Di atas meja Shearaton (walau hanya tiruan) yang mengilap, koran-koran dan majalah tersusun rapi. Di atas bufet Hepplewhite (juga tiruan) ada dua tempat lilin sepuhan model Sheffield dan sebuah *epergne* (semacam vas bunga berornamen). Rak di atas perapian berhiaskan jam perunggu dan dua vas bunga juga dari perunggu. Jendela-jendelanya dilengkapi

tirai-tirai beludru warna biru. Kursi-kursinya dilapisi kain bercorak Jacobean dengan gambar burung-burung dan bunga-bungaan warna merah.

Di salah satu kursi, duduk pria bertampang militer dengan kumis mengerikan dan kulit kekuning-kuningan. Ia memandang Poirot dengan mimik orang yang jijik melihat serangga berbisa. Tidak mengherankan bila ia seolah-olah ingin menyemprot Poirot dengan racun serangga. Poirot pun memandang orang itu dengan rasa tidak suka dan berkata pada diri sendiri, "Ada beberapa orang Inggris yang betul-betul tidak menyenangkan dan sinting sehingga mereka seharusnya sudah dibasmi sejak lahir."

Setelah lama menatap tajam, pria bertampang militer itu akhirnya mengambil *The Times* dengan kasar, lalu memutar kursinya sehingga tak perlu melihat Poirot lagi, dan mulai membaca.

Poirot sendiri mengambil majalah *Punch.* Ia mencoba membuka-buka majalah itu dengan penuh konsentrasi, namun gagal menemukan artikel yang benar-benar lucu.

Pemuda pelayan yang tadi masuk dan berseru, "Kolonel Arrowbumby?" Lalu pria bertampang militer itu diantarnya keluar dari ruang tunggu.

Poirot sedang bingung memikirkan nama yang agak ganjil itu, ketika pintu dibukakan bagi seorang pria muda berusia sekitar tiga puluhan.

Sementara pria muda itu berdiri dekat meja, sekadar melihat-lihat sampul depan majalah-majalah di situ, Poirot diam-diam mengerlingnya. Pemuda yang tidak menyenangkan dan tampak berbahaya, pikirnya,

dan bukan tidak mungkin seorang pembunuh. Pemuda itu kelihatannya memiliki ciri-ciri pembunuh, lebih dari pembunuh mana pun yang pernah ditangkap Hercule Poirot sepanjang kariernya.

Si pemuda pelayan membuka pintu lagi dan berseru ke tengah ruangan, ”Mr. Peerer.”

Merasa bahwa yang dimaksudkan adalah dirinya sendiri, Poirot bangkit dari duduk. Ia diantar ke bagian belakang ruang depan, lalu membelok ke salah satu sudut. Di situ ada lift yang membawanya ke lantai tiga. Pemuda itu kemudian membawanya melalui lorong panjang, membukakan pintu ke ruang tunggu kecil, mengetuk pintu lagi di seberang ruangan, dan tanpa menunggu jawaban langsung membukanya, lalu melangkah mundur serta menyilakan Poirot masuk.

Yang pertama didengar Poirot adalah suara kucuran air dari keran. Setelah pintu ditutup kembali, ia mendapati Mr. Morley sedang membasuh tangan dengan gaya profesional di wastafel yang menempel di dinding.

VI

Ada saat-saat yang sama sekali tidak menggembirakan dalam kehidupan orang-orang besar sekalipun. Sering dikatakan bahwa seseorang tak bisa selalu menjadi pahlawan. Dalam hal ini bisa ditambahkan pula bahwa jarang orang bisa menjadi pahlawan bagi diri me-

reka sendiri pada saat harus mengunjungi dokter gigi.

Hercule Poirot benar-benar menyadari kenyataan menakutkan ini.

Ia termasuk orang yang biasa menganggap dirinya sendiri hebat. Ia adalah Hercule Poirot, yang selalu lebih unggul hampir dalam segala hal dibandingkan orang lain. Tapi dalam situasi begini ia tak bisa merasa lebih unggul. Tingkat keberaniannya merosot turun sampai nol. Ia merasa seperti orang biasa lainnya, yang membutuhkan belas kasihan, yang takut ketika duduk di kursi dokter gigi.

Mr. Morley selesai mencuci tangan. Ia memulai percakapan dengan gaya profesionalnya untuk membesarkan hati. "Cuaca hari ini tidak sebaik biasanya, ya?"

Dengan caranya yang khas dan tidak kentara, ia menyuruh pasiennya duduk. Itu dilakukannya dengan memainkan sandaran kepala pada kursi periksa, yakni dengan menaikkan dan menurunkannya kembali.

Hercule Poirot menghirup napas dalam-dalam sebelum melangkah naik, duduk, dan merebahkan kepala sementara Mr. Morley menyetel posisi sandaran yang menopangnya dengan tangan cekatan seorang ahli.

"Nah," kata Mr. Morley dengan kepuasan tersamar. "Cukup nyaman? Betul?"

Dengan nada muram Poirot mengiyakan.

Mr. Morley mendekatkan meja kecilnya, mengambil cermin kecil dan alat lain, lalu siap untuk memulai bekerja.

Hercule Poirot langsung mencengkeram lengan kursi, mengatupkan kedua mata dan membuka mulut.

”Ada nyeri yang sangat mengganggu?” Mr. Morley bertanya.

Sulitnya mengucapkan konsonan ketika mulut harus tetap terbuka membuat Hercule Poirot enggan menjawab. Mr. Morley memakluminya, sehingga tampaknya ia beranggapan bahwa nyeri yang mengganggu tidak ada. Dan sesungguhnya pemeriksaan ini hanyalah salah satu pemeriksaan rutin dua kali setahun yang dikehendaki Poirot sendiri. Tentu saja bukan tidak mungkin pemeriksaan kali ini berlalu tanpa ada tindakan yang perlu dilakukan terhadap giginya… Mr. Morley mungkin saja melewatkan gigi kedua dari belakang yang sebenarnya terasa nyeri… Itu mungkin saja, tapi kemungkinan itu sangat kecil... karena Mr. Morley dokter gigi yang sangat ahli.

Mr. Morley perlahan-lahan memeriksa semua gigi satu demi satu, dengan ketukan-ketukan dan sedikit tekanan, sambil menggumamkan komentarnya.

”Beberapa tambalan sudah mulai aus... tapi tidak serius. Gusinya pun baik sekali. Bagus.” Ia berhenti sejenak pada gigi yang dicurigainya. Ditekannya gigi itu dengan gerakan memuntir... tidak, jangan diulang. Ia melanjutkan pemeriksaannya ke barisan bawah. Satu, dua... langsung ke yang ketiga?—Tidak—”Sialan!” Hercule Poirot mengeluh dalam hati, ”Akhirnya sang pemburu berhasil menemukan mangsanya!”

”Agak serius di sini. Anda tidak merasakan nyeri? Hm, aneh sekali.” Alat penekan itu bekerja terus.

Akhirnya Mr. Morley berhenti, puas.

”Tidak ada yang terlalu serius. Hanya ada beberapa tambalan yang rusak, dan gejala pelapukan di gera-

ham sebelah atas. Saya kira kita dapat membereskan semuanya hari ini juga."

Ia meraih bor dan dengan cekatan memasang mata bor di ujungnya. Kemudian Mr. Morley menyalakan sakelar dan suara mendengung segera terdengar.

"Jangan bergerak," ucapnya pendek. Bornya mulai beraksi.

Kalau saja tidak malu, sebenarnya ingin sekali Poirot berteriak. Namun sesaat kemudian Mr. Morley menghentikan bor, menyuruhnya berkumur, menyemprotkan sedikit cairan antiseptik, memilih mata bor baru, dan melanjutkan mengebor. Saat itu bukan nyeri yang dirasakan Poirot, tapi ketakutan yang mencekam.

Sambil menyiapkan bahan penambal, Mr. Morley menyambung pembicaraan yang tadi terpotong.

"Terpaksa dikerjakan sendiri pagi ini," katanya. "Miss Nevill tak bisa datang. Anda ingat Miss Nevill?"

Poirot pura-pura mengiyakan.

"Dia terpaksa pulang ke desanya karena ada kerabatnya yang sakit. Dan ini terjadi justru di saat yang begini sibuk. Semua berjalan lambat pagi ini. Pasien sebelum Anda juga terlambat. Sangat menjengkelkan, tentu saja. Waktu saya terbuang percuma. Selain itu saya juga harus menyediakan waktu untuk seorang pasien ekstra karena dia sangat kesakitan. Saya selalu mencadangkan sekitar seperempat jam untuk hal-hal demikian. Tapi sekarang, itu terasa memberatkan."

Sambil menumbuk bahan penambal Mr. Morley

melihat ke dalam *mortar* kecilnya, kemudian meneruskan pembicaraan.

"Rasanya saya perlu menceritakan sesuatu yang selalu saya perhatikan, Monsieur Poirot. Orang-orang besar... orang-orang penting... mereka selalu tepat waktu, tidak pernah membiarkan Anda menunggu. Keluarga kerajaan, misalnya. Mereka terbiasa bersikap cermat. Dan orang-orang di kota besar ini juga sama. Sekarang, pagi ini, saya sedang menantikan kunjungan seseorang yang dianggap sangat penting... Alistair Blunt!"

Mr. Morley menyebut nama itu dengan rasa bangga.

Poirot, yang tidak bisa berbicara karena mulutnya tersumpal gumpalan kapas dan tabung gelas yang disisipkan ke bawah lidah, mengeluarkan suara seperti orang gagu.

Alistair Blunt! Kala itu, nama tersebut cukup meng-getarkan bagi kalangan tertentu. Bukan Duke, bukan Earl, bukan Perdana Menteri. Tidak, gelar-gelar itu tidak dimilikinya. Orang hanya menyebutnya Mr. Alistair Blunt. Wajahnya nyaris tak dikenal masyarakat umum... fotonya hanya muncul kadang-kadang, itu pun di kolom surat kabar yang agak tersembunyi. Ia bukan orang spektakuler.

Ia hanya orang Inggris biasa yang tak banyak bicara, yang mengepalai bank terbesar di Inggris. Orang kaya raya. Orang yang bisa bilang "Ya" dan "Tidak" kepada pemerintah. Orang yang senang hidup tenang, tidak menonjolkan diri, dan tak pernah muncul secara resmi di hadapan umum, apalagi berpidato. Tapi di tangannya terletak kekuasaan tertinggi.

Nada bicara Mr. Morley masih membersitkan perasaan hormat dan kagum ketika ia berdiri di dekat Poirot untuk menambal giginya.

”Dia selalu tepat waktu. Sering dia menyuruh mobilnya pulang dan dia sendiri kemudian berjalan kaki kembali ke kantor. Sungguh orang yang baik hati, pendiam, dan sederhana. Dia gemar main golf dan rajin berkebun. Anda takkan pernah menyangka dia mampu membeli separuh Benua Eropa! Termasuk Anda serta saya.”

Poirot agak tersinggung mendengar kata-kata terakhir. Mr. Morley memang dokter gigi yang baik, itu betul, tapi *masih banyak* dokter gigi baik lainnya di London ini. Namun tidak demikian dengan Hercule Poirot, ia hanya ada *satu.*

”Silakan berkumur,” kata Mr. Morley.

”Ini adalah jawaban, seperti Anda ketahui, bagi para pendukung Hitler, Mussolini, dan yang lainnya,” sambung Mr. Morley. Ia beralih ke gigi nomor dua. ”Banyak yang bisa kita banggakan, tapi kita tak perlu ribut-ribut. Lihat betapa demokratisnya raja dan ratu kita. Tentu saja orang Prancis seperti Anda sudah terbiasa dengan pola berpikir orang republik...”

”Haya, hakang ahang Han'has—haya—haya—haya ahang E'gia.” Dengan susah payah Poirot mencoba menjelaskan bahwa ia bukan orang Prancis, melainkan Belgia.

”Oh—la—la,” sahut Mr. Morley sedikit kecewa. ”Kita harus betul-betul mengeringkan rongga ini.” Ia memompakan udara panas keras-keras ke lubang gigi itu.

Kemudian ia meneruskan pembicaraannya, "Saya tidak menyangka Anda orang Belgia. Menarik sekali. Raja Leopold sangat baik, sejauh yang saya dengar. Saya sendiri sangat percaya akan kelebihan tradisi kerajaan. Latihan yang dilakukan kalangan bangsawan baik sekali. Coba perhatikan kemampuan mereka mengingat nama-nama serta wajah. Semua itu berkat latihan yang berat... walaupun tentu saja ada yang memiliki bakat alami untuk melakukan hal serupa. Saya sendiri, misalnya. Saya tidak begitu mudah mengingat nama, tapi anehnya saya tak pernah bisa melupakan wajah seseorang. Ini ada kaitannya dengan salah seorang pasien saya... saya sudah pernah melihat pasien itu sebelumnya. Nama tidak begitu berarti bagi saya, tapi saya langsung berpikir, 'Di mana aku pernah bertemu dengannya sebelum ini?' Saya memang tidak langsung ingat, tapi ingatan itu akan muncul lagi, saya yakin sekali. Silakan berkumur sekali lagi."

Setelah itu dengan saksama Mr. Morley memeriksa lagi gigi pasiennya.

"Nah, saya rasa sudah selesai. Coba katupkan... pelan-pelan… Cukup enak? Anda tidak merasakan tambalannya sama sekali? Maaf, coba buka lagi. Tidak, kelihatannya sudah bagus."

Meja kecil itu didorong lagi ke belakang, kursinya diturunkan lalu diputar.

Hercule Poirot turun sebagai orang bebas.

"Nah, selamat jalan, M. Poirot. Saya harap Anda tidak menemukan penjahat seorang pun di rumah ini."

Poirot menanggapi kelakar itu dengan senyuman.

"Sebelum naik ke sini, semua orang yang saya temui di bawah kelihatannya seperti penjahat! Sekarang barangkali saya akan mendapat kesan berbeda!"

"Ah, ya, memang besar sekali perbedaan antara sebelum dan sesudah! Demikian pula kami para dokter gigi, kini tidak lagi terlalu menakutkan seperti dulu! Perlukah saya menyuruh pelayan menyediakan lift untuk Anda?"

"Tidak, tidak usah, saya akan turun lewat tangga."

"Terserah Anda... tapi lift terletak persis dekat tangga."

Poirot keluar. Ia mendengar keran mulai bekerja begitu ia menutup pintu.

Ia menuruni anak-anak tangga yang terbagi atas dua belokan. Sesampainya di belokan kedua, ia melihat kolonel Inggris kelahiran India tadi baru diantar keluar oleh pelayan. Orang itu kini tampak tidak seburuk semula, pikir Poirot yang telah reda ketegangannya. Mungkin ia pemburu yang telah berhasil menembak sejumlah harimau. Pada dasarnya Inggris memang membutuhkan orang semacam itu.

Poirot menuju ruang tunggu untuk mengambil topi serta tongkatnya yang tadi ditinggalkan di sana. Poirot agak terkejut melihat pria muda yang tampak gelisah itu masih ada di sana. Pasien lain, seorang pria, tampak sedang membaca *Field*.

Poirot kembali mengamati pemuda tadi, kini dengan semangat keramahan yang baru muncul kembali. Pemuda itu masih tampak kejam... dan seolah-olah ingin melakukan pembunuhan... tapi ia bukan pembu-

nuh sungguhan... pikir Poirot ramah. Tak diragukan bahwa nanti ketika menuruni anak-anak tangga ini, tampang seram pemuda itu bakal hilang dan berganti dengan kebahagiaan dan senyum, tanpa niat menyakiti orang lain.

Pemuda pelayan masuk dan berseru mantap, "Mr. Blunt."

Pria yang namanya dipanggil itu meletakkan surat kabar *Field* yang dibacanya dan bangkit berdiri. Perawakannya sedang, tidak gemuk tapi juga tidak kurus. Usianya setengah baya. Pakaiannya rapi dan sederhana.

Ia keluar mengikuti si pemuda pelayan.

Ia salah seorang paling kaya dan berkuasa di Inggris, namun toh masih harus berurusan dengan dokter gigi seperti orang-orang lain, dan mungkin mengalami kengerian yang sama seperti yang dirasakan orang-orang lain dalam situasi serupa!

Sementara pikiran-pikiran itu melintas di benaknya, Hercule Poirot mengambil topi serta tongkatnya, lalu menuju ke pintu. Ia menghampiri pintu sambil menengok ke belakang, dan tiba-tiba terbayang olehnya pemuda itu pasti menderita sakit gigi yang sangat serius.

Di ruang depan Poirot berdiri sejenak di depan cermin untuk merapikan kumisnya yang telah dibuat berantakan oleh Mr. Morley.

Ia baru saja selesai mematut diri ketika lift turun lagi dan si pemuda pelayan muncul sambil bersiul-siul dengan nada sumbang. Pemuda itu langsung menghentikan siulannya begitu melihat Poirot, lalu membukakan pintu depan baginya.

Sebuah taksi baru saja berhenti di depan rumah dan sebuah kaki tampak keluar dari dalamnya. Diam-diam Poirot mengamati kaki itu.

Sebuah kaki yang rapi, dengan stoking yang mutunya bagus. Kaki itu tidak jelek. Tapi Poirot tidak menyukai sepatu yang dikenakannya. Sepatu kulit mahal yang betul-betul baru dengan gesper besar mengilap. Poirot menggeleng.

Jelek... benar-benar kampungan!

Wanita itu keluar dari taksi, tapi tiba-tiba kakinya yang lain tersangkut di pintu sehingga gesper sepatunya terlepas. Gesper itu jatuh berdencing ke trotoar. Dengan sigap Poirot melompat ke depan, memungutnya, dan mengembalikannya kepada pemiliknya sambil membungkuk hormat.

Sialan! Usianya hampir lima puluh tahun. Memakai *pince-nez*. Rambutnya yang kuning keabu-abuan agak berantakan, pakaiannya tidak menarik, didominasi warna hijau eksenrik yang berkesan muram! Wanita itu menyatakan terima kasih, tapi tiba-tiba *pince-nez*-nya jatuh. Kemudian tas tangannya.

Poirot, masih dengan sopan meski kurang bersemangat, mengambilkan benda-benda yang jatuh itu.

Wanita tadi masuk ke rumah nomor 58, dan Poirot berseru pada sopir taksi yang tengah menggerutu karena tip yang diterimanya mengecewakan.

"Anda bebas, bukan?"

Sopir taksi itu menyahut murung, "Oh, ya, saya *bebas."*

"Begitu pula saya," kata Hercule Poirot, "bebas dari perawatan!"

Ia menangkap pandangan sopir taksi yang sangat curiga.

”Tidak, Kawan, saya tidak mabuk. Saya baru saja ke dokter gigi dan ternyata saya tidak perlu ke sana lagi sampai enam bulan mendatang. Bukankah itu menyenangkan?”

TIGA, EMPAT,
TUTUP PINTU RAPAT-RAPAT

JAM menunjukkan pukul 14.45 ketika telepon berdering.

Hercule Poirot sedang bersantai di kursi malas sehabis menikmati santap siang yang sangat lezat.

Ia diam saja ketika mendengar dering telepon, karena George yang setia pasti datang dan mengangkatnya.

"*Eh bien?*" serunya pelan ketika George, setelah mengatakan "Sebentar, Sir," menurunkan gagang telepon.

"Inspektur Kepala Japp, Monsieur."

"Aha?"

Poirot mengangkat gagang telepon ke telinganya.

"*Eh bien, mon vieux,*" serunya. "Apa kabar?"

"Andakah itu, Poirot?"

"Tentu saja."

"Saya dengar Anda pergi ke dokter gigi pagi tadi? Benarkah?"

Poirot bergumam, ”Scotland Yard selalu tahu segalanya.”

”Dokter Morley di Queen Charlotte Street nomor 58?”

”Ya.” Nada suara Poirot berubah. ”Mengapa?”

”Itu kunjungan biasa, bukan? Maksud saya, Anda tidak dimintai nasihat atau semacam itu?”

”Tentu saja tidak. Ada tiga gigi saya yang harus ditambal, kalau Anda ingin tahu.”

”Menurut Anda, bagaimana tingkahnya tadi pagi... apakah sikapnya seperti biasa?”

”Saya kira begitu, ya. Mengapa?”

Suara Japp kaku dan tanpa emosi. ”Karena tidak terlalu lama kemudian, dia menembak dirinya sendiri.”

”Apa?”

Japp bertanya tajam, ”Anda terkejut?”

”Ya, saya sangat terkejut.”

Japp berkata, ”Tadi saya juga terkejut.... Saya ingin berbincang-bincang dengan Anda. Tapi mungkin Anda keberatan datang kemari.”

”Di mana Anda sekarang?”

”Queen Charlotte Street.”

Poirot berkata, ”Saya akan segera ke sana.”

II

Seorang agen polisi membukakan pintu rumah nomor 58. Ia menyapa dengan hormat, ”M. Poirot?”

"Ya, saya sendiri."

"Inspektur Kepala ada di atas. Lantai tiga... Anda tahu jalan ke sana?"

Hercule Poirot menjawab, "Saya sudah pernah ke sana, tadi pagi."

Ada tiga orang di dalam ruangan. Japp mengangkat kepala ketika Poirot masuk. "Senang sekali berjumpa lagi dengan Anda, Poirot. Kami baru saja bermaksud memindahkannya. Anda ingin melihatnya dulu?" sambut Japp.

Lelaki dengan kamera yang tadi berlutut dekat jenazah bangkit berdiri.

Poirot maju. Tubuh itu tergeletak di dekat perapian.

Dalam keadaan tak bernyawa, Mr. Morley kelihatan seperti ketika masih hidup. Ada lubang kecil menghitam tepat di bawah pelipis kanan. Sepucuk pistol kecil tergeletak di lantai dekat tangan kanannya yang terentang.

Poirot menggeleng pelan.

Japp berkata, "Nah, kalian dapat mengangkatnya sekarang."

Para petugas membawa pergi jenazah Mr. Morley. Japp dan Poirot tetap tinggal di situ.

Japp berkata, "Kami telah melakukan semua langkah rutin. Pemeriksaan sidik jari, dan sebagainya."

Poirot duduk dan berkata, "Coba ceritakan."

Japp mengerutkan bibir lalu berkata, "Dia *bisa* saja bunuh diri. Barangkali dia memang *sungguh-sungguh* telah bunuh diri. Hanya sidik jarinya yang ada pada senjata itu... tapi saya tidak betul-betul yakin."

”Mengapa begitu?”

”Yah, rasanya tak ada alasan *mengapa* dia harus bunuh diri… Kondisinya betul-betul sehat, tidak kekurangan uang, tidak mengalami kesulitan apa pun, sejauh yang diketahui. Dia tidak menjalin hubungan dengan wanita... setidaknya,” Japp mengoreksi pendapatnya sendiri, ”sejauh yang kita ketahui. Dia tidak sedang sedih atau tertekan. Itulah antara lain mengapa saya sangat ingin mendengar pendapat *Anda.* Anda berurusan dengannya tadi pagi, dan saya ingin tahu kalau-kalau Anda melihat sesuatu.”

Poirot menggeleng. ”Tidak sama sekali. Dia... bagaimana saya mengatakannya... betul-betul normal.”

”Karena itu kasus ini aneh, bukan? Bagaimanapun, Anda tidak akan menyangka seseorang akan bunuh diri di tengah jam-jam sibuk begini. Mengapa dia tidak menunggu sampai agak sore? Itu lebih masuk akal.”

Poirot mengiyakan.

”Kapan peristiwanya terjadi?”

”Tak bisa dipastikan. Sepertinya tidak ada yang mendengar tembakan itu. Tapi itu tidak mengherankan. Antara ruangan ini dan lorong ada dua pintu dengan pinggiran yang dilengkapi bahan kedap suara... untuk meredam suara yang ditimbulkan pasien, mungkin.”

”Mungkin sekali. Pasien yang menjalani operasi kecil kadang-kadang berteriak.”

”Betul. Dan di luar, di jalan, lalu lintas cukup ramai, jadi mereka yang di ruang tunggu hampir dipastikan tidak bisa mendengar suara tembakan.”

"Kapan kejadian ini diketahui?"

"Sekitar pukul 13.30... oleh pelayan, Alfred Biggs. Pemuda ini agak bodoh. Kelihatannya pasien Morley yang dijadwalkan pukul 12.30 marah-marah karena harus menunggu. Sekitar pukul 13.10 pemuda itu naik kemari dan mengetuk. Tidak ada jawaban dan dia tidak berani masuk. Dia sudah beberapa kali disemprot majikannya, jadi dia takut salah bertindak. Dia turun lagi dan si pasien pulang pukul 13.15 sambil mengerutu. Saya tidak menyalahkan pasien wanita itu. Dia sudah menunggu selama tiga perempat jam dan tentu ingin makan siang."

"Siapa wanita itu?"

Japp tersenyum kecut.

"Menurut pelayan, pasien wanita itu Miss Shirty... tapi dari buku jadwal periksa namanya Kirby."

"Bagaimana cara Morley memberitahu pasien boleh diantar ke atas?"

"Setiap kali siap menangani pasien berikut, Morley memencet bel di sana dan pemuda itu kemudian mengantar pasiennya ke atas."

"Dan kapan terakhir kalinya Morley membunyikan bel?"

"Jam 12.05, dan pasien yang diantar ke atas adalah Mr. Amberiotis, yang tinggal di Hotel Savoy, menurut yang tertulis di buku jadwal periksa."

Senyum tersungging di bibir Poirot. Ia bergumam, "Saya jadi ingin tahu bagaimana pemuda kita menyebut nama *itu*!"

"Lucu sekali, tentu saja. Akan kita tanyakan padanya sekarang kalau kita ingin tertawa."

Poirot bertanya lagi, "Dan jam berapa Mr. Amberiotis meninggalkan tempat ini?"

"Pemuda itu tidak mengantarnya ke luar, jadi dia tidak tahu… cukup banyak pasien yang turun sendiri lewat tangga tanpa meminta disediakan lift dan mereka langsung keluar."

Poirot mengangguk.

Japp menyambung ucapannya, "Tapi saya sudah menelepon Hotel Savoy. Mr. Amberiotis mengatakan dia meninggalkan rumah Mr. Morley pukul 12.25. Dia yakin betul karena melihat arlojinya ketika menutup pintu depan."

"Tidak ada sesuatu yang penting yang bisa diceritakannya?"

"Tidak, dia hanya bisa mengatakan dokter gigi itu kelihatan betul-betul normal."

"*Eh bien*," seru Poirot. "Jadi tampaknya jelas sekali. Antara pukul 12.25 dan 13.30 sesuatu telah terjadi, dan agaknya kejadiannya tak lama setelah pukul 12.25."

"Betul. Karena kalau tidak demikian..."

"Kalau tidak demikian, Mr. Morley pasti telah memencet bel untuk memanggil pasien berikutnya."

"Tepat. Itu cocok dengan hasil pemeriksaan medis. Ahli bedah mayat melakukan pemeriksaan pada pukul 14.20. Menurut dia, Mr. Morley tak mungkin bunuh diri atau dibunuh *lewat* dari pukul 13.00... mungkin sebelum itu, tapi dia tidak bisa memastikan."

Poirot berkata sambil berpikir keras, "Jadi pada pukul 12.25 dokter gigi kita normal, periang, ramah, kompeten. Dan setelah itu? Susah... sedih... tertekan, sehingga dia menembak dirinya sendiri."

”Lucu,” sahut Japp. ”Anda harus mengakui itu lucu.”

”Lucu,” ulang Poirot, ”tapi itu bukan istilah yang tepat.”

”Memang sebenarnya kurang tepat, tapi pokoknya mirip itulah. Atau aneh, kalau Anda lebih menyukai istilah ini.”

”Apakah pistol itu miliknya sendiri?”

”Bukan. Pistol itu bukan miliknya. Dia belum pernah memiliki senjata api. Menurut saudara perempuannya, benda semacam itu tak ada di rumah mereka. Memang di sini tidak lazim orang memiliki senjata api. Tentu, mungkin saja dia sengaja membelinya ketika tekadnya sudah bulat untuk bunuh diri. Kalau benar begitu, kita akan segera mengetahuinya.”

Poirot bertanya, ”Ada hal lain yang meresahkan Anda?”

Japp mengusap hidung. ”Yah, saya masih memikirkan posisi mayat itu. Saya tidak mengatakan orang *tidak dapat* jatuh dalam posisi seperti itu, tapi mungkin saja itu bukan posisi *sebenarnya*! Dan di karpet ada satu atau dua jejak... seolah-olah ada benda yang telah diseret di atasnya.”

”Jadi itu bisa dijadikan petunjuk.”

”Ya, kecuali pemuda dungu itulah yang melakukannya. Saya punya firasat dia barangkali telah mencoba memindahkan Morley ketika menemukannya. Dia menyangkalnya, tentu saja, tapi kemudian dia ketakutan. Dia tergolong orang yang terlalu sering bertindak keliru, sehingga untuk menghindari dampratan, dia

cenderung berbohong tentang segala sesuatu, dan kebohongan itu sering dilakukan di luar kesadaran."

Poirot memandang sekeliling ruangan sambil memeras otak.

Ia melayangkan pandangan ke wastafel di dinding di belakang pintu, ke lemari arsip tinggi di sisi lain pintu, ke kursi periksa dan perlengkapan di sekitarnya dekat jendela, kemudian pindah ke perapian dan kembali ke tempat mayat tergeletak. Ada pintu lagi di dekat perapian.

Japp mengikuti pandangannya. "Hanya ada kantor kecil di belakang pintu itu." Lalu ia membuka pintu.

Ruangan kecil itu tepat seperti yang dikatakannya. Tampak di sana sebuah meja tulis, sebuah meja lagi dengan lampu spiritus dan perlengkapan minum teh, serta beberapa kursi. Pintu lain tidak ada.

"Ini tempat sekretarisnya bekerja," Japp menjelaskan. "Miss Nevill. Agaknya hari ini dia tidak masuk."

Pandangannya bertemu dengan pandangan Poirot. Lalu Poirot berkata, "Dia menceritakan hal itu pada saya, saya masih ingat. Lagi-lagi... itu mungkin bisa membuktikan ini bukan peristiwa bunuh diri!"

"Maksud Anda, dia *sengaja* dibuat tidak masuk?" Japp berhenti sejenak. "Kalau bukan bunuh diri, dia pasti dibunuh. Tapi apa sebabnya? Teka-teki di balik kemungkinan ini tak lebih mudah daripada yang lain. Tampaknya dia bukan tipe orang yang gemar bermusuhan. Siapa yang ingin membunuhnya?"

Poirot menegaskan, "Siapa yang *dapat* membunuhnya?"

Japp menyahut, ”Jawabannya adalah... hampir semua orang! Saudara perempuannya bisa turun dari flat mereka di atas dan menembaknya, salah seorang pelayannya bisa masuk dan menembaknya. Teman sejawatnya, Reilly, bisa menembaknya. Pemuda itu, Alfred, bisa menembaknya. Salah seorang pasiennya juga bisa membunuhnya.” Ia terdiam sebentar lalu berkata, ”*Dan Amberiotis bisa menembaknya*... ini kesimpulan paling mudah.”

Poirot mengangguk.

”Tapi untuk itu pun kita harus menemukan alasannya.”

”Tepat. Kita sudah kembali ke persoalan sesungguhnya. Mengapa? Apa sebabnya? Amberiotis tinggal di Savoy. Tapi apa yang membuat orang Yunani sekaya itu ingin membunuh dokter gigi yang tidak berdosa?”

”Itu sungguh akan menjadi batu sandungan kita. *Motif!*”

Poirot mengangkat bahu, katanya, ”Rasanya kematian telah salah memilih korban. Saat itu ada orang Yunani misterius, bankir kaya raya, dan detektif tersohor... sungguh masuk akal seandainya salah satu dari *mereka* yang ditembak! Orang asing yang misterius mungkin terlibat dalam jaringan mata-mata, bankir kaya pasti punya saingan yang akan memperoleh keuntungan dari kematiannya, dan detektif terkenal sudah barang tentu dianggap berbahaya oleh para penjahat.”

”Sedangkan Mr. Morley tua yang malang sama sekali tak membahayakan siapa-siapa,” sambung Japp tak bersemangat.

”Aneh sekali.”

Kini Japp menatap Poirot. ”Apa yang Anda pikirkan sekarang?”

”Belum ada yang baru. Saya hanya mencoba mengingat-ingat.”

Poirot menceritakan ucapan Mr. Morley tentang kemampuannya mengingat kembali wajah orang, dan tentang salah seorang pasiennya.

Japp tampak ragu. ”Itu mungkin saja ada gunanya, saya kira. Tapi rasanya kemungkinannya kecil. Bisa saja ada orang yang ingin identitasnya tetap rahasia. Tidak adakah pasien lain yang menarik perhatian Anda tadi pagi?”

Poirot bergumam, ”Saya menaruh perhatian pada seorang pemuda di ruang tunggu, yang tampangnya mirip pembunuh!”

Japp tersentak. ”Anda serius?”

Poirot tersenyum. ”*Mon cher,* itu gambaran saya ketika gigi saya belum ditangani! Saat itu saya gugup, cenderung berkhayal yang bukan-bukan... *enfin*, dan kesal. Apa pun terasa salah bagi saya, entah ruang tunggu, para pasien, bahkan karpet yang melapisi anak-anak tangga yang di sana itu! Sebenarnya mungkin saja pemuda itu menderita sakit gigi yang sangat parah. Itu saja!”

”Saya maklum,” kata Japp. ”Bagaimanapun, kita akan menyelidiki tokoh pembunuh Anda itu. Kita akan menyelidiki *semua orang*, entah ini kasus bunuh diri atau bukan. Saya pikir pertama-tama kita harus bicara lagi dengan Miss Morley. Tadi saya baru mendapatkan sepatah-dua patah kata darinya. Dia syok

tentu saja, tapi dia termasuk wanita yang tangguh dan tegar. Kita akan menemuinya sekarang."

III

Georgina Morley yang bertubuh tinggi dan tegar, mendengarkan semua yang dikatakan kedua penyidik itu dan menjawab pertanyaan-pertanyaan mereka. Ia berkata tegas, "Tak bisa dipercaya, *sungguh,* tak bisa dipercaya dia bunuh diri!"

Poirot menanggapi, "Anda menyadari kemungkinan yang lainnya, Mademoiselle?"

"Maksud Anda... pembunuhan?" wanita itu berhenti sejenak. Kemudian ia berkata pelan, "Benar, kemungkinan itu tampaknya hampir sama tak mungkinnya dengan yang lainnya."

"Tapi bukannya *betul-betul* tidak mungkin?"

"Tidak... karena... oh, dalam hal yang pertama, Anda lihat, saya berbicara tentang *sesuatu yang saya ketahui*, yaitu pikiran saudara kandung saya sendiri. Saya *tahu* tak ada yang membebani pikirannya... saya *tahu* tidak ada alasan, tidak ada alasan *sama sekali* dia harus merenggut nyawanya sendiri!"

"Anda bersama dengannya tadi pagi... sebelum dia mulai bekerja?"

"Waktu sarapan... ya."

"Dan dia betul-betul seperti biasa... tidak kesal, misalnya?"

”Dia memang sedang kesal, tapi tidak seperti yang Anda maksud. Dia hanya jengkel!”

”Jengkel karena apa?”

”Pagi ini dia sibuk sekali, dan sekretarisnya meninggalkan pesan bahwa hari ini dia terpaksa ke luar kota.”

”Miss Nevill?”

”Ya.”

”Apa tugasnya sehari-hari?”

”Dia mengerjakan semua korespondensi, tentu saja, dan mengurus buku jadwal periksa, serta mengarsipkan semua catatan. Dia juga membantu mensterilkan peralatan dan menggerus bahan penambal serta menyerahkannya kepada Henry yang sedang bekerja.”

”Sudah lamakah gadis itu bekerja untuknya?”

”Tiga tahun. Dia benar-benar bisa diandalkan dan kami sangat menyukainya.”

”Dia pergi ke luar kota karena ada kerabatnya yang sakit, begitulah yang diceritakan saudara Anda kepada saya.”

”Ya, dia menerima telegram yang memberitahu bibinya mendapat serangan jantung. Dia pergi ke Somerset menggunakan kereta paling pagi.”

”Dan itu yang membuat saudara Anda jengkel sekali?”

”Y-ya.” Ada sedikit keraguan dalam jawaban Miss Morley. Itu sebabnya dengan agak tergesa-gesa ia menambahkan, ”Anda... Anda jangan beranggapan saudara saya tidak berperasaan. Itu hanya karena menurut pendapatnya... sebentar...”

”Ya, Miss Morley?”

”Mmm, menurut pendapatnya, gadis itu sengaja berbohong padanya. Oh! Tapi jangan salah sangka... saya yakin Gladys *tidak akan pernah* berbuat begitu. Saya juga mengatakan begitu pada Henry. Tapi nyatanya gadis itu menjalin hubungan dengan pemuda yang tidak cocok dengannya, dan ini sangat menjengkelkan Henry. Tadi pagi dia menduga pemuda ini *mungkin* telah membujuk Gladys supaya membolos.”

”Mungkinkah itu?”

”Tidak, saya yakin itu tidak mungkin. Gladys gadis yang sangat bertanggung jawab.”

”Tapi mungkinkah pemuda itu telah membujuk Gladys melakukan hal itu?”

Miss Morley terkesiap. ”Mungkin sekali, saya yakin.”

”Apakah pekerjaan pemuda itu... oh, ya, siapakah namanya?”

”Carter, Frank Carter. Dia bekerja... tidak... dia pernah bekerja sebagai pegawai asuransi. Dia kehilangan pekerjaannya beberapa minggu yang lalu dan kelihatannya belum berhasil mendapat gantinya. Henry berpendapat... dan saya berani mengatakan dia benar... bahwa pemuda ini benar-benar pembual. Gladys terbujuk untuk meminjamkan sebagian tabungannya dan Henry sangat prihatin akan hal itu.”

Japp bertanya penuh perhatian, ”Apakah saudara Anda pernah mencoba membujuk gadis itu agar memutuskan hubungannya?”

”Ya, saya tahu dia pernah melakukan itu.”

”Kalau begitu Frank Carter ini mungkin sekali menaruh dendam pada saudara Anda.”

Wanita tegar itu langsung menanggapi dengan tegas, ”Omong kosong... kalau Anda beranggapan Frank Carter telah membunuh Henry. Henry pernah menasihati gadis itu agar menjauhi Carter, itu betul; tapi Gladys tidak memedulikan nasihatnya... dia dengan tolol tetap setia kepada Frank.”

”Adakah orang lain yang menurut Anda pernah menaruh dendam pada saudara Anda?”

Miss Morley menggeleng.

”Apakah hubungannya dengan teman sejawatnya, Mr. Reilly, baik-baik saja?”

Miss Morley menjawab kecut, ”Sebaik-baiknya yang bisa diharapkan kalau berhubungan dengan orang Irlandia.”

”Apa maksud Anda, Miss Morley?”

”Yah, orang Irlandia berdarah panas dan mereka gemar sekali bertengkar tentang apa saja. Mr. Reilly suka berdebat tentang politik.”

”Hanya itu?”

”Hanya itu. Mr. Reilly mengecewakan dalam banyak hal, tapi dia sangat ahli dalam profesinya... demikian kata saudara saya.”

Japp terus mendesak, ”Mengecewakan bagaimana?”

Miss Morley ragu-ragu, lalu berkata masam, ”Dia terlalu banyak minum, tapi saya mohon masalah ini jangan diperpanjang.”

”Pernahkah ada persoalan antara dia dan saudara Anda tentang masalah itu?”

”Henry pernah sekali atau dua kali menegurnya. Dalam dunia kedokteran gigi,” sambung Miss Morley

seakan-akan ia dosen, ”tangan yang tidak gemetaran sangat diperlukan, dan napas dokter gigi yang berbau alkohol bisa mengurangi kepercayaan pasiennya.”

Japp menganggguk tanda setuju. Kemudian ia bertanya lagi, ”Dapatkah Anda bercerita kepada kami tentang kondisi keuangan saudara Anda?”

”Henry punya penghasilan lumayan dan dia rajin menabung. Selain itu kami masing-masing, meskipun hanya sedikit, masih menerima bunga deposito dari uang yang diwariskan ayah kami.”

Japp bergumam sambil berdeham, ”Anda belum tahu, saya kira, bahwa saudara Anda meninggalkan wasiat?”

”Oh... saya tahu... dan saya dapat mengatakan pada Anda isinya. Dia mewariskan seratus *pound* kepada Gladys Nevill, sedang sisanya kepada saya.”

”Ya. Sekarang...”

Pintu diketuk dengan keras. Kemudian tampak Alfred menjulurkan kepala dari baliknya. Matanya yang seperti mata ikan mas koki menatap kedua tamu di situ satu demi satu, lalu berkata terbata-bata, ”Anu... Miss Nevill. Dia sudah kembali... dia marah-marah. Boleh dia masuk, dia ingin tahu?”

Japp mengangguk dan Miss Morley berkata, ”Katakan padanya agar kemari, Alfred.”

”Oke,” sahut Alfred, lalu menghilang.

Miss Morley mengeluh, ”Anak itu sungguh suatu cobaan besar.”

* * *

IV

Gladys Nevill seorang gadis jangkung, cantik, berusia sekitar 28 tahun, namun sepintas lalu seperti mengidap anemia. Meskipun kentara sekali ia sedang sangat kesal, penampilannya langsung menunjukkan dirinya cakap dan cerdas.

Dengan alasan hendak memeriksa berkas-berkas Mr. Morley, Japp mengajaknya meninggalkan Miss Morley dan menuju ke kantor kecil di sebelah ruang praktik.

Berulang-ulang gadis itu mengungkapkan rasa terkejutnya, "Saya sungguh *tidak* percaya! Rasanya benar-benar tak masuk akal Mr. Morley sampai melakukan hal semacam itu!"

Dengan tegas ia menyatakan Mr. Morley tidak sedang kesulitan atau putus asa.

Kemudian Japp memulai penyelidikannya, "Anda terpaksa ke luar kota hari ini, Miss Nevill..."

Gadis itu memotongnya, "Ya, dan semua itu ternyata hanya lelucon jahat! Sungguh tidak berperasaan orang yang melakukannya."

"Apa maksud Anda, Miss Nevill?"

"Huh. Berita tentang serangan jantung itu bohong sama sekali. Bibi saya memang sudah lama sakit-sakitan. Dia sendiri terkejut oleh kedatangan saya yang tiba-tiba. Tentu saja saya senang... tapi di lain pihak saya betul-betul kesal. Kesal pada orang yang telah mengirim telegram sejail itu, yang membuat semuanya berantakan."

"Apakah Anda menyimpan telegram itu, Miss Nevill?"

"Saya telah membuangnya, saya kira, di stasiun. Bunyinya hanya: *Bibi Anda mendapat serangan jantung tadi malam. Harap segera datang."*

"Anda betul-betul yakin... hm..." Japp berdeham, "bahwa bukan kawan Anda, Mr. Carter, yang mengirim telegram itu?"

"Frank? Untuk apa? Oh! Saya tahu, maksud Anda... telegram itu hasil perbuatan kami? Tidak, sungguh, Inspektur... tak seorang pun dari kami akan melakukan hal semacam itu."

Kemarahan dan kekesalannya tampaknya tidak dibuat-buat dan Japp sedikit kesulitan meredakannya. Tapi sebuah pertanyaan tentang pasien-pasien yang dijadwalkan pagi itu berhasil mengembalikannya ke gadis yang cakap dan cerdas.

"Semua ada dalam buku ini. Saya yakin Anda telah membacanya. Saya mengenal hampir semua pasien ini. Pukul 10.00 Mrs. Soames... dia harus mengganti tambalannya. Pukul 10.30 Lady Grant, seorang nenek yang tinggal di Lowndes Square. Pukul 11.00 M. Hercule Poirot, dia datang secara teratur... oh, dia itu tentu Anda sendiri... maaf, M. Poirot, pikiran saya *benar-benar* sedang kacau! Pukul 11.30 Mr. Alistair Blunt... seorang bankir, Anda tentu tahu, dia tidak membutuhkan waktu lama karena Mr. Morley telah menyiapkan bahan tambalannya. Kemudian Miss Sainsbury Seale... dia tidak dijadwalkan hari ini, tapi minta diperiksa hari ini juga karena giginya nyeri, jadi Mr. Morley terpaksa meluangkan waktu baginya.

Dia sangat cerewet, apa pun dibicarakannya. Setelah itu pukul 12.00 Mr. Amberiotis... dia pasien baru... menelepon kami dari Hotel Savoy. Pasien Mr. Morley banyak orang asing, juga orang Amerika. Kemudian 12.30 Miss Kirby. Dia berasal dari Worthing."

Poirot bertanya, "Waktu saya datang, di sini ada pria jangkung bertampang militer. Siapakah dia?"

"Pasien Mr. Reilly, barangkali. Sebaiknya saya mengambilkan jadwal periksanya, bukankah begitu?"

"Gagasan yang bagus sekali, Miss Nevill."

Ia meninggalkan mereka hanya selama beberapa menit. Ia kembali dengan buku yang mirip dengan buku Mr. Morley.

Gadis itu mulai membaca, "Pukul 10.00 Betty Heath (gadis kecil berusia sembilan tahun). Pukul 11.00 Kolonel Abercrombie."

"Abercrombie!" gumam Poirot. "*C'etait ca!*"

"Sebelas tiga puluh Mr. Howard Raikes. Pukul 12.00 Mr. Barnes.

"Hanya itu pasiennya pagi ini. Mr. Reilly memang tidak selaris Mr. Morley, tentu saja."

"Adakah yang dapat Anda ceritakan tentang pasien Mr. Reilly?"

"Kolonel Abercrombie. Sudah lama menjadi pasiennya, dan semua anak Mrs. Heath merawat gigi mereka pada Mr. Reilly. Tak ada yang bisa saya ceritakan tentang Mr. Raikes atau Mr. Barnes, walaupun saya pernah mendengar nama mereka. Anda tahu, setiap kali ada telepon, saya yang mengangkat..."

Japp memotong, "Kami bisa bertanya sendiri pada

Mr. Reilly. Kalau bisa saya ingin segera bertemu dengannya."

Miss Nevill meninggalkan ruangan. Japp berkata kepada Poirot, "Semua pasien adalah pasien lama Mr. Morley, *kecuali* Amberiotis. Pembicaraan kita dengan Mr. Amberiotis pasti akan menarik sekali. Dia orang terakhir, untuk sementara ini, yang melihat Morley masih hidup, dan kita bisa lebih memastikan apakah ketika dia terakhir melihat Morley, Morley masih hidup."

Poirot berkata pelan sambil menggeleng, "Anda masih harus membuktikan motifnya."

"Saya tahu. Itulah yang akan menjadi ganjalan. Tapi kita mungkin bisa mendapat keterangan sedikit tentang Amberiotis dari Scotland Yard." Ia menambahkan dengan tajam, "Anda serius sekali, Poirot!"

"Saya heran tentang satu hal."

"Apa?"

Poirot berkata sambil tersenyum samar, "Mengapa Inspektur Kepala Japp?"

"Eh?"

"Saya mengatakan, 'Mengapa Inspektur Kepala Japp?' Seorang perwira setingkat Anda—apakah biasa ditugaskan hanya untuk menangani kasus bunuh diri?"

"Sebenarnya saya kebetulan sedang berada di dekat sini. Di Lavenham... Wigmore Street. Ada sedikit kasus penggelapan di sana. Mereka menelepon saya agar datang kemari."

"Tapi *mengapa* mereka menelepon Anda?"

"Oh, itu... itu cukup sederhana. Ada kaitannya de-

ngan Alistair Blunt. Begitu Inspektur Wilayah mendengar *dia* kemari tadi pagi, dia segera menghubungi Scotland Yard. Mr. Blunt termasuk orang yang mendapat perlindungan khusus di negara ini."

"Maksud Anda, ada orang yang ingin menyingkirkannya?"

"Kemungkinan itu cukup besar. Golongan komunis, misalnya... kaum fasis juga. Blunt dan kelompoknya memang berdiri di belakang pemerintah yang kini berkuasa. Mereka sumber keuangan utama bagi Partai Konservatif. Itulah sebabnya, betapa pun kecilnya, ada kemungkinan peristiwa ini sebenarnya ditujukan kepadanya. Mereka menginginkan upaya penyidikan yang saksama."

Poirot mengangguk.

"Kurang-lebih begitu pula dugaan saya. Dan itu pula firasat saya..." dikibaskannya tangannya dengan bersemangat, "bahwa barangkali telah terjadi *sesuatu* yang menghalangi. Korban sesungguhnya pasti Alistair Blunt. Atau ini baru awal rangkaian teror yang terencana? Saya mencium... saya mencium..." ia mengendus udara seperti kijang mengendus bau musuhnya, "uang yang banyak sekali dalam urusan ini!"

Japp berkata, "Anda terlalu mengkhayal, Kawan."

"Saya menduga Morley yang malang hanya bidak dalam permainan ini. Barangkali dia mengetahui sesuatu, barangkali dia menceritakan sesuatu kepada Blunt, atau mereka takut dia *akan* memberitahu sesuatu kepada Blunt..."

Ia berhenti ketika Gladys Nevill masuk lagi ke ruangan.

”Mr. Reilly sedang sibuk mencabut gigi,” ujarnya. ”Dia minta waktu kira-kira sepuluh menit lagi, kalau Anda tidak keberatan.”

Japp menyatakan mereka tidak keberatan. Lalu katanya, ia ingin bicara lagi dengan Alfred.

V

Aneka macam perasaan berkecamuk dalam diri Alfred—gugup, senang, dan takut tak terkira. Takut disalahkan atas segala sesuatu yang terjadi! Ia baru dua minggu bekerja pada Mr. Morley, dan selama dua minggu itu hampir semua yang dikerjakannya selalu salah. Teguran serta omelan yang terus-menerus telah melunturkan rasa percaya dirinya.

”Mungkin dia lebih cerewet daripada biasanya,” jawab Alfred atas pertanyaan yang diajukan padanya, ”tak ada yang lain sejauh yang bisa saya ingat. Saya tak habis pikir mengapa dia sampai berbuat begitu.”

Poirot menyela. ”Kau harus menceritakan kepada kami,” ujarnya, ”segala sesuatu yang dapat kauingat, yang telah terjadi hari ini. Kau saksi yang sangat penting, dan keteranganmu mungkin sangat bermanfaat bagi kami.”

Wajah Alfred tampak berseri dan dadanya menggembung. Sebelumnya kepada Japp ia telah menceritakan secara singkat semua kejadian yang diketahuinya pagi ini. Kini ia memutuskan membuka diri. Perasaan bahwa ia dianggap penting meredakan kegugupannya.

”Saya akan mencoba lagi,” katanya. ”Silakan bertanya apa saja.”

”Nah, sebagai permulaan, adakah sesuatu yang tidak biasa yang terjadi tadi pagi?”

Alfred berpikir sejenak dan kemudian berkata dengan agak sedih, ”Tidak bisa dibilang begitu. Semuanya seperti biasa.”

”Adakah orang asing yang datang ke rumah ini?”

”Tidak, Sir.”

”Juga tidak ada di antara para pasien?”

”Saya tidak begitu mengerti maksud Anda, Sir. Tak ada orang yang datang tanpa perjanjian lebih dulu, kalau itu yang Anda maksudkan. Mereka semua tercatat dalam buku.”

Japp mengangguk. Poirot bertanya, ”Dapatkah seseorang masuk sendiri dari luar?”

”Tidak, tidak bisa. Mereka harus mempunyai kunci.”

”Sebaliknya, meninggalkan rumah ini justru mudah sekali?”

”Oh, ya, tinggal memutar handel, keluar, lalu menutup lagi pintunya. Seperti telah saya katakan, kebanyakan pasien melakukan hal itu. Mereka sering turun lewat tangga ketika saya sedang mengantar pasien berikutnya dengan lift, jelas?”

”Jelas. Sekarang ceritakan siapa yang datang pertama tadi pagi, dan siapa saja selanjutnya. Ceritakan ciri-ciri mereka kalau kau tidak mampu mengingat nama-nama mereka.”

Alfred berpikir lagi sejenak. Kemudian katanya, ”Seorang wanita dengan anak perempuan kecil, mere-

ka pasien Mr. Reilly, dan Mrs. Soap atau entah siapa namanya, pasien Mr. Morley."

Poirot berkata, "Betul. Teruskan."

"Kemudian seorang nenek tua lain... kelihatannya agak pesolek... dia datang dengan sebuah Daimler. Ketika dia pergi, seorang bertampang militer datang, dan tak lama sesudah dia, *Anda* datang." Ia mengangguk ke arah Poirot.

"Betul."

"Kemudian orang Amerika itu datang..."

Japp memotong tajam, "Orang Amerika?"

"Ya, Sir. Masih muda. Dia pasti orang Amerika... kita bisa tahu dari nada bicaranya. Dia datang terlalu cepat. Sebetulnya dia dijadwalkan pukul 11.30... dan anehnya, itu justru tidak ditepatinya."

Japp menyela tajam, "Apa yang terjadi?"

"Bukan salahnya. Saya memanggilnya ketika bel Mr. Reilly berbunyi pada pukul 11.30... lebih sebenarnya, mungkin pukul 11.40... dan ternyata dia tidak ada. Pasti dia pergi karena takut." Ia menambahkan dengan gaya seakan-akan dirinya paling tahu. "Mereka kadang-kadang berbuat begitu."

Poirot berkata, "Kalau begitu dia pergi segera setelah saya?"

"Betul, Sir. Anda keluar setelah saya mengantar pria pesolek yang datang dengan Rolls Royce. Gila! Bagus sekali mobilnya. Orang itu Mr. Blunt, dijadwalkan pukul 11.30. Sehabis mengantarnya saya membukakan pintu bagi Anda, dan seorang wanita masuk. Miss Some Berry Seal, atau semacam itu... kemudian saya, hmm, sebenarnya saya pergi ke dapur untuk

mengambil jatah makanan kecil saya, dan ketika saya di sana bel berbunyi... bel Mr. Reilly, jadi saya naik lagi ke ruang tunggu dan seperti kata saya, orang Amerika itu tidak ada. Lalu saya pergi dan memberitahukan hal ini kepada Mr. Reilly. Tentu saja dia marah-marah. Tapi itu tidak biasa."

Poirot berkata, "Teruskan."

"Saya ingat-ingat dulu, apa yang terjadi setelah itu? Oh, ya, bel Mr. Morley berbunyi untuk Miss Seal, dan pria pesolek itu turun dan keluar sewaktu saya mengantar Miss—entah siapa namanya—dengan lift. Kemudian saya turun lagi dan dua pria telah datang, yang seorang bertubuh kecil dengan suara nyaring yang lucu, saya tidak ingat namanya. Dia pasien Mr. Reilly. Yang seorang lagi pria asing gemuk, pasien Mr. Morley.

"Miss Seal tidak begitu lama... tak lebih dari seperempat jam. Saya mengantarnya ke luar dan kemudian membawa pria asing itu ke ruang praktik Mr. Morley. Pria lainnya sudah saya antar ke Mr. Reilly segera setelah dia tiba."

Japp berkata, "Dan kau tidak melihat Mr. Amberiotis, pria asing itu, ketika dia meninggalkan tempat ini?"

"Tidak, Sir. Dia pasti keluar sendiri. Saya juga tidak mengantar keluar pasien pria yang lainnya."

"Di mana kau sejak pukul 12.00?"

"Saya selalu duduk di lift, Sir, menunggu sampai bel pintu depan atau salah satu bel pemberitahuan dari dokter berbunyi."

Poirot berkata, "Dan kau sedang membaca, barangkali?"

Alfred tersipu-sipu lagi. "Saya tidak merasa itu merugikan, Sir. Lagi pula tidak ada hal lain yang bisa saya kerjakan supaya tidak merasa bosan."

"Betul sekali. Apa yang sedang kaubaca waktu itu?"

"*Kematian pada Pukul 11.45,* Sir. Cerita detektif Amerika. Seru sekali, Sir, sungguh! Semuanya tentang jagoan berpistol."

Poirot tersenyum sedikit. Lalu ujarnya, "Bisakah kau mendengar ketika pintu depan ditutup dari tempat kau berada?"

"Maksud Anda kalau ada orang yang keluar? Saya rasa tidak bisa, Sir. Maksud saya, saya tidak bakal *mengetahuinya!* Begini, lift terletak di bagian belakang ruang depan, di sebelah kanan dan agak tersembunyi. Semua bel juga terpasang di dekat situ. Kita pasti dapat mendengar suara bel-bel itu."

Poirot mengangguk dan Japp bertanya, "Apa yang terjadi kemudian?"

Alfred mengerutkan kening, berusaha mengingat. "Hanya pasien wanita terakhir yang masih ada, Miss Shirty. Saya menunggu bel Mr. Morley berbunyi, tapi itu tidak terjadi dan pada pukul 13.00, pasien wanita yang sedang menunggu mulai marah-marah."

"Tak terpikir olehmu untuk pergi ke atas dan melihat apakah Mr. Morley sudah siap?"

Alfred menggeleng pasti. "Tidak, Sir. Saya tidak pernah bermimpi melakukan itu. Setahu saya ketika itu, pasien pria terakhir masih di atas. Saya tetap harus menunggu bel. Tentu saja kalau saya tahu Mr. Morley telah berbuat begitu..."

Alfred menggeleng penuh penyesalan.

Poirot bertanya, "Apakah bel selalu dibunyikan sebelum pasien turun, atau sebaliknya?"

"Tidak harus begitu. Biasanya kalau pasien turun sendiri lewat tangga, bel langsung dibunyikan. Bisa juga bel dibunyikan berupa isyarat agar saya menjemput pasien di atas dengan lift. Kadang-kadang Mr. Morley sengaja membiarkan beberapa menit berlalu sebelum dia membunyikan bel untuk pasien berikutnya. Kalau sedang tergesa-gesa, dia membunyikan bel segera setelah pasien keluar dari ruangan."

"Oh, begitu..." Poirot berhenti sebentar dan kemudian melanjutkan, "Apakah kau terkejut ketika mengetahui Mr. Morley bunuh diri, Alfred?"

"Hampir pingsan saya. Tidak ada tanda-tanda dia akan melakukannya sejauh yang saya ketahui... Oh!" Kedua mata Alfred makin besar dan bulat. "A-atau... dia telah *dibunuh*, betul?"

Poirot segera menyahut sebelum Japp sempat bicara.

"Misalkan benar begitu, apakah itu mengurangi keterkejutanmu?"

"Saya tidak tahu, Sir, benar-benar tidak tahu. Tapi saya tidak menyangka ada orang akan membunuh Mr. Morley. Dia... dia orang yang betul-betul *biasa,* Sir. *Benarkah* dia dibunuh, Sir?"

Poirot berkata murung, "Kami harus memperhitungkan setiap kemungkinan. Itu sebabnya saya mengatakan kau adalah saksi yang sangat penting dan kau harus mencoba mengingat-ingat segala sesuatu yang telah terjadi tadi pagi."

Poirot mengucapkan semua itu dengan penuh tekan-

an sehingga sekali lagi Alfred mengerutkan kening. Dengan segenap tenaga ia berusaha memeras ingatannya.

"Saya tidak bisa mengingat yang lain lagi, Sir. Saya benar-benar tidak bisa."

Nada suara Alfred terdengar memelas.

"Bagus sekali, Alfred. Dan kau betul-betul yakin tidak seorang pun kecuali para pasien yang telah datang kemari tadi pagi?"

"Orang asing tidak ada, Sir. Pacar Miss Nevill memang datang, dan dia marah-marah karena tidak menemuinya di sini."

Japp menyela tajam, "Kapankah itu?"

"Tidak lama selewat pukul 12.00. Sesudah saya memberitahu Miss Nevill tidak masuk hari ini, dia tampak sangat berang dan katanya dia akan menunggu untuk menemui Mr. Morley. Kemudian saya beritahukan juga kepadanya Mr. Morley sibuk sampai saat makan siang, tapi dia berkata, 'Biar saja, saya akan menunggu.'"

Poirot bertanya, "Dan dia menunggu?"

Alfred terkejut, itu tampak dari matanya. Ia berkata, "Ya ampun... saya tidak pernah berpikir sampai ke situ! Dia memang masuk ke ruang tunggu, *tapi kemudian dia tidak ada di sana.* Dia pasti bosan menunggu, dan berpikir untuk datang lagi lain waktu."

VI

Ketika Alfred telah keluar dari ruangan, Japp berkata

tajam, "Apakah Anda pikir bijaksana menyatakan kemungkinan pembunuhan kepada pemuda itu?"

Poirot mengangkat bahu. "Saya kira begitu... ya. Saya harap dengan rangsangan itu dia akan ingat segala sesuatu yang *mungkin* telah dilihat atau didengarnya, dan akan waspada terhadap segala sesuatu yang terjadi di sini."

"Bagaimanapun, kita tidak ingin kemungkinan ini terlalu cepat tersebar."

"*Mon cher*, itu tidak akan terjadi. Alfred senang membaca cerita detektif... Alfred keranjingan pada masalah kriminal. Dia akan tenggelam dalam imajinasi kriminalnya dan akan takut sendiri."

"Barangkali Anda benar, Poirot. Sekarang kita dengarkan apa yang hendak dikatakan Reilly."

Kantor dan kamar praktik Mr. Reilly terletak di lantai dua. Ruangan itu sama luasnya dengan yang di sebelah atasnya, tapi tidak begitu terang. Perabotan dan perlengkapannya pun tidak semewah di atas.

Teman sejawat Mr. Morley ini seorang pria muda, jangkung, berkulit agak gelap, dengan seberkas rambut yang selalu jatuh di kening sehingga tampak kurang rapi. Ia memiliki suara yang menarik dan matanya menunjukkan dirinya cerdas dan licin.

"Kami berharap Anda dapat memberi sedikit titik terang pada masalah ini, Mr. Reilly," kata Japp setelah memperkenalkan diri.

"Anda salah kalau begitu, sebab saya tidak dapat memenuhi harapan Anda," jawab Mr. Reilly. "Saya cenderung berkata begini... Henry Morley orang ter-

akhir yang akan mencabut nyawanya sendiri. *Saya* mungkin melakukannya... tapi *dia* tidak bakal."

"Mengapa Anda mungkin melakukannya?" tanya Poirot.

"Kecemasan yang membebani saya segudang," jawab Mr.Reilly. "Kesulitan keuangan hanyalah satu di antaranya! Saya tidak pernah mampu mengatur pengeluaran dengan pendapatan saya. Tapi Morley orang yang cermat. Dia tidak punya utang atau kesulitan keuangan, saya yakin itu."

"Masalah cinta?" sergah Japp.

"Maksud Anda, masalah cinta pada diri Morley? Dia sama sekali tidak menikmati hidup! Dia di bawah kekuasaan saudara perempuannya. Sungguh malang dia."

Japp meneruskan dengan bertanya kepada Reilly tentang pasien-pasien yang ditanganinya pagi itu.

"Oh, saya rasa mereka semua biasa. Si kecil Betty Heath, dia anak yang manis... saya menangani seluruh keluarganya. Kolonel Abercrombie juga pasien lama."

"Bagaimana dengan Mr. Howard Raikes?" tanya Japp.

Reilly menyeringai lebar. "Pasien yang tidak jadi berobat itu? Dia baru pertama kali ini datang, jadi saya sama sekali tidak mengenalnya. Dia menelepon dan minta dijadwalkan untuk perawatan pagi ini."

"Dari mana dia menelepon?"

"Holborn Palace Hotel. Dia orang Amerika agaknya."

"Alfred juga beranggapan begitu."

”Alfred tentu saja tahu,” sahut Mr. Reilly. ”Dia pencandu film.”

”Dan pasien Anda yang lain?”

”Barnes? Orang kecil yang lucu. Dia pensiunan pegawai negeri. Tinggalnya agak di luar kota, di jalan menuju Ealing.”

Japp diam sejenak dan kemudian berkata, ”Apa yang dapat Anda ceritakan tentang Miss Nevill?”

Mr. Reilly mengangkat alis. ”Sekretaris yang pirang dan cuanttiikk? Tidak ada apa-apanya, Bung! Hubungannya dengan si tua Morley betul-betul bersih, saya yakin akan hal itu.”

”Saya tidak pernah berprasangka sebaliknya,” sergah Japp, wajahnya agak memerah.

”Salah saya kalau begitu,” sahut Reilly. ”Maafkan pikiran saya yang kotor.”

Japp tidak menyukai kelakar yang urakan itu. Ia berkata, ”Adakah yang Anda ketahui tentang pemuda kekasih gadis itu? Namanya Carter—Frank Carter.”

”Morley tidak terlalu menghiraukannya,” sahut Reilly. ”Tapi dia memang mencoba membujuk Nevill agar menjauhi pemuda itu.”

”Mungkinkah itu membuat Carter sakit hati?”

”Sangat mungkin,” Mr. Reilly mengiyakan dengan bersemangat. Tapi kemudian ia diam sejenak, lalu menambahkan, ”Maaf, betulkah kasus bunuh diri yang sedang Anda selidiki, bukan pembunuhan?”

Japp berkata tajam, ”Kalau ini pembunuhan, adakah yang dapat Anda kemukakan?”

”Bukan saya! Saya rasa Georgina! Perempuan pemurung yang galak itu. Tapi saya khawatir Georgina cu-

kup bermoral untuk tidak melakukannya. Tentu saja dengan mudah saya bisa diam-diam naik ke atas dan menembak si tua itu sendiri, tapi saya tidak melakukannya. Sesungguhnya, saya tidak dapat membayangkan *ada orang* yang ingin membunuh Morley. Tapi bagaimanapun saya tidak bisa memahami mengapa dia sampai bunuh diri."

Ia menambahkan, dengan nada berbeda, "Sebenarnya saya sangat menyesalkan kejadian ini… Tapi Anda jangan menyalahartikan sikap saya barusan. Anda tentu maklum saya gugup. Saya menyukai si tua Morley dan saya merasa kehilangan dia."

VII

Japp meletakkan gagang telepon. Air mukanya ketika ia berpaling kepada Poirot tampak agak muram.

Ia berkata, "Mr. Amberiotis merasa kesehatannya agak terganggu... dia tidak bersedia menerima siapa pun sore ini.

"Tapi saya yakin dia akan menemui saya, *dan* dia juga tidak akan menghindar dari saya! Saya telah menempatkan seorang petugas di Savoy yang siap membuntutinya kalau dia mencoba melarikan diri."

Poirot berkata prihatin, "Anda pikir Amberiotis yang menembak Morley?"

"Saya tidak tahu. *Tapi dialah orang terakhir yang melihat Morley masih hidup.* Dan dia pasien baru. Menurut cerita*nya*, dia meninggalkan Morley masih hi-

dup dan sehat pada pukul 12.25. Itu bisa saja benar, bisa juga tidak. Seandainya saat itu Morley betul *masih* hidup, maka kita harus membuat rekonstruksi tentang apa yang terjadi kemudian. *Saat itu masih ada waktu lima menit sebelum pemeriksaan berikutnya.* Adakah seseorang yang masuk dan menemuinya dalam lima menit itu? Carter, mungkin? Atau Reilly? Apa yang terjadi? Bertolak dari situ, kita dapat menyimpulkan pada pukul 12.30, atau paling lambat pukul 12.35, *Morley telah* tewas... kalau tidak dia pasti telah membunyikan bel atau memberitahu Miss Kirby bahwa dia tidak dapat memeriksanya. Kalau bukan karena dibunuh, pasti ada seseorang yang telah menceritakan kepadanya sesuatu yang langsung membuatnya bingung dan putus asa, sehingga dia nekat mencabut nyawanya sendiri."

Ia berhenti sejenak.

"Saya akan berbicara dengan setiap pasien yang diperiksanya pagi ini. Masih ada kemungkinan barangkali dia telah mengatakan sesuatu kepada salah seorang dari mereka, yang akan membawa kita ke jalur yang benar."

Ia memandang sekilas arlojinya.

"Mr. Alistair mengatakan dia dapat meluangkan waktu beberapa menit setelah pukul 16.15. Kita akan menemuinya lebih dulu. Rumahnya di Chelsea Embankment. Selanjutnya kita menemui Sainsbury Seale sebelum pergi ke tempat Amberiotis. Saya merasa perlu mengumpulkan data sebanyak-banyaknya sebelum menangani kawan kita si orang Yunani ini. Setelah itu kita akan berbincang-bincang sedikit de-

ngan orang Amerika yang, menurut Anda, ’bertampang pembunuh’.”

Hercule Poirot menggeleng.

”Bukan pembunuh... dia sakit gigi.”

”Sama saja. Kita perlu menjumpai Mr. Raikes. Minimal karena perilakunya yang aneh. Dan kita akan menyelidiki telegram yang telah diterima Miss Nevill, menyelidiki bibinya, serta pemuda kekasih gadis itu. Bisa dibilang kita akan menyelidiki segala sesuatu dan setiap orang!”

VIII

Alistair Blunt tidak pernah dianggap penting di mata umum. Mungkin karena ia sendiri sangat pendiam dan pemalu. Mungkin karena selama bertahun-tahun ia hanya berfungsi sebagai orang di balik layar.

Rebecca Sanseverato, yang ketika gadis bernama Rebecca Arnholt, datang ke London sebagai wanita berusia 45 tahun yang baru saja mengalami kekecewaan. Dari kedua orangtuanya ia mewarisi darah bangsawan dan kekayaan. Ibunya keturunan bangsawan Eropa, keluarga Rotherstein. Ayahnya direktur perusahaan perbankan besar Amerika di Arnholt. Rebecca Arnholt, karena kematian dua saudara lelaki dan seorang sepupu pada kecelakaan pesawat terbang, menjadi pewaris tunggal kekayaan yang sedemikian melimpah. Ia menikah dengan bangsawan Eropa yang namanya terkenal, Pangeran Felipe de Sanseverato.

Tiga tahun kemudian ia bercerai, namun mendapatkan hak asuh atas anak yang dihasilkan dari perkawinan itu, setelah selama dua tahun hidup menderita dengan bajingan yang kelakuannya terkenal buruk. Beberapa tahun setelah itu anaknya meninggal.

Guna melupakan semua kepahitan yang pernah dialaminya, Rebecca Arnholt memanfaatkan otaknya yang cemerlang dalam bidang keuangan, memanfaatkan bakat yang sesungguhnya memang mengalir dalam darahnya. Ia bergabung dengan usaha perbankan ayahnya.

Sesudah kematian ayahnya, ia terus menjadi figur yang berkuasa dalam dunia keuangan dengan sahamnya yang sangat besar. Ia datang ke London, dan seorang partner muda dari perbankan London dikirim ke Claridge untuk mempelajari dokumen-dokumennya. Enam bulan kemudian dunia dikejutkan dengan pengumuman bahwa Rebecca Sanseverato menikah dengan Alistair Blunt, pria yang hampir dua puluh tahun lebih muda darinya.

Gunjingan dan cemoohan dengan sendirinya bermunculan. Rebecca, kata sahabat-sahabatnya, sungguh wanita kelewat tolol yang mudah diperdaya lelaki! Mula-mula Sanseverato... sekarang pria muda ini. Sudah jelas lelaki itu mengawininya hanya demi uangnya. Rebecca pasti segera terjerumus ke dalam bencana kedua! Tapi sungguh di luar sangkaan semua orang, perkawinan itu berhasil. Orang yang meramalkan bahwa Alistair Blunt akan menghambur-hamburkan uang istrinya pada wanita-wanita lain benar-benar kecewa. Ia tetap menjadi suami setia. Bahkan setelah

kematian istrinya, sepuluh tahun kemudian, ketika sebagai pewaris kekayaan yang begitu besar ia sesungguhnya bebas, namun ternyata tidak menikah lagi. Ia tetap hidup dalam ketenangan serta kesederhanaan yang sama. Kecemerlangannya dalam mengelola keuangan tidak kurang dari istrinya. Keputusan-keputusan dan kebijakan-kebijakan yang diambilnya selalu sempurna... kejujurannya tak perlu dipertanyakan. Ia menguasai seluruh organisasi yang bernaung di bawah bendera Arnholt dan Rotherstein semata-mata karena kemampuannya sendiri.

Ia jarang sekali terjun ke dunia sosial, mempunyai rumah di Kent dan satu lagi di Norfolk tempat ia menghabiskan akhir pekannya, bukan dengan pesta-pesta mewah, tapi dengan beberapa sahabat yang juga menyukai ketenangan. Ia senang bermain golf dan cukup ahli dalam olahraga ini. Ia juga gemar berkebun.

Orang inilah yang akan ditemui Inspektur Kepala Japp dan Hercule Poirot yang saat itu sedang dalam sebuah taksi tua.

Di Chelsea Embankment, rumah bergaya gotik itu mudah dikenali. Bagian dalamnya, meskipun mewah, tetap menampilkan kesederhanaan. Rumah itu tidak terlalu modern tapi jelas sangat nyaman untuk ditinggali.

Alistair Blunt tidak membiarkan mereka menunggu. Ia langsung menjumpai mereka. ”Inspektur Kepala Japp?”

Japp mengiyakan dan segera memperkenalkan Hercule Poirot. Blunt menatapnya penuh perhatian.

”Tentu saja nama Anda tidak asing bagi saya, M. Poirot. Dan saya yakin, di suatu tempat belum lama ini...” Ia berhenti sejenak, mengerutkan kening.

Poirot menyahut, ”Tadi pagi, Monsieur, di ruang tunggu *ce pauvre M. Morley.*”

Alistair Blunt menurunkan alisnya kembali. Lalu katanya, ”Tentu saja. Saya tahu pernah melihat Anda di suatu tempat.” Ia berpaling kepada Japp. ”Apa yang dapat saya lakukan bagi Anda? Saya sungguh menyesalkan kejadian yang telah menimpa Mr. Morley.”

”Anda terkejut, Mr. Blunt?”

”Sangat terkejut. Tentu saja saya tidak begitu mengenalnya, tapi saya pikir dia orang yang paling tidak mungkin bunuh diri.”

”Kalau begitu pagi ini dia tampak sehat dan bersemangat?”

”Saya kira... ya.” Alistair Blunt diam sejenak, kemudian berkata dengan senyum kekanak-kanakan, ”Sejujurnya saya beritahu Anda bahwa saya paling takut pergi ke dokter gigi. Dan saya benci sekali pada bor yang mereka pakai untuk mengorek-ngorek gigi saya. Itu sebabnya saya sama sekali tidak memedulikan sekitar saya saat itu. Sampai semuanya berakhir dan saya boleh pergi. Tapi saya harus bilang Morley tampak sangat normal. Periang dan asyik dengan pekerjaannya.”

”Anda sudah sering memeriksakan gigi padanya?”

”Saya kira yang tadi adalah kunjungan ketiga atau keempat. Saya belum pernah terlalu direpotkan oleh gigi saya sampai setahun yang lalu. Sejak itu mulai pecah-pecah, barangkali.”

Hercule Poirot bertanya, "Siapakah yang mula-mula menyarankan agar Anda berobat pada Mr. Morley?"

Alis Blunt tampak menyatu ketika berusaha memusatkan pikiran. "Coba saya ingat-ingat... rasanya orang yang pernah merekomendasikan dokter Morley di Queen Charlotte Street adalah orang yang kini pergi ke... bukan, sepertinya saya tidak ingat siapa orang itu. Maaf."

Poirot berkata, "Seandainya suatu waktu ingat, barangkali Anda bersedia memberitahu salah seorang di antara kami?"

Alistair Blunt memandangnya dengan rasa ingin tahu. Ia berkata, "Saya akan... oh ya, tentu saja. Mengapa? Apakah itu penting?"

"Saya mempunyai firasat," jawab Poirot, "bahwa itu mungkin penting sekali."

Mereka sedang menuruni anak tangga rumah itu ketika sebuah mobil berhenti di depan. Mobil itu dirancang khusus untuk *sport*—mobil yang terasa janggal kalau ketika berbelok di tikungan tidak mengeluarkan bunyi mencicit.

Wanita muda yang mengendarainya seolah-olah hanya terdiri atas sepasang lengan dan kaki. Ia akhirnya keluar dari mobilnya ketika kedua pria yang baru muncul dari rumah tadi mulai membelok menyusuri jalan raya.

Gadis itu berdiri di trotoar memperhatikan mereka. Kemudian, tiba-tiba dan dengan bersemangat, ia berseru, "Hai!"

Karena tidak menyadari panggilan itu ditujukan kepada mereka, tak seorang pun dari keduanya meno-

leh, sehingga gadis itu mengulangi seruannya, ”Hai! Hai! Anda yang di sana!”

Mereka berhenti dan berbalik heran. Gadis itu berjalan ke arah mereka. Kesan ia hanya terdiri atas lengan dan kaki tetap ada. Gadis itu jangkung, kurus, dan wajahnya membersitkan kecerdasan serta keceriaan yang mampu mengatasi kekurangannya dalam hal kecantikan. Rambutnya berwarna gelap, dengan kulit gelap terbakar matahari.

Ia berkata kepada Poirot, ”Saya tahu *siapa* Anda... Anda pasti detektif itu, Hercule Poirot!” Suaranya hangat dan dalam, dengan sedikit aksen Amerika.

Poirot mengiyakan. ”Terima kasih, *Mademoiselle.*”

Pandangannya beralih ke Japp.

Poirot segera memperkenalkan, ”Inspektur Kepala Japp.”

Mata gadis itu melebar, waswas. Ia bertanya agak tergopoh-gopoh, ”Apa yang Anda kerjakan di sini? Tak ada... tak ada sesuatu yang terjadi pada Paman Alistair, bukan?”

Poirot menyahut cepat, ”Mengapa Anda berpikir demikian, Mademoiselle?”

”Jadi, tidak terjadi apa-apa? Syukurlah.”

Japp mengambil alih pertanyaan Poirot. ”Mengapa Anda berpikir ada sesuatu yang telah terjadi pada Mr. Blunt, Miss...”

Ia diam sebentar dengan pandangan bertanya. Gadis itu serta-merta menyambung, ”Olivera. Jane Olivera.” Kemudian ia mengeluarkan tawa yang terasa agak dipaksakan. ”Kedatangan Anda tentu saja mengundang pikiran yang bukan-bukan.”

”Mr. Blunt benar-benar tidak apa-apa. Saya mengatakan ini dengan tulus, Miss Olivera.”

Gadis itu menatap Poirot. ”Diakah yang mengundang Anda kemari?”

Japp menjawab, ”*Kami* yang sengaja mengunjungi*nya*, barangkali dia dapat memberi titik terang pada kasus bunuh diri yang terjadi tadi pagi.”

Gadis itu bertanya tidak sabar, ”Bunuh diri? Siapa? Di mana?”

”Mr. Morley, dokter gigi, tinggal di Queen Charlotte Street 58.”

”Oh!” seru Jane Olivera tanpa pikir panjang. ”Oh!” Ia memandang ke depan dengan tatapan kosong, sambil mengerutkan dahi. Kemudian sekonyong-konyong ia bergumam, ”Oh, tapi itu mustahil!” Dan ia langsung berbalik, meninggalkan kedua detektif itu tanpa basa-basi, berlari menaiki tangga rumah bergaya gotik itu, lalu masuk dengan anak kuncinya sendiri.

”Nah!” ujar Japp sambil memandangi gadis itu. ”Itu hal yang luar biasa untuk dikatakan.”

”Menarik,” sambung Poirot pelan.

Japp mengangkat bahu, memandang sekilas arlojinya, dan melambai ke taksi yang mendekat.

”Kita masih punya waktu untuk berbincang-bincang dengan Sainsbury Seale sebelum pergi ke Savoy.”

IX

Miss Sainsbury Seale sedang menikmati teh di lobi

Hotel Glengowrie Court yang redup penerangannya.

Ia tidak biasa berhadapan dengan perwira polisi berpakaian preman, tapi sambutannya yang gembira tampak tidak dibuat-buat. Poirot melihat, dengan sedih, bahwa wanita itu belum menjahit kancing sepatunya yang telah copot.

”Sungguh, Inspektur,” ujar Miss Sainsbury Seale sambil melayangkan pandang ke sekelilingnya. ”Saya benar-benar tidak tahu di mana kita bisa bicara dengan tenang. Sulit sekali... kebetulan ini waktunya minum teh, tapi barangkali Anda juga mau minum teh... dan... dan rekan Anda?”

”Saya tidak usah, *Madame,*” sahut Japp. ”Ini M. Hercule Poirot.”

”Sungguh?” tegas Miss Sainsbury Seale. ”Kalau begitu barangkali... Anda betul-betul... tak seorang pun dari Anda yang mau minum teh? Tidak? Baiklah, barangkali kita bisa mencoba ruang tamu, meski itu pun sering penuh... Oh, ya, di sana... di pojok sana. Orang yang tadi duduk di sana baru saja pergi. Mari kita duduk di sana...”

Ia mendahului pergi ke ruangan atau lekukan kecil yang agak tersembunyi itu. Di situ ada sofa dan dua kursi di dekatnya. Poirot dan Japp mengikutinya, setelah sebelumnya Poirot mengambil *scarf* dan saputangan Miss Sainsbury Seale yang tertinggal.

Poirot mengembalikan barang-barang itu.

”Oh, terima kasih... saya memang ceroboh. Nah, Inspektur... oh, bukan, Inspektur Kepala, betul? *Silakan* bertanya tentang apa saja. Perkara ini memang

benar-benar menegangkan. Laki-laki malang... agaknya dia menyembunyikan sesuatu dalam pikirannya. Zaman sekarang ini memang serbasusah!"

"Apakah menurut Anda dia tampak susah, Miss Sainsbury Seale?"

"Yah..." Miss Sainsbury Seale mengingat-ingat dan akhirnya berkata, "Saya sungguh tak dapat mengatakan dia memang *demikian!* Tapi itu mungkin karena saya tidak dapat memperhatikan hal itu... dalam *situasi* seperti itu. Saya ini agak *penakut*, Anda tahu." Miss Sainsbury Seale tertawa tertahan sambil memainkan ikal rambutnya yang seperti sarang burung.

"Dapatkah Anda menceritakan, siapa saja yang ada di ruang tunggu ketika Anda di sana?"

"Coba saya ingat-ingat dulu... hanya ada pria muda di sana ketika saya masuk. Saya kira dia sangat kesakitan karena dia menggerutu terus, kelihatan betul-betul gelisah dan melihat-lihat sampul majalah tanpa memperhatikan. Setelah itu tiba-tiba dia melompat ke luar. Pasti parah sekali sakit giginya."

"Anda tidak tahu apakah dia meninggalkan rumah ketika keluar dari ruang tunggu?"

"Saya sama sekali tidak tahu. Saya cuma membayangkan mungkin dia tidak tahan menunggu lebih lama lagi dan merasa *harus* segera ditangani dokter. Tapi pasti bukan Mr. Morley yang ditujunya, karena saya segera dipanggil dan diantar ke Mr. Morley hanya beberapa menit kemudian."

"Apakah Anda kembali lagi ke ruang tunggu dalam perjalanan pulang?"

"Tidak. Sebab perlu Anda ketahui, saya sudah me-

ngenakan topi dan merapikan rambut di kamar praktik Mr. Morley. Beberapa orang," sambung Miss Sainsbury Seale, agar pendengarnya tertarik, "menitipkan topi mereka di *bawah*, di ruang tunggu, tapi saya *tidak pernah* melakukan itu. Pengalaman yang sangat buruk pernah menimpa teman saya. Topinya masih baru dan dengan hati-hati sekali diletakkannya di kursi, tapi ketika dia turun kembali, Anda mungkin tak percaya, *seorang anak baru saja menduduki* dan menjadikannya rata. Rusak! Rusak sama sekali!"

"Benar-benar bencana," komentar Poirot sopan.

"Ibunya yang patut disalahkan," ujar Miss Sainsbury Seale mantap. "Ibu itu seharusnya selalu mengawasi anaknya. Si anak sendiri tidak bermaksud buruk, tapi dia perlu *diawasi*."

Japp meluruskan pembicaraan kembali.

"Jadi pemuda yang sakit gigi itu satu-satunya pasien lain yang Anda temui di Queen Charlotte Street 58."

"Seorang pria perlente tampak menuruni tangga dan keluar tepat ketika saya diantar naik ke Mr. Morley... Oh! Dan saya ingat... orang asing yang kelihatannya sangat *aneh keluar* dari rumah itu tepat ketika saya tiba."

Japp berdeham. Poirot berkata, pura-pura tersinggung, "Itu saya sendiri, Madame."

"Ya, ampun!" Miss Sainsbury Seale kini mengamatinya dengan saksama. "Jadi itu Anda! Maaf... mata saya memang rabun jauh... dan gelap sekali di sini, bukan?" Ia mulai menyimpang lagi dari pokok persoalan. "Dan sungguh, perlu Anda ketahui, saya selalu

bangga saya *sangat* tidak mudah melupakan wajah seseorang. Tapi penerangan di sini redup, bukan? Bersediakah Anda memaafkan saya?"

Setelah menenangkan wanita itu, Japp bertanya, "Anda benar-benar yakin Mr. Morley tidak mengatakan sesuatu seperti... misalnya... bahwa hari ini dia akan dihadapkan pada masalah yang sangat tidak menyenangkan? Atau apa pun semacam itu?"

"Tidak, sungguh, saya yakin sekali."

"Dia tidak menyebut-nyebut pasien bernama Amberiotis?"

"Tidak, tidak. Dia tidak mengatakan apa-apa... kecuali, maksud saya, semua yang memang seharusnya dikatakan seorang dokter gigi."

Dalam benak Poirot langsung terlintas ungkapan-ungkapan: *kumur. Maaf, buka lebih lebar. Nah, katupkan perlahan-lahan.*

Japp sudah masuk ke langkah berikutnya. Ia memberitahu mungkin Miss Sainsbury Seale perlu memberi kesaksian pada pemeriksaan pengadilan.

Setelah berseru cemas, Miss Sainsbury Seale kelihatan mulai menerima gagasan itu. Dan tanpa kesulitan Japp berhasil mendapatkan seluruh riwayat hidup wanita itu.

Ia rupanya datang ke Inggris dari India enam bulan sebelumnya. Ia tinggal di berbagai hotel dan penginapan dan akhirnya di Glengowrie Court yang sangat disukainya karena suasananya seperti di rumah. Di India ia paling lama tinggal di Kolkata, tempat ia melakukan pekerjaan misionaris dan juga mengajar seni deklamasi.

”Bahasa Inggris yang murni dan baik pengucapannya sangat penting, Inspektur Kepala. Perlu Anda ketahui,” Miss Sainsbury Seale tersenyum tertahan, ”waktu masih kanak-kanak saya pernah naik pentas. Oh! Hanya peran kecil. Tapi ketika itu saya punya ambisi besar. Ikut kelompok teater. Kemudian saya ikut keliling dunia... memainkan karya-karya Shakespeare, Bernard Shaw.” Ia mengeluh, ”Yang menyulitkan bagi kami kaum wanita yang malang adalah *hati*—kami kelewat mudah jatuh cinta. Perkenalan langsung diteruskan dengan perkawinan. Tapi kami berpisah hampir segera setelah itu. Saya... saya sedih sekali karena ditinggalkan. Saya kembali memakai nama gadis saya. Seorang teman yang baik hati memberi saya sedikit modal dan saya pun membuka sekolah deklamasi saya. Saya membantu mencarikan perkumpulan drama amatir yang cukup baik. Anda perlu melihat surat-surat saya.”

Inspektur Kepala Japp tahu benar bahayanya kalau pembicaraan diperpanjang! Ia segera meminta diri. Kata-kata Miss Sainsbury Seale yang terakhir adalah, ”Kalau kebetulan nama saya *harus* muncul di surat kabar... sebagai saksi, maksud saya... *mau*kah Anda mengusahakan agar nama saya ditulis dengan benar? Mabelle Sainsbury Seale... Mabelle dieja M-A-B-E-L-L-E, dan Seale S-E-A-L-E. Dan tentu saja, usahakan agar mereka menyebutkan bahwa saya pernah muncul dalam drama *As You Like It* di Oxford Reppertory Theatre...”

”Tentu, tentu,” jawab Inspektur Kepala Japp nyaris berlari.

Di dalam taksi ia menghela napas dan mengusap kening. ”Kalau memang perlu, kita harus bisa menyelidiki kebenaran ceritanya,” ujarnya, ”mungkin saja *semua* itu bohong... tapi tentang itu saya *tidak* yakin!”

Poirot menggeleng. ”Pembohong,” katanya, ”biasanya tidak berbelit-belit dan ngawur seperti itu.”

Japp meneruskan, ”Saya khawatir dia bakal gugup di pengadilan—kebanyakan orang setengah baya demikian—tapi mudah-mudahan sebagai mantan aktris dia akan berani. Hasratnya untuk menjadi pusat perhatian akan sedikit terpenuhi!”

Poirot berkata, ”Sungguhkah Anda ingin dia maju di pengadilan nanti?”

”Mungkin tidak. Tapi itu belum tentu.” Ia diam sejenak, kemudian katanya, ”Saya merasa lebih dari yakin, Poirot. *Ini bukan kasus bunuh diri.”*

”Motifnya?”

”Dalam hal ini untuk sementara kita kalah. Mungkinkah, misalnya, Morley pernah merayu putri Amberiotis?”

Poirot termenung. Ia mencoba membayangkan Mr. Morley merayu seorang gadis Yunani bermata nakal, tapi sayang sekali bayangan itu tidak berhasil.

Ia mengingatkan Japp bahwa Mr. Reilly telah mengatakan teman sejawatnya itu tidak pernah menikmati kehidupan.

Japp bergumam, ”Oh, ya, Anda tak pernah tahu apa yang akan terjadi dalam perjalanan berkapal!” Kemudian ia menambahkan dengan bersemangat, ”Kita akan mengetahui lebih jelas posisi kita kalau sudah bercakap-cakap dengan teman kita ini.”

Setelah membayar taksi mereka masuk ke Savoy.

Japp menyatakan mereka hendak menemui Mr. Amberiotis.

Petugas yang ditanya menatap mereka heran. Ia berkata, "Mr. Amberiotis? Maaf, Sir, saya khawatir Anda tak dapat menemuinya."

"Oh, ya, saya bisa saja, Bung," sahut Japp geram. Ia mencengkeram petugas hotel itu, lalu menunjukkan kartu pengenalnya.

Petugas itu berkata, "Anda tidak mengerti, Sir. *Mr. Amberiotis meninggal setengah jam yang lalu."*

Bagi Hercule Poirot kenyataan ini bagaikan pintu yang ditutup perlahan-lahan namun rapat-rapat.

LIMA, ENAM, AMBILLAH TONGKAT

DUA puluh empat jam kemudian Japp menelepon Poirot. Nadanya sangat kecewa.

"Habis! Habis sudah semuanya!"

"Apa maksud Anda, Kawan?"

"Morley memang bunuh diri. Motifnya telah ditemukan."

"Apa motifnya?"

"Saya baru saja menerima laporan dokter mengenai kematian Amberiotis. Saya tidak akan membacakan laporan medisnya, tapi singkatnya dia meninggal akibat dosis adrenalin dan prokain berlebihan. Zat-zat ini menyerang jantungnya hingga dia pingsan. Ketika setan sialan itu mengatakan kesehatannya terganggu kemarin sore, dia tidak berbohong. Nah, begitulah! Adrenalin dan prokain adalah bahan-bahan yang disuntikkan dokter gigi ke gusi pasiennya—untuk anestesi lokal. Morley telah melakukan kesalahan, dia menyuntik dengan dosis berlebihan, kemudian setelah

Amberiotis pergi, dia menyadari keteledoran yang telah dibuatnya. Karena tak sanggup menanggung malu, dia lalu bunuh diri."

"Dengan pistol yang setahu kita bukan miliknya?" tanya Poirot.

"Dia *mungkin* saja memilikinya. Saudara dan teman dekat tidak selalu tahu semua hal!"

"Itu benar."

Japp berkata lagi, "Nah, begitulah. Saya kira penjelasan ini sangat masuk akal."

Tapi Poirot berkata, "Sebenarnya penjelasan itu belum memuaskan saya. Banyak pasien memberi reaksi buruk terhadap anestesi lokal. Efek samping yang ditimbulkan adrenalin bukan hal baru. Bila dikombinasikan dengan prokain, meskipun dalam dosis sangat kecil, keracunan tetap mungkin. Tapi kebanyakan dokter yang memakai obat ini, ketika kemudian menemukan pasien mereka keracunan, biasanya tidak sampai nekat bunuh diri!"

"Ya, tapi yang Anda bicarakan kasus penggunaan anestesi yang normal. Dalam hal itu dokter yang bersangkutan tidak lazim disalahkan. Kelainan si pasien sendirilah yang telah menyebabkan kematian. Tapi dalam kasus ini jelas sekali kelebihan dosis telah terjadi. Mereka belum bisa mengemukakan jumlah kelebihan itu secara tepat, analisis kuantitatif makan waktu lama, tapi mereka memastikan dosis yang digunakan memang di atas normal. Itu berarti Morley pasti telah teledor."

"Dengan begitu," bantah Poirot, "berarti itu kesalahan. Itu bukan tindak kejahatan."

”Bukan, memang, tapi itu akan berakibat buruk terhadap profesinya. Itu akan merusak kariernya. Tak seorang pun mau pergi ke dokter gigi yang—siapa tahu—akan menyuntikkan racun mematikan hanya karena dia sedang kumat sintingnya.”

”Harus saya akui, itu masuk akal.”

”Ini biasa terjadi... ini dapat dialami dokter umum atau apoteker… Meskipun bertahun-tahun mereka terkenal cermat dan andal, mungkin saja pada suatu saat, entah kenapa, kesalahan fatal terjadi. Morley orang yang sensitif. Pada kasus dokter umum, biasanya masih ada kemungkinan apoteker atau petugas apotek turut menanggung kesalahan itu. Tapi dalam kasus ini Morley bertanggung jawab sendiri.”

Poirot tetap belum puas.

”Bukankah dia dapat meninggalkan pesan? Memberitahu apa yang telah dilakukannya? Dan bahwa dia tidak berani menanggung akibatnya? Atau semacam itu? Untuk saudaranya sendiri?”

”Menurut saya tidak. Dia tiba-tiba menyadari apa yang dilakukannya... dan langsung ketakutan, lalu mengambil jalan keluar paling cepat.”

Poirot tidak menjawab.

Japp berkata, ”Saya tahu siapa Anda. Sekali Anda menganggap sesuatu sebagai kasus pembunuhan, maka bagi Anda kasus itu harus *betul* kasus pembunuhan! Kali ini saya mengakui sayalah yang bersalah karena telah mengajak Anda menangani kasus ini. Saya benar-benar bersalah. Saya mengakui ini dengan tulus.”

Poirot berkata, ”Saya masih berpikir, Anda pasti tahu, bahwa masih ada penjelasan lain.”

”Banyak penjelasan yang lain, saya berani memastikan. Saya sudah memikirkannya, tapi semua tidak masuk akal. Misalkan Amberiotis telah menembak Morley. Kemudian dengan penuh penyesalan dia pulang dan bunuh diri, menggunakan obat suntik yang diambilnya dari kamar praktik Mr. Morley. Kalau Anda merasa *itu* mungkin, saya justru beranggapan sebaliknya. Kami telah mendapatkan catatan tentang Amberiotis dari Scotland Yard. Menarik sekali. Mula-mula dia pengurus hotel kecil di Yunani, kemudian terjun ke dunia politik. Dia pernah melakukan kegiatan mata-mata di Jerman dan Prancis—dan mendapat cukup banyak uang dari situ. Tapi bukan itu yang membuat dia cepat kaya. Sumber yang dapat dipercaya yakin dia telah sekali atau dua kali melakukan pemerasan. Memang bukan orang baik Mr. Amberiotis kita ini. Dia berada di India tahun lalu dan rupanya di sana dia telah mempermainkan seorang putri bangsawan pribumi. Sulitnya dia tidak pernah bisa dibuktikan bersalah. Dia licin bagai belut! Ada kemungkinan lain. Dia mungkin pernah memeras Morley. Morley, yang merasa mendapat kesempatan emas, menyuntikkan adrenalin dan prokain dalam dosis berlebihan ke gusi Amberiotis, dengan harapan kematiannya akan dianggap kecelakaan... alergi terhadap adrenalin, semacam itu. Kemudian setelah korbannya pergi, Morley merasa sangat menyesal sehingga mencabut nyawanya sendiri. Itu mungkin, tentu saja, tapi bagaimanapun saya tidak dapat membayangkan Morley sebagai pembunuh berdarah dingin. Tidak, saya benar-benar yakin dengan apa yang saya kata-

kan... ini pasti akibat kesalahan tak terhindarkan karena hari itu dia terlalu capek. Kita terpaksa mengakui kenyataan itu, Poirot. Saya sudah berbicara dengan ahli jenazah dan dia sangat yakin akan hal itu."

"Saya mengerti," sahut Poirot, sambil menghela napas. "Saya mengerti…"

Japp melanjutkan dengan ramah, "Saya tahu apa yang Anda rasakan, M. Poirot. Tapi Anda tidak dapat *terus-terusan* menangani kasus pembunuhan yang menarik! Sampai jumpa lagi. Yang bisa saya katakan pada Anda hanyalah ungkapan lama, 'Maaf, saya telah merepotkan Anda!'"

Ia meletakkan gagang teleponnya.

II

Hercule Poirot duduk di meja kerjanya yang modern. Ia menyukai perabot modern. Bentuk yang serbapersegi dan kompak lebih memenuhi seleranya ketimbang lekak-lekuk lembut model-model antik.

Di hadapannya ada kertas berisi beberapa judul buku dan komentar yang ditulis dengan rapi. Beberapa di antaranya dibubuhi tanda tanya.

Yang pertama adalah:

Amberiotis. Spionase. Di Inggris untuk maksud itu? Berada di India tahun lalu. Selama periode yang rusuh dan penuh pergolakan. Bisa jadi agen komunis.

Di bawahnya ada spasi, baru kemudian judul berikutnya:

Frank Carter? Morley tidak menyukainya. Belum lama dikeluarkan dari pekerjaan. Apa alasannya?

Setelah itu nama yang hanya dikomentari dengan tanda tanya:

Howard Raikes?

Berikutnya kalimat yang ditulis di antara tanda petik.

"Tapi itu mustahil!"

Hercule Poirot berpikir keras sambil menggeleng. Di luar, melalui jendela tampak seekor burung membawa ranting untuk membuat sarang. Hercule Poirot agak mirip burung ketika duduk sambil sedikit memiringkan kepalanya yang berbentuk telur.

Ia menambahkan judul lain, agak lebih ke bawah:

Mr. Barnes?

Ia diam sejenak, kemudian menulis:

Kantor di kamar praktik Morley? Jejak pada karpet. Mengandung beberapa kemungkinan.

Beberapa saat ia merenungkan catatannya yang terakhir.

Kemudian ia berdiri, minta diambilkan topi dan tongkat, lalu pergi ke luar.

III

Tiga perempat jam kemudian Hercule Poirot keluar dari stasiun kereta api bawah tanah di Ealing Broadway dan lima menit setelah itu ia sudah sampai di tujuan: Castlegardens Road no. 88.

Rumah itu berbentuk kopel kecil, dan kerapian taman di depannya membuat Hercule Poirot manggut-manggut dan memuji dalam hati.

"Betul-betul simetris," ia bergumam pada dirinya sendiri.

Mr. Barnes ada di rumah dan Poirot dipersilakan masuk ke ruang makan kecil. Di sinilah kemudian Mr. Barnes menjumpainya.

Mr. Barnes bertubuh kecil dengan mata bersinar-sinar dan kepala nyaris botak seluruhnya. Ia mengintip tamunya lewat atas kacamatanya sementara tangannya memainkan kartu nama yang diberikan Poirot kepada pelayan perempuannya.

Ia berkata dengan suara kecil bernada tinggi nyaris melengking, "Selamat datang, M. Poirot. Saya merasa mendapat kehormatan. Sungguh."

"Tapi Anda harus memaafkan saya karena kedatangan saya yang tidak resmi ini," sahut Poirot basa-basi.

"Tak ada yang perlu dimaafkan," ujar Mr. Barnes. "Dan waktunya pun baik sekali. Jam 18.45... saat yang sangat tepat di bulan-bulan ini untuk menerima tamu." Ia menggerakkan tangannya ke samping. "Silakan duduk, M. Poirot. Saya yakin kita pasti punya bahan yang menarik untuk dibicarakan. Tentang Queen Charlotte Street 58, saya kira?"

Poirot berkata, "Perkiraan Anda tepat... tapi mengapa Anda bisa mengira begitu?"

"Begini, Kawan," ujar Mr. Barnes, "saya sudah agak lama pensiun dari Departemen Dalam Negeri, tapi saya sama sekali belum *karatan*. Kalau ada kejadian yang mengundang desas-desus, sebaiknya polisi me-

mang tidak dilibatkan. Hanya menarik perhatian saja!"

Poirot berkata, "Saya masih ingin mengajukan pertanyaan lagi. Mengapa Anda sampai mengira ini kasus desas-desus?"

"Bukankah demikian?" tanya Mr. Barnes. "Yah, kalau bukan, saya tetap menganggapnya begitu." Ia agak membungkuk, lalu mengetuk-ngetuk lengan kursi dengan *pince-nez*-nya.

"Dalam Dinas Rahasia, tentu bukan keroco yang Anda kehendaki—melainkan dedengkotnya, yang memimpin—tapi untuk mendapatkannya Anda perlu berhati-hati sehingga keroco-keroco itu tidak terbangunkan."

"Rupanya, Mr. Barnes, Anda tahu lebih banyak ketimbang saya sendiri," ujar Hercule Poirot.

"Justru saya tidak tahu sama sekali," kilah Mr. Barnes, "hanya sekadar dua tambah dua."

"Siapakah seorang di antara mereka itu?"

"Amberiotis," sahut Mr. Barnes cepat. "Anda lupa saya duduk berseberangan dengannya di ruang tunggu itu selama satu atau dua menit. *Dia* tidak mengenal *saya*. Saya memang selalu dianggap remeh. Kadang-kadang itu justru bagus. Tapi saya tahu siapa *dia*... dan saya dapat menebak apa urusannya di sini."

"Dan apakah itu?"

Mata Mr. Barnes semakin bersinar-sinar. "Orang Inggris sangat membosankan. Kami sangat konservatif, Anda tentu tahu, konservatif sampai ke tulang sumsum. Kami sering mengomel, tapi tidak sungguh-sungguh ingin menghancurkan pemerintah yang demokratis ini

dan mencoba menggantinya dengan sistem lain. Itulah yang mengecewakan para agitator asing yang berusaha merongrong negeri ini. Hal yang menyulitkan mereka pada hakikatnya adalah, sebagai negara, kami tidak mempunyai masalah. Saat ini nyaris tak ada negara lain di Eropa yang sama dengan Inggris! Untuk merongrong Inggris—sungguh-sungguh membuatnya kacau—Anda harus mengguncang sistem keuangannya, jadi itulah sasaran mereka! Dan Anda tidak mungkin berhasil melaksanakan maksud itu bila masih ada orang seperti Alistair Blunt yang menjadi penghalang."

Ia berhenti sebentar, kemudian melanjutkan, "Blunt tipe orang yang dalam kehidupan pribadinya tak pernah berutang dan jumlah pengeluarannya selalu lebih kecil daripada pendapatan. Apakah pendapatannya dua *pence* atau sekian juta *pence* setahun, tidak ada bedanya. Begitulah tipe orang ini. Dan secara sederhana dia menganggap *Negara* pun seharusnya melakukan hal yang sama! Tak usah mengadakan eksperimen-eksperimen mahal. Menghentikan pengeluaran-pengeluaran yang tidak terlalu penting. Itulah sebabnya—" Ia diam sejenak. "Itulah sebabnya ada orang-orang tertentu yang berpendapat Blunt harus disingkirkan."

"Ah," seru Poirot pelan.

Mr. Barnes mengangguk. "Memang begitulah," ujarnya. "Saya tahu apa yang sedang saya bicarakan. Beberapa di antara mereka betul-betul orang baik. Orang-orang yang berharap dapat membentuk dunia yang lebih baik. Sebagian yang lain memang tidak begitu baik, bahkan agak licik. Orang-orang yang biasanya bertindak sembunyi-sembunyi. Dan sebagian yang

lainnya orang-orang yang kasar dan serampangan. Tapi mereka semua punya gagasan sama: Blunt harus disingkirkan!"

Ia duduk tegak sebentar, kemudian membungkuk lagi.

"Sapu bersih orde lama! Partai Tory, Partai Konservatif, dan pengusaha-pengusaha keras kepala, itu gagasan mereka. Mungkin orang-orang ini benar, *saya* tidak tahu, tapi ada satu hal yang saya ketahui: orde lama harus diganti dengan sesuatu yang lebih baik, bukan sesuatu yang hanya *tampaknya* lebih baik. Yah, kita tidak perlu berpanjang-panjang tentang itu. Kita berurusan dengan hal-hal nyata, bukan teori-teori abstrak. Ambil saja tiang penyangganya, bangunan pasti bakal ambruk. Bagi mereka Blunt adalah salah satu penyangga itu."

Ia semakin membungkuk.

"Mereka betul-betul mengincar Blunt. Itu saya *tahu*. Menurut pandangan saya, kemarin pagi *mereka nyaris mendapatkannya.* Saya mungkin salah, tapi itu pernah dicoba. Metodenya, maksud saya."

Ia berhenti dan kemudian dengan hati-hati membisikkan tiga nama. Yang pertama nama kepala kantor Bendahara Negara yang kemampuannya luar biasa. Kedua, nama industriawan yang progresif dan berpandangan jauh ke depan. Dan yang ketiga, nama politikus muda penuh harapan yang berhasil menarik simpati masyarakat. Yang pertama telah meninggal di meja operasi, kedua meninggal akibat penyakit aneh yang terlambat diketahui, dan yang ketiga tewas tertabrak mobil.

”Semua itu dijelaskan dengan mudah sekali,” lanjut Mr. Barnes. ”Ahli anestesi mengaku telah salah memberikan obat bius—hal yang mungkin saja terjadi. Dalam kasus kedua, penyakitnya memang bukan penyakit umum. Karena dokter yang menanganinya hanya dokter umum, masuk akal bila dia tidak segera mengenali penyakit itu. Dalam kasus ketiga, kecelakaan disebabkan seorang ibu yang mengemudikan mobilnya dengan gugup dan terburu-buru karena anaknya di rumah sedang sakit. Berkat isak tangisnya juri menyatakan dia tidak bersalah!”

Ia diam sejenak. ”Semuanya tampak wajar. Dan segera dilupakan. Tapi akan saya beritahu Anda *di mana ketiga orang itu sekarang*. Si ahli anestesi kini bekerja di laboratorium penelitiannya sendiri yang berkualitas kelas satu tanpa perlu pusing-pusing memikirkan biaya operasional. Si dokter umum menghentikan praktiknya. Dia mendapat *yacht* dan rumah mungil tapi indah di Broads. Si ibu dapat memberikan pendidikan kelas satu kepada semua anaknya, mempunyai beberapa kuda untuk masa liburan, serta rumah indah di pedalaman dengan kebun besar dan kincir air.”

Ia mengangguk-angguk pelan.

”Dalam setiap pekerjaan dan cara hidup pasti ada *seseorang* yang tidak tahan terhadap godaan. Yang sulit dalam kasus kita ini adalah, Morley *bukan* orang yang demikian!”

”Anda pikir begitukah latar belakang kasus ini?” kata Hercule Poirot.

Mr. Barnes menjawab, ”Ya, betul. Tidak mudah

menyingkirkan orang-orang penting ini. Anda tentu maklum. Mereka betul-betul dilindungi dengan baik. Upaya penyingkiran lewat kecelakaan lalu lintas terlalu riskan dan tidak selalu berhasil. Tapi orang tidak cukup terlindungi ketika sedang berada di kursi dokter gigi."

Ia melepaskan *pince-nez*-nya, mengusap kacanya, lalu mengenakannya kembali. Ia berkata, "Itu teori saya! *Morley tidak bersedia melaksanakan tugas itu.* Meski begitu, dia tahu terlalu banyak, karena itu mereka terpaksa menghabisinya."

"*Mereka?"* tanya Poirot.

"Kalau saya mengatakan *mereka*, maksud saya adalah organisasi di balik semua ini. Tentu saja hanya satu orang yang melaksanakan tugas itu."

"Orang yang mana?"

"Saya bisa saja menebak," ujar Mr. Barnes, "tapi ini hanya tebakan, jadi saya mungkin salah."

Poirot bertanya separuh berbisik, "Reilly?"

"Tentu saja! Pasti dialah orangnya. Saya berpikir mungkin mereka tak pernah meminta Morley melaksanakan tugas itu *sendiri*. Yang harus dikerjakannya *adalah* menyerahkan tugas itu kepada rekan sejawatnya pada menit-menit terakhir. Dengan alasan sakit mendadak, atau semacam itu. Reilly-lah yang akan melaksanakan tugas sesungguhnya, dan selanjutnya akan terjadi kecelakaan yang tak terhindarkan itu—bankir terkenal tewas—kemudian dokter gigi muda yang gemetar ketakutan dihadapkan ke pengadilan. Dia tidak akan berpraktik lagi setelah itu, tapi tinggal di suatu tempat dan menikmati tunjangan beberapa ribu *pound* setahun."

Mr. Barnes menatap Poirot.

”Jangan menganggap saya berkhayal,” ujarnya. ”Semua ini benar-benar terjadi.”

”Ya, ya, saya tahu semua itu terjadi.”

Mr. Barnes menyambung perkataannya sambil mengetuk-ngetuk buku yang gambar sampulnya menyeramkan, di meja di dekatnya. ”Saya banyak membaca cerita spionase semacam ini. Ada beberapa yang fantastis. Tapi anehnya *semua itu tidak lagi fantastis dibandingkan kejadian-kejadian nyata. Banyak* kisah petualangan yang indah, *banyak* peristiwa yang melibatkan orang-orang sinis yang misterius, geng-geng, bandit-bandit, dan organisasi kejahatan internasional! Kalau saja kisah-kisah nyata yang saya ketahui sendiri itu dibukukan—”

Poirot berkata, ”Dalam teori Anda, *di bagian manakah Amberiotis berperan?”*

”Saya tidak begitu yakin. *Agaknya* dia sengaja dijatuhi hukuman. Dia beberapa kali ketahuan berfungsi sebagai agen ganda dan saya berani mengatakan dia telah dijebak. Tapi ingat, semua itu hanya perkiraan.”

Hercule Poirot berkata pelan, ”Mari kita andaikan perkiraan Anda benar... *apa yang akan terjadi kemudian?”*

Mr. Barnes mengusap-usap hidungnya. ”Mereka akan mencoba menyingkirkannya lagi,” ujarnya. ”Oh, ya. Mereka akan mencoba sekali lagi. Meskipun kali ini lebih sulit. Saya berani mengatakan Blunt kini dilindungi lebih ketat. Mereka harus jauh lebih berhati-hati. Tapi mereka juga tidak akan menyewa pembu-

nuh gelap yang menembak dengan pistol dari balik semak-semak. Mereka tidak akan sekasar itu. Mereka akan mencari orang-orang terhormat yang mungkin bisa diperalat—di antara kawan-kawan dekatnya, pelayan-pelayannya, karyawan apotek yang menyiapkan obat baginya, penjual anggur langganannya. Nyawa Alistair Blunt dihargai sangat tinggi, sampai jutaan *pound*. Orang yang bersedia dan berhasil menyingkirkannya akan menikmati tunjangan, sedikitnya empat ribu *pound* per tahun!"

"Sebanyak itu?"

"Mungkin lebih..."

Poirot terdiam sejenak, kemudian berkata, "Saya sudah mencurigai Reilly sejak permulaan."

"Karena dia orang Irlandia? IRA?"

"Tak sejauh itu, tapi ada sedikit jejak di karpet, yang mungkin terjadi karena ada tubuh yang pernah diseret di atasnya. Tapi kalau Morley ditembak pasiennya, dia akan ditembak di kamar praktik dan tubuhnya tidak perlu dipindahkan. Itulah sebabnya, sejak awal, saya curiga dia telah ditembak, bukan di kamar praktik melainkan di kantornya, yaitu di sebelah kamar praktik. Kalau begitu artinya bukan pasien yang menembaknya, melainkan salah seorang yang biasa berada di rumah itu."

"Rapi sekali," kata Mr. Barnes dengan penuh penghargaan.

Hercule Poirot bangkit dan mengulurkan tangan.

"Terima kasih," katanya. "Anda telah sangat membantu saya."

IV

Dalam perjalanan pulang, Poirot singgah di Hotel Glengowrie Court.

Sehubungan dengan hasil kunjungannya itu, ia menelepon Japp pagi-pagi sekali keesokan harinya.

"*Bon jour, mon ami*. Pemeriksaan pengadilan diadakan hari ini, bukan?"

"Ya. Anda akan hadir?"

"Saya kira tidak."

"Memang, saya rasa itu tidak begitu penting bagi Anda."

"Apakah Anda akan menghadirkan Miss Sainsbury Seale sebagai saksi?"

"The lovely mabelle—mengapa dia tidak mengejanya dengan Mabel saja? Wanita macam dia membuat saya kapok! Tidak, saya tidak mengundangnya. Tidak perlu."

"Anda tidak mendengar apa pun tentang dia?"

"Tidak, mengapa?"

Hercule Poirot berkata, "Saya hanya ingin tahu, itu saja. Barangkali Anda akan tertarik kalau mengetahui Miss Sainsbury Seale telah meninggalkan Hotel Glengowrie Court sesaat sebelum waktu makan malam—dua malam yang lalu—dan tidak kembali lagi."

"*Apa?* Dia pergi sendiri diam-diam?"

"Itu salah satu kemungkinan."

"Tapi mengapa harus begitu? Dia benar-benar wanita baik-baik, Anda tahu. Betul-betul polos dan ju-

jur. Saya sudah mengirim telegram ke Kolkata guna menyelidikinya, itu sebelum saya mengetahui penyebab kematian Amberiotis, karena setelah itu saya tak perlu ambil pusing tentang dia—dan saya mendapat jawabannya semalam. Semuanya oke. Dia sudah dikenal di sana bertahun-tahun, dan seluruh cerita tentang dirinya benar, kecuali sedikit tambahan tentang perkawinannya. Dia menikah dengan mahasiswa Hindu dan kemudian menemukan pemuda itu punya beberapa perempuan simpanan. Sejak berpisah dia kembali menggunakan nama gadisnya dan melakukan pekerjaan-pekerjaan yang baik. Dia bergabung dengan para misionaris—mengajar seni deklamasi, dan menyediakan bantuan dalam pertunjukan-pertunjukan drama amatir. Memang betul saya tidak menyukai wanita seperti dia, tapi saya sama sekali tidak mencurigai dia terlibat pembunuhan. Dan *sekarang* Anda mengatakan dia sudah pergi diam-diam! Saya benar-benar tidak mengerti." Ia diam sejenak dan kemudian meneruskan dengan nada ragu-ragu, "Barangkali dia hanya bosan pada hotel itu. Saya sendiri bisa saja merasakan hal serupa."

Poirot berkata, "Barang-barangnya masih di sana. Dia tidak membawa apa-apa."

Japp mengumpat. "Pukul berapa dia pergi?"

"Kira-kira pukul 18.45."

"Bagaimana reaksi orang-orang hotel?"

"Mereka sangat bingung. Apalagi manajernya."

"Mengapa mereka tidak melapor ke polisi?"

"Karena, *mon cher,* seandainya wanita itu ternyata hanya menginap di tempat lain (meskipun itu bukan

kebiasaannya) dan kemudian kembali, mereka akan malu. Mrs. Harrison, manajer hotel itu, telah menelepon ke berbagai rumah sakit, barangkali saja wanita itu mengalami kecelakaan. Dia tengah mempertimbangkan akan melapor ke polisi ketika saya singgah. Melihat penampilan saya, baginya kedatangan saya merupakan jawaban atas doanya. Saya berusaha menenangkannya, dan menjelaskan saya akan mendapatkan bantuan dari perwira polisi yang tiada tandingannya."

"Perwira polisi yang tiada tandingannya itu saya sendiri, bukan?"

"Perkiraan Anda tepat."

Japp berkata geram, "Baiklah. Saya akan menemui Anda di Hotel Glengowrie Court seusai acara pemeriksaan."

V

Japp menggerutu ketika mereka sedang menunggu manajer wanita itu.

"Untuk apa wanita itu pergi diam-diam?"

"Anda mengakui ini menarik?"

Pembicaraan mereka terhenti.

Mrs. Harrison, pemilik Glengowrie Court, bergabung bersama mereka.

Meskipun berlinang air mata, Mrs. Harrison bisa bercakap-cakap dengan lancar. Ia sangat cemas memikirkan Miss Sainsbury Seale. Apa yang *dapat* terjadi

padanya? Dengan cepat setiap kemungkinan kecelakaan atau musibah terlintas di benaknya. Hilang ingatan, sakit mendadak, pendarahan, tertabrak bus, penodongan, dan penganiayaan...

Semua itu diceritakannya sampai akhirnya ia berhenti untuk mengambil napas kemudian bergumam, "Wanita sebaik itu... dan dia tampaknya sangat bahagia serta senang tinggal di sini."

Atas permintaan Japp, ia mengantar mereka ke kamar tidur yang pernah dihuni wanita yang lenyap itu. Semua serbarapi dan teratur. Pakaian-pakaian tergantung di tempatnya, pakaian tidur yang terlipat telah siap di atas tempat tidur, di salah satu sudut tergeletak dua koper sederhana milik Miss Sainsbury Seale. Beberapa pasang sepatu tersusun di bawah meja rias—beberapa pasang yang buatan Oxford sudah agak rusak tapi masih dapat diperbaiki, dua pasang lainnya agak eksentrik dengan tumit pendek dan ornamen berbentuk busur dari kulit, ada beberapa pasang sepatu untuk malam hari dari satin hitam polos, masih baru, dan sepasang *moccasin*. Poirot melihat sepatu-sepatu untuk malam hari satu ukuran lebih kecil daripada yang digunakan untuk siang hari—fakta bahwa wanita ini ingin tampak lebih baik daripada sesungguhnya. Poirot ingin tahu apakah Miss Sainsbury Seale telah meluangkan waktu untuk menjahit gesper sepatunya yang copot sebelum pergi. Ia berharap demikian. Kecerobohan dalam berbusana tak pernah berkenan di hatinya.

Japp sibuk meneliti beberapa pucuk surat yang ditemukannya dalam salah satu laci meja rias. Hercule

Poirot dengan sangat berhati-hati membuka salah satu laci lemari berlaci. Laci itu penuh pakaian dalam. Ia menutupnya lagi dengan sopan, sambil bergumam Miss Sainsbury Seale tampaknya gemar mengenakan pakaian dalam dari bahan wol. Kemudian ia membuka laci lain yang berisi stoking.

Japp bertanya, "Anda menemukan sesuatu, Poirot?"

Poirot berkata sedih sambil memegang sepasang stoking, "Sepuluh inci, dari bahan sutra murahan, harganya mungkin dua *shilling* sebelas *pence."*

Japp berkata, "Anda tidak sedang menghitung nilai harta warisan, bukan? Di sini ada dua pucuk surat dari India, satu atau dua kuitansi dari organisasi sosial. Surat tagihan tidak ada. Sungguh patut dihargai kepribadian Miss Sainsbury Seale kita ini."

"Tapi selera berbusananya sangat buruk," ujar Poirot sedih.

"Mungkin dia menganggap pakaian adalah sesuatu yang duniawi." Japp mencatat alamat surat yang dikirim dua bulan sebelumnya.

"Orang-orang ini mungkin bisa bercerita tentang dia," katanya. "Mereka tinggal di jalan menuju Hampstead. Kelihatannya mereka cukup akrab."

Tak ada lagi yang bisa dijadikan petunjuk di Hotel Glengowrie Court itu kecuali kenyataan negatif bahwa Miss Sainsbury Seale tidak tampak terlalu bersemangat ataupun cemas ketika pergi, lagi pula dia kelihatannya benar-benar bermaksud untuk kembali lagi ke hotel karena ketika bertemu sahabatnya, Mrs. Bolitho, di ruang depan ia berseru, "Sehabis makan malam akan

kuperlihatkan foto pasien yang pernah kuceritakan padamu itu."

Terlebih lagi, ada kebiasaan di Hotel Glengowrie Court untuk melapor kepada petugas apabila seseorang bermaksud makan malam di luar. Miss Sainsbury Seale tidak melakukan hal itu. Karena itu agaknya jelas ia bermaksud kembali ke hotel untuk makan malam yang disajikan dari pukul 19.30 hingga 20.30.

Tapi ternyata ia tidak kembali. Ia berjalan ke luar menuju Cromwell Road, tapi sejak itu ia menghilang.

Japp dan Poirot akhirnya menemukan rumah di West Hampstead yang alamatnya mereka ketahui dari surat.

Rumah itu menyenangkan, begitu pula keluarga besar Adams yang menghuninya. Mereka pernah tinggal di India selama bertahun-tahun dan tanpa sungkan-sungkan bercerita tentang Miss Sainsbury Seale. Namun mereka tak bisa membantu.

Mereka sudah lama tidak melihatnya, kurang-lebih sebulan, sejak mereka kembali dari liburan Paskah. Ia kemudian tinggal di hotel dekat Russell Square. Mrs. Adams memberikan alamat hotel itu kepada Poirot dan juga alamat beberapa orang kelahiran India lain kenalan Miss Sainsbury Seale yang tinggal di Streatham.

Tapi kedua lelaki itu pulang dengan tangan hampa dari kedua tempat tersebut. Miss Sainsbury Seale memang pernah tinggal di hotel itu, namun sedikit sekali yang bisa diingat si pemilik dan para pegawai

hotel tentang wanita itu, jadi tak ada bantuan yang dapat mereka berikan. Mereka hanya tahu wanita itu pernah tinggal lama di luar negeri, ramah, dan tampaknya pendiam. Penghuni rumah yang beralamatkan di Streatham juga tak bisa membantu. Mereka tidak berjumpa lagi dengan Miss Sainsbury Seale sejak bulan Februari.

Yang tinggal hanyalah kemungkinan wanita itu telah mengalami kecelakaan, tapi kemungkinan ini harus disingkirkan. Tak ada rumah sakit yang mengakui telah merawat korban kecelakaan dengan ciri-ciri yang mereka berikan.

Miss Sainsbury Seale telah menghilang tanpa meninggalkan jejak.

VI

Keesokan paginya, Poirot pergi ke Hotel Holborn Palace dan minta dipertemukan dengan Mr. Howard Raikes.

Kali ini ia tidak akan terkejut seandainya mendengar Mr. Howard Raikes juga telah keluar pada suatu malam dan tidak pernah kembali lagi.

Mr. Howard Raikes, bagaimanapun, masih berada di Holborn Palace dan, menurut resepsionis, sedang sarapan.

Hercule Poirot yang tiba-tiba muncul di dekat meja sarapannya sama sekali tidak membuat Mr. Raikes senang.

Meski tidak begitu bertampang pembunuh seperti yang pernah dibayangkan Poirot, wajahnya yang cemberut masih tampak menyeramkan. Ia menatap tajam tamu yang tak diundangnya itu dan berkata tanpa keramahan, "Ada apa?"

"Anda tidak keberatan?"

Hercule Poirot menarik kursi dari meja lain.

Mr. Raikes berkata, "Saya sedang makan! Duduklah kalau Anda ingin duduk!"

Sambil tersenyum Poirot memanfaatkan izin yang diberikan itu.

Mr. Raikes berkata, masih tidak ramah, "Apa yang Anda inginkan?"

"Anda masih ingat saya, Mr. Raikes?"

"Seumur hidup belum pernah saya melihat Anda."

"Anda salah. Anda pernah duduk di ruangan yang sama bersama saya paling sedikit lima menit tak lebih dari tiga hari yang lalu."

"Saya tidak merasa pernah berjumpa dengan Anda di pesta mana pun."

"Bukan di pesta," sahut Poirot. "Di ruang tunggu dokter gigi."

Mata pria muda itu bersinar sedikit namun hanya sekejap. Sikapnya berubah. Ia tidak lagi acuh tak acuh, melainkan sekonyong-konyong tampak waspada. Ia menatap Poirot tajam dan berkata, "Lalu?"

Poirot mengamatinya dengan saksama sebelum menjawab. Ia yakin sekali pemuda ini sangat berbahaya. Raut mukanya kurus seperti orang kelaparan, bentuk rahangnya menunjukkan sifat agresif, matanya mata

seorang fanatik. Meski begitu, wajah itu mungkin tergolong disukai wanita. Pemuda itu bergaya urakan, bahkan pakaiannya lusuh, dan ia makan dengan rakus.

Dalam hati Poirot bergumam, ”Seekor serigala yang kebetulan memiliki pikiran…”

Raikes berkata kasar, ”Apa sih maksud Anda... datang kemari seperti ini?”

”Kunjungan saya tidak berkenan di hati Anda?”

”Saya bahkan tidak tahu siapa Anda.”

”Saya minta maaf.”

Poirot mengeluarkan kotak kartu namanya. Diambilnya satu dan diletakkannya di meja di depan pemuda itu.

Sekali lagi emosi yang belum dapat diduga artinya terpancar dari wajah Mr. Raikes yang tirus. Itu bukan rasa takut. Agresif mungkin lebih tepat. Sesudah itu, betul-betul di luar dugaan, ia menjadi gusar.

Disentilnya kartu itu kembali ke pemiliknya.

”Jadi Anda-lah orang itu, bukan? Saya pernah mendengar tentang Anda.”

”Banyak orang sudah mengenal saya,” ujar Poirot rendah hati.

”Anda detektif sewaan orang-orang yang bersedia membayar berapa saja asalkan kehormatan mereka tetap terjaga!”

”Kalau tidak diminum,” kata Hercule Poirot, ”kopi Anda akan segera dingin.” Ia berkata dengan ramah namun berwibawa.

Raikes menatapnya. ”Cepat katakan, serangga macam apa Anda ini?”

”Kopi di negeri ini memang buruk sekali mutunya,” ujar Poirot.

”Memang betul,” Mr. Raikes mengiyakan, kemarahannya sedikit reda.

”Jadi kalau Anda membiarkannya jadi dingin, pasti kopi itu tidak bisa diminum lagi.”

Pria muda itu akhirnya mulai meminum kopinya.

”Apa yang Anda cari? Gagasan besar apa yang menyebabkan Anda kemari?”

Poirot mengangkat bahu. ”Saya bermaksud... menemui Anda.”

”Oh, ya?” kata Mr. Raikes ragu-ragu. Matanya menyipit. ”Kalau uang yang Anda kejar, Anda mendatangi orang yang salah! Saya termasuk kelompok orang yang tidak mampu *membeli* apa yang mereka inginkan. Lebih baik Anda kembali ke orang yang menyewa Anda.”

Poirot berkata sambil menghela napas, ”Tak ada seorang pun yang menyewa saya.”

”Tidak mungkin,” sahut Mr. Raikes.

”Saya mengatakan yang sebenarnya,” balas Hercule Poirot. ”Saya sadar cukup banyak waktu berharga saya yang terbuang untuk kegiatan yang tak ada imbalannya ini. Sederhana saja, ini hanya untuk memuaskan keingintahuan saya.”

”Dan saya rasa,” ujar Mr. Raikes, ”itu pula tujuan Anda ketika pergi ke dokter gigi tempo hari.”

Poirot menggeleng. Katanya, ”Anda berprasangka terlalu jauh. Tentu saja alasan orang pergi ke dokter gigi adalah memeriksakan giginya.”

”Jadi itukah yang Anda kerjakan di ruang tunggu?”

kata Mr. Raikes dengan nada merendahkan dan tidak percaya. ”Menunggu giliran gigi Anda diperiksa?”

”Tentu saja.”

”Anda mau memaafkan kalau saya mengatakan tidak percaya?”

”Sebaliknya, bolehkah saya bertanya, M. Raikes, apa yang *Anda* kerjakan di sana waktu itu?”

Mr. Raikes tiba-tiba menyeringai. Ia berkata, ”Sampai juga ke sana! Saya juga menunggu giliran gigi saya diperiksa.”

”Anda barangkali sakit gigi saat itu?”

”Itu benar, Bung.”

”Tapi bukankah Anda pergi sebelum gigi Anda sempat diperiksa?”

”Peduli amat! Itu urusan saya.”

Ia terdiam sebentar, kemudian berkata, dengan nada tidak sabar dan jahat, ”Hei, untuk apa Anda begitu berbelit-belit? Anda di sana tentu untuk menjaga orang yang telah membayar Anda dengan mahal. Dia tidak kurang suatu apa, bukan? Tak ada sesuatu pun menimpa Mr. Alistair Blunt Anda yang begitu berharga. Jadi saya tidak punya urusan dengan Anda.”

Poirot berkata, ”Ke mana Anda pergi setelah keluar dari ruang tunggu itu?”

”Meninggalkan rumah itu, tentu saja.”

”Ah!” Poirot memandang langit-langit. ”Tapi tak seorang pun melihat Anda meninggalkan rumah itu, M. Raikes.”

”Apakah itu penting?”

”Boleh jadi. Seseorang telah tewas di rumah itu tak lama setelah Anda pergi, ingat?”

Raikes menjawab tak acuh, ”Oh, maksud Anda dokter gigi itu.”

Nada Poirot tegas ketika ia berkata, ”Ya, yang saya maksudkan dokter gigi itu.”

Raikes menatapnya. Ujarnya, ”Anda mau menuduh saya? Itukah maksud permainan ini? Hei, Anda tidak dapat melakukan itu. Saya baru saja membaca kesimpulan hasil pemeriksaan pengadilan kemarin. Si brengsek yang malang itu menembak dirinya sendiri karena telah keliru waktu memberikan anestesi lokal sehingga pasiennya tewas.”

Poirot yang terpancing meneruskan, ”Dapatkah Anda membuktikan Anda langsung meninggalkan rumah itu seperti yang Anda katakan? Adakah seseorang yang dapat mengatakan dengan pasti di mana Anda berada hari itu antara pukul 12.00 dan 13.00?”

Mata Raikes menyipit.

”Jadi, Anda *betul-betul* bermaksud menuduh saya? Agaknya Blunt yang mengatur semua ini.”

Poirot menghela napas. Katanya, ”Maaf, tapi kelihatannya Anda terobsesi, sehingga selalu menyebut-nyebut M. Alistair Blunt. Saya bukan orang sewaannya, saya belum pernah bekerja untuknya. Saya tidak berkepentingan dengan keselamatannya, tapi kepentingan saya menyangkut kematian seseorang yang telah betul-betul bekerja dengan baik dalam profesi yang dipilihnya.”

Raikes menggeleng. ”Maaf,” katanya, ”saya tidak percaya. Anda pasti detektif sewaan Blunt.” Wajahnya semakin gelap ketika membungkuk ke arah Poirot. ”Tapi Anda takkan bisa menyelamatkannya. Dia harus

dienyahkan... dia menginginkan segala sesuatu yang didukungnya! Perubahan harus terjadi—sistem keuangan yang lama dan korup harus dihapus—termasuk jaringan bankir-bankir terkutuk di seluruh dunia saat ini. Mereka harus disapu bersih. Secara pribadi saya tidak punya urusan sama sekali dengan Blunt—tapi dia tipe orang yang saya benci. Dia orang setengah sinting yang mementingkan diri sendiri. Dia seperti batu yang sulit digerakkan, kecuali dengan dinamit. Dia orang yang biasa mengatakan, 'Kalian tidak bisa mengubah dasar-dasar peradaban.' Betulkah demikian? Biar saja dia menunggu dan melihat sendiri! Dia penghalang menuju kemajuan, karena itu harus disingkirkan. Sekarang tak ada lagi tempat di dunia bagi orang-orang seperti Blunt—orang-orang yang mengingatkan kita pada masa lalu—orang-orang yang ingin hidup dengan cara dan gaya hidup orangtua atau bahkan nenek moyang mereka! Banyak orang macam itu yang bisa Anda jumpai di Inggris ini—orang-orang keras kepala yang tua dan karatan—orang-orang tak berguna dan usang, simbol zaman yang sudah usang. Dan demi Tuhan, mereka harus pergi! Dunia harus diperbarui. Anda mengerti maksud saya?"

Sambil menghela napas Poirot bangkit. Ia berkata, "Saya mengerti, M. Raikes, Anda seorang idealis."

"Peduli amat kalau memang demikian!"

"Terlalu idealis untuk kasus kematian seorang dokter gigi."

Mr. Raikes berkata dengan nada menghina, "Apa sih artinya kematian dokter gigi yang bernasib sial?"

Hercule Poirot menjawab, ”Itu tidak berarti bagi Anda, tapi berarti bagi saya. Itulah perbedaan di antara kita.”

VII

Setiba di rumah, Poirot diberitahu oleh George bahwa seorang wanita sedang menunggunya.

”Dia... hmm... agak gugup, Monsieur,” lapor George.

Karena wanita itu tidak memberitahu namanya kepada George, Poirot hanya bisa menebak-nebak. Ternyata tebakannya meleset, sebab wanita muda yang tampak gelisah dan langsung bangkit dari sofa ketika ia masuk itu adalah sekretaris mendiang Mr. Morley, Miss Gladys Nevill.

”Oh, Monsieur Poirot. Saya *sungguh* minta maaf karena merepotkan Anda seperti ini... dan sungguh saya tidak tahu bagaimana saya sampai berani datang kemari. Saya takut Anda akan menganggap saya mengganggu... dan saya benar-benar tidak bermaksud membuang-buang waktu Anda. Saya tahu arti waktu bagi orang sibuk seperti Anda... tapi sungguh ada sesuatu yang sangat membebani pikiran saya, hanya saja saya takut Anda menganggap semua ini tak berguna...”

Berkat pengalamannya bergaul dengan orang-orang Inggris, Poirot menawarkan secangkir teh. Reaksi Miss Nevill ternyata seperti yang diharapkannya.

”Oh, sungguh, M. Poirot, Anda ramah sekali. Mes-

kipun waktu sarapan sudah lama lewat, secangkir teh pasti bisa menenangkan pikiran, bukankah begitu?"

Poirot, yang selalu bisa berpikir jernih meskipun tanpa secangkir teh, pura-pura mengiyakan. Ia memanggil George, dan dalam waktu luar biasa singkat, Poirot dan tamunya telah berhadapan dengan teh mereka.

"Saya harus minta maaf kepada Anda," ulang Miss Nevill, yang telah mendapatkan kembali rasa percaya dirinya berkat minuman yang dihidangkan. "Tapi bagi saya hasil pemeriksaan pengadilan kemarin sangat mengecewakan."

"Saya yakin memang demikian," sahut Poirot ramah.

"Saya sama sekali tidak diminta menjadi saksi, atau semacam *itu*. Saya merasa *mestinya* ada seseorang yang menemani Miss Morley. Memang di sana ada Mr. Reilly... tapi yang saya maksudkan seorang *wanita.* Lagi pula Miss Morley tidak menyukai Mr. Reilly. Jadi saya pikir seharusnya sayalah yang pergi."

"Anda memang baik sekali," Poirot menyemangati.

"Oh, bukan begitu. Saya hanya merasa itu suatu *keharusan*. Anda tentu maklum, saya telah bertahun-tahun bekerja pada Mr. Morley, dan kejadian ini sungguh mengejutkan dan menyedihkan saya... Kini ditambah lagi dengan hasil pemeriksaan kemarin yang mengecewakan..."

"Saya khawatir itu memang demikian."

Dengan bersungguh-sungguh Miss Nevill melanjut-

kan, "*Tapi itu semua salah, M. Poirot.* Itu semua betul-betul salah."

"Apa yang salah, Mademoiselle?"

"Itu... itu tidak mungkin terjadi... yang mereka simpulkan itu—maksud saya menyuntik gusi dengan dosis berlebihan."

"Menurut Anda tidak demikian?"

"Saya yakin sekali. Kadang-kadang memang ada pasien yang menderita efek samping, tapi itu disebabkan kelainan-kelainan fisiologis... misalnya kerja jantung yang tidak normal. Tapi saya yakin kasus overdosis jarang sekali terjadi. Anda dapat melihat para dokter gigi yang berpengalaman sudah begitu terbiasa dengan pekerjaan mereka. Tanpa berpikir pun mereka dapat memberikan dosis yang tepat."

Poirot menganggguk mengiyakan. Ia berkata, "Ya, begitu juga dugaan saya."

"Segala sesuatu telah dibakukan. Tidak seperti apoteker yang harus meracik sekian banyak dan sekian jenis bahan obat berbeda-beda, sehingga kesalahan dalam perhitungan atau pengukuran lebih mungkin terjadi. Atau dokter umum yang harus menulis sejumlah resep berbeda-beda. Dokter gigi sama sekali tidak seperti itu."

Poirot bertanya, "Anda tidak meminta agar diperbolehkan menyampaikan pendapat ini dalam pemeriksaan pengadilan?"

Gladys Nevill menggeleng. Ia memainkan jemarinya guna mengatasi kebimbangannya.

"Saya," akhirnya kata-katanya keluar, "saya takut kalau... kalau keadaan justru semakin buruk. Tentu

saja *saya* tahu Mr. Morley tidak akan seceroboh itu... tapi itu akan membuat orang berpikir bahwa dia... bahwa dia telah melakukan kesalahan itu dengan sengaja."

Poirot mengangguk.

Gladys Nevill berkata, "Itu sebabnya saya mendatangi Anda, M. Poirot. Karena dengan Anda situasinya... situasinya tidak akan terasa *resmi*. Tapi saya benar-benar berpendapat *seseorang* perlu tahu betapa... betapa *meragukannya* kesimpulan yang telah diambil tentang peristiwa ini!"

"Tak seorang pun ingin tahu," ujar Poirot.

Gadis itu menatapnya bingung.

Poirot berkata, "Saya ingin tahu sedikit lagi tentang telegram yang Anda terima, yang membuat Anda harus pergi hari itu."

"Sejujurnya saya tidak tahu apa yang harus saya pikirkan tentang itu, M. Poirot. Aneh sekali. Telegram itu pasti dikirim seseorang yang tahu sekali tentang saya, tentang bibi saya, tentang di mana dia tinggal, dan sebagainya."

"Ya, kelihatannya seolah-olah telegram itu dikirim salah seorang teman dekat Anda, atau seseorang yang tinggal di rumah itu dan betul-betul tahu tentang Anda."

"Tak seorang pun teman saya bakal berbuat begitu, M. Poirot."

"Apakah Anda sama sekali tak curiga mengenai masalah ini?"

Gadis itu ragu-ragu. Ia berkata pelan, "Mula-mula, begitu menyadari Mr. Morley bunuh diri, saya berpi-

kir mungkin *dialah* yang telah mengirim telegram itu."

"Maksud Anda, agar dia bisa bebas melaksanakan rencananya?"

Gadis itu mengangguk.

"Tapi agaknya itu sangat tidak masuk akal, bahkan meskipun dia *sudah* mempunyai gagasan untuk bunuh diri pagi itu. Sebenarnya itu malah aneh sekali. Frank, teman saya, Anda tentu tahu... juga mustahil melakukannya. Dia malah menuduh saya membolos karena ingin pergi dengan pria lain, seakan-akan saya memang sering berbuat begitu."

"Apakah memang ada pria lain?"

Wajah Miss Nevill menjadi merah.

"Tidak, tentu saja tidak ada. Tapi Frank belakangan memang sangat berbeda... dia selalu murung dan curiga. Sebenarnya, seperti Anda maklumi, itu karena dia kehilangan pekerjaan dan belum mendapat gantinya. Bagi laki-laki, menganggur adalah siksaan. Saya sangat prihatin memikirkan Frank."

"Dia marah, bukan, ketika menemukan Anda ternyata pergi hari itu?"

"Ya, Anda perlu tahu, ketika itu dia datang untuk memberitahu saya bahwa dia sudah mendapat pekerjaan baru... pekerjaan hebat... upahnya sepuluh *pound* seminggu. Dan dia tidak bisa menunggu. Dia ingin saya segera mengetahuinya. Dan saya kira dia pun ingin agar Mr. Morley tahu, karena sikap Mr. Morley yang tidak menghargainya sangat menyakitkan hatinya. Dia juga curiga Mr. Morley mencoba membujuk saya agar menjauhinya."

”Itu memang betul, bukan?”

”Oh, ya, itu betul, di satu *pihak*! Tentu saja Frank *telah* kehilangan banyak pekerjaan yang baik dan seperti kata kebanyakan orang, hidupnya belum *mantap*. Tapi sekarang pendapat itu akan berubah. Saya kira siapa pun bisa berusaha lebih baik kalau mendapat dorongan, bukankah demikian, M. Poirot? Kalau seorang laki-laki merasa ada wanita yang berharap banyak darinya, dia akan mencoba memenuhi harapan tersebut.”

Poirot menghela napas panjang, tapi tidak membantah. Ia sudah mendengar ratusan wanita mengemukakan pendapat serupa, dengan kepercayaan membabi buta yang sama terhadap kekuatan cinta seorang wanita. Dengan sinis ia yakin dalam hal ini, hanya satu dalam sekian ribu yang *mungkin* benar.

Ia hanya berkata, ”Rasanya saya ingin bertemu teman Anda ini.”

”Saya senang sekali kalau Anda bersedia menemuinya, M. Poirot. Tapi hanya hari Minggu ini dia libur. Sepanjang minggu dia berada jauh di luar kota.”

”Ah, sehubungan dengan pekerjaan barunya? Omong-omong apa sih pekerjaannya itu?”

”Mm, saya tidak tahu pasti, M. Poirot. Saya rasa ada kaitannya dengan bidang kesekretarisan. Atau di jawatan pemerintah. Yang saya tahu surat-surat saya harus dikirimkan ke alamat Frank di London, baru kemudian disampaikan kepada Frank.”

”Itu agak aneh, bukan?”

”Ya, saya pikir pun begitu, tapi kata Frank yang seperti itu kini sudah lazim.”

Beberapa saat Poirot diam memandangnya. Kemudian ia berkata, ”Besok hari Minggu, bukan? Mudah-mudahan Anda berdua bersedia makan siang bersama saya... di Logan's Corner House? Saya ingin mendiskusikan peristiwa menyedihkan ini dengan Anda berdua.”

”Mm... terima kasih, M. Poirot. Saya... hm, saya yakin kami akan senang sekali makan siang bersama Anda.”

VIII

Frank Carter pemuda berkulit terang dan berperawakan sedang. Penampilannya sederhana tapi rapi. Bicaranya lancar dan mudah ditangkap. Kedua matanya agak terlalu berdekatan dan cenderung bergerak ke sana kemari kalau pemiliknya sedang gelisah.

Tampaknya ia mudah curiga dan bersikap agak kasar.

”Saya tidak menyangka kami dapat makan siang bersama dengan *Anda*, M. Poirot. Gladys tidak menceritakan hal ini sebelumnya kepada saya.”

Sambil berbicara ia sekilas memandang gadis itu dengan perasaan agak kecewa.

”Ini memang baru kemarin direncanakan,” ujar Poirot tersenyum. ”Mademoiselle Nevill merasa sangat tidak puas sehubungan dengan kematian M. Morley, dan mudah-mudahan di sini kita bisa...”

Frank Carter memotongnya dengan kasar, ”Kema-

tian Morley? Saya benar-benar muak! Mengapa kau tak bisa melupakannya, Gladys? Setahuku tak ada yang hebat pada dirinya."

"Oh, Frank, kupikir kau tidak patut berkata *begitu*. Bukankah dia telah mewariskan seratus *pound* padaku? Aku sudah menerima suratnya semalam."

"Itu betul," Frank mengakui dengan ketus. "Tapi bagaimanapun, bukankah itu sudah semestinya? Dia telah memaksamu bekerja seperti budak... dan siapakah yang mengantongi semua pembayaran dari pasien? Dia sendiri, bukan?"

"Ya, tentu saja... tapi dia menggajiku dengan baik sekali."

"Tidak, menurut pendapat*ku* itu tidak memadai! Kau betul-betul terlalu rendah diri, Gladys, kau membiarkan dirimu diperalat. *Aku* telah menilai Morley dengan tepat, bahwa dia dengan segenap upaya mencoba menjauhkan kau dariku."

"Dia tidak mengerti."

"Dia sangat mengerti. Tapi dia sekarang sudah mati... kalau tidak, aku akan memberikan sebagian otakku padanya."

"Anda sungguh datang ke sana pada hari kematiannya, bukankah begitu?" Hercule Poirot bertanya ramah.

Frank Carter menyahut dengan marah, "Siapa yang bilang begitu?"

"Anda betul datang ke sana, bukan?"

"Peduli amat kalau betul. Waktu itu saya bermaksud menemui Miss Nevill."

”Tapi mereka memberitahu Anda bahwa Mademoiselle Nevill sedang pergi.”

”Ya, dan itu membuat saya betul-betul curiga. Saya mengatakan pada si dungu itu bahwa saya akan menunggu dan menemui Morley sendiri. Usahanya untuk menjauhkan Gladys dari saya sudah berlangsung kelewat lama. Saya bermaksud memberitahu Morley bahwa saya bukan lagi pengangguran, bahwa saya baru saja mendapatkan pekerjaan yang bagus dan tiba saatnya bagi Gladys untuk mengajukan permohonan berhenti serta memikirkan rencana perkawinannya.”

”Tapi Anda tidak sampai menceritakan itu padanya?”

”Tidak, saya akhirnya bosan menunggu di ruangan yang seperti kamar mayat itu. Saya lalu pergi.”

”Pukul berapa Anda pergi?”

”Saya tidak ingat.”

”Kalau begitu, pukul berapa Anda datang ke rumah itu?”

”Saya tidak tahu. Tidak lama setelah pukul 12.00 kalau tidak salah.”

”Dan Anda menunggu di situ selama setengah jam—atau lebih lama—atau kurang dari setengah jam?”

”Saya tidak tahu. Perlu Anda ketahui, saya bukan tipe orang yang selalu melihat-lihat jam.”

”Ada orang lain di ruang tunggu itu ketika Anda di sana?”

”Ada orang yang gemuk seperti babi ketika saya masuk, tapi dia tidak lama, setelah itu saya sendirian.”

”Kalau begitu Anda pasti meninggalkan rumah itu sebelum 12.30... karena pada pukul 12.30 seorang wanita datang.”

”Mungkin sekali. Seperti kata saya, tempat itu terasa menyeramkan.”

Poirot menatapnya dengan pandangan menyelidik.

Gertakannya tidak betul-betul mengenai sasaran. Mudah-mudahan karena pemuda itu sedang gugup saja.

Poirot tetap menunjukkan sikap bersahabat ketika berkata, ”Miss Nevill telah bercerita kepada saya bahwa Anda sangat beruntung karena telah mendapatkan pekerjaan yang bagus sekali.”

”Imbalannya yang bagus.”

”Sepuluh *pound* seminggu, katanya.”

”Betul. Tidak terlalu kecil, bukan?”

Ia mengatakannya dengan sikap agak angkuh.

”Ya, memang. Dan pekerjaannya tidak terlalu sulit, bukan?”

”Tidak terlalu buruk.”

”Dan menarik?”

”Oh, ya, betul-betul menarik. Bicara soal pekerjaan, saya selalu tertarik untuk mengetahui seluk-beluk kegiatan detektif-detektif swasta seperti Anda. Saya kira sekarang tidak banyak lagi kasus seperti yang ditangani Sherlock Holmes, kebanyakan kasus perceraian, bukan?”

”Saya sendiri tidak tertarik pada kasus-kasus perceraian.”

”Sungguh? Lalu bagaimana Anda bisa hidup?”

”Itu seninya, Kawan, itu seninya.”

”Tapi Anda betul-betul sedang di puncak karier, bukan, M. Poirot?” sela Gladys Nevill. ”Saya mendengar itu dari Mr. Morley. Maksud saya, Anda termasuk detektif yang biasa dimintai jasa oleh Kementerian Dalam Negeri, anggota-anggota keluarga kerajaan, atau para bangsawan lainnya.”

Poirot tersenyum pada gadis itu. ”Anda menyanjung saya,” ucapnya.

IX

Poirot berjalan pulang lewat jalan-jalan lengang. Benaknya penuh pikiran.

Begitu sampai, ia segera menelepon Japp.

”Maaf kalau saya merepotkan Anda, Kawan, tapi pernahkah Anda menelusuri telegram yang dikirimkan kepada Gladys Nevill?”

”Masih memusingkan soal itu? Ya, kami memang pernah menyelidikinya. Pengirimnya cukup cerdik. Bibi gadis itu tinggal di Richbourne, Somerset... sedangkan telegram itu dikirim dari Richbarn. Anda tahu, di pinggiran kota London.”

Hercule Poirot berkata memuji, ”Cerdik, memang... ya, benar-benar cerdik. Karena si penerima kebetulan hanya membaca sekilas, jadi dia mengira telegram itu dikirim dari Richbourne.”

Poirot diam sejenak. ”Tahukah Anda yang saya pikirkan, Japp?”

”Ya?”

”Ada tanda-tanda bahwa kasus ini melibatkan permainan otak.”

”Kalau Hercule Poirot menganggap ini kasus pembunuhan, kasus ini pasti betul-betul kasus pembunuhan.”

”Bagaimana pendapat Anda tentang telegram itu?”

”Kebetulan semata. Ada orang yang sengaja mempermainkan gadis itu.”

”Apa tujuannya?”

”Ya ampun, Poirot. Tentu saja untuk bergurau, meskipun tidak pada tempatnya. Itu saja.”

”Dan seseorang ingin bergurau tepat pada hari Morley keliru menyuntik?”

”Mungkin cukup banyak sebab-akibat yang dapat dikemukakan sehubungan dengan hal ini. Antara lain, karena Miss Nevill pergi, Morley jadi lebih repot daripada biasanya sehingga masuk akal jika dia melakukan kesalahan.”

”Saya masih belum puas.”

”Saya yakin begitu, tapi tidakkah Anda tahu ke mana pandangan Anda itu membawa kita? Kalau ada yang menginginkan Nevill pergi, mungkin orang itu adalah Morley sendiri. Akibatnya, kematian Amberiotis merupakan sesuatu yang disengaja, bukan kecelakaan.”

Poirot tidak menjawab. Japp berkata, ”Betul?”

Poirot berkata, ”Amberiotis mungkin dibunuh dengan cara lain.”

”Tidak mungkin. Menjelang kematiannya, tak ada orang yang mendatanginya ke Savoy. Dia makan siang

di kamar. Dan dokter memastikan obat anestesi itu disuntikkan, bukan dimasukkan lewat mulut—bahan itu tidak ditemukan dalam lambung. Jadi, begitulah. Ini kasus yang jelas."

"Kita dipaksa berkesimpulan begitu."

"Bagaimanapun, pihak pengadilan sudah puas."

"Dan mereka juga puas dengan kasus wanita yang hilang itu?"

"Kasus Miss Seale? Tidak, itu masih kami selidiki. Wanita itu pasti masih berada di suatu tempat. Orang toh tak mungkin menghilang begitu saja."

"Tampaknya dia memang hilang begitu saja."

"Untuk saat ini. Tapi dia pasti ada di suatu tempat, hidup atau mati, dan saya pikir dia masih hidup."

"Mengapa?"

"Sebab kalau tidak demikian, pasti mayatnya sudah kami temukan."

"Japp, Japp, apakah mayat korban pembunuhan selalu mudah ditemukan?"

"Agaknya dalam bayangan Anda, *dia* kini telah mati karena dibunuh dan kita akan menemukannya di tambang, misalnya, dengan tubuh dimutilasi seperti Mrs. Ruxton?"

"Bagaimanapun, *mon ami,* Anda *memang* pernah menemukan kasus orang hilang yang tak ditemukan lagi, bukan?"

"Jarang sekali. Banyak wanita yang hilang memang, tapi kami biasanya menemukan mereka kembali, dalam keadaan sehat. Sembilan dari sepuluh kasus semacam itu erat kaitannya dengan masalah cinta. Mereka

pergi ke suatu tempat bersama teman pria mereka. Tapi saya kira Mabel kita tidak demikian, bukan?"

"Siapa tahu?" sahut Poirot. "Tapi saya rasa juga tidak mungkin. Jadi Anda yakin akan menemukannya?"

"Kami akan menemukannya, dalam keadaan sehat. Kami telah menyebarkan ciri-ciri wanita ini lewat surat kabar dan siaran BBC."

"Ah," sahut Poirot, "mudah-mudahan Anda berhasil."

"Jangan takut. Kami akan menemukan si Cantik yang hilang itu bagi Anda."

Ia memutuskan hubungan.

George masuk ke ruangan seperti biasa, dengan langkah-langkah yang hampir tak bersuara. Ia meletakkan secerek cokelat yang masih mengepul dan sepiring biskuit bergula di atas meja kecil.

"Masih ada lagikah yang Anda perlukan, Monsieur?"

"Pikiranku sedang kacau sekali, George."

"Betul begitu, Monsieur? Saya sangat prihatin mendengarnya."

Hercule Poirot menuangkan sendiri cokelat ke dalam cangkir, lalu mengaduknya sambil berpikir.

George tetap berdiri, menunggu, karena ia mengenal benar sifat majikannya yang satu ini. Pada saat-saat tertentu Hercule Poirot memang suka berbincang-bincang dengan pelayannya. Ia selalu berkata pendapat George sering sangat besar artinya.

"Kau tentu tahu, George, tentang kematian dokter gigiku?"

”Mr. Morley, Monsieur? Ya, Monsieur. Sangat mengenaskan, Monsieur. Dia menembak dirinya sendiri.”

”Itu baru kesimpulan umum. Kalau tidak bunuh diri, dia tentu dibunuh.”

”Ya, Monsieur.”

”Pertanyaan yang timbul adalah, kalau dia dibunuh, siapakah yang telah membunuhnya?”

”Betul, Monsieur.”

”Hanya beberapa orang tertentu yang *dapat* membunuhnya, George. Antara lain orang-orang di rumah itu, atau yang *mungkin* telah masuk ke situ pada waktu itu.”

”Betul, Monsieur.”

”Orang-orang itu misalnya adalah juru masak dan pelayan. Tapi mereka sangat tidak mungkin melakukannya. Saudara perempuannya juga sangat tidak mungkin, meskipun dia mewarisi harta mendiang saudaranya—tapi masalah keuangan sama sekali tak bisa disepelekan. Dokter gigi lain yang juga membuka praktik di situ, sejauh yang diketahui, tidak mempunyai motif. Lalu ada pelayan pengantar pasien yang agak dungu, yang kecanduan kisah-kisah kriminal picisan. Dan akhirnya orang Yunani perlente yang asal-usulnya agak meragukan.”

George terbatuk.

”Orang asing ini, Monsieur—”

”Tepat, aku setuju sekali. Orang Yunani ini pasti terlibat. Tapi kau tahu, George, dia juga mati dan tampaknya M. Morley yang membunuhnya—entah dengan sengaja atau akibat kesalahan, kita belum tahu.”

”Boleh jadi, Monsieur, mereka masing-masing sudah punya rencana untuk membunuh yang lainnya, walaupun tentu saja mereka masing-masing tidak mengetahui niat yang lainnya.”

Hercule Poirot menyatakan setuju.

”Engkau cerdik sekali, George. Ketika si dokter gigi membunuh orang yang duduk di kursi periksa, dia tidak menyadari korbannya tengah memperhitungkan saat yang tepat untuk mengeluarkan pistol. Bisa jadi demikian, tapi menurut pendapatku, George, itu tidak mungkin. Lagi pula kita belum selesai membicarakan kemungkinan lain. Masih ada dua orang lain yang mungkin berada di rumah itu pada saat kejadian. Setiap pasien, sebelum M. Amberiotis, betul-betul terlihat telah meninggalkan rumah itu kecuali seorang pemuda Amerika. Dia keluar dari ruang tunggu sekitar pukul 11.40, tapi tak ada yang melihatnya meninggalkan rumah itu. Karena itu kita harus mencurigainya. Orang lain yang juga patut kita curigai adalah M. Frank Carter (*bukan* pasien) yang datang ke rumah itu pukul dua belas lewat sedikit dengan maksud menemui M. Morley. Dalam hal ini pun tak ada yang melihat*nya* meninggalkan rumah itu. Nah, George yang baik, itulah fakta yang ada, apa pendapatmu?”

”Pukul berapa pembunuhan itu terjadi, Monsieur?”

”Kalau pembunuhnya adalah M. Amberiotis, maka itu dilakukan antara pukul 12.00 dan 12.25. Kalau orang lain, itu dilakukan *setelah* pukul 12.25, sebab jika tidak demikian, pasti M. Amberiotis akan menemukan mayatnya.”

Ia menatap George untuk menyemangatinya.

”Nah, George yang baik, apa yang dapat kaukatakan sehubungan dengan peristiwa ini?”

George termenung sejenak. Ia berkata, ”Sangat memprihatinkan, Monsieur.”

”Ya, George?”

”Anda harus mencari dokter gigi lain untuk merawat gigi Anda, Monsieur.”

”Pemikiranmu jauh, George. Itu bahkan belum terpikir olehku!”

Dengan besar hati George keluar dari ruangan.

Hercule Poirot terus menghirup cokelatnya sambil meneliti lagi fakta-fakta yang baru saja digarisbawahinya. Ia puas karena fakta-fakta itu sesuai dengan perkiraannya. Di antara orang-orang itulah pelaku pembunuhan yang sesungguhnya—tak peduli dari mana inspirasinya berasal.

Kemudian ia mengerutkan alis ketika menyadari daftarnya belum lengkap. Ia lupa menyertakan sebuah nama.

Tak seorang pun boleh dikecualikan—bahkan orang yang paling tidak mencurigakan sekalipun.

Masih ada satu orang lain di rumah itu pada saat pembunuhan terjadi.

Ia menulis ”Mr. Barnes”.

X

George memberitahu majikannya, ”Ada telepon dari seorang wanita, Monsieur.”

Seminggu sebelumnya, Poirot telah salah menebak tamu wanita yang ingin menjumpainya. Kali ini tebakannya benar.

Ia langsung mengenali suara itu.

"M. Hercule Poirot?"

"Ya. Saya sendiri."

"Ini Jane Olivera, kemenakan Mr. Alistair Blunt."

"Ya, Mademoiselle Olivera."

"Saya harap Anda bersedia datang ke Rumah Gotik. Ada sesuatu yang saya rasa mesti Anda ketahui."

"Tentu saya bersedia. Pukul berapakah enaknya?"

"Setengah tujuh?"

"Setuju. Saya pasti datang."

Suara yang mula-mula bernada memerintah itu tiba-tiba berubah.

"Ap—apakah saya mengganggu Anda?"

"Tidak sama sekali. Saya memang mengharapkan Anda menelepon saya."

Dengan cepat Poirot meletakkan gagang telepon, kemudian meninggalkannya sambil tersenyum. Ia ingin tahu, apa sesungguhnya yang menyebabkan Jane Olivera sampai mengundangnya.

Setibanya di Rumah Gotik, ia langsung diantar ke perpustakaan besar yang letaknya menghadap ke sungai. Alistair Blunt sedang duduk di meja tulis sambil memain-mainkan pisau kertas. Ia seperti orang yang jemu karena terpaksa harus menghadapi wanita cerewet.

Jane Olivera berdiri di dekat perapian. Seorang wanita setengah baya yang gemuk tampak sedang berbi-

cara penuh semangat ketika Poirot masuk. "...dan aku sungguh berpikir firasat-firasat*ku* harus diperhatikan dalam masalah ini, Alistair."

"Ya, Jane, tentu saja."

Alistair Blunt berbicara dengan nada membujuk ketika ia bangkit menyambut Poirot.

"Dan kalau kau akan berbicara tentang sesuatu yang mengerikan, aku akan meninggalkan ruangan ini," tambah wanita tadi.

"Aku juga, Ibu," ujar Jane Olivera.

Mrs. Olivera berlalu tanpa menghiraukan Poirot sama sekali.

Alistair Blunt berkata, "Terima kasih atas kesediaan Anda untuk datang, M. Poirot. Itu Olivera. Dialah yang mengundang Anda ke—"

Jane langsung memotong. "Tentang wanita hilang yang banyak diberitakan surat kabar. Miss... entah apa... nama belakangnya Seal."

"Sainsbury Seal? Ya?"

"Nama yang angkuh, itu sebabnya saya ingat. Aku atau kau sendiri yang akan bercerita kepadanya, Paman Alistair?"

"Sayangku, itu *kan* ceritamu."

Jane berpaling lagi kepada Poirot.

"Ini mungkin tidak begitu penting, tapi saya pikir Anda perlu mengetahuinya."

"Ya?"

"Cerita ini terjadi ketika Paman Alistair pergi ke dokter gigi... bukan pada hari itu... tapi sekitar tiga bulan yang lalu. Waktu itu saya pergi dengan Paman ke Queen Charlotte Street mengunakan Rolls Royce,

karena setelah mengantarnya, saya bermaksud menemui teman-teman di Regent's Park, baru kemudian menjemputnya kembali. Kami berhenti di rumah nomor 58, lalu Paman keluar, dan tepat saat itu, seorang wanita keluar dari rumah nomor 58 itu. Usianya setengah baya, rambutnya kusut, dan pakaiannya agak sok seniman. Dia langsung mendekati Paman dan berkata (nada suara Jane Olivera naik, mencoba menirukan wanita itu), 'Oh, Mr. Blunt, Anda tentu tidak mengingat *saya,* saya *yakin*!' Mm, tentu saja, dengan melihat wajah Paman saya tahu dia *tidak* mengenali wanita itu sedikit pun..."

Alistair Blunt menghela napas.

"Banyak memang yang sering berkata begitu. Tapi saya tidak pernah mengenali mereka..."

"Paman segera menunjukkan wajah ramah," lanjut Jane. "Saya tahu Paman tidak ingin wanita itu kecewa. Meski begitu suaranya sangat tidak meyakinkan ketika ia berkata, 'Oh... mm... tentu saja.' Wanita mengerikan itu berkata lagi, 'Dulu saya sahabat *karib* istri Anda, Anda pasti tahu!'"

"Itu juga yang biasa mereka katakan," sela Alistair Blunt dengan nada makin murung.

Ia tersenyum pahit.

"Akhir pembicaraan itu selalu sama! Sumbangan untuk ini atau itu. Kali itu saya terpaksa mengeluarkan lima *pound* untuk Missi Zenana atau entah apa. Sungguh murahan!"

"Benarkah dia mengenal istri Anda?"

"Hmm, pembicaraannya yang menyangkut Missi Zenana membuat saya berpikir bahwa kalaupun demi-

kian, itu pasti ketika di India. Kami memang pernah ke sana sepuluh tahun yang lalu. Tapi, tentu saja, dia bukan kawan dekat istri saya, karena kalau demikian saya pasti mengenalnya. Mungkin dia pernah bertemu dengannya di salah satu resepsi."

Jane Olivera berkata, "Aku sama sekali tak percaya dia pernah bertemu Bibi Rebecca. Aku yakin dia hanya mencari alasan agar bisa berbicara dengan Paman."

Alistair Blunt berkata penuh pengertian, "Yah, itu bisa saja."

Jane berkata, "Maksud saya, saya kira *aneh* sekali cara yang dilakukannya agar bisa berhubungan denganmu, Paman."

Alistair Blunt berkata lagi, masih dengan nada yang sama, "Dia hanya menginginkan sumbangan."

Poirot turut bicara, "Dia tidak mencoba melanjutkan pertemuan itu?"

Blunt menggeleng.

"Saya sendiri tidak pernah memikirkannya lagi. Saya bahkan telah lupa namanya sampai Jane tiba-tiba membacanya di surat kabar."

Dengan agak ragu-ragu Jane berkata, "Hmm, begitu membaca, *saya* langsung merasa perlu memberitahu Anda, M. Poirot!"

Dengan sopan Poirot berkata, "Terima kasih, Mademoiselle."

Ia menambahkan, "Saya tidak ingin merepotkan Anda, M. Blunt. Anda orang sibuk."

Jane segera berkata, "Saya akan turun bersama Anda."

Di balik kumisnya yang lebat, Hercule Poirot tersenyum sendiri.

Di lantai dasar, Jane tiba-tiba berhenti lalu berkata, "Ke sini."

Mereka masuk ke ruang kecil.

Ia berbalik menghadap Poirot. "Apa maksud Anda ketika di telepon Anda bilang memang mengharapkan telepon dari saya?"

Poirot tersenyum. Ia mengembangkan kedua telapak tangannya.

"Hanya itu, Mademoiselle. Saya sedang mengharapkan telepon dari Anda tadi siang, dan ternyata Anda benar-benar menelepon saya."

"Maksud Anda, Anda tahu saya akan menelepon tentang wanita bernama Sainsbury Seale ini?"

Poirot menggeleng.

"Itu hanya dalih, bukan? Sebenarnya Anda ingin membicarakan yang lain."

Jane berkata, "Anda pikir, untuk apa saya *harus* menghubungi Anda?"

"Mengapa informasi yang menarik tentang Miss Sainsbury Seale ini harus Anda serahkan kepada *saya,* bukannya kepada Scotland Yard? Itu akan lebih wajar."

"Baiklah, Monsier Tahu Segala, berapa banyak *tepatnya* yang Anda ketahui?"

"Saya tahu Anda tertarik pada saya sejak mendengar saya telah pergi ke Hotel Holborn Palace."

Gadis itu berubah sangat pucat sampai-sampai Poirot terkejut. Ia hampir tak percaya bahwa kulit yang cokelat gelap itu bisa berubah semu hijau.

Poirot melanjutkan, pelan namun mantap, ”Anda mengundang saya kemari hari ini karena Anda bermaksud mendapatkan keterangan dari saya, begitu bukan? Ya, Anda ingin *mengorek* keterangan dari saya tentang M. Howard Raikes.”

Jane Olivera berkilah, ”Siapa dia? Saya tidak mengerti.”

Ucapannya tak ada gunanya.

Poirot berkata, ”Anda tidak perlu mengorek saya, Mademoiselle. Saya akan menceritakan semua yang saya ketahui, atau lebih tepat, semua dugaan saya. Hari pertama ketika kami, Inspektur Kepala Japp dan saya, datang kemari, Anda terkejut melihat kami... bahkan cemas. Anda mengira paman Anda mengalami sesuatu. Mengapa?”

”Hmm, apa pun bisa terjadi pada orang seperti dia. Dia pernah menerima surat berisi bom. Dan surat ancaman yang diterimanya banyak sekali.”

Poirot melanjutkan, ”Ketika itu Inspektur Kepala Japp memberitahu Anda seorang dokter gigi bernama Morley telah bunuh diri. Anda boleh mengingat-ingat kembali reaksi Anda. Anda mengatakan, ’*Tapi itu mustahil!*’”

Jane menggigit bibir. Kemudian ia berkata, ”Benarkah begitu? Tentu saya lucu sekali, bukan?”

”Itu pernyataan mengherankan, Mademoiselle. Itu mengungkapkan bahwa M. Morley tidak asing bagi Anda, bahwa Anda mengharapkan sesuatu terjadi... bukan terhadap diri dokter itu, tapi mungkin di dalam rumah itu.”

”Anda senang berkhayal tampaknya?”

Poirot tidak memedulikan sindiran itu.

"Anda telah memperkirakan... atau lebih tepatnya, Anda takut sesuatu mungkin terjadi di rumah M. Morley. Anda takut sesuatu akan menimpa paman Anda. Tapi kalau demikian, *Anda mestinya mengetahui sesuatu yang tidak kami ketahui.* Saya membayangkan orang-orang yang berada di rumah M. Morley hari itu, dan langsung tertarik pada salah seorang yang boleh jadi ada hubungannya dengan Anda... yaitu pemuda Amerika itu, M. Howard Raikes."

"Cerita Anda seperti opera sabun, bukan? Bagaimana adegan berikutnya?"

"Saya kemudian pergi menemui M. Howard Raikes. Dia pemuda yang berbahaya namun menarik..."

Poirot diam sejenak.

Tanpa disadari Jane bergumam, "Dia memang begitu." Ia tersenyum. "Baiklah! Anda menang! Tadi saya nyaris mati ketakutan."

Gadis itu membungkuk kepada Poirot.

"Ada sesuatu yang ingin saya katakan pada Anda, M. Poirot. Anda bukan tipe orang yang bisa dikelabui. Kini lebih baik saya bercerita, daripada Anda harus mengendus-endus ke mana-mana. Saya mencintai Howard Raikes. Saya tergila-gila padanya. Ibu membawa saya kemari memang agar saya jauh darinya. Itu salah satu tujuannya. Selain itu ibu saya berharap Paman Alistair mungkin akan cukup menyukai saya sehingga mewariskan uangnya kepada saya bila dia meninggal nanti."

Ia melanjutkan, "Perkawinan Paman Alistair menja-

dikan Ibu kemenakannya. Nenek saya dari pihak Ibu adalah saudara kandung Rebecca Arnhold. Jadi seharusnya saya memanggil Paman Alistair dengan sebutan Kakek. Karena Paman Alistair sendiri tidak mempunyai saudara dekat lagi, Ibu tidak melihat alasan mengapa kami tidak dapat menjadi ahli warisnya. Kini pun Ibu bisa dengan cukup bebas meminta uang pada Paman.

"Anda lihat, saya bersikap jujur terhadap Anda, M. Poirot. Memang begitulah tipe orang seperti kami. Sesungguhnya kami sendiri punya uang cukup banyak—meskipun menurut Howard itu tidak cukup banyak—tapi kami memang tidak sekelas dengan Paman Alistair."

Ia terdiam sejenak. Dengan geram ia memukul lengan kursi yang didudukinya.

"Bagaimana saya bisa membuatnya mengerti? Setiap kali saya mengemukakan sesuatu agar dia percaya, Howard selalu menolak. Dan kadang-kadang saya pun jadi seperti dia. Saya menyukai Paman Alistair, tapi dia membuat saraf saya kadang-kadang tegang. Dia sangat *pendiam*... betul-betul tipe orang Inggris, begitu hati-hati dan konservatif. Kadang-kadang saya merasa dia dan orang-orang semacam dia memang *perlu* disingkirkan, bahwa mereka menghalangi kemajuan... bahwa tanpa mereka semua ini akan dapat kami *bereskan*!"

"Anda mendukung gagasan M. Raikes?"

"Ya... dan tidak. Howard memang jauh lebih liar dibandingkan anggota-anggota kelompok yang lain. Ada orang, Anda perlu tahu, yang... yang sependapat

dengan Howard tapi hanya sampai batas tertentu. Mereka bersedia... mencoba melakukan sesuatu... kalau Paman Alistair dan kelompok*nya* setuju. Tapi mereka tak pernah mau! Mereka cenderung duduk kembali dan menggeleng seraya berkata, 'Kami tidak berani menanggung risiko itu.' Dan 'Tampaknya itu tidak ekonomis.' Dan 'Kita perlu memperhitungkan kembali sejarah.' Tapi saya kira kita *tidak usah* mengacu kembali ke sejarah. Itu berarti menengok ke belakang. Sepanjang waktu kita harus memandang *ke depan.*"

Poirot berkata lembut, "Itu pandangan yang menarik."

Jane menatapnya dengan pandangan mencemooh. "Menurut Anda begitu juga?"

"Barangkali karena saya sudah tua. *Para orang tua mempunyai impian*, hanya impian, Anda tentu mengerti."

Ia berhenti sebentar dan kemudian bertanya dengan nada tegas, "Mengapa M. Howard Raikes mendaftarkan diri untuk berobat di Queen Charlotte Street?"

"Karena *saya* ingin dia bertemu Paman Alistair dan saya tidak tahu cara lain untuk itu. Dia sangat sengit terhadap Paman Alistair, bahkan membencinya. Saya merasa kalau saja dia dapat bertemu dengan Paman—melihat sendiri betapa baik, ramah, dan sederhananya dia—sehingga... sehingga pandangannya tentang diri Paman berubah.... Saya tidak bisa mengatur pertemuan itu di sini karena ibu saya... dia bisa mengacaukan segalanya."

Poirot berkata, ”Tapi setelah mengatur pertemuan itu, Anda... Anda merasa takut.”

Mata Jane melebar. Ia berkata, ”Ya. Sebab... sebab... kadang-kadang Howard tak mampu menahan diri. Dia... dia...”

Hercule Poirot berkata, ”Dia bisa mengambil jalan pintas. Dia bisa menyingkirkan...”

Jane Olivera menangis. ”*Jangan!*”

TUJUH, DELAPAN,
LETAKKAN LURUS-LURUS

WAKTU berjalan terus. Sebulan telah berlalu sejak kematian Mr. Morley, namun sampai saat itu berita tentang Miss Sainsbury Seale belum ada juga.

Japp semakin geram bila membicarakan hal itu.

"Persetan semuanya, Poirot, wanita itu pasti ada *di suatu tempat*."

"Sudah tentu, *mon cher.*"

"Kita tidak tahu apakah dia mati atau hidup. Kalau dia mati, di manakah mayatnya? Katakanlah, misalnya, dia bunuh diri..."

"Bunuh diri lagi?"

"Jangan kembali ke soal itu dulu. Meskipun *Anda* masih mengatakan Morley dibunuh—menurut *saya,* dia bunuh diri."

"Sudahkah Anda menyelidiki pistol itu?"

"Belum, tapi pistol itu bukan buatan Inggris."

"Itu bisa menjadi petunjuk, bukan?"

"Tapi tidak seperti yang Anda maksud. Morley per-

nah ke luar negeri. Banyak orang Inggris pergi ke luar negeri. Dia mungkin membelinya di sana. Banyak orang yang merasa kurang aman kalau pergi ke luar negeri tanpa senjata."

Ia berhenti sebentar dan berkata, "Jangan mengalihkan pembicaraan saya dulu. Saya tadi mengatakan bahwa *kalau*—hanya kalau, ingat—wanita sialan itu bunuh diri, kalau dia melompat ke laut misalnya, mayatnya pasti telah terdampar di pantai. Begitu pula seandainya dia dibunuh."

"Tidak demikian seandainya mayatnya diganduli pemberat dan ditenggelamkan di Sungai Thames."

"Anda bicara seperti tokoh novel picisan."

"Maaf, maaf."

"Dan dia dibunuh komplotan penjahat internasional, betul?"

Poirot menghela napas. Katanya, "Baru-baru ini ada juga orang yang berpendapat kemungkinan semacam itu memang ada."

"Siapa yang berpendapat demikian?"

"M. Reginald Barnes, yang tinggal di Castlegardens, Ealing."

"Hmm, dia mungkin saja tahu hal-hal semacam itu," sahut Japp ragu-ragu. "Dia sering berurusan dengan orang asing ketika masih aktif di Kementerian Dalam Negeri."

"Dan Anda tidak sependapat?"

"Itu bukan bidang saya—komplotan semacam itu memang ada—ya—tapi mereka tidak begitu berhasil."

Suasana hening ketika Poirot mengusap-usap kumisnya.

Akhirnya Japp berkata, ”Kami telah memperoleh satu atau dua informasi tambahan. Ketika pulang dari India wanita itu sekapal dengan Amberiotis. Tapi dia di kelas dua, sedangkan Amberiotis di kelas satu, sehingga saya tidak menyangka ada sesuatu di antara mereka, meskipun seorang pelayan di Savoy merasa pernah melihat keduanya makan siang bersama kira-kira seminggu sebelum kematian Amberiotis.”

”Jadi di antara mereka mungkin ada sesuatu?”

”Mungkin... tapi saya rasa kemungkinannya kecil. Saya tidak bisa membayangkan seorang wanita misionaris melibatkan diri dalam permainan kotor.”

”Apakah Amberiotis terlibat dalam permainan kotor yang Anda maksudkan?”

”Ya. Dia pernah menjalin kontak dengan beberapa negara di Eropa Tengah. Jaringan mata-mata.”

”Anda yakin tentang hal itu?”

”Ya. Tapi bukan dia sendiri yang melakukan pekerjaan kotor itu. Dia bertugas di belakang layar. Mengatur dan menerima laporan.”

Japp diam sejenak, kemudian meneruskan, ”Tapi itu tidak membantu kita dalam menelusuri jejak Sainsbury Seale. Dia tidak mungkin terlibat dalam jaringan tersebut.”

”Dia pernah menetap di India, ini harus diingat. Lagi pula, tahun lalu memang banyak pergolakan terjadi di sana.”

”Amberiotis dan Miss Sainsbury Seale—saya rasa aneh sekali kalau mereka bekerja sama.”

”Tahukah Anda bahwa Mademoiselle Sainsbury Seale teman dekat mendiang Madame Alistair Blunt?”

”Siapa yang mengatakan demikian? Saya tidak percaya. Mereka tidak sekelas.”

”Wanita itu yang mengatakannya.”

”Kepada siapa?”

”M. Alistair Blunt.”

”Oh, itu! Alistair Blunt sudah biasa menghadapi pernyataan semacam itu. Atau maksud Anda, Amberiotis telah memperalatnya? Itu tidak bakal berhasil. Blunt akan menyuruhnya pergi setelah memberinya sumbangan sekadarnya. Dia tidak akan meminta wanita itu menemaninya berakhir pekan atau semacam itu. Dia tidak akan bertindak lebih wajar lagi daripada itu.”

Kenyataan ini jelas tak dapat disangkal kebenarannya sehingga Poirot hanya bisa mengiyakan. Setelah semenit atau dua menit, Japp meneruskan dengan kesimpulannya mengenai kasus Sainsbury Seale.

”Barangkali tubuhnya dimasukkan ke tangki berisi asam oleh ilmuwan gila—itu cara yang sangat disukai dalam buku-buku! Tapi camkanlah kata-kata saya, ini sepenuhnya tanggung jawab saya dan Betty Martin. Seandainya wanita itu *benar-benar* mati, mayatnya pasti telah dikubur diam-diam di suatu tempat.”

”Tapi di mana?”

”Tepat. Dia menghilang di London. Tak seorang pun punya kebun di sini—yang cukup besar dan cukup tersembunyi.”

Kebun! Poirot tiba-tiba teringat kebun kecil yang ditata rapi di Ealing. Betapa fantastis seandainya mayat wanita itu dikubur *di sana*! Tapi ia tidak mengungkapkannya kepada Japp.

”Dan seandainya dia *tidak* mati,” lanjut Japp, ”di

manakah dia berada? Sebulan telah berlalu. Ciri-cirinya telah disebarkan lewat surat kabar dan radio ke seluruh Inggris..."

"Dan tak seorang pun telah melihatnya?"

"Justru kebalikannya. Boleh dikatakan *setiap orang* merasa melihatnya! Anda tidak mungkin membayangkan berapa banyak wanita setengah tua yang mengenakan pakaian kedodoran berwarna hijau jeruk. Wanita seperti ini terlihat di dermaga-dermaga di Yorkshire, di hotel-hotel di Liverpool, di rumah-rumah peristirahatan di Devon, dan di pesisir-pesisir pantai di Ramsgate! Anak buah saya telah dengan sabar meneliti laporan-laporan seperti ini—ternyata belum ada satu pun yang bisa membawa kita ke titik terang. Kebanyakan hanya mempertemukan kami dengan sejumlah wanita setengah baya yang tentu saja bukan wanita yang kita inginkan."

Poirot menyatakan simpati dengan mendecakkan lidah.

"Lagi pula," sambung Japp, "kita tahu pasti wanita ini memang ada. Maksud saya, kadang-kadang saya menerima laporan tentang orang hilang, namun ternyata orang tersebut tidak pernah ada, dia sengaja diciptakan guna mengecoh kepolisian. Tapi wanita ini sungguh-sungguh ada, dia mempunyai masa lalu, dia mempunyai latar belakang! Kita mengetahui segalanya tentang dia sejak masa kanak-kanaknya hingga sekarang! Dia menjalani hidup yang boleh dibilang normal dan wajar—tapi sekonyong-konyong... hei... dia lenyap begitu saja!"

"Dia tentu mempunyai alasan," ujar Poirot.

”Dia tidak menembak Morley, kalau itu maksud Anda. Amberiotis masih melihatnya hidup setelah wanita ini keluar—dan kami telah meneliti semua kegiatan wanita ini setelah dia meninggalkan Queen Charlotte Street pagi itu.”

Dengan tidak sabar Poirot berkata, ”Sedikit pun saya tidak berprasangka wanita ini telah menembak Morley. Tentu saja dia tidak melakukannya. Tapi sama saja seandainya...”

Japp berkata, ”Kalau dugaan Anda tentang Morley benar, maka yang paling mungkin adalah, Morley telah menceritakan sesuatu kepadanya yang bisa menjadi petunjuk tentang si pembunuh. Semula itu belum terpikir oleh wanita ini. Dalam hal ini, dia *mungkin* telah dengan sengaja menghilang.”

Poirot berkata, ”Semua ini melibatkan organisasi yang betul-betul tidak sebanding dengan kematian dokter gigi bersahaja di Queen Charlotte Street.”

”Jangan memercayai segala sesuatu yang dikatakan Reginald Barnes! Yang ada dalam benak di Burung Tua jenaka itu hanyalah jaringan mata-mata, komunisme, dan semacam itu.”

Japp bangkit dan Poirot berkata, ”Beritahu saya kalau ada kabar baru.”

Setelah Japp pergi, Poirot tetap tepekur menghadapi meja kerjanya. Ia yakin ada sesuatu yang ditunggunya. Apakah itu? Ia ingat bagaimana dirinya pernah duduk seperti itu sebelumnya, sambil menuliskan berbagai fakta yang belum saling terhubung dan serangkaian nama. Waktu itu seekor burung terbang melintasi jendela dengan ranting di paruhnya.

Ia pun telah dan tengah mengumpulkan ranting-ranting. *Lima, enam, kumpulkan tongkat....*

Ia telah mengumpulkan tongkat-tongkat itu—bahkan sekarang sudah cukup banyak. Semua sudah ada, tersimpan dalam otaknya, tapi ia belum pernah mencoba menyusun semua itu. Itulah langkah berikutnya—letakkan lurus-lurus.

Apakah yang telah menahannya selama ini? Ia tahu jawabannya. Ia masih menunggu sesuatu.

Sesuatu yang tak terhindarkan, karena merupakan mata rantai berikut. Kalau itu sudah datang, maka... *maka* ia bisa terus....

II

Malam sudah hampir larut ketika pemberitahuan itu datang seminggu kemudian.

Suara Japp terdengar geram ketika berbicara di telepon.

"Andakah itu, Poirot? *Kami telah menemukannya.* Sebaiknya Anda datang kemari. King Leopold Mansions. Battersea Park. No. 45."

Seperempat jam kemudian taksi menurunkan Poirot di luar King Leopold Mansions.

Yang tampak olehnya adalah gedung besar yang menghadap ke Battersea Park, yang terdiri atas sejumlah flat. Flat no. 45 terletak di lantai tiga. Japp sendiri yang membukakan pintu.

Wajahnya sangat muram.

”Masuklah,” katanya. ”Mengerikan sekali, tapi saya harap Anda mau melihatnya sendiri.”

Poirot bertanya, tapi yang keluar hampir tak bisa disebut pertanyaan. ”Mati?”

”Lebih dari mati!”

Poirot menelengkan kepala ke arah suara yang berasal dari balik pintu di sebelah kanannya.

”Itu portir,” ujar Japp. ”Dia mual sampai muntah-muntah! Saya terpaksa menyuruhnya naik kemari guna mengetahui apakah dia mengenali mayat itu.”

Ia berjalan lebih dulu di koridor itu dan Poirot mengikutinya. Hidungnya mencium bau yang sangat menyengat.

”Tidak enak, memang,” ujar Japp. ”Tapi apa yang bisa Anda harapkan? Dia mati sudah lebih dari sebulan yang lalu.”

Ruangan yang mereka masuki adalah gudang kecil. Di tengahnya ada koper besar dari logam yang umumnya digunakan untuk menyimpan pakaian yang dibuat dari bulu binatang. Tutupnya terbuka.

Poirot maju dan melihat ke dalam koper.

Yang *mula-mula dilihatnya adalah kakinya,* yang mengenakan sepatu lusuh dengan gesper. Ketika pertama kali bertemu dengan Miss Sainsbury Seale pun yang mula-mula dilihatnya, ia ingat, adalah gesper sepatu.

Pandangannya menyusur ke atas, ke mantel wol hijau, gaunnya, dan terus ke atas sampai ke kepala.

Ia mengeluarkan suara tidak jelas.

”Saya tahu,” ujar Japp. ”Memang mengerikan.”

Wajah wanita itu telah dirusak sedemikian rupa

sampai tak bisa dikenali. Dan kerusakan itu lebih parah lagi akibat proses pembusukan dan penguraian alami, sehingga tak mengherankan bila kedua lelaki itu tampak sangat pucat ketika berpaling.

"Begitulah," keluh Japp. "Ini hasil kerja kami—hasil jerih payah kami seharian ini. Memang kadang-kadang kami terpaksa menghadapi hal-hal menjijikkan seperti ini. Di ruangan lain ada sedikit brendi. Sebaiknya Anda minum dulu."

Ruang duduk di flat itu dilengkapi perabotan berkualitas bagus dan bergaya mutakhir—sebagian dari bahan logam berlapis krom dan sebagian lagi berupa kursi-kursi malas yang besar dan persegi, berlapis kulit anak rusa, berpola geometris, dan berwarna pucat.

Poirot menemukan botol brendi itu dan menuangnya sedikit. Seusai minum ia berkata, "Sungguh mengerikan! Sekarang ceritakan semuanya, Kawan."

Japp berkata, "Flat ini milik seorang wanita, Mrs. Albert Chapman. Mrs. Albert Chapman, berdasarkan informasi yang berhasil dikumpulkan, adalah wanita berambut pirang, berpenampilan rapi, dan berusia empat puluhan. Dia membayar sendiri segala keperluannya, kadang-kadang bermain *bridge* dengan tetangga-tetangganya, tapi tentang dirinya sendiri boleh dibilang dia bersikap tertutup. Dia tidak mempunyai anak, dan suaminya, Mr. Chapman, adalah pengusaha yang selalu bepergian.

"Sainsbury Seale datang kemari pada malam ketika dia kita wawancarai. Sekitar pukul 19.15. Jadi agaknya dari Glengowrie Court dia langsung kemari. Menurut portir, sebelum itu dia pernah ke sini sekali.

Seperti Anda lihat, semuanya tampak gamblang, tak ada yang disembunyikan—sebagaimana layaknya kunjungan persahabatan. Portir itu mengantar Miss Sainsbury Seale naik dengan lift sampai ke flat ini. Terakhir kali portir melihatnya adalah ketika dia berdiri di depan pintu memencet bel."

Poirot menukas, "Tentu dengan susah payah portir itu mengingat semua ini!"

"Kebetulan tak lama setelah itu sakit lambungnya kumat, sehingga dia harus dirawat di rumah sakit dan untuk sementara pekerjaannya diambil alih orang lain. Baru kira-kira seminggu yang lalu dia secara tidak sengaja melihat pengumuman tentang 'wanita hilang' di koran bekas dan berkata kepada istrinya, 'Kelihatannya mirip wanita tua yang pernah mengunjungi Mrs. Chapman di lantai tiga. *Dia* waktu itu mengenakan baju hijau dari bahan wol dan sepatu yang ada gespernya.' Dan kurang-lebih satu jam kemudian dia berkata lagi, 'Aku yakin nama wanita itu pun kedengarannya mirip dengan yang tertulis di situ. Entah Miss apa... pokoknya, belakangnya Seale!'

"Setelah itu," sambung Japp, "dia membutuhkan waktu kira-kira empat hari guna mengatasi keengganannya untuk berhubungan dengan polisi dan menyampaikan informasinya.

"Kami tidak yakin informasi itu akan menghasilkan sesuatu. Betapa banyak informasi serupa yang setelah diselidiki ternyata tidak ada gunanya. Namun, saya mengirim Sersan Beddoes ke tempat ini—dia masih muda lagi cerdas.

”Nah, begitu mulai, Beddoes langsung merasa penyidikan kali ini akan menghasilkan sesuatu. Pertama, Mrs. Chapman ini sudah menghilang selama lebih dari sebulan. Dia telah pergi tanpa meninggalkan alamat. Itu agak aneh. Ternyata semua informasi yang berhasil dikumpulkannya tentang Mr. dan Mrs. Chapman menunjukkan sejumlah kejanggalan.

”Dia kemudian menemukan portir tidak pernah melihat Miss Sainsbury Seale meninggalkan *mansion* itu. Dilihat secara terpisah, kenyataan ini sendiri bukanlah sesuatu yang luar biasa. Wanita itu bisa dengan mudah turun melalui tangga dan keluar tanpa ada yang melihat. Tapi selanjutnya portir bercerita Mrs. Chapman pergi agak mendadak. Keesokan paginya orang hanya menemukan pesan yang ditulis dengan huruf besar-besar,

TIDAK USAH KIRIM SUSU.
KATAKAN PADA NELLIE
SAYA PERGI LAMA.

”Nellie pelayan wanita harian Mrs. Chapman. Sebelum itu Mrs. Chapman memang sekali-dua kali pergi mendadak, maka gadis itu tidak menganggap janggal kepergiannya kali ini, tapi *yang* aneh adalah kenyataan bahwa Mrs. Chapman tidak memanggil portir untuk membawakan barang-barangnya ke bawah atau memanggilkan taksi.

”Bagaimanapun juga, Beddoes memutuskan untuk masuk ke dalam flat. Dia mendapat izin penggeledahan dan anak kunci duplikat kecuali kamar mandi.

Kamar mandi itu tampaknya telah dibersihkan dengan tergesa-gesa. Dia menemukan noda darah di lantai, di sudut-sudut yang cenderung terlewatkan ketika lantai dibersihkan. Sesudah itu, pertanyaan yang masih belum terjawab hanyalah, di mana mayat itu disembunyikan atau dibuang. Mrs. Chapman telah pergi tanpa membawa barang-barangnya, karena kalau tidak tentu portir akan mengetahuinya. Kesimpulannya, mayat itu *pasti* masih ada di dalam flat. Dia menemukan koper baju bulu binatang itu, yang tentu saja kedap udara. Anak kuncinya ditemukan di salah satu laci meja rias.

"Kemudian kami membukanya... dan ternyata di situlah wanita yang hilang itu berada!"

Poirot bertanya, "Bagaimana hubungannya dengan Mrs. Chapman?"

"Bagaimana, ya? Siapakah Sylvia (Sylvia nama kecil Mrs. Chapman), dan apakah peranannya? Tapi satu hal sudah jelas. Sylvia, atau kawan-kawan Sylvia-lah yang telah membunuh wanita itu dan memasukkannya ke koper."

Poirot menganggguk. Ia bertanya lagi, "Tapi mengapa wajahnya dirusak? Itu keji sekali."

"Ya, sangat keji! Tapi mengenai pertanyaan *mengapa*—siapa pun hanya bisa menebak-nebak. Hanya sekadar balas dendam, barangkali. Atau mungkin tindakan itu dilakukan untuk menyembunyikan identitas si wanita."

Poirot mengerutkan dahi. Ia berkata, "Tapi itu sama sekali *tidak* menyembunyikan identitasnya."

"Betul. Ini bukan hanya karena kita telah mengeta-

hui dengan jelas sekali segala sesuatu yang dikenakan Mabelle Seale ketika dia menghilang, tapi juga karena tas tangannya telah ikut dimasukkan ke dalam koper dan di dalamnya terdapat surat lama yang ditujukan kepadanya dengan alamat hotelnya di Russell Square."

Poirot duduk, lalu katanya, "Tapi itu—apakah itu tidak disengaja?"

"Pasti tidak. Saya rasa itu kekeliruan."

"Ya... mungkin... kekeliruan. Tapi..."

Ia bangkit lagi.

"Anda sudah memeriksa seluruh flat?"

"Sudah. Tak ada yang bisa dijadikan petunjuk."

"Saya ingin melihat kamar tidur Mrs. Chapman."

"Ikut saya, kalau begitu."

Ruang tidur itu tidak memperlihatkan tanda-tanda pemiliknya telah pergi tergesa-gesa. Semua rapi dan teratur. Tempat tidurnya tidak terlihat bekas ditiduri, tapi *bed-cover*-nya telah disingkapkan, siap dipakai malam itu. Lapisan debu tebal ada di mana-mana.

Japp berkata, "Belum ada sidik jari yang kami temukan. Sebetulnya ada beberapa pada perabot dapur, tapi saya rasa sidik jari di situ milik pelayan."

"Artinya seluruh tempat ini dilapisi debu tebal setelah pembunuhan?"

"Ya."

Poirot perlahan-lahan menyapukan pandangannya ke seluruh ruangan. Sebagaimana ruang duduk, ruang ini pun dilengkapi perabotan modern, dan dilengkapi, demikian pikirnya, oleh seseorang yang penghasilannya cukup tinggi. Barang-barang di situ harganya mahal

meskipun bukan yang paling mahal. Barang-barang itu berkesan mewah tapi bukan kelas satu. Warna yang dominan di situ adalah merah muda dan merah mawar. Ia menengok ke dalam lemari gantung yang menyatu dengan dinding dan menyentuh pakaian yang tergantung di situ—pakaian-pakaian yang baik namun sekali lagi bukan mutu kelas satu. Matanya beralih ke sepatu-sepatu—kebanyakan sepatu sandal yang sedang mode saat itu, ada pula yang bertumit tinggi. Ia mengambilnya sebuah dan melihat Mrs. Chapman memakai sepatu berukuran lima. Di lemari lain ia menemukan sejumlah mantel kulit binatang berbulu yang ditumpuk begitu saja.

Japp berkata, "Berasal dari koper besar tadi."

Poirot mengangguk.

Diambilnya mantel bulu kelabu dari kulit berang-berang. Ia menyatakan kekagumannya, "Kulit kelas satu."

Ia terus menuju kamar mandi.

Suasananya seperti tempat peragaan kosmetik mewah. Poirot mengamati semuanya dengan penuh perhatian. Di situ antara lain ada bedak, *rouge, vanishing cream, skin food,* dan dua botol cairan penyemir rambut.

Japp berkata, "Tak ada yang pirang perak alami, agaknya."

"Pada usia empat puluhan, *mon ami*, rambut wanita umumnya mulai berwarna kelabu, tapi Mrs. Chapman tergolong mereka yang tidak menyerah kepada alam."

"Barangkali rambutnya sekarang sedang berwarna merah."

"Bisa jadi."

Japp berkata, "Agaknya ada sesuatu yang menggelisahkan Anda, Poirot. Apakah itu?"

Poirot menjawab, "Oh ya, saya memang bingung. Bingung sekali. Ada sesuatu yang bagi saya masih belum terpecahkan."

Tanpa ragu-ragu, ia masuk lagi ke gudang.... Ia memegang dan menarik sepatu dari kaki wanita mati itu. Dengan susah payah akhirnya sepatu itu berhasil dilepaskan.

Ia mengamati gespernya. Gesper itu telah dijahitkan kembali dengan kasar.

Hercule Poirot menghela napas. Ia berkata, "Inilah yang selama ini saya pikirkan!"

Japp berkata dengan rasa ingin tahu, "Apakah maksud Anda ini akan memperumit masalah?"

"Tepat sekali."

Japp berkata, "Sebuah sepatu kulit, lengkap dengan gesper, apa anehnya?"

Hercule Poirot menyahut, "Tidak ada—sama sekali tidak aneh. Namun, itulah yang tidak saya mengerti."

III

Mrs. Merton dari flat No. 82 di King Leopold Mansions itu, menurut portir, adalah kawan dekat Mrs. Chapman di mansion yang sama. Oleh karena itu, flat No. 82 itulah yang kemudian dituju Japp dan Poirot.

Mrs. Merton wanita yang gemar bicara, matanya hitam dan potongan rambutnya cukup rumit. Tak sulit membuatnya bicara. Hanya saja ia terlalu cepat meningkat ke situasi dramatis.

"Sylvia Chapman—yah, tentu saja, saya sebenarnya tidak terlalu mengenalnya—tidak terlalu intim, begitulah. Dia kadang-kadang main *bridge* bersama kami. Kadang-kadang kami nonton bioskop bersama, dan tentu saja berbelanja bersama juga. Tapi, oh, katakan... dia tidak *meninggal,* bukan?"

Japp berusaha menenangkannya.

"Ah, saya sangat bersyukur kalau dugaan saya salah! Tadi tukang pos bercerita tentang mayat yang ditemukan di salah satu flat—tapi tak seorang pun percaya kalau tidak melihat sendiri, bukan? Saya pun *tidak percaya*."

Japp memotongnya dengan mengajukan pertanyaan selanjutnya.

"Tidak, saya sudah lama tidak mendengar kabar tentang Mrs. Chapman... sejak kami mengobrol tentang film baru yang dibintangi Ginger Rogers dan Fred Astaire minggu berikutnya, dan dia *tidak pernah* bercerita tentang kepergiannya."

Mrs. Merton belum pernah mendengar tentang wanita bernama Sainsbury Seale. Mrs. Chapman belum pernah menyebut-nyebut nama itu di depannya.

"Meski demikian, nama itu rasanya tidak asing. Sepertinya saya pernah membacanya entah di mana *akhir-akhir* ini."

"Nama itu telah disiarkan lewat semua surat kabar selama beberapa minggu..."

”Tentu saja—di kolom berita orang hilang, bukan? Dan Anda pikir Mrs. Chapman mungkin mengenalnya? Tidak, saya yakin belum pernah mendengar Sylvia menyebut-nyebut nama *itu*.”

”Dapatkah Anda bercerita kepada saya tentang Mr. Chapman, Mrs. Merton?”

Ekspresi agak aneh menyelimuti wajah Mrs. Merton. Ia berkata, ”Dia pengusaha yang selalu bepergian, itu yang pernah diceritakan Mrs. Chapman kepada saya. Dia bepergian ke luar negeri untuk urusan perusahaannya—jual-beli senjata, saya yakin. Dia menjelajahi seluruh Eropa.”

”Pernahkah Anda bertemu dengannya?”

”Tidak, belum pernah. Dia jarang sekali pulang, dan kalau sedang di rumah, dia dan Mrs. Chapman tak mau diganggu orang lain. Itu sangat wajar.”

”Sejauh yang Anda ketahui, apakah Mrs. Chapman mempunyai kerabat atau teman dekat?”

”Saya tidak tahu. Saya kira dia tidak mempunyai kerabat dekat. Dia tak pernah bercerita tentang hal itu.”

”Apakah dia pernah ke India?”

”Setahu saya tidak.”

Mrs. Merton berhenti sejenak, tapi kemudian keluarlah serentetan pertanyaan. ”Tapi tolong ceritakan pada saya—mengapa Anda mengajukan semua pertanyaan ini? Saya tahu Anda dari Scotland Yard atau yang semacam itu, tapi bukankah mestinya ada alasan khusus?”

”Mrs. Merton, memang sudah sepatutnya Anda tahu. Sebenarnya sesosok mayat *telah* ditemukan di flat Mrs. Chapman.”

”Oh—?” Sesaat Mrs. Merton tampak seperti anjing yang matanya sebesar piring.

”Mayat? Tentu bukan Mr. Chapman, kan? Atau barangkali orang asing?”

Japp berkata, ”Sama sekali bukan mayat laki-laki—mayat itu perempuan.”

”Perempuan.” Mrs. Merton semakin terkejut.

Dengan lembut Poirot berkata, ”Mengapa Anda menyangka mayat itu laki-laki?”

”Oh, entahlah. Tapi rasanya itu lebih masuk akal.”

”Tapi mengapa? Apakah itu karena Mrs. Chapman sering menerima tamu laki-laki?”

”Oh bukan... sungguh bukan,” Mrs. Merton tampak berang. ”Saya tidak pernah bermaksud *begitu.* Paling tidak Mrs. Chapman bukan wanita semacam *itu*... sama sekali bukan! Hanya bahwa Mr. Chapman—maksud saya—”

Wanita itu tiba-tiba terdiam.

Poirot berkata, ”Saya pikir, Madame, Anda tahu sedikit lebih banyak daripada yang telah Anda ceritakan kepada kami.”

Ragu-ragu Mrs. Merton berkilah, ”Saya tidak tahu, saya yakin—tentang *apa* yang seharusnya saya lakukan! Maksud saya, saya betul-betul tak ingin mengkhianati orang yang telah menaruh kepercayaan kepada saya dan sudah tentu saya tidak pernah mengulangi apa pun yang pernah diceritakan Sylvia kepada saya—kecuali kepada seorang atau dua orang teman dekat yang saya anggap cukup *aman*...”

Mrs. Merton berhenti sebentar untuk mengambil

napas. Japp segera menyela, "Apa *yang* pernah diceritakan Mrs. Chapman kepada Anda?"

Mrs. Merton sedikit membungkuk dan berkata setengah berbisik, "Yang satu ini—telah dikatakannya tanpa sengaja. Ketika itu kami sedang menonton film... tentang kegiatan Dinas Rahasia. Mrs. Chapman berkata bahwa siapa pun yang telah menulis kisah film itu, dia tidak tahu banyak tentang seluk-beluk kegiatan agen-agen rahasia, dan dengan demikian keluarlah semuanya—hanya dengan sangat dia meminta saya merahasiakan ceritanya itu. Mr. Chapman ternyata bekerja di Dinas Rahasia. Itulah alasan sesungguhnya dia harus begitu sering ke luar negeri. Usaha jual-beli senjatanya hanya penyamaran. Dan saya dapat membayangkan betapa hebat kecemasan yang harus ditanggung Mrs. Chapman karena dia tidak pernah bisa berkirim surat dengan suaminya selama kepergiannya. Dan, tentu saja, pekerjaan itu sangat *berbahaya!*"

IV

Dalam perjalanan turun menuju flat No. 42, Japp mengeluh, "Rasanya saya bisa gila!"

Sersan Beddoes yang masih muda dan rapi telah menunggu mereka. Dengan hormat ia berkata, "Tak ada informasi yang cukup berarti yang bisa dikorek dari pelayan wanita itu, Inspektur. Mrs. Chapman agaknya sering gonta-ganti pembantu. Yang satu ini

baru bekerja satu atau dua bulan. Katanya, Mrs. Chapman wanita ramah, gemar mendengar radio, dan senang mengobrol. Menurut pandangan gadis itu, si suami seorang penipu tapi tampaknya Mrs. Chapman tidak menaruh kecurigaan sedikit pun. Mrs. Chapman kadang-kadang menerima surat dari luar negeri, beberapa dari Jerman, dua dari Amerika, satu dari Italia, dan satu dari Rusia. Kekasih gadis pelayan itu gemar mengumpulkan prangko, dan Mrs. Chapman sering menghadiahkan prangko-prangko dari surat-surat itu kepadanya."

"Adakah sesuatu yang menarik di antara berkas-berkas Mrs. Chapman?"

"Sama sekali tidak ada, Inspektur. Yang disimpannya pun tidak banyak. Beberapa surat-surat tagihan dan kuitansi... semua lokal. Beberapa lagi program-program acara teater yang sudak tidak berlaku, satu atau dua guntingan resep masakan dari surat kabar, dan satu brosur tentang Misi Zenana."

"Dan kita bisa menebak siapa yang membawa *brosur* itu ke sini. Mrs. Chapman bukan tipe pembunuh, bukan? Meski begitu fakta yang ada agaknya memberatkannya. Sekurang-kurangnya dia ikut membantu. Adakah orang lain yang terlihat masuk ke sini malam itu?"

"Portir itu tidak ingat... tapi saya maklum kalau sekarang dia tidak ingat lagi, bagaimanapun mansion ini cukup besar... selalu banyak orang yang keluar-masuk. Dia mampu mengingat tanggal kedatangan Miss Sainsbury Seale hanya karena esoknya dia harus dirawat di rumah sakit dan malam itu dia betul-betul merasa kurang sehat."

”Adakah orang lain di flat-flat sekitar sini yang mendengar sesuatu?”

Detektif muda itu menggeleng.

”Saya telah menanyai penghuni flat-flat di atas dan di bawah flat ini. Tak seorang pun merasa pernah mendengar sesuatu yang luar biasa. Ketika itu radio mereka terpasang, demikian keterangan yang saya peroleh.”

Dokter pemeriksa mayat keluar dari kamar mandi tempat ia baru saja membasuh tangan.

”Mayat yang sangat menjijikkan,” keluhnya namun tetap riang. ”Kirim dia ke saya setelah Anda siap agar pemeriksaan lebih lanjut dapat segera dilakukan.”

”Apa kira-kira penyebab kematiannya, Dokter?”

”Tidak mungkin disebutkan sampai saya selesai melakukan autopsi. Untuk sementara saya bisa menyimpulkan bahwa cedera di wajahnya terjadi setelah kematiannya. Namun saya baru bisa memastikan setelah memeriksanya di ruang bedah mayat. Wanita itu berusia setengah baya, betul-betul sehat ketika ajal merenggutnya—rambutnya disemir pirang, tapi kelabu pada akarnya. Mungkin kita bisa menemukan tanda-tanda khusus di tubuhnya... kalau tidak, barangkali agak sulit untuk bisa mengenalinya... oh, Anda tahu siapa dia, bagus sekali kalau begitu. Apa? Wanita yang selama ini diributkan hilang? Ah, Anda tahu sendiri, saya tidak pernah membaca surat kabar. Hanya teka-teki silangnya yang menarik bagi saya.”

Japp menyahuti kelakar dokter itu dengan pedas, ”Dan itulah publisitas bagi Anda!” ketika dokter itu berlalu.

Poirot membungkuk di meja tulis. Diambilnya buku alamat kecil berwarna cokelat.

Beddoes yang tak mengenal lelah berkata, "Tak ada yang cukup menarik di situ—kebanyakan alamat penata rambut, penata busana, dan sebagainya. Saya telah mencatat nama-nama dan alamat-alamat pribadi yang ada di situ."

Poirot membuka buku itu pada huruf D.

Ia membaca Dr. Davis, Prince Albert Road 17, Drake dan Pomponetti, penjual ikan. Dan di bawahnya: *Dokter gigi, Mr. Morley, Queen Charlotte Street 58.*

Di matanya sendiri Poirot melihat titik terang. Ia berkata, "Takkan ada kesulitan, saya kira, dalam mengenali mayat itu."

Japp memandangnya dengan rasa ingin tahu. Ia berkata, "Yakin... Anda tidak berkhayal?"

Poirot menjawab bersemangat, "Saya ingin *meyakinkannya."*

V

Miss Morley telah pindah ke pedesaan. Ia tinggal di desa dekat Hertford.

Wanita bertampang keras itu menyalami Poirot dengan ramah. Sejak kematian saudara lelakinya, wajahnya tampak sedikit lebih murung, pembawaan dan sikapnya dalam menghadapi hidup jadi lebih tegas. Ia mencela dengan pedas keputusan pengadilan yang di-

anggapnya menodai nama baik mendiang saudaranya.

Ia punya alasan untuk percaya bahwa Poirot sependapat dengannya, bahwa keputusan pengadilan tidak benar. Sebab itu kepada Poirot, ia bisa bersikap agak ramah.

Ia menjawab pertanyaan-pertanyaannya dengan cukup lancar. Semua berkas pekerjaan Mr. Morley telah dikumpulkan dan dirapikan Miss Nevill, serta telah diserahkan kepada dokter gigi yang meneruskan praktik Mr. Morley. Beberapa pasien telah pindah atas kemauan sendiri kepada Mr. Reilly, sebagian lagi bersedia ditangani dokter gigi yang baru, sedangkan yang lain pergi ke dokter-dokter di tempat lain.

Miss Morley, setelah menyampaikan informasi yang mampu diberikannya, berkata, "Jadi Anda telah menemukan wanita bekas pasien Henry itu... Miss Sainsbury Seale... dan *dia* dibunuh *juga."*

Kata "juga" itu sengaja diucapkan dengan tekanan.

Poirot berkata, "Apakah saudara Anda pernah menyebut-nyebut nama Miss Sainsbury Seale secara khusus waktu berbicara dengan Anda?"

"Tidak, saya tidak ingat dia pernah melakukannya, dia memang bercerita kepada saya bahwa ada pasiennya yang terlalu menjengkelkan atau menyulitkan, atau jika pasiennya telah mengatakan sesuatu yang dianggapnya lucu, tapi kami tidak biasa berbicara banyak tentang pekerjaannya. Dia sangat senang kalau bisa melupakan pasien-pasiennya bila praktiknya sudah selesai. Kadang-kadang dia tampak sangat lelah."

"Pernahkah Anda mendengar tentang Mrs. Chapman di antara pasien-pasien saudara Anda?"

"Chapman? Tidak, seingat saya tidak. Yang benar-benar dapat membantu Anda dalam hal ini tentu saja Miss Nevill."

"Saya ingin sekali bisa bertemu dengannya. Di manakah dia sekarang?"

"Dia sekarang bekerja membantu dokter gigi di Ramsgate, saya yakin tentang hal ini."

"Dia belum menikah dengan pemuda bernama Frank Carter itu?"

"Belum. Saya harap itu tidak akan pernah terjadi. Saya tidak menyukai pemuda itu, M. Poirot. Sungguh. Ada sesuatu yang tidak beres padanya. Saya masih merasa dia tidak benar-benar bermoral."

Poirot berkata, "Menurut Anda, mungkinkah *dia* yang telah menembak saudara Anda?"

Miss Morley berkata pelan, "Saya benar-benar merasa dia *mampu* dan mungkin melakukannya... temperamennya sangat tidak terkontrol. Tapi saya tidak melihat dia mempunyai baik motif maupun kesempatan untuk hal itu. Seperti Anda lihat, Henry tidak berhasil membujuk Gladys agar memutuskan hubungan dengan pemuda itu. Gadis ini betul-betul lengket dan setia padanya."

"Menurut Anda, mungkinkah dia telah disuap?"

"Disuap? Untuk membunuh Henry? Sungguh gagasan luar biasa!"

Saat itu seorang gadis berambut berwarna gelap yang tampak manis masuk menghidangkan teh. Ketika ia menutup lagi pintu di belakangnya, Poirot ber-

kata, ”Gadis itu dulu bersama Anda di London, bukan?”

”Agnes? Ya, ketika itu tugasnya mencuci dan membersihkan rumah. Si juru masak berhenti, tidak mau ikut pindah ke desa... dan Agnes sekarang mengerjakan semuanya. Dia sudah mulai menjadi juru masak yang pandai.”

Poirot mengangguk.

Ia hafal betul seluk-beluk susunan dan isi rumah di Queen Charlotte Street 58 itu. Ia dan Japp telah mempelajarinya dengan saksama pada hari ketika tragedi itu terjadi. Mr. Morley dan saudara perempuannya menempati dua lantai paling atas rumah berbentuk *maisonette* itu. *Basement* atau ruang bawah tanah ditutup, kecuali sebuah gang kecil yang menghubungkan halaman depan dengan halaman belakang terdapat semacam keranjang yang bisa dikerek ke lantai atas. Ini digunakan para penjual untuk menyampaikan barang-barang pesanan pemilik rumah. Di situ juga terpasang pipa sampai ke lantai atas. Melalui pipa itu-lah penjual dan penghuni berkomunikasi. Dengan kata lain, satu-satunya jalan masuk ke rumah itu adalah melalui pintu depan yang ditunggui Alfred. Inilah yang memungkinkan polisi memastikan tak ada orang lain yang masuk ke rumah pagi itu.

Baik juru masak maupun pembantu telah bertahun-tahun bekerja pada keluarga Morley dan telah terbukti berkelakuan baik. Jadi, meskipun menurut teori boleh jadi salah seorang dari mereka telah turun ke lantai tiga dan menembak majikannya, kemungkinan itu tak pernah dianggap serius. Tak seorang

pun di antara keduanya tampak gelisah atau tersinggung ketika ditanyai, lagi pula tak ada alasan apa pun yang mungkin menghubungkan salah satu dari mereka dengan kematian majikannya.

Meski demikian, ketika Poirot akan pulang dan Agnes mengambilkan topi serta tongkatnya, gadis itu tiba-tiba bertanya gugup, ”Apakah... apakah ada berita baru tentang kematian majikan saya, Sir?”

Poirot berpaling memandangnya. Ia berkata, ”Belum ada.”

”Apakah mereka masih betul-betul yakin dia *benar-benar* bunuh diri karena salah memberi obat?”

”Ya. Mengapa kau menanyakan itu?”

Agnes melipat-lipat celemeknya. Ia tak berani menatap Poirot. Ia separuh bergumam ketika berkata, ”Ma—majikan perempuan saya tidak berpendapat demikian.”

”Dan kau sependapat dengannya, barangkali?”

”Saya? Oh, saya tidak tahu apa-apa, Sir. Saya hanya... saya hanya menginginkan *kepastian*.”

Hercule Poirot berkata selembut mungkin, ”Apakah kau akan merasa lega seandainya dia *betul-betul* meninggal karena bunuh diri?”

”Oh ya, Sir,” Agnes dengan cepat mengiyakan, ”rasanya memang demikian.”

”Karena alasan tertentu, barangkali?”

Gadis itu terkejut ketika tiba-tiba pandangan mereka bertemu. Ia agak surut ke belakang.

”Saya... saya tidak tahu sedikit pun tentang itu, Sir. Saya hanya bertanya.”

”Tapi *mengapa* dia bertanya?” tanya Hercule Poirot

pada dirinya sendiri sambil berjalan melalui jalan setapak menuju pintu pagar.

Ia yakin pertanyaan itu ada jawabannya. Namun ia belum bisa menebaknya sekarang.

Bagaimanapun, ia merasa telah selangkah lebih dekat.

VI

Ketika Poirot kembali ke flatnya, ia terkejut karena seorang tamu tak diundang tengah menantikannya.

Mula-mula hanya kepala botak yang tampak dari belakang kursi, tapi kemudian sesosok tubuh kecil namun serasi yang tak lain adalah Mr. Barnes, bangkit berdiri.

Dengan mata berbinar sebagaimana biasa, ia meminta maaf sekadar untuk basa-basi.

Ia datang ke situ, katanya, untuk membalas kunjungan Hercule Poirot.

Poirot mengakui dirinya senang bertemu kembali dengan Mr. Barnes.

Ia menyuruh George menghidangkan kopi, kecuali tamunya lebih menyukai teh atau wiski campur soda.

"Kopi lebih baik," sahut Mr. Barnes. "Saya yakin pelayan Anda biasa menghidangkan kopi yang lezat. Kebanyakan pelayan Inggris tidak begitu."

Akhirnya setelah puas berbasa-basi, Mr. Barnes berdeham dan berkata, "Sejujurnya, M. Poirot, keingin-

tahuanlah semata-mata yang membawa saya kemari. Saya membayangkan Anda pasti mengetahui secara terperinci segala sesuatu tentang kasus yang agak aneh ini. Saya membaca di surat kabar bahwa Miss Sainsbury Seale yang hilang itu telah ditemukan dan pemeriksaan pengadilan ditangguhkan menunggu pembuktian lebih lanjut. Penyebab kematian yang dinyatakan di situ adalah kelebihan dosis medinal."

"Itu betul," sahut Poirot.

Beberapa saat mereka terdiam, kemudian Poirot berkata, "Pernahkah Anda mendengar tentang Albert Chapman, M. Barnes?"

"Ah, suami wanita pemilik flat tempat Miss Sainsbury Seale ditemukan mati? Dia agak misterius."

"Tapi apakah dia tidak ada?"

"Oh, tidak," sahut Mr. Barnes. "Dia ada. Ya, dia ada—atau *pernah* ada. Saya pernah mendengar dia sudah mati. Tapi Anda tidak dapat memercayai kabar burung ini."

"Siapakah dia, M. Barnes?"

"Saya kira mereka takkan mengungkapkannya di pemeriksaan pengadilan, kalaupun mereka berhasil menyingkapkan siapa dia sesungguhnya. Mereka hanya akan menyajikan kisah tentang perusahaan penyalur senjata itu."

"Dia *pernah* di Dinas Rahasia kalau begitu?"

"Tentu saja. Tapi dia seharusnya tidak menceritakan hal itu kepada istrinya—tidak sama sekali. Sebenarnya dia seharusnya tidak meneruskan kariernya di Dinas Rahasia setelah perkawinannya. Itu tidak lazim—tidak

lazim, yakni kalau Anda sungguh-sungguh agen rahasia."

"Dan Albert Chapman memang agen rahasia?"

"Ya. Q.X.912, itulah kode pengenalnya. Nama asli hampir tak pernah digunakan. Oh, saya tidak bermaksud mengatakan Q.X.912 orang penting—atau semacam itu. Tapi dia berguna karena termasuk tipe orang yang sangat umum—orang yang wajahnya tak mudah diingat. Dia sering ditugaskan sebagai kurir ke seluruh Eropa. Anda tentu tahu pekerjaan semacam ini. Surat penghargaan pernah dikirim melalui Duta Besar kita di Ruritania untuk Agen Q.X.912—yaitu, Mr. Albert Chapman."

"Kalau begitu dia tahu banyak tentang rahasia negara?"

"Mungkin malah tidak tahu sedikit pun," ujar Mr. Barnes gembira. "Tugasnya hanyalah keluar-masuk kereta api, kapal, atau pesawat terbang dan menyusun cerita yang masuk akal tentang *mengapa* dia pergi serta *ke mana* dia pergi!"

"Dan Anda mendengar dia sudah meninggal?"

"Itu kabar yang saya dengar," jawab Mr. Barnes. "Namun Anda tidak bisa memercayai semua yang Anda dengar, bukan? Saya tidak pernah."

Sambil menatap Mr. Barnes, Poirot bertanya, "Menurut Anda, apa yang yang terjadi pada istrinya?"

"Saya tak bisa membayangkan," jawab Mr. Barnes. Dengan mata terbuka lebar-lebar ia memandang Poirot. "Bisakah Anda?"

Poirot berkata, "Ada yang sudah saya pikirkan—"

Ia berhenti, lalu melanjutkan pelan, "Tapi itu sangat membingungkan."

Mr. Barnes bergumam menyatakan simpatinya, "Ada sesuatu yang sangat membingungkan Anda?"

Poirot berkata pelan, "Ya. Bukti yang saya lihat dengan mata saya sendiri…"

VII

Japp masuk ke ruang duduk Poirot dan langsung membanting topi ke meja begitu keras sampai-sampai meja itu bergetar.

Ia berkata, geram sekali, "Setan mana yang membuat Anda berpikir demikian?"

"Ya, Tuhan, Japp. Saya tidak mengerti maksud Anda."

Japp berkata lagi, agak pelan namun masih mengandung tekanan, "Apa yang menyebabkan Anda berpikir mayat itu bukan mayat Miss Sainsbury Seale?"

Poirot memandang prihatin. Ia berkata, "Wajah itu yang membingungkan saya. Mengapa wajah wanita yang sudah mati itu dirusak begitu rupa?"

Japp berkata, "Yah, saya harap Morley masih ada di suatu tempat sehingga dia mengetahui semua ini. Mungkin saja, seperti yang Anda duga, dia telah disingkirkan dengan sengaja—sehingga tidak bisa memberi bukti."

"Memang akan lebih baik seandainya dia dapat memberikan bukti itu sendiri."

"Tapi, Leatheran, dokter gigi yang menggantikan Morley, sama baik dan ahlinya sehingga bukti itu tak mungkin salah."

Koran-koran sore keesokan harinya muncul dengan berita menggemparkan. Mayat yang ditemukan di sebuah flat di Battersea, yang semula dikira mayat Miss Sainsbury Seale, telah dikenali secara positif sebagai mayat Mrs. Albert Chapman.

Mr. Leatheran, dari Queen Charlotte Street 58, tanpa ragu menyatakan mayat itu adalah Mrs. Chapman karena gigi dan rahangnya sesuai dengan data atas nama Mrs. Chapman dalam dokumen kerja mendiang Mr. Morley.

Pakaian Miss Sainsbury Seale telah dipakaikan pada mayat itu dan tas tangan Miss Sainsbury Seale ditemukan bersama mayat itu—tapi di manakah Miss Sainsbury Seale sendiri?

SEMBILAN, SEPULUH, AYAM BETINA SEHAT DAN GEMUK

KETIKA mereka keluar dari pengadilan, Japp berkata dengan nada memuji kepada Poirot, "Hebat sekali. Benar-benar sensasi bagi mereka!"

Poirot mengangguk.

"Kita memang sempat teperdaya," ujar Japp, "tapi seperti Anda ketahui, *saya* sendiri sedih memikirkan mayat itu. Bagaimanapun Anda tidak akan merusak wajah dan kepala orang yang sudah mati tanpa maksud tertentu. Itu pekerjaan yang mengerikan dan menjijikkan, karenanya jelas sekali alasan untuk itu harus *ada*. Dan satu-satunya alasan yang mungkin adalah, menyulitkan upaya untuk mengidentifikasikannya." Dengan serius ia menambahkan, "Tapi mestinya saya tidak teperdaya secepat itu pada fakta bahwa mayat itu sebetulnya mayat wanita lain."

Poirot berkata sambil tersenyum, "Tambahan lagi, Kawan, ciri-ciri penting kedua wanita itu sangat bertolak belakang. Mrs. Chapman wanita yang terbilang

cantik, menarik, pandai bersolek, dan selalu mengikuti mode. Sedangkan Miss Sainsbury Seale cenderung berpakaian lusuh dan nyaris tak mengenal lipstik atau perona pipi. Namun toh masih ada ciri-ciri mereka yang sama. Keduanya berusia empat puluhan. Perawakan mereka pada dasarnya kurang-lebih sama. Rambut keduanya mulai kelabu namun sengaja disemir agar tampak pirang keemasan."

"Ya, tentu saja, kalau Anda membanding-bandingkan mereka *seperti itu*. Namun ada satu yang harus kita akui—selama ini kita mendapat kesan Mabelle wanita yang baik dan jujur. Saya berani bersumpah memang demikianlah dia."

"Tapi, Kawan, *memang* begitulah dia. Kita tahu semua masa lalunya."

"Kita tidak tahu dia mampu membunuh—dan ternyata itulah kenyataannya sekarang. Bukan Sylvia yang membunuh Mabelle, tapi Mabelle yang membunuh Sylvia."

Hercule Poirot menggeleng seperti orang bingung. Ia masih kesulitan menghubungkan Mabelle Sainsbury Seale dengan pembunuhan. Meski begitu di telinganya ia seperti mendengar suara Mr. Barnes yang melengking dan bernada mengejek, "Lihatlah di antara orang-orang terhormat itu…"

Mabelle Sainsbury Seale memang dikenal sebagai wanita yang patut dihormati.

Japp berkata penuh tekanan, "Saya akan menyelidiki kasus ini sampai tuntas, Poirot. Wanita itu takkan bisa mengelabui saya."

II

Keesokan harinya Japp menelepon. Suaranya sumbang. Ia berkata, ”Poirot, maukah Anda mendengar kabar ini? *Na Poo, my lad. Na Poo!”*

”*Pardon?* ...sambungan teleponnya mungkin jelek. Saya tidak dapat menangkap...”

”Tamat, Kawan. T-a-m-a-t. Sekarang duduk dan bersantailah!”

Tak salah lagi, nada suaranya getir sekali.

Poirot terkejut. ”Apa yang tamat?”

”Semua kerepotan ini! Semua ribut-ribut! Semua publisitas!”

”Saya masih belum mengerti.”

”Nah, dengarlah. Dengar baik-baik sebab saya tak bisa menyebut nama. Anda tahu pemeriksaan pengadilan kemarin? Anda tahu kita mengaduk-aduk seluruh negeri untuk menangkap ikan yang punya lakon ini?”

”Ya, ya, betul. Saya mengerti sekarang.”

”Nah, itulah yang *tamat*. Dipetieskan—dibiarkan sampai dilupakan orang. *Sekarang* mengertikah Anda?”

”Ya, ya. Tapi *mengapa?”*

”Perintah Kementerian Luar Negeri.”

”Bukankah itu sangat luar biasa?”

”Ya, tapi itu benar-benar terjadi dan bukan hanya kali ini.”

”Mengapa mereka begitu mengalah terhadap Miss—si ikan yang punya lakon itu?”

”Sebenarnya bukan begitu. Mereka tak peduli sedikit pun tentang dia. Tapi mereka tidak menginginkan publisitas yang bakal muncul. Seandainya wanita ini sampai diajukan ke pangadilan, apa pun yang berkaitan dengan Mrs. A.C, mayat itu, akan terungkap. Saya hanya dapat menduga suaminya—Mr. A.C.—Anda mengerti?”

”Ya, ya.”

”Bahwa dia sedang di suatu tempat di luar negeri dan melakukan tugas penting. Nah, mereka tak ingin tugas yang diembannya berantakan.”

”*Tchah!*”

”Apa yang Anda katakan?”

”Oh, *mon ami,* itu hanya ungkapan kesal!”

”Oh! Hanya itu. Saya kira Anda pilek. Kesal? Itu tepat sekali! Membiarkan wanita itu bebas membuat saya merasa gagal.”

Dengan sangat lembut Poirot berkata, ”Dia tidak bisa lepas begitu saja.”

”Tangan kami terikat, Anda harus tahu!”

”Itu tangan Anda—tangan *saya* tidak!”

”Bagus, Poirot! Jadi Anda *akan* terus?”

”*Mais oui*—sampai mati.”

”Ah, Anda jangan sampai mati, Kawan! Tapi berhati-hatilah. Kalau urusan ini Anda teruskan, bukan tidak mungkin seseorang akan mengirimi Anda tarantula!”

Begitu menaruh kembali gagang telepon, Poirot berkata kepada dirinya sendiri, ”Hei, mengapa aku tadi menggunakan ungkapan melodramatik begitu—sampai mati? *Vraiment,* itu mustahil!”

III

Surat itu diterimanya sore hari. Isinya diketik, kecuali tanda tangannya.

M. Poirot yang terhormat,
Saya akan merasa sangat berutang budi seandainya Anda bersedia menemui saya besok. Mungkin ada sedikit tugas bagi Anda. Saya kira waktu yang terbaik adalah pukul 12.30, di kediaman saya di Chelsea. Kalau Anda keberatan tentang ini, barangkali Anda dapat menelepon sekretaris saya guna menentukan waktu lain yang lebih baik. Saya mohon maaf karena hanya dapat menghubungi Anda melalui surat ini.

Hormat saya,
ALISTAIR BLUNT

Poirot memungut lagi surat itu dan membacanya untuk kedua kali. Telepon berdering.

Hercule Poirot kadang-kadang merasa heran sendiri bahwa ia bisa mengetahui dari dering teleponnya, siapa dan apa maksud si penelepon. Dan saat ini pun ia langsung tahu pasti itu telepon penting. Bukan salah sambung, tapi juga bukan dari salah satu kenalannya.

Ia bangkit dan mengangkat telepon. Ia menyapa dengan sopan, "*Allo?*"

Sebuah suara datar menyahut, "Maaf, nomor berapakah telepon Anda?"

"Di sini Whitehall 7272."

Hening mendadak, kemudian terdengar bunyi "klik", baru setelah itu seseorang bicara. Suara wanita.

"M. Poirot?"

"Ya."

"M. Hercule Poirot?"

"Ya."

"M. Poirot, Anda mungkin sudah menerima atau sebentar lagi akan menerima sepucuk surat."

"Siapakah Anda?"

"Itu tidak perlu Anda ketahui."

"Baiklah. Saya sudah menerima delapan pucuk surat dan tiga rekening tagihan sore ini, Madame."

"Kalau begitu Anda tentu tahu surat mana yang saya maksudkan. Anda akan bertindak bijaksana, M. Poirot, seandainya menolak tugas yang telah ditawarkan kepada Anda."

"Itu masalah yang akan saya putuskan sendiri, Madame."

Suara itu terdengar dingin ketika berkata, "Ini peringatan bagi Anda, M. Poirot. Campur tangan Anda tidak akan kami biarkan lagi. *Jangan campuri urusan ini."*

"Kalau saya tetap mencampuri?"

"Maka kami akan mengambil langkah-langkah yang perlu agar campur tangan Anda tak lagi membahayakan kami...."

"Jadi Anda mengancam, Madame!"

”Kami hanya meminta Anda bertindak bijaksana.... Ini untuk kebaikan Anda sendiri.”

”Anda benar-benar murah hati!”

”Anda tak dapat mengubah urutan kejadian yang telah sengaja disusun. *Jadi jangan mencampuri urusan yang bukan urusan Anda!* Mengerti?”

”Oh ya, saya mengerti. Tapi saya menganggap kematian M. Morley *adalah* urusan saya.”

Suara wanita itu terdengar tajam, ”Kematian Morley hanyalah soal kecil. Dia merusak rencana kami.”

”Dia manusia seperti kita, Madame, dan dia terpaksa mati sebelum waktunya.”

”Dia tidak penting.”

Suara Poirot terdengar tegas ketika berkata, ”Dalam hal ini Anda salah....”

”Itu salahnya sendiri. Dia menolak bertindak bijaksana.”

”Saya juga menolak bertindak bijaksana.”

”Kalau begitu Anda bodoh.”

Di ujung lain terdengar suara ”klik” ketika pesawat telepon ditutup.

Poirot berseru, *”Allo?”* kemudian meletakkan gagang teleponnya. Ia tidak mencoba bertanya ke Sentral Telepon guna melacak nomor telepon tadi. Ia yakin wanita itu meneleponnya dari telepon umum.

Yang membangkitkan rasa ingin tahu sekaligus membuatnya bingung adalah kenyataan bahwa ia merasa pernah mendengar suara itu entah di mana. Ia memutar otak, mencoba mengembalikan ingatannya yang samar-samar ke permukaan. Mungkinkah itu suara Miss Sainsbury Seale?

Seingatnya suara Miss Sainsbury Seale bernada tinggi, agak dibuat-buat, dan gaya bicaranya agak terlalu ditegas-tegaskan. Suara itu sama sekali tidak seperti itu. Namun boleh jadi Miss Sainsbury Seale telah menyamarkan suaranya. Bagaimanapun, ia pernah menjadi aktris. Ia bisa mengubah suaranya mungkin dengan cukup mudah. Dalam hal warna nada, suara tadi tidak berbeda dari yang diingatnya.

Tapi ia tidak puas dengan penjelasannya sendiri itu. Tidak, suara tadi mengingatkannya lagi pada beberapa orang lain. Bukan suara orang yang dikenalnya dengan baik... tapi ia yakin pernah mendengarnya sekali, kalau tidak dua kali.

Pikirnya, mengapa mereka repot-repot menelepon dan mengancamnya? Mungkinkah orang-orang ini sangat yakin ancaman akan membuatnya surut? Tampaknya begitu.

IV

Koran-koran pagi muncul dengan berita sensasional. Perdana Menteri telah ditembak ketika meninggalkan Downing Street No. 10 bersama rekannya semalam, demikian tulis koran itu. Untunglah pelurunya tidak mengenai sasaran. Seorang laki-laki, orang India, telah ditahan.

Setelah membacanya, Poirot naik taksi menuju Scotland Yard dan langsung diantar ke ruang kerja Japp. Sang Inspektur menyambutnya hangat.

”Ah, jadi berita itu yang membawa Anda kemari. Adakah surat kabar itu menyebutkan ’rekan’ yang bersama dengan Perdana Menteri?”

”Tidak, siapakah dia?”

”Alistair Blunt.”

”Sungguh?”

”Dan,” sambung Japp, ”kami punya alasan untuk percaya peluru itu dimaksudkan untuk Blunt, bukan Pendana Menteri. Kebetulan saja tembakannya meleset!”

”Siapa pelakunya?”

”Seorang mahasiswa Hindu. Tapi dia hanya diperalat. Tindakan itu bukan sepenuhnya gagasannya sendiri.”

Japp menambahkan, ”Usaha untuk menyingkirkan Blunt tidak aneh. Sudah biasa sekelompok kecil orang berkumpul di Downing Street mengawasi rumah No. 10. Begitu tembakan itu dilepaskan, seorang pemuda Amerika segera mencengkeram seorang pria kecil berjenggot. Sambil menelikung orang itu, si pemuda berteriak pada polisi dia berhasil menangkap pelaku penembakan. Sementara itu diam-diam seorang pemuda India mencoba meninggalkan tempat itu—tapi agen kami membekuknya.”

”Siapakah pemuda Amerika itu?” tanya Poirot.

”Namanya Raikes. Mengapa...” Ia tiba-tiba terdiam menatap Poirot. ”Ada apa?”

Poirot berkata, ”Howard Raikes, yang menginap di Hotel Holborn Palace?”

”Betul. Siapa... oh, ya, tentu saja! Saya pikir nama itu cukup familier. Dia pasien yang tidak jadi berobat pada pagi hari ketika Morley bunuh diri…” Japp ber-

henti sejenak, kemudian berkata pelan, ”Apakah itu kebetulan juga? Anda masih terus menyelidiki kasus itu, bukan, Poirot?”

Hercule Poirot menyahut muram, ”Ya, saya masih terus….”

V

Di rumah Gotik, Poirot disambut seorang sekretaris, yaitu pemuda tinggi, kurus, dan sangat ramah.

Dengan hangat ia meminta maaf.

”Saya dan Mr. Blunt meminta maaf sebesar-besarnya, M. Poirot. Mr. Blunt dipanggil ke Downing Street. Sehubungan dengan... hm... peristiwa semalam. Tadi saya menelepon ke flat Anda, tapi sayang sekali Anda sudah berangkat.” Pemuda itu dengan cepat meneruskan, ”Mr. Blunt menyuruh saya menanyakan kesediaan Anda untuk berakhir pekan bersamanya di rumah peristirahatannya di Kent, Exsham. Jika Anda bersedia, dia akan menjemput Anda dengan kendaraannya besok sore.”

Poirot ragu-ragu.

Pemuda itu membujuk, ”Mr. Blunt benar-benar ingin bertemu Anda.”

Hercule Poirot membungkuk sedikit. Ia berkata, ”Terima kasih, saya bersedia.”

”Oh, syukurlah. Mr. Blunt akan senang sekali. Kalau dia singgah di tempat Anda kira-kira pukul 17.45, maka... Oh, selamat pagi, Mrs. Olivera—”

Ibu Jane Olivera masuk. Dandanannya rapi sekali, topinya dimiringkan ke depan hampir menutupi alis, sengaja untuk menonjolkan tata rambutnya yang sangat rumit.

"Oh! Mr. Selby, apakah Mr. Blunt sudah menginstruksikan Anda tentang kursi-kursi taman itu? Saya memang sudah membicarakan hal itu dengannya semalam, karena tahu kami akan berakhir pekan dan..."

Mrs. Olivera berhenti, seakan-akan baru menyadari kehadiran Poirot.

"Ini Mrs. Olivera, M. Poirot," sang sekretaris memperkenalkan.

"Senang sekali bisa bertemu Anda, Madame."

Poirot membungkuk.

Mrs. Olivera berkata acuh tak acuh, "Oh! *How do you do.* Tentu saja, Mr. Selby, saya tahu Alistair sangat sibuk sehingga masalah rumah tangga ini dianggapnya tidak penting..."

"Itu betul sekali, Mrs. Olivera," potong Mr. Selby. "Tapi dia sudah menyuruh saya sehubungan dengan itu, jadi saya sudah menelepon Messrs. Deevers."

"Ah, kalau begitu masalah itu tak lagi membebani saya. Sekarang, Mr. Selby, dapatkah Anda mengatakan kepada saya…"

Mrs. Olivera berdecak. Pikir Poirot, ia agak mirip ayam betina. Ayam betina yang besar dan gemuk! Sambil masih berdecak, Mrs. Olivera berjalan angkuh menuju pintu.

"…Dan apakah Anda betul-betul yakin tak akan ada orang lain pada acara akhir pekan ini—"

Mr. Selby berdeham.

”Mmm... M. Poirot juga akan ikut berakhir pekan.”

Mrs. Olivera langsung menghentikan langkah. Ia berbalik dan mengamati Poirot tanpa menyembunyikan rasa tidak sukanya.

”Apakah betul begitu?”

”M. Blunt telah mengundang saya,” jawab Poirot.

”Ah. Aneh... *aneh* sekali Alistair ini. Maaf, M. Poirot, tapi Mr. Blunt sendiri telah berkata kepada saya bahwa dia menginginkan akhir pekan yang tenang, di antara *keluarga*nya saja!”

Selby bergegas menegaskan, ”Mr. Blunt betul-betul sangat mengharapkan kehadiran M. Poirot.”

”Oh, benarkah? Dia tidak mengatakan itu kepada *saya.”*

Pintu terbuka. Jane yang membukanya. Dengan tak sabar ia berseru, ”Ibu, mengapa belum berangkat? Bukankah acara makan siang kita pukul 13.15?”

”Sebentar, Jane. Sabarlah.”

”Ayolah, cepat berangkat... Oh, halo, M. Poirot.”

Gadis itu tiba-tiba terdiam—kekesalannya mendadak lenyap. Matanya menunjukkan kecemasannya.

Mrs. Olivera berkata dingin, ”M. Poirot akan ikut berakhir pekan ke Exsham.”

”Oh—ya?”

Jane Olivera melangkah mundur agar ibunya bisa lewat. Tepat ketika ia akan mengikutinya, ia membalikkan badan. ”M. Poirot!” suaranya bernada memerintah.

Poirot menghampirinya.

Ia berkata dengan suara rendah, ”Anda ikut ke Exsham? Mengapa?”

Poirot mengangkat bahu. Katanya, ”Ini merupakan kemurahan hati paman Anda.”

Jane berkata, ”Tapi dia tidak mungkin tahu…. Tidak mungkin… Kapan dia meminta Anda? Oh, tidak perlu—”

”Jane!” Ibunya memanggilnya dari ruang depan.

Jane berkata cemas, ”Jangan. Anda... Anda jangan ke sana.”

Jane menyusul ibunya ke luar. Poirot mendengar suara-suara berbantahan yang keras. Ia mendengar suara Mrs. Olivera yang tinggi diselingi decakan-decakan lidah. ”Aku betul-betul takkan membiarkan kau bersikap begitu tidak sopan, Jane… Aku akan mengambil langkah-langkah yang perlu agar kau tidak mencampuri...”

Sang sekretaris berkata, ”Jadi kira-kira pukul enam kurang sedikit, besok sore, M. Poirot?”

Poirot mengangguk seperti robot. Ia berdiri seperti baru saja melihat hantu. Tapi pendengarannyalah, bukan penglihatannya, yang telah membuatnya sangat terkejut.

Dua kalimat yang baru didengarnya lewat pintu yang terbuka itu nyaris sama dengan yang didengarnya malam sebelumnya lewat telepon, dan ia sadar mengapa suara itu cukup familier baginya.

Ketika ia berjalan ke luar, ke bawah terik matahari, ia menggeleng-gelengkan kepalanya yang terasa kosong.

Mrs. Olivera?

Tapi itu tidak mungkin! Pasti bukan *Mrs. Olivera* yang telah berbicara lewat telepon itu!

Wanita berkepala kosong—egois, tak berotak, tamak, serakah? Entah apa lagi julukan yang cocok baginya.

"Si Ayam Gemuk? *C'est ridicule!"* gumam Hercule Poirot.

Pendengarannya, pikirnya, pasti telah mengecohnya. Meski begitu...

VI

Rolls Royce itu menjemput Poirot tepat waktu. Pukul enam kurang sedikit.

Penumpangnya hanya Alistair Blunt dan sekretarisnya. Mrs. Olivera dan Jane agaknya sudah pergi lebih dulu dengan mobil lain.

Tak banyak yang patut diceritakan dari perjalanan itu. Blunt jarang bicara, kalau berbicara pun kebanyakan hanya mengenai kebunnya dan pameran hortikultura belum lama sebelumnya.

Blunt menyatakan keberatannya ketika Poirot memberinya ucapan selamat karena dirinya lolos dari usaha pembunuhan. Ia berkata, "Oh, *itu*! Jangan beranggapan orang itu bermaksud menembak saya. Bagaimanapun, pemuda malang itu kelihatannya belum tahu cara membidik! Dia hanya salah satu dari sekian banyak mahasiswa yang kurang waras. Sebenarnya mereka tidak berbahaya. Tindakan mereka hanya didasar-

kan khayalan bahwa dengan menembak Perdana Menteri, jalan sejarah bakal berubah. Betapa menyedihkan."

"Pernahkah Anda mengalami percobaan pembunuhan yang lain?"

"Kelihatannya melodramatis sekali," ujar Blunt, matanya sedikit berkilat-kilat. "Seseorang mengirimi saya bom lewat pos belum lama berselang. Tapi bom itu sangat tidak efisien. Anda tahu, orang-orang yang ingin menguasai dunia ini... sebenarnya apa sih yang mereka pikirkan, kalau membuat bom saja mereka tidak becus?" Ia menggeleng-geleng.

"Di mana-mana selalu sama... orang-orang berambut gondrong yang idealis... mereka orang-orang tak berotak. Saya sendiri bukan orang pandai... saya belum pernah jadi orang pandai... tapi saya bisa membaca, menulis, dan berhitung dengan baik. Anda mengerti maksud saya?"

"Saya kira, ya. Tapi coba Anda jelaskan."

"Baiklah. Kalau saya membaca sesuatu dalam bahasa Inggris, *saya mampu memahaminya*—saya tidak membicarakan hal-hal ilmiah atau filosofis—hanya bahasa Inggris bisnis yang sederhana—*tapi kebanyakan orang tidak bisa*! Kalau saya ingin menulis sesuatu, *saya mampu menuliskan yang saya maksudkan*—tapi saya telah menemukan banyak orang juga tak mampu melakukan hal itu! Dan, seperti kata saya, saya bisa berhitung—berhitung biasa. Kalau Jones mempunyai delapan pisang dan Brown mengambil sepuluh darinya, berapakah pisang yang masih dimiliki Jones? Orang cenderung berpura-pura jawaban soal hitungan

seperti itu sederhana. Mereka tak mau mengakui, pertama, Brown tidak mungkin melakukannya—dan kedua, dalam hal ini jawabannya negatif!"

"Mereka lebih menyukai jawaban seperti dalam pertunjukan sulap?"

"Tepat. Para politikus sama buruknya. Tapi saya selalu berpegang pada pola pemikiran yang sehat. Dengan ini kita tidak akan kalah." Lalu ia menambahkan sambil tertawa kecil, "Tapi seharusnya saya tidak bicara soal pekerjaan. Ini kebiasaan buruk. Saya sebenarnya bermaksud melupakan semua itu kalau sudah keluar dari London. Lagi pula, M. Poirot, saya sangat berharap dapat mendengar beberapa kisah petualangan *Anda*. Saya senang membaca cerita-cerita detektif atau petualangan. Apakah menurut Anda ada di antara cerita-cerita itu yang bisa ditemui dalam kehidupan nyata?"

Setelah itu hampir seluruh sisa perjalanan diisi dengan kisah beberapa kasus spektakuler Hercule Poirot. Alistair Blunt, dalam meminta penjelasan, hampir tak berbeda dari anak-anak usia sekolah.

Suasana yang menyenangkan ini langsung sirna begitu mereka tiba di Exsham. Di balik tubuhnya yang gemuk, Mrs. Olivera memancarkan rasa tak suka yang sangat mendalam terhadap Poirot. Ia berusaha sedapat mungkin mengabaikan kehadiran Poirot. Sambutannya yang ramah jelas sekali hanya ditujukan pada tuan rumah dan Mr. Selby.

Mr. Selby mengantar Poirot ke kamar yang disediakan baginya. Meskipun tidak luas, rumah ini indah dan dilengkapi segala sesuatu yang menampilkan kesan tenang, sama seperti yang telah dilihat Poirot di

London. Segala sesuatunya mahal tapi sederhana. Bahwa semua itu sangat mahal hanya ditunjukkan lewat kehalusan barang-barang yang tampaknya sederhana itu. Hidangan yang disajikan sangat mengagumkan—betul-betul masakan Inggris, bukan masakan Eropa daratan—anggur pada acara santap malam itu membuat Poirot tergoda untuk selalu memuji. Supnya yang bening sangat sempurna, demikian pula panggang daging lidah, kambing guling, serta *dessert* yang terdiri atas kacang polong, stroberi, dan krim.

Poirot begitu menikmati semua ini sehingga sikap Mrs. Olivera yang sangat dingin serta putrinya yang ketus nyaris tak dihiraukannya. Jane, entah mengapa, sama sekali tidak menunjukkan sikap bersahabat. Menjelang usainya acara santap malam, akhirnya Poirot menyadari hal itu membuatnya heran!

Sambil mengamati semua yang hadir di meja makan, Blunt bertanya, "Helen tidak ikut makan?"

Julia Olivera menarik bibirnya sedemikian rupa sehingga membentuk garis tegang. Ia berkata, "Helen, kupikir, telah bekerja terlalu keras di kebun. Karenanya aku menyarankan dia langsung tidur saja dan beristirahat daripada bersusah-susah berdandan dan datang kemari. Tampaknya dia betul-betul menuruti nasihatku."

"Oh, begitu." Meski begitu, samar-samar kelihatan Blunt bertanya-tanya. "Kupikir dengan acara akhir pekan seperti ini dia bisa menikmati suasana yang agak berbeda dari biasa."

"Helen wanita bersahaja. Dia senang tidur agak sore," Mrs. Olivera menegaskan.

Sementara Poirot dan kedua wanita menuju ruang

duduk, Blunt masih bercakap-cakap sebentar dengan sekretarisnya. Poirot mendengar Jane Olivera berkata kepada ibunya, "Paman Alistair betul-betul tidak menyukai tindakan Ibu mengucilkan Helen Montressor begitu rupa."

"Omong kosong," sambut Mrs. Olivera tegas. "Alistair terlalu baik. Sudah untung wanita itu boleh tinggal di pondok tanpa harus membayar sewa, tapi kalau Alistair juga menghendaki wanita itu ikut bersantap malam setiap akhir pekan, rasanya itu mustahil! Lagi pula dia hanya sepupu jauh atau apa. Kupikir Alistair tidak perlu terlalu menghiraukannya!"

"Kupikir dia sudah puas dengan keadaannya," ujar Jane. "Dia selalu menyibukkan diri di kebun."

"Memang begitulah seharusnya," sahut Mrs. Olivera. Kekesalannya mulai reda. "Orang Skotlandia terutama dihargai karena kemandirian mereka."

Ia duduk tenang di sofa, dan masih tanpa menghiraukan kehadiran Poirot, menambahkan, "Tolong ambilkan *Low Down Review*, Jane. Ada tulisan tentang Lois Van Schuyler di dalamnya dan tentang orang Maroko yang membimbingnya."

Alistair Blunt muncul di ambang pintu. Ia berkata, "M. Poirot, mari ke kamar saya."

Kamar pribadi Alistair Blunt adalah ruangan yang memanjang di bagian belakang dan berlantai lebih rendah daripada rumah utama, dengan jendela-jendela membuka ke arah kebun. Tempat itu menyenangkan, dengan kursi-kursi berlengan tinggi serta bangku-bangku yang seolah-olah tidak begitu rapi, namun menimbulkan kesan nyaman.

(Tak perlu diungkapkan, Hercule Poirot sebenarnya lebih menyukai cara penataan yang simetris!)

Sehabis menawari tamunya rokok dan menyulut pipanya sendiri, Alistair Blunt langsung menuju pokok persoalan yang akan dibicarakan. Katanya, "Banyak hal yang bagi saya tidak memuaskan. Maksud saya, tentu saja, menyangkut kasus wanita yang bernama Sainsbury Seale ini. Karena alasan mereka sendiri—alasan yang benar-benar bisa dimaklumi—pemerintah memutuskan menghentikan pencarian terhadap wanita ini. Saya tidak tahu pasti siapa orang bernama Albert Chapman atau apa yang dikerjakannya—namun agaknya tugas dan peranannya sangat vital bagi negara ini. Saya tidak mengetahui seluk-beluknya, tapi Perdana Menteri menyatakan mereka tak berani menanggung akibat yang bakal timbul dari publisitas apa pun menyangkut kasus ini dan bahwa makin cepat kasus ini dilupakan orang, makin baik.

"Itu betul-betul bisa dimaklumi. Itu pandangan resmi pemerintah, dan mereka mengetahui kebijakan-kebijakan yang perlu dilakukan. Karena itu mereka memerintahkan agar upaya pengusutan yang dilakukan polisi dihentikan."

Sambil tetap duduk ia membungkuk.

"*Tapi saya ingin mengetahui kebenaran, M. Poirot.* Dan Anda-lah orang yang bisa mencarikan kebenaran itu bagi saya. Dalam kasus ini Anda tidak terikat kebijakan pemerintah."

"Apa yang Anda inginkan, M. Blunt?"

"Saya ingin Anda menemukan wanita ini—Sainsbury Seale."

”Hidup atau mati?”

Alistair Blunt mengernyitkan alis.

”Menurut Anda, mungkinkah dia sudah mati?”

Beberapa saat Hercule Poirot tidak menjawab, kemudian ia berkata, pelan dan dengan tekanan, ”Kalau Anda menginginkan pendapat saya—tapi ini hanya pendapat, ingat—maka, ya, saya kira dia sudah mati....”

”Mengapa Anda menduga demikian?”

Hercule Poirot tersenyum samar.

Ia berkata, ”Anda tidak akan mengerti kalau saya mengatakan itu karena sepasang stoking yang tersimpan di laci.”

Alistair Blunt menatapnya heran. ”Anda orang aneh, M. Poirot.”

”Saya memang sangat aneh. Itu menurut orang-orang. Sebenarnya saya orang yang metodis, berpikir secara teratur dan menggunakan logika—dan saya tidak suka membengkok-bengkokkan fakta untuk mendukung suatu teori, meskipun fakta yang saya temukan itu *ternyata* luar biasa!”

Alistair Blunt berkata, ”Saya sendiri sudah bolak-balik memikirkan masalah ini... saya memang selalu lambat berpikir. Dan semuanya kelihatan tidak masuk akal! Maksud saya, dokter gigi itu bunuh diri, lalu ada wanita yang dimasukkan ke koper pakaian bulunya sendiri dengan wajah rusak. Itu menjijikkan! Betul-betul menjijikkan! Saya tak dapat mengenyahkan perasaan ada sesuatu *di balik* semua ini.”

Poirot mengangguk.

Blunt berkata lagi, ”Dan perlu Anda ketahui—

semakin memikirkannya, semakin saya yakin wanita itu tidak pernah mengenal istri saya. Itu hanya alasan agar bisa berbicara dengan *saya*. Tapi untuk apa? Apa keuntungannya baginya? Maksud saya, apakah itu hanya untuk sumbangan kecil? Lagi pula sumbangan untuk suatu yayasan, bukan untuk dirinya sendiri. Meski begitu saya benar-benar merasa... bahwa... itu telah direncanakan... rasanya bukan kebetulan dia bisa bertemu saya di depan rumah itu. Saat kemunculannya sepertinya telah diperhitungkan dengan matang! Pas sekali! Tapi *untuk apa?* Saya terus bertanya sendiri... untuk apa?"

"Pertanyaan yang sama... untuk apa? Itu pula yang saya tanyakan pada diri saya sendiri, dan saya tidak bisa menjawabnya... tidak, saya tidak bisa menjawabnya."

"Apakah Anda tidak punya pendapat tentang masalah ini?"

Poirot mengibaskan tangan.

"Pendapat saya tentang ini rasanya terlalu kekanak-kanakan. Saya berkata sendiri, itu barangkali isyarat untuk menunjukkan Anda-lah orangnya. Tapi lagi-lagi itu mustahil... Anda betul-betul orang terkenal... dan bukankah lebih mudah kalau mengatakan, 'Lihat, itulah dia, yang sebentar lagi akan lewat pintu itu.'"

"Bagaimanapun," ujar Blunt, "untuk apa orang *harus* menunjuk saya?"

"M. Blunt, coba ingat-ingat lagi ketika Anda sedang duduk di kursi periksa pagi itu. Adakah sesuatu yang dikatakan Morley dengan nada yang lain dari biasa? Tidak adakah yang dapat Anda ingat yang mungkin bisa dijadikan petunjuk?"

Alistair Blunt mengernyitkan dahi cukup lama. Lalu ia menggeleng.

"Maaf. Tak ada lagi yang bisa saya ingat."

"Benar-benar yakinkah Anda bahwa dia tidak menyebut-nyebut wanita ini... Miss Sainsbury Seale?"

"Tidak."

"Atau wanita lain... Mrs. Chapman?"

"Tidak—tidak—kami tidak berbicara sama sekali. Kami hanya bicara tentang mawar, tentang kebun yang membutuhkan hujan, tentang liburan... lain tidak."

"Dan tak seorang pun masuk ke ruangan itu ketika Anda di sana?"

"Coba saya ingat... tidak, saya kira tidak. Pada kesempatan lain seingat saya ada seorang gadis di sana, gadis berambut pirang. Tapi kali itu dia tidak ada. Oh, dokter gigi lain masuk, saya ingat... yang berbicara dengan aksen Irlandia."

"Apakah yang dikatakan atau dilakukannya?"

"Dia hanya mengajukan beberapa pertanyaan kepada Morley, lalu keluar lagi. Menurut saya, Morley agak ketus kepadanya. Dia hanya sebentar sekali di situ, satu menit mungkin."

"Dan tidak ada lagi yang bisa Anda ingat? Tidak ada sama sekali?"

"Tidak. Dia betul-betul normal."

Hercule Poirot berkata sambil merenung, "Saya, juga, merasa dia betul-betul normal."

Cukup lama mereka terdiam. Kemudian Poirot berkata, "Apakah Anda kebetulan ingat, Monsieur, pada pemuda di ruang tunggu di bawah, yang ketika itu menunggu bersama Anda?"

Alistair Blunt mengernyitkan dahi. ”Coba saya ingat-ingat—ya, ada seorang pemuda... agak gelisah kelihatannya. Tapi saya tidak begitu mengingatnya. Mengapa?”

”Apakah Anda akan mengenalinya kalau melihatnya lagi?”

Blunt menggeleng.

”Saya sama sekali tidak memperhatikannya.”

”Dia sama sekali tidak mencoba bercakap-cakap dengan Anda?”

”Tidak.”

Dengan rasa ingin tahu yang polos Blunt memandang lawan bicaranya. ”Apa maksud Anda? Siapakah pemuda ini?”

”Namanya Howard Raikes.”

Dengan saksama Poirot menunggu reaksi yang mungkin muncul, ternyata tak ada apa-apa.

”Mestikah saya mengenal nama itu? Pernahkah saya bertemu dengannya di tempat lain?”

”Kecuali di dokter gigi, saya kira Anda belum pernah bertemu dengannya. Dia teman kemenakan Anda, Miss Olivera.”

”Oh, salah seorang teman Jane?”

”Ibunya, setahu saya, tidak menyetujui hubungan mereka.”

Tanpa berpikir Alistair Blunt menanggapi, ”Saya kira itu takkan ada pengaruhnya pada Jane yang keras kepala.”

”Begitu serius si ibu melarang hubungan tersebut, sejauh yang saya ketahui, sehingga dia membawanya ke sini dari Amerika dengan maksud memisahkannya dari pemuda itu.”

”Oh!” Wajah Blunt menunjukkan dirinya mulai mengerti. ”Pemuda *itu*?”

”Aha, Anda makin tertarik sekarang.”

”Saya percaya dalam segala hal dia jauh dari yang kami harapkan. Dia banyak melibatkan diri dalam kegiatan-kegiatan subversif.”

”Saya tahu dari Miss Oliver, bahwa pagi itu dia mendaftar untuk berobat di Queen Charlotte Street, namun maksud sesungguhnya adalah untuk melihat Anda dari dekat.”

”Dan mencoba membujuk saya agar mau menerimanya?”

”Ah... tidak... saya mengerti gagasan sesungguhnya justru agar *dialah* yang bisa memperoleh kesan baik tentang *Anda*.”

”Huh, persetan dengan semua itu!”

Poirot menyembunyikan senyumnya.

”Tampaknya Anda-lah orang yang paling dibencinya.”

”Dia juga tipe pemuda yang paling tidak *saya* sukai! Orang-orang yang bukannya bekerja tapi malah menghabiskan waktu untuk segala omong kosong!”

Poirot sesaat terdiam, kemudian berkata, ”Maukah Anda memaafkan kalau saya mengajukan pertanyaan yang agak kurang sopan atau terlalu pribadi?”

”Teruskan.”

”Bila Anda meninggal dunia, bagaimanakah isi surat wasiat Anda?”

Blunt menatapnya. Dengan tajam ia bertanya, ”Mengapa Anda ingin tahu?”

”Sebab mungkin saja,” Poirot mengangkat bahu, ”itu ada kaitannya dengan kasus ini.”

”Omong kosong!”

”Mungkin. Tapi mungkin juga tidak.”

Alistair Blunt berkata dingin, ”Saya kira Anda terlalu mencari-cari sensasi, M. Poirot. Tak seorang pun pernah mencoba membunuh *saya*!”

”Bom melalui pos... tembakan di depan rumah Perdana Menteri...”

”Oh, itu! Siapa pun yang berperan dalam percaturan keuangan dunia akan menerima perhatian semacam itu dari orang-orang fanatik yang sinting.”

Blunt menatapnya.

”Ke mana arah pembicaraan Anda?”

”Dalam bahasa sederhana, saya ingin tahu siapa saja yang beruntung oleh kematian Anda.”

Blunt menyeringai.

”Terutama Rumah Sakit St. Edward, Rumah Sakit Kanker, dan Yayasan Tunanetra Kerajaan.”

”Ah!”

”Sebagai tambahan, saya telah menyisihkan sejumlah uang bagi kemenakan istri saya, Mrs. Olivera; sejumlah yang sama, tapi dalam bentuk *trust,* bagi putrinya Jane Olivera, dan juga sejumlah provisi yang cukup besar bagi satu-satunya kerabat saya yang masih hidup, seorang sepupu kedua, Helen Montressor, yang hidupnya sangat menderita dan sekarang menempati pondok kecil, masih di tanah ini juga.”

Ia berhenti sejenak kemudian meneruskan, ”Ini, M. Poirot, harus betul-betul Anda rahasiakan.”

”Tentu, Monsieur, itu sudah pasti.”

Alistair Blunt menambahkan dengan sinis, ”Saya kira, M. Poirot, Anda tidak berprasangka bahwa baik Julia, Jane, maupun sepupu saya, Helen Montressor, sedang merencanakan membunuh saya untuk mendapatkan harta, bukan?”

”Saya tidak berprasangka begitu... sama sekali tidak.”

Kekhawatiran Blunt sedikit mereda. Katanya, ”Dan Anda bersedia melakukan permintaan saya yang tadi, bukan?”

”Mencari Miss Sainsbury Seale? Ya, saya bersedia.”

Alistair Blunt berkata ramah, ”Anda memang orang baik.”

VII

Ketika keluar dari ruangan itu, Poirot nyaris bertubrukan dengan sesosok tubuh tinggi. Ia berkata, ”Maafkan saya, Mademoiselle.”

Jane Olivera menyisih sedikit. Katanya, ”Tahukah Anda dugaan saya tentang diri Anda, M. Poirot?”

”*Eh bien*..., Mademoiselle...”

Gadis itu langsung memotongnya. Pertanyaan itu memang tidak dimaksudkan untuk dijawab Poirot. Artinya, Jane Olivera sendirilah yang akan menjawab.

”Anda mata-mata, itulah Anda! Mata-mata yang hina, rendah, dan menjijikkan, serta hanya membuat onar!”

”Saya perlu meyakinkan Anda, Mademoiselle...”

”Saya tahu betul yang Anda cari! Dan sekarang saya tahu selama ini Anda berbohong! Mengapa Anda tidak langsung mengaku? Nah, saya akan mengatakan ini kepada Anda... Anda tidak akan menemukan *apa pun*! Tak ada yang harus dicari! Tak seorang pun ingin mencelakakan paman saya. *Dia* cukup aman. Dia akan selalu aman. Aman, tenang, dan tak tergoyahkan kedudukannya! Dia betul-betul seorang John Bull (julukan bagi orang Inggris) yang tegar, hanya itu... tanpa imajinasi ataupun visi sedikit pun.”

Ia berhenti sejenak, kemudian dengan suara parau dan dalam serta sengit ia berkata, ”Saya muak melihat Anda... Anda detektif *borjuis* yang haus darah!”

Gadis itu segera berlalu dari hadapannya.

Hercule Poirot berdiri mematung, matanya terbelalak lebar sekali, alisnya terangkat, dan sambil merenung tangannya memelintir kumisnya.

Diakuinya julukan borjuis itu memang pantas baginya. Pandangannya tentang hidup ini memang borjuis, demikian pula gaya hidupnya, tapi penggunaan julukan itu sebagai ungkapan rasa jijik oleh Jane Olivera yang sebelumnya bersikap wajar terhadapnya, sungguh terasa amat janggal.

Sambil masih berpikir ia pergi ke ruang duduk.

Di situ Mrs. Olivera sedang bermain kartu sendirian.

Ia mendongak ketika Poirot masuk, memandangnya dingin seperti orang yang ketakutan melihat tawon hitam, kemudian bergumam seperti orang yang sedang berdoa.

”Joker merah sesudah ratu hitam.”

Karena merinding Poirot tidak jadi masuk ke situ. Dengan sedih ia berkata dalam hati, ”Ya, Tuhan. Tampaknya tak seorang pun menyukai aku di sini!”

Ia mencoba berjalan-jalan di kebun. Malam itu sangat memesona dan udara dipenuhi aroma bunga malam. Perasaan bahagia menyeruak ke dalam hati Poirot ketika ia menghirup udara segar itu dalam-dalam. Kemudian ia berjalan tanpa tujuan menyusuri jalan setapak di antara dua baris pagar hidup. Di tikungan ia berbelok, dan melihat dua sosok di kegelapan langsung memisah. Rupanya ia sudah menyebabkan sepasang insan yang sedang asyik bermesraan merasa terganggu. Poirot segera berbalik dan bergegas kembali lewat jalan semula.

Bahkan di luar sini pun, agaknya, kehadirannya tidak dikehendaki.

Ia lewat di bawah jendela kamar Alistair Blunt dan kedengarannya pria itu sedang mendiktekan sesuatu kepada Mr. Selby.

Seakan-akan sudah ditentukan bahwa hanya satu tempat yang diperuntukkan bagi Hercule Poirot, ia pergi ke kamar tidurnya.

Beberapa saat ia mencoba mencerna berbagai aspek fantastis yang telah ditemuinya.

Salahkah ia bila ia menduga suara di telepon itu adalah suara Mrs. Olivera? Ia yakin itu mustahil!

Ia mengingat kembali semua yang pernah diungkapkan Mr. Barnes. Ia berspekulasi tentang hal-ikhwal Mr. Q.X.912, alias Albert Chapman yang misterius. Ia ingat juga, diikuti serbuan rasa jengkel, pandangan

gelisah pada sorot mata Agnes, pelayan wanita Miss Morley...

Selalu sama saja, orang *cenderung* tidak bersikap terbuka! Biasanya yang mereka sembunyikan itu memang betul-betul tidak penting, tapi sampai semua itu tersingkir, rasanya tak mungkin mendapatkan jalan yang lurus.

Saat itu jalan yang ditempuhnya memang sudah lurus!

Dan rintangan paling besar yang menghalanginya berpikir secara jelas dan teratur adalah seperti yang telah diungkapkannya pada dirinya sendiri, yakni masalah-masalah yang kontradiktif dan mustahil yang berkaitan dengan Miss Sainsbury Seale. Karena, seandainya fakta-fakta yang teramati Hercule Poirot adalah fakta-fakta sejati—tak satu pun yang tidak mengandung makna!

Dengan perasaan heran karena telah berpikir begitu, Hercule Poirot bertanya kepada dirinya sendiri, ”Mungkinkah ini karena aku sudah mulai tua?”

SEBELAS, DUA BELAS, CARI DAN SELIDIKI

SETELAH melewati malam yang tidak begitu menyenangkan, keesokan harinya Poirot bangun pagi-pagi benar. Cuaca pagi itu betul-betul indah, dan ia mencoba menyusuri kembali jalan yang ditempuhnya malam sebelumnya.

Pagar hidup itu kini bisa menyuguhkan segala keindahan yang dimilikinya, dan meskipun Poirot lebih menyukai penataan bunga yang lebih teratur—seperti yang pernah dilihatnya di Ostend—bagaimanapun ia menyadari ini sudah mewujudkan semangat berkebun orang Inggris yang paling tinggi.

Dengan santai ia terus berjalan melewati kebun mawar, yang kerapian pengaturannya membangkitkan kekagumannya—dan melewati jalan setapak yang berkelok-kelok, hingga akhirnya tiba di dekat pondok tempat penyimpanan pupuk dan alat-alat berkebun.

Di sana ia melihat wanita bertubuh kekar yang mengenakan mantel dan rok wol, beralis hitam, dan

rambutnya hitam berpotongan pendek. Wanita itu sedang berbicara dengan logat Skot yang pelan namun bertekanan. Poirot memastikan lelaki yang diajak bicara wanita itu adalah kepala tukang kebun, dan kepala tukang kebun itu tampaknya tidak menyukai percakapan tersebut.

Gaya bahasa yang sarkastik memang jelas terdengar dalam suara Miss Helen Montressor, karena itu diam-diam Poirot menghindar dengan membelok ke jalan yang lebih kecil.

Seorang tukang kebun yang, menurut pengamatan Poirot, sedang mencuri-curi waktu untuk beristirahat dengan cara menopangkan tubuh pada sekopnya, mulai menggali lagi dengan giat ketika Poirot mendekat. Orang itu, yang ternyata masih muda, menggali dengan bersemangat sambil memunggungi Poirot yang berhenti sebentar mengamatinya.

"Selamat pagi," sapa Poirot ramah.

Sahutan yang terdengar hanya gumaman, "Pagi, Sir," tapi ia tidak menghentikan pekerjaannya.

Poirot merasa agak heran. Berdasarkan pengalamannya, betapapun giat seorang tukang kebun bekerja, ia akan senang dan berhenti sejenak bila ada orang menyapanya.

Yang dilihatnya kali ini, pikirnya, agak tidak wajar. Beberapa saat ia masih berdiri di situ memperhatikan sosok tubuh yang baru disapanya. Rasanya, entah benar atau tidak, ada sesuatu yang tidak asing pada gerak-gerik bahu pemuda itu. Atau mungkinkah, pikir Hercule Poirot, ia kini mempunyai kebiasaan untuk menghubung-hubungkan suara dengan gerak bahu,

sehingga yang baru dilihatnya ini seolah-olah tak asing baginya? Apakah, seperti yang dicemaskannya semalam, ia mulai beranjak tua?

Sambil terus berpikir, ia meneruskan langkah ke luar kebun berdinding tembok itu dan berhenti sejenak untuk mencari bukit kecil yang dilindungi semak-semak.

Sesaat kemudian, dari balik semak Hercule Poirot mengintip ke dalam kebun, ke arah tukang kebun yang kini sudah berhenti menggali dan mengusap keringat di wajahnya dengan lengan baju.

"Aneh dan menarik sekali," gumam Hercule Poirot ketika memperhatikan sekali lagi.

Akhirnya ia keluar dari semak dan mengibas-ngibas ranting dan dedaunan kering yang telah mengotori pakaiannya.

Ya, memang, aneh dan menarik sekali, karena Frank Carter, yang katanya melakukan pekerjaan sekretaris di luar kota, ternyata bekerja sebagai tukang kebun di tanah milik Alistair Blunt. Ketika sedang memikirkan hal itu, Hercule Poirot mendengar bunyi gong di kejauhan, lalu ia mulai melangkah pulang.

Di tengah perjalanan, kebetulan ia mendapati tuan rumahnya sedang bercakap-cakap dengan Miss Montressor yang baru saja muncul dari rumah kebun.

Suara Miss Montressor yang khas terdengar jelas, "Kau memang baik, Alistair, tapi aku takkan menerima undanganmu selama kerabat-kerabat Amerika-mu itu ada di sini!"

Blunt berkata, "Julia memang kurang bisa membawa diri, tapi dia tidak bermaksud—"

Miss Montressor dengan tenang langsung memotong, ”Menurut pendapatku, sikapnya terhadapku sangat kurang ajar, dan aku tidak ingin bergaul dengan orang-orang yang kurang ajar—termasuk wanita-wanita Amerika-mu atau yang lainnya!”

Miss Montressor langsung pergi. Di mata Poirot, Blunt tampak tidak berbeda dari laki-laki yang kewalahan ketika berbantahan dengan wanita. Dengan penuh sesal Alistair Blunt berkata, ”Perempuan memang setan semua! Selamat pagi, M. Poirot. Pagi ini indah, bukan?”

Mereka berjalan menuju rumah dan Blunt berkata sambil menghela napas, ”Saya sungguh merindukan istri saya!”

Di ruang makan, kepada Julia yang angkuh ia berkata, ”Julia, agaknya kau telah melukai perasaan Helen.”

Mrs. Olivera menyahut geram, ”Ah, orang Skotlandia memang selalu mudah tersinggung.”

Alistair Blunt tampak sedih.

Hercule Poirot berkata, ”Saya lihat, Anda mempunyai tukang kebun yang agaknya belum lama bekerja di sini.”

”Sangat mungkin,” sahut Blunt. ”Ya, Burton, tukang kebun ketiga berhenti bekerja sejak sekitar tiga minggu yang lalu, karena itu kami mengambil pemuda itu sebagai penggantinya.”

”Ingatkah Anda dari mana dia berasal?”

”Saya benar-benar tidak tahu. Dia bekerja di sini dengan perantaraan Mac Alister. Entah siapa yang menyarankan kepada saya agar mencobanya. Tapi bela-

kangan saya agak terkejut, karena Mac Alister mengatakan tukang kebun ini kurang memuaskan. Dia bermaksud memecatnya lagi."

"Siapakah namanya?"

"Dunning—Sunbury—kalau tidak salah."

"Maaf, rasanya kurang sopan kalau saya menanyakan upah yang Anda berikan kepadanya."

Alistair Blunt tampak geli.

"Sama sekali tidak. Dua *pound* lima belas *pence* saya kira."

"Tidak lebih?"

"Pasti tidak... bahkan mungkin kurang sedikit dari itu."

"Ah," keluh Poirot, "itu mengherankan sekali."

Alistair Blunt menatapnya dengan pandangan menyelidik.

Tapi Jane Olivera, yang datang bergegas sambil membawa surat kabar, menghentikan pembicaraan mereka.

"Banyak agaknya orang yang ingin menyingkirkan kau, Paman Alistair!"

"Oh, rupanya kau juga membaca tentang debat di DPR. Tidak apa-apa. Hanya Archerton... dia memang selalu memancing di air keruh. Dan dia mempunyai gagasan paling gila tentang keuangan. Kalau kita menuruti kemauannya, Inggris bakal bangkrut dalam seminggu."

Jane berkata, "Tidakkah Paman pernah *ingin* mencoba sesuatu yang baru?"

"Tidak, kecuali itu betul-betul penyempurnaan terhadap yang lama, Sayang."

”Tapi Paman tidak pernah berpikir itu akan terjadi. Paman selalu berkata, ’Ini takkan berhasil’, tanpa sekali pun mencobanya.”

”Eksperimentalis bisa mendatangkan hal-hal yang tidak dikehendaki.”

”Ya, tapi bagaimana Paman bisa puas dengan apa yang ada sekarang ini? Termasuk semua pemborosan, ketidakadilan, dan sebagainya. Tindakan nyata *harus* dilakukan guna mengatasi semua itu!”

”Pemerintah telah melaksanakan tugasnya dengan baik sekali, Jane. Segala-galanya telah dipertimbangkan masak-masak.”

Dengan bernafsu Jane menanggapi, ”Yang dibutuhkan adalah surga dan dunia yang baru! Dan Paman duduk saja di situ sambil berpangku tangan!”

Ia langsung bangkit dan keluar lewat jendela rendah menuju kebun.

Alistair kelihatan agak kaget dan kecewa.

Ia berkata, ”Jane telah banyak berubah akhir-akhir ini. Dari manakah dia mendapatkan semua gagasan itu?”

”Jangan pedulikan apa pun yang dikatakan Jane,” Mrs. Olivera menengahi. ”Jane masih sangat lugu. Kau tahu apa kerja gadis-gadis zaman sekarang... mereka pergi ke pesta-pesta urakan, bergaul dengan pemuda-pemuda yang tidak keruan, dan ketika pulang, yang mereka ceritakan semuanya omong kosong.”

”Ya, tapi Jane biasanya tidak mudah menerima pendapat orang lain.”

”Ini hanya mode, Alistair, ini memang masa mereka memberontak!”

Alistair Blunt menyahut, ”Ya, ini memang sedang masa mereka memberontak.”

Ia tampak agak cemas.

Mrs. Olivera bangkit dan Poirot segera membukakan pintu baginya. Wanita itu berlalu sambil mengerutkan kening.

Tiba-tiba Alistair berkata, ”Saya tidak menyukai semua ini, Anda tahu! Semua orang membicarakan hal yang sama! Dan semuanya tidak berarti apa-apa! Semuanya omong kosong! Rasanya saya pernah bisa sependapat dengan mereka... surga dan dunia baru. Apa *arti*nya? Mereka sendiri tidak tahu! Mereka hanya mabuk.”

Lalu ia tiba-tiba tersenyum. Meski agak kecut. ”Saya salah seorang Pengawal Orde Lama terakhir, Anda tentu tahu.”

Poirot berkata, ”Seandainya Anda... tersingkir, apa yang akan terjadi?”

”Tersingkir! Bagaimana mungkin?” Namun sekonyong-konyong wajahnya berubah sendu. ”Kalaupun itu terjadi, orang-orang dungu itu akan melaksanakan eksperimen-eksperimen mereka yang sangat mahal. Dan itu akan merupakan akhir kestabilan... akhir masa berpikir sehat, akhir tingkat perekonomian yang kuat. Dan pada hakikatnya, juga merupakan akhir Inggris, negara kita ini, sejauh yang saya tahu…”

Poirot mengangguk. Pada dasarnya ia menaruh simpati pada bankir ini. Ia juga mengakui kekuatan perekonomian Inggris masa itu. Dan ia mulai menyadari dengan suatu pemahaman baru, apa tepatnya yang dipertahankan oleh Alistair Blunt. Mr. Barnes pernah menceritakan hal itu kepadanya, namun ia nyaris ti-

dak menanggapinya. Kini tiba-tiba saja ia merasa takut…

II

"Surat-surat saya sudah selesai," ujar Blunt ketika kemudian ia muncul lagi. "Nah, M. Poirot, sekarang saya ingin Anda melihat-lihat kebun saya."

Keduanya keluar bersama-sama dan dengan bersemangat Blunt bercerita tentang hobinya.

Kebun yang tersusun dari batu-batu cadas, dengan berbagai tumbuhan pegunungan yang langka, adalah salah satu yang paling dibanggakannya, karenanya mereka cukup lama di sana. Blunt menunjukkan jenis-jenis tumbuhan yang menarik tapi langka itu.

Hercule Poirot, yang kakinya terbungkus sepatu kulitnya yang terbaik, mendengarkan dengan sabar, sambil sesekali memindahkan berat tubuhnya dari kaki yang satu ke kaki lain dan agak mengernyit ketika terik matahari rasanya menyebabkan kakinya berubah menjadi sepasang puding raksasa!

Tuan rumahnya terus berjalan, sambil menunjuk bermacam-macam tumbuhan di sepanjang batas kebunnya. Kumbang dan tawon mendengung-dengung, dan tak jauh dari mereka terdengar suara monoton gunting pemangkas semak-semak.

Suasana di situ sangat damai namun mengundang kantuk.

Blunt berhenti di ujung kebun, kemudian berbalik.

Suara gunting pemangkas daun terdengar sangat dekat tapi tukang kebun yang memangkasnya tidak kelihatan.

”Coba lihat pemandangan itu dari sini, Poirot. Bunga William itu memang lebih cantik daripada biasanya tahun ini. Saya tidak ingat kapan pernah melihat yang sebagus itu... dan yang itu bunga Russell Lupin. Istimewa sekali warnanya.”

Dor! Suara tembakan memecah keheningan pagi itu. Sesuatu mencicit membelah udara dengan ganas. Dengan bingung dan waswas Alistair Blunt berpaling ke segaris asap tipis yang mengepul dari tengah-tengah semak pohon.

Tiba-tiba suara umpatan dan caci maki terdengar. Semak itu bergoyang-goyang karena ada dua laki-laki sedang bergumul. Tak lama kemudian suara tinggi berlogat Amerika terdengar sangat tegas, ”Kena kau, bajingan! Taruh pistol itu!”

Kedua orang itu muncul ke tempat terbuka. Tukang kebun muda yang tadi bekerja begitu giat tampak meronta-ronta dalam telikungan laki-laki yang nyaris satu kepala lebih tinggi.

Poirot segera mengenali orang yang lebih jangkung itu. Ia sudah menebak dari suaranya.

Frank Carter menggeram, ”Lepaskan aku! Bukan aku yang melakukannya!”

Howard Raikes membalas, ”Oh, bukan ya? Hanya menembak burung, kalau begitu?”

Howard Raikes berhenti, lalu memandang kedua orang yang baru datang. ”Mr. Alistair Blunt? Orang

ini baru saja mencoba menembak Anda. Untung saya tidak terlambat."

Frank Carter berteriak, "Bohong! Saya sedang memangkas semak. Saya mendengar tembakan dan sepucuk pistol jatuh tepat dekat kaki saya. Saya langsung mengambilnya, bukankah itu wajar? Kemudian si gila ini menerjang saya."

Howard Raikes menyahut geram, "Pistol itu ada di tanganmu dan baru saja ditembakkan!"

Sambil membuat gerak isyarat, ia menendang pistol itu ke dekat Poirot. "Coba dengar pendapat detektif ini tentang pistol itu! Untung aku tidak terlambat menangkapmu. Kukira masih ada beberapa peluru lagi dalam pistol otomatismu."

Poirot bergumam, "Betul."

"Nah, Dunnon... Dunbury... hei siapa namamu?"

Hercule Poirot menyela, "Nama orang ini Frank Carter."

Carter berpaling marah kepadanya. "Anda selalu menguntit saya! Anda memata-matai saya sejak hari Minggu itu. Tapi itu tidak benar. Saya tidak pernah menembaknya."

Hercule Poirot berkata lembut, "Kalau begitu, dalam hal ini, *siapa yang melakukannya?*"

Ia menambahkan, "Tak ada orang lain lagi di sini, kecuali kita, betul?"

* * *

III

Jane Olivera datang sambil berlari sepanjang jalan setapak. Saking cepatnya ia berlari, rambutnya tampak lurus sekali di belakangnya. Matanya lebar ketakutan.

Dengan tergopoh-gopoh ia berkata, ”Howard?”

Howard Raikes menyahut tenang, ”Halo, Jane. Aku baru saja menyelamatkan nyawa pamanmu.”

”Oh!” Jane terdiam. ”Benarkah?”

”Kedatangan Anda rupanya sangat kebetulan, Mr....” Blunt tidak bisa meneruskan.

”Ini Howard Raikes, Paman Alistair. Dia temanku.”

Blunt menatap Raikes, lalu tersenyum.

”Oh!” serunya. ”Jadi Anda-lah teman pria Jane! Terima kasih!”

Dengan napas terengah-engah seperti motor uap bertekanan tinggi, Julia Olivera muncul di tempat kejadian. Dengan tersengal-sengal ia berkata, ”Aku mendengar tembakan. Apakah Alistair... Hei...” Seperti baru melihat hantu ia terbelalak memandang Howard Raikes. ”*Kau?* Hei, hei, *berani betul* kau?”

Jane berkata dengan suara sedingin es, ”Howard baru saja menyelamatkan nyawa Paman Alistair, Ibu.”

”Apa? Aku... aku...”

”Orang ini mencoba menembak Paman Alistair, untung Howard berhasil meringkus dan merebut pistolnya.”

Dengan marah sekali Frank Carter berseru, "Kalian pembohong, kalian semua!"

Mrs. Olivera, yang mendadak bengong, hanya bisa mengeluarkan suara, "Oh!" Namun sesaat kemudian ia sudah berhasil memperbaiki sikapnya. Ia berpaling kepada Blunt.

"Alistair sayang! Betapa *mengerikan*! Puji Tuhan, kau selamat. Tapi ini tentu sangat mengagetkan. Aku... aku sendiri rasanya betul-betul hampir pingsan. Aku heran... apakah menurutmu aku perlu minum brendi barang seteguk?"

Blunt lekas berkata, "Tentu. Ayo kembali ke rumah."

Sambil berjalan Mrs. Olivera menggayutkan tubuhnya ke lengan Alistair Blunt.

Blunt menoleh kepada Poirot dan Howard Raikes.

"Tolong bawa orang itu!" ujarnya. "Akan kita hubungi polisi dan kita serahkan dia kepada mereka."

Frank Carter membuka mulut, namun tak ada suara yang keluar. Ia pucat seperti mayat, lututnya gemetar. Howard Raikes menyeretnya kasar.

"Ayo, cepat!" perintahnya.

Dengan suara parau dan bernada putus asa Frank Carter mengerang, "Semua bohong...."

Howard Raikes memandang Poirot.

"Tidak adakah yang dapat Anda katakan sebagai detektif tingkat tinggi? Mengapa Anda tidak membantu sedikit pun?"

"Saya sedang berpikir, M. Raikes."

"Saya kira nanti Anda memang perlu berpikir! Saya berani mengatakan Anda bakal kehilangan pekerjaan

akibat peristiwa ini! Tak ada yang berterima kasih kepada Anda meskipun Alistair Blunt masih hidup hingga detik ini."

"Ini jasa baik kedua Anda, bukan, M. Raikes?"

"Sialan! Apa maksud Anda?"

"Bukankah baru kemarin Anda menangkap orang yang menurut Anda telah berusaha menembak M. Blunt dan Perdana Menteri?"

Howard Raikes berkata, "Hm... ya. Rasanya mulai menjadi kebiasaan."

"Tapi ada bedanya," sergah Hercule Poirot. "Kemarin orang yang Anda tangkap dan serahkan kepada polisi *bukan* orang yang melepaskan tembakan. Anda telah salah menangkap orang."

Sambil merengut Frank Carter menyambung, "Sekarang dia juga salah tangkap."

"Diam kau!" bentak Raikes.

Hercule Poirot bergumam pada dirinya sendiri, "Aneh…."

IV

Ketika sedang berpakaian untuk acara santap malam, sambil merapikan dasi, Hercule Poirot mengernyit memandang bayangannya dalam cermin.

Ia merasa tidak puas... tapi tidak mengerti mengapa demikian. Karena kasus itu, katanya pada diri sendiri, ternyata jelas sekali. Frank Carter benar-benar tertangkap basah.

Ketidakpuasan itu timbul bukan karena ia tidak memercayai atau menyukai Frank Carter. Carter, pikirnya kesal, betul-betul seperti apa yang disebut orang Inggris sebagai ”makhluk yang salah diciptakan”. Ia pemuda yang tidak menyenangkan dan berotak kerbau, namun tergolong jenis yang diminati wanita, karena itu agak sulit untuk percaya ia benar-benar melakukan usaha pembunuhan itu, betapa pun jelas bukti yang mendukung fakta tersebut.

Dan seluruh cerita yang diocehkan Carter betul-betul lemah. Menurut ceritanya, ia telah dihubungi agen-agen ”organisasi bawah tanah”—dan ditawari pekerjaan dengan bayaran tinggi. Ia ditugaskan menyamar sebagai tukang kebun dan melaporkan segala sesuatu yang didengar serta dilihatnya di antara sesama tukang kebun. Itu cerita yang kebenarannya dapat dibantah dengan cukup mudah—cerita yang sama sekali tidak berdasar.

Cerita picisan macam itu memang cenderung dikarang orang seperti Carter.

Carter sendiri pada hakikatnya tidak memiliki apa pun untuk diungkapkan. Ia tak bisa memberi penjelasan lain, kecuali ada orang lain yang pasti telah menembakkan pistol itu. Itu yang selalu diulangnya. Ia merasa telah dijebak.

Tidak, untuk meringankan Carter pun tak ada yang bisa diungkapkan kecuali, barangkali, kehadiran Howard Raikes dalam dua peristiwa percobaan pembunuhan beruntun terhadap Alistair Blunt tampaknya adalah kebetulan yang aneh.

Namun agaknya tak ada sesuatu di balik kehadiran-

nya itu. Raikes sudah pasti bukan orang yang melepaskan tembakan di Downing Street. Dan kehadirannya di sini pun mempunyai alasan yang betul-betul jelas... ia datang agar bisa selalu dekat dengan kekasihnya. Tidak, tidak ada yang tidak mungkin dalam cerita*nya*.

Tentu saja, keadaan telah berubah menjadi sangat menguntungkan bagi Howard Raikes. Kalau orang baru diselamatkan nyawanya dari sebutir peluru, ia tidak mungkin menolak kehadiran si penyelamat di rumahnya. Minimal ia harus menunjukkan sikap bersahabat dan ramah. Mrs. Olivera tidak menyukainya, itu jelas sekali, tapi bahkan ia pun terpaksa harus menerima kehadirannya.

Kekasih Jane yang tidak dikehendaki itu telah berhasil menancapkan kakinya di tengah-tengah keluarga itu dan ia bermaksud untuk tetap di situ!

Poirot sengaja memperhatikan pemuda itu sepanjang acara makan malam dan sesudahnya.

Howard Raikes memainkan peranannya dengan segala kecerdikannya. Ia tidak mengemukakan pandangan-pandangan ekstrem. Ia tidak menyinggung masalah politik sama sekali. Yang diceritakannya hanya kisah-kisah lucu dan menyenangkan tentang petualangan di alam bebas.

"Dia bukan serigala lagi," pikir Poirot. "Tidak, dia hanya mengenakan kulit domba. Tapi di bawahnya? Entahlah..."

Ketika Poirot baru saja hendak tidur, seseorang mengetuk pintunya. Poirot menyahut, "Masuk," dan yang masuk ternyata Howard Raikes.

Ia tertawa melihat wajah Poirot.

"Kaget? Sejak tadi saya selalu memperhatikan Anda. Sejak tadi rasanya rupa Anda kurang enak dilihat. Seperti melamun."

"Mengapa Anda memedulikan hal itu, Kawan?"

"Entah kenapa, tapi nyatanya saya memang memperhatikan Anda. Saya menduga Anda mungkin menemukan sesuatu yang agak sulit dicerna."

"*Eh bien?* Dan kalau benar demikian?"

"Hmm, saya memutuskan lebih baik saya membuka kartu. Tentang peristiwa kemarin, maksud saya. Itu betul ulah saya! Saya memang sengaja menunggu Perdana Menteri keluar dari Downing Street No. 10 dan kebetulan melihat sendiri Ram Lal menembak pembesar itu. Saya mengenal Ram Lal. Dia orang baik. Sedikit pemarah memang, tapi dia sangat prihatin mendengar kebijaksanaan pemerintah tentang India. Ternyata tembakannya tidak menimbulkan korban... peluru itu meleset sekian meter dari sasarannya... karena itu saya memutuskan melakukan sesuatu guna mengalihkan perhatian orang dan berharap anak India tadi akan memanfaatkan kesempatan itu untuk menyingkir. Saya meringkus seseorang berpakaian lusuh yang kebetulan berada di dekat saya dan berseru saya berhasil menangkap pelakunya. Namun polisi terlalu lihai. Dalam sekejap mereka telah menangkap Ram Lal. Nah, begitulah yang sebenarnya terjadi."

Hercule Poirot berkata, "Dan hari ini?"

"Itu berbeda. Hari ini Ram Lal tidak ada. Hanya Carter yang ada di tempat itu. *Dia* benar-benar menembakkan pistol itu! Pistol itu masih digenggamnya

ketika saya menerkamnya. Saya yakin dia baru saja hendak melepaskan tembakan kedua."

Poirot berkata, "Anda bersemangat sekali melindungi keselamatan M. Blunt."

Raikes tersenyum lebar... senyum yang menarik.

"Agak aneh, bukan? Terutama setelah mendengar semua yang saya katakan. Oh, saya mengakuinya. Saya kira Blunt sudah *sepantasnya* ditembak—demi kemajuan dan kemanusiaan—saya tidak memaksudkannya secara pribadi... sebagai orang Inggris dia tergolong cukup baik. Saya menyadari hal itu. Karena itu ketika melihat ada yang mencoba menembaknya, tanpa pikir panjang saya melompat dan menggagalkannya. Di sini Anda dapat melihat betapa tidak logisnya makhluk yang disebut manusia ini. Tidak masuk akal, bukan?"

"Perbedaan antara teori dan praktik memang besar."

"Memang betul!" Mr. Raikes bangkit dari tempat duduk yang didudukinya.

Senyumnya tampak ramah dan tulus.

"Saya," ujarnya, "memang sengaja ingin menjelaskan semua ini kepada Anda."

Ia keluar dan dengan hati-hati sekali menutup pintu.

V

"*Bebaskanlah kami, Ya Tuhan, dan lindungilah kami dari yang jahat,"* demikian salah satu baris yang dinya-

nyikan Mrs. Olivera dengan suaranya yang tegas namun agak sumbang.

Lirik lagu itu diucapkan dengan jelas dan penuh perasaan sehingga Poirot menyimpulkan yang dibayangkan wanita itu sebagai orang yang jahat tidak lain adalah Howard Raikes.

Pagi itu Hercule Poirot turun bersama tuan rumah dan keluarganya untuk menghadiri ibadah di gereja desa itu.

Howard Raikes sebelumnya telah berkata dengan nada agak menyindir, "Apakah Anda selalu ke gereja, Mr. Blunt?"

Dan Alistair samar-samar menjawab bahwa itulah yang diharapkan bila seseorang tinggal di desa kecil. Jawaban itu membuat Poirot tersenyum penuh arti.

Mrs. Olivera, agar dianggap pandai membawa diri, menyertai tuan rumahnya ke gereja dan menyuruh Jane berbuat serupa.

"Mereka telah menajamkan lidah mereka seperti ular beludak," demikian nyanyian yang dibawakan kor anak-anak dengan suara nyaring dan bernada tinggi, "*racun ular berbisa itu ada di bawah bibir mereka."*

Suara tenor dan bas menyahut bersemangat, "*Lindungilah kami, Ya Tuhan, dari tangan orang-orang tak ber-Tuhan. Lindungilah kami dari orang-orang jahat yang bermaksud menganiaya kami."*

Hercule Poirot bergabung dengan suara bariton yang ragu-ragu. *"Kecongkakan telah menjadi perangkap bagi kami,"* ia bernyanyi, "*dan menyebarkan jaring-jaring jala serta merintangi jalan kami..."*

Mulutnya tetap terbuka.

Ia melihatnya... ia melihat jelas perangkap yang nyaris dimasukinya!

Perangkap yang dipasang dengan cerdik sekali—sebuah jala—lubang yang menganga di bawah kakinya—yang digali rapi sehingga ia bakal terjatuh ke dalamnya.

Seperti kerasukan Hercule Poirot diam mematung, mulutnya terbuka, matanya menatap langit. Ia tetap berdiri seperti itu ketika jemaat lain sudah mulai duduk sehingga Jane Olivera terpaksa menarik lengannya dan berbisik tajam, "Duduk."

Hercule Poirot duduk. Pendeta tua berjenggot membuka suara, "Bacaan diambil dari 1 Samuel pasal 15." Dan ia pun mulai membaca.

Tapi Poirot tidak mendengarkan kisah tentang penghancuran orang-orang Amalek itu. Ia sedang bingung, kebingungan yang luar biasa, karena saat itu potongan-potongan fakta berputar serentak di dalam benaknya, berputar begitu cepat sebelum akhirnya satu demi satu tersusun rapi di tempatnya masing-masing.

Yang tampak di benaknya mirip kaleidoskop yang terdiri atas gesper sepatu, stoking sepuluh inci, wajah yang dirusak, selera bacaan Alfred yang rendah, kegiatan Mr. Amberiotis, dan peran yang dimainkan mendiang Mr. Morley, semuanya muncul, berputar-putar, kemudian tersusun rapi membentuk pola yang bertalian menurut logika.

Untuk pertama kali, Hercule Poirot memandang kasus yang dihadapinya *secara benar.*

"Sebab pendurhakaan adalah sama seperti dosa ber-

tenung dan kedegilan adalah sama seperti menyembah berhala dan terafim. Karena engkau telah menolak firman TUHAN, maka Ia telah menolak engkau sebagai raja. Demikianlah akhir bacaan pertama."

Seperti dalam mimpi, Hercule Poirot bangkit dan memuji Tuhan dalam lagu *Te Deum.*

TIGA BELAS, EMPAT BELAS, GADIS-GADIS MENCARI KEKASIH

"M. REILLY, betul bukan?"

Pemuda Irlandia itu agak terkejut mendengar suara dari arah sikunya.

Ia berbalik.

Yang berdiri di belakangnya di loket tempat pembelian tiket kapal itu adalah seorang pria kecil berkumis lebat dan berkepala berbentuk telur.

"Anda tidak mengingat saya lagi, barangkali?"

"Ah, tentu tidak demikian, M. Poirot. Anda bukan orang yang mudah dilupakan."

Ia berpaling lagi untuk berbicara dengan petugas di loket yang sedang menunggu.

Suara di sikunya terdengar lagi, "Anda ke luar negeri untuk berlibur?"

"Saya tidak sedang berlibur. Dan Anda sendiri, M. Poirot? Anda tidak bermaksud meninggalkan negeri ini, saya harap?"

"Kadang-kadang," ujar Hercule Poirot, "saya pulang sebentar ke negeri saya—Belgia."

”Saya akan pergi lebih jauh dari itu,” kata Reilly. ”Yang saya tuju adalah Amerika.” Ia menambahkan, ”Dan saya kira saya tidak akan kembali lagi.”

”Sayang sekali, M. Reilly. Kalau begitu, Anda melepaskan praktik Anda di Queen Charlotte Street.”

”Saya kira, justru kebalikannya yang lebih tepat.”

”Sungguh? Menyedihkan sekali.”

”Tapi itu tidak mencemaskan saya. Saya justru senang karena bisa meninggalkan utang-utang saya.” Ia tersenyum lebar. ”Saya bukan orang yang akan bunuh diri karena masalah keuangan. Tinggalkan saja, dan mulailah dengan hidup yang baru. Sebagai dokter gigi, bukankah saya memiliki kualifikasi yang baik?”

Poirot bergumam, ”Saya bertemu Miss Morley beberapa hari yang lalu.”

”Apakah itu menyenangkan Anda? Tentu tidak. Tidak ada orang lain yang mukanya lebih kecut daripada dia. Saya sering heran sendiri mengapa dia seperti orang mabuk—tapi siapa tahu?”

Poirot berkata, ”Setujukah Anda dengan keputusan pengadilan tentang kematian rekan Anda?”

”Tidak,” sahut Reilly tegas.

”Jadi Anda pikir, dia tidak salah menyuntik?”

Reilly berkata, ”Seandainya Morley menyuntik orang Yunani dengan dosis seperti yang mereka katakan, kalau tidak sedang mabuk tentu dia memang sengaja membunuhnya. Dan setahu saya, Morley bukan peminum.”

”Jadi menurut Anda itu sengaja?”

”Saya tidak ingin berkata demikian. Itu tuduhan

yang paling buruk. Dan sekarang, saya sungguh tidak percaya."

"Tapi alasan untuk itu tentu harus ada."

"Ya memang—tapi saya belum memikirkannya."

Poirot berkata, "Sebetulnya, kapan Anda terakhir kali melihat M. Morley masih hidup?"

"Coba saya ingat-ingat. Peristiwanya sudah terlalu lama berlalu. Kalau tidak salah, pada malam sebelumnya—sekitar pukul 18.45."

"Anda tidak melihatnya pada hari pembunuhan itu?"

Reilly menggeleng.

"Anda yakin?" desak Poirot.

"Oh, maksud saya bukan itu. Tapi saya tidak ingat... saya..."

"Anda tidak, misalnya, masuk ke ruang praktiknya kira-kira pukul 11.35 ketika ada pasien di sana?"

"Anda betul sekarang. Saya ingat telah melakukannya. Ketika itu ada pertanyaan teknis yang harus saya tanyakan kepadanya mengenai beberapa peralatan yang saya pesan. Polisi sudah berkali-kali menanyakan hal yang sama. Tapi karena saya di situ mungkin hanya semenit, maka itu terselip dalam ingatan saya. Dia sedang menangani pasien waktu itu."

Poirot mengangguk. Ia berkata, "Ada pertanyaan lain yang selalu ingin saya tanyakan kepada Anda. Pasien Anda, M. Raikes, tidak jadi memeriksakan dirinya, dia pulang. Apa yang Anda kerjakan selama waktu luang yang setengah jam itu?"

"Yang selalu saya kerjakan pada setiap waktu luang

adalah minum. Dan seperti telah saya katakan, ketika itu saya menemui Morley sebentar."

Poirot berkata, "Dan saya juga tahu Anda tidak menangani pasien dari pukul 12.30 sampai pukul 13.00 setelah M. Barnes pergi. Kapan dia meninggalkan ruang praktik Anda, tepatnya?"

"Oh! Tidak lama setelah 12.30."

"Dan apa yang Anda kerjakan kemudian?"

"Sama seperti sebelumnya. Minum!"

"Dan pergi menemui Morley lagi?"

Mr. Reilley tersenyum.

"Apakah maksud Anda, saya pergi ke atas dan menembaknya? Saya sudah mengatakan kepada Anda, sudah lama, bahwa saya tidak melakukannya. Tapi tentu saja Anda hanya bisa berpegang pada kata-kata saya."

Poirot bertanya lagi, "Apa pendapat Anda tentang Agnes, gadis pembantu rumah tangga di situ?"

Reilly menatapnya.

"Hei, rasanya itu pertanyaan yang lucu."

"Tapi saya ingin tahu."

"Baiklah, saya jawab. Saya tidak tahu apa-apa tentang dia. Georgina mengawasi pelayan-pelayan itu dengan ketat—dan itu benar. Gadis-gadis itu tidak pernah sampai bertatap mata dengan saya—agaknya itulah hasil didikan Georgina."

"Saya mempunyai firasat," ujar Hercule Poirot, "bahwa gadis itu mengetahui sesuatu."

Dengan pandangan menyelidik ia menatap Mr. Reilly. Reilly tersenyum dan menggeleng.

"Jangan bertanya pada saya," ucapnya. "Saya tidak

tahu apa-apa tentang itu. Saya tidak dapat membantu Anda sama sekali."

Diraupnya tiket-tiket di depannya, kemudian berlalu sambil menganggguk dan tersenyum.

Kepada petugas yang tampak bingung, Poirot menjelaskan bahwa ia belum bisa memutuskan untuk pergi berlayar.

II

Poirot sekali lagi berkunjung ke Hampstead. Mrs. Adams agak terkejut, mungkin, ketika melihatnya. Meskipun Poirot telah mendapatkan rekomendasi dari seorang Inspektur Kepala Scotland Yard, wanita itu bagaimanapun hanya menganggapnya "orang asing kecil yang kepengin tahu" dan tidak menanggapinya secara sangat serius. Walaupun demikian, ia sama sekali tidak sulit diajak berbicara.

Setelah pemberitaan pertama yang sensasional tentang identitas korban, hasil pemeriksaan pengadilannya sendiri hampir tidak dipublikasikan. Tentang itu hanya diberitakan bahwa yang berwajib telah salah mengenali korban—mayat Mrs. Chapman telah salah dikenali sebagai mayat Miss Sainsbury Seale. Hanya itulah yang diketahui masyarakat umum. Fakta bahwa Miss Sainsbury Seale boleh jadi merupakan orang terakhir yang telah melihat Mrs. Chapman yang malang ketika masih hidup tidak ditekankan. Media juga tidak menyinggung bahwa Miss Sainsbury Seale mung-

kin dicari polisi karena telah melakukan tindak kejahatan.

Mrs. Adams merasa lega sekali ketika mengetahui bukan mayat sahabatnya yang telah ditemukan secara begitu mengenaskan. Ia tampaknya tidak mempunyai prasangka sedikit pun bahwa kecurigaan mungkin ditimpakan kepada Mabelle Sainsbury Seale.

”Tapi memang sangat mengherankan mengapa dia tiba-tiba menghilang. Saya yakin, M. Poirot, bahwa dia *pasti* telah kehilangan ingatan.”

Poirot berkata itu mungkin sekali. Ia pernah menangani kasus serupa.

”Ya... saya teringat kejadian yang menimpa teman salah seorang sepupu saya. Sakit dan kecemasan yang telah lama sekali dideritanya yang menyebabkannya. Amnesia, begitulah mereka menyebutnya.”

Poirot berkata ia yakin memang itulah istilah ilmiahnya.

Ia diam sejenak dan kemudian menanyakan apakah Mrs. Adams pernah mendengar Miss Sainsbury Seale berbicara tentang Mrs. Albert Chapman?

Tidak, Mrs. Adams tidak pernah ingat kawannya pernah menyebut-nyebut nama itu. Tapi kemudian, tentu saja, menurut pendapatnya tidak lazim kalau Miss Sainsbury Seale harus selalu menyebutkan nama-nama orang yang dikenalnya. Siapakah Mrs. Chapman ini? Apakah polisi sudah dapat menduga siapa pembunuhnya?

”Itu masih misterius, Madame.” Poirot menggeleng dan kemudian bertanya kalau-kalau Mrs. Adams-lah

yang telah merekomendasikan Mr. Morley kepada Miss Sainsbury Seale.

Mrs. Adams memberikan jawaban negatif. Ia sendiri merawatkan giginya pada Mr. French, dokter gigi di Harley Street, dan seandainya Mabelle dahulu bertanya kepadanya, maka ia akan menyarankan agar ia pergi ke situ.

Barangkali, pikir Poirot, Mrs. Chapman inilah yang telah menyarankan Miss Sainsbury Seale agar merawatkan giginya pada Mr. Morley.

Mrs. Adams mengiyakan kemungkinan tersebut. Tapi bukankah mungkin juga seandainya mereka justru baru saling mengenal di dokter gigi itu?

Tapi Poirot pernah mengajukan pertanyaan itu kepada Miss Nevill dan Miss Nevill tidak tahu atau tidak ingat. Ia memang masih mengingat Mrs. Chapman, namun tidak ingat apakah yang belakangan ini pernah bercerita tentang Miss Sainsbury Seale—nama ini sendiri cukup ganjil, ia pasti akan mengingatnya kalau pernah mendengarnya.

Poirot dengan tekun terus bertanya.

Apakah Mrs. Adams pertama kali mengenal Miss Sainsbury Seale di India? Mrs. Adams mengiyakan.

Tahukah Mrs. Adams seandainya Miss Sainsbury Seale pernah bertemu dengan Mr. atau Mrs. Alistair Blunt ketika berada di sana?

"Oh, saya kira tidak pernah, M. Poirot. Maksud Anda bankir terkenal itu? Beberapa tahun yang lalu mereka memang pernah menginap di istana Raja Muda, tapi saya yakin seandainya Mabelle sungguh

pernah bertemu mereka, dia pasti akan membicarakannya atau menyebut-nyebut tentang mereka.

"Saya kira," tambah Mrs. Adams sambil mengulum senyum, "siapa pun akan dengan bangga bercerita tentang orang penting yang telah ditemuinya."

"Dia tidak pernah bercerita tentang keluarga Blunt—khususnya Mrs. Blunt?"

"Tidak pernah."

"Seandainya dia pernah menjadi teman dekat Mrs. Blunt, apakah Anda bisa mengetahuinya?"

"Oh ya. Saya percaya dia tidak mengenal orang semacam itu. Kawan-kawan Mabelle, semua orang-orang biasa—seperti kami."

Mrs. Adams terus bercerita tentang Mabelle Sainsbury Seale seperti bercerita tentang sahabat yang baru saja meninggal. Ia menuturkan semua yang dikenangnya tentang Mabelle, karya amalnya, keramahannya, kerja kerasnya yang tak kenal lelah untuk Misi, semangatnya, kesungguhannya.

Hercule Poirot mendengarkan. Seperti telah dikatakan Japp, Mabelle Sainsbury Seale adalah orang yang sungguh-sungguh ada. Ia pernah tinggal di Kolkata, mengajar seni deklamasi, dan bekerja di kalangan penduduk asli. Ia orang yang dihormati, baik budi, meskipun agak cerewet dan agak bodoh mungkin, tapi ia juga patut dijuluki wanita berhati emas.

Dan penuturan Mrs. Adams belum selesai. "Dia selalu *bersungguh-sungguh* dalam segala hal, M. Poirot. Dan dia menemukan kebanyakan orang acuh tak acuh—tidak memiliki rasa sosial. Orang-orang sulit sekali dimintai sumbangan—setiap tahun makin sulit.

Alasan yang dikemukakan bermacam-macam, pajak pendapatan yang meningkat, biaya hidup yang makin tinggi, dan banyak lagi. Dia pernah berkata kepada saya, 'Kalau orang tahu apa yang bisa kita kerjakan bila ada uang—sungguh, Alice, kadang-kadang aku merasa *mencuri, merampok, atau apa pun* akan kulakukan untuk mendapatkannya.' Bukankah itu menunjukkan, M. Poirot, betapa keras kemauannya?"

"Betulkah dia berkata begitu?" tanya Poirot sambil berpikir.

Secara sambil lalu ia menanyakan kapan Miss Sainsbury Seale mengeluarkan pernyataan tersebut. Ia mendapatkan jawaban itu diucapkan sekitar tiga bulan sebelumnya.

Ia meninggalkan rumah itu dan berjalan sambil terus memutar otak. Ia memikirkan karakter Mabelle Sainsbury Seale.

Seorang wanita yang baik—wanita yang ramah dan penuh kesungguhan—wanita yang disegani dan dihormati. Di antara orang-orang semacam itulah, menurut Mr. Barnes, para penjahat dapat ditemukan.

Ia telah berlayar sekapal dengan Mr. Amberiotis ketika pulang dari India. Tampaknya ada alasan untuk percaya ia pernah makan siang bersama Mr. Amberiotis di Savoy.

Ia telah menyapa dan mengaku kenal dengan Alistair Blunt, bahkan mengaku pernah berteman dekat dengan istrinya.

Ia telah dua kali berkunjung ke King Leopold Mansions dan di tempat ini sesosok mayat telah ditemukan. Mayat itu mengenakan pakaiannya dan tas

tangannya juga terdapat di dekatnya sehingga memudahkan upaya pengenalan.

Agak *terlalu* mudah, memang!

Ia telah meninggalkan Hotel Glengowrie Court secara tiba-tiba sehabis diwawancarai polisi.

Dapatkah teori yang diyakini kebenarannya oleh Hercule Poirot menjelaskan semua fakta itu?

Ia beranggapan bahwa itu bisa.

III

Renungan ini telah menyita seluruh benak Hercule Poirot dalam perjalanannya ke rumah sampai ia tiba di Regent's Park. Ia memutuskan berjalan melintasi sebagian taman itu sebelum memanggil taksi. Berdasarkan pengalamannya, ia tahu kapan dan apa yang harus dilakukannya bila sepatu kulitnya yang bagus itu mulai menggigit kakinya.

Hari di musim panas itu memang indah dan Poirot merasa maklum ketika melihat gadis-gadis pengasuh bercengkerama dengan kekasih-kekasih mereka, tertawa dan saling menggoda, sementara anak-anak yang seharusnya mereka asuh bermain dengan bebas.

Anjing-anjing menyalak dan berkejar-kejaran.

Anak-anak kecil bermain perahu-perahuan.

Dan di bawah hampir setiap pohon terdapat pasangan yang duduk berdekatan...

"Ah! *Jeunesse, Jeunesse*," gumam Hercule Poirot ketika menyaksikan pemandangan mengasyikkan itu.

Manis-manis memang, gadis-gadis London ini, dengan busana mereka yang murah meriah.

Bagaimanapun, pikir Poirot, sungguh disayangkan karena mereka tampak seperti orang kurang gizi. Di manakah lekuk-lekuk sempurna dan garis-garis menggairahkan yang dahulu memesona mata setiap pemuja?

Ia, Hercule Poirot, teringat pada wanita... seorang wanita, khususnya—sungguh ciptaan yang mewah—Burung Cendrawasih—Burung Surgawi-Venus....

Wanita mana di antara gadis-gadis cantik masa kini, yang pantas membawakan lilin bagi Countess Vera Rossakoff? Seorang bangsawan Rusia yang murni, bangsawan sampai ke ujung-ujung jemarinya! Dan juga, ia ingat, adalah pencuri paling ulung... salah satu wanita paling genius....

Dengan satu tarikan napas, ia membuang jauh-jauh khayalannya itu.

Ternyata, ia melihat, bukan hanya gadis-gadis dan pemuda-pemuda ingusan yang sedang bercengkerama di bawah pohon di Regent's Park itu.

Di situ terdapat pula karya cipta Schiaparelli, di bawah kerindangan pohon jeruk, dengan si pemuda yang sedang menundukkan kepala begitu dekat pada gadisnya, dan si gadis menengadah pasrah.

Orang seharusnya tidak terlalu lekas menyerah! Ia berharap gadis itu menyadarinya. Kesucian seyogianya dipertahankan selama mungkin....

Tiba-tiba ia sadar ia mengenali kedua sosok itu. Jadi Jane Olivera datang ke Regent's Park untuk bertemu pemuda Amerika-nya yang revolusioner?

Wajahnya sekonyong-konyong murung dan agak tegang.

Setelah ragu-ragu sejenak, ia melintasi rumput menuju tempat mereka. Sambi mengangkat topi ia menyapa, ”*Bonjour,* Mademoiselle.”

Jane Olivera, pikirnya, tidak merasa terlalu terganggu oleh kedatangannya.

Howard Raikes, sebaliknya, kelihatan kesal sekali.

Ia menggeram, ”Huh, *Anda* lagi!”

”Selamat sore, M. Poirot,” sambut Jane. ”Kemunculan Anda sungguh tidak kami sangka.”

”Dasar usil,” gerutu Raikes, matanya masih menatap Poirot dingin.

”Apakah saya mengganggu?” tanya Poirot cepat-cepat.

Dengan ramah Jane Olivera menjawab, ”Tidak sama sekali.”

Howard Raikes tidak menyahut.

”Menyenangkan sekali tempat itu,” ujar Poirot.

”Siapa bilang tidak!” sahut Raikes kasar.

Jane berkata, ”Diam kau, Howard. Kau perlu belajar sopan santun!”

Howard Raikes mendengus, lalu berkata, ”Buat apa sopan santun?”

”Kau akan menemukan itu banyak manfaatnya,” balas Jane. ”*Aku* sendiri belum menguasainya, tapi itu tidak jadi masalah. Pertama aku kaya, kedua aku cukup punya tampang, dan ketiga aku mempunyai banyak teman berpengaruh. Aku tak akan menemui kesulitan walaupun tanpa sopan santun.”

Raikes berkata, ”Enggan aku bercakap-cakap tentang itu, Jane. Aku akan pergi.”

Ia bangkit, mengangguk seperlunya ke arah Poirot, dan berlalu.

Jane Olivera menatapnya, sambil bertopang dagu.

Sambil menghela napas Poirot berkata, ”Ah, betul juga kata pepatah. Kalau berpacaran, dua orang itu cukup. Kalau bertiga? Bubar...”

Jane berkata, ”Pacaran?”

”Hm, ya. Bukankah itu istilah yang tepat? Kalau ada pemuda yang tertarik kepada seorang pemudi, kemudian mengajaknya ke jenjang perkawinan, bukankah mereka disebut pasangan yang berpacaran?”

”Anda lucu.”

Perlahan Hercule Poirot bernyanyi, ”Tiga belas, empat belas, gadis-gadis berpacaran. Coba lihat sekeliling kita, mereka melakukannya.”

Jane berkata tajam, ”Ya... saya baru saja seperti mereka. Saya kira....”

Tiba-tiba ia menoleh kepada Poirot.

”Saya ingin meminta maaf kepada Anda. Saya bersalah waktu itu—beberapa hari yang lalu. Semula saya menyangka kehadiran Anda di Exsham adalah untuk memata-matai Howard. Ternyata kemudian saya mendengar dari Paman Alistair bahwa dia sendiri yang mengundang Anda karena ingin Anda menjernihkan kasus wanita yang hilang—Sainsbury Seale. Betulkah demikian?”

”Betul sekali.”

”Jadi, maafkan saya atas kata-kata saya malam itu.

Tapi penampilan Anda sungguh mengesankan demikian. Maksud saya—seolah-olah ketika itu Anda memang sedang memata-matai kami berdua."

"Bahkan kalaupun itu betul, Mademoiselle—saya adalah saksi penting yang melihat M. Raikes secara berani menyelamatkan nyawa paman Anda dengan menyergap si penyerang dan menghalanginya melepaskan tembakan berikutnya."

"Anda memang gemar berkelakar, M. Poirot. Saya jadi tidak tahu apakah Anda serius atau tidak."

Poirot berkata sedih, "Saat ini saya sedang serius sekali, Miss Olivera."

Dengan agak terpatah-patah Jane berkata, "Mengapa Anda memandangi saya begitu rupa? Seolah-olah—seolah-olah Anda prihatin terhadap saya."

"Barangkali memang demikian, Mademoiselle, sehubungan dengan sesuatu yang akan saya lakukan tidak lama lagi...."

"Nah, kalau begitu—jangan lakukan itu!"

"*Alas*, Mademoiselle, tapi saya harus..."

Gadis itu menatapnya beberapa saat, kemudian berkata, "Sudahkah—sudahkah Anda menemukan wanita itu?"

Poirot berkata, "Anggaplah—*saya sudah tahu di mana dia berada.*"

"Apakah dia sudah mati?"

"Saya tidak mengatakan demikian."

"Dia masih hidup, kalau begitu?"

"Saya juga tidak mengatakan demikian."

Jane memandangnya kesal. Ia berseru, "Nah, kalau dia tidak mati, tentu masih hidup, bukan?"

”Sesungguhnya, masalahnya betul-betul tidak sesederhana itu.”

”Saya yakin Anda memang *gemar* membuat sesuatu menjadi rumit!”

”Itu telah sering dikatakan orang tentang saya,” Hercule Poirot mengakui.

Jane menggigil. Ia berkata, ”Bukankah ini lucu? Cuaca hari ini bagus sekali—tapi tiba-tiba saya merasa kedinginan...”

”Barangkali sebaiknya Anda berjalan-jalan, Mademoiselle.”

Jane bangkit. Beberapa saat ia berdiri canggung. Sekonyong-konyong ia berkata, ”Howard bermaksud menikahi saya. Segera. Dan diam-diam. Katanya... katanya ini satu-satunya jalan yang harus saya tempuh—karena saya lemah....” Ia berhenti, kemudian dengan sebelah tangannya ia berpegangan kuat-kuat pada lengan Poirot. ”Apa yang harus saya lakukan, M. Poirot?”

”Mengapa saya yang Anda mintai nasihat? Bukankah banyak yang lebih dekat?”

”Ibu? Dia pasti memaki-maki gagasan itu gila! Paman Alistair? Tanggapannya pasti menjemukan. ’Masih banyak waktu, Sayang. Pikirkanlah baik-baik. Agak kurang pantas, pacarmu itu. Tak ada alasan untuk tergesa-gesa.’”

”Sahabat-sahabat Anda?” sela Poirot.

”Saya tidak mempunyai sahabat. Yang ada hanya teman-teman minum, berdansa, dan beromong kosong! Howard-lah satu-satunya teman yang paling dekat.”

”Tapi... mengapa bertanya kepada *saya*, Mademoiselle Olivera?”

Jane menjawab, ”Karena ada sesuatu yang tampak aneh di wajah Anda—seakan-akan Anda memprihatinkan sesuatu—seakan-akan Anda mengetahui sesuatu yang—yang—akan *terjadi*....”

Ia diam sejenak.

”Jadi?” Jane mendesak. ”Bagaimana pendapat Anda Monsieur?”

Hercule Poirot perlahan menggeleng.

IV

Ketika Poirot tiba di rumah, George berkata, ”Inspektur Kepala Japp ada di sini, Monsieur.”

Japp mengeluarkan seringainya yang kecut ketika Poirot masuk.

”Saya datang, *old boy*. Seperti biasa, untuk mengatakan, ’Betapa hebat Anda! Bagaimana Anda melakukannya? Apa yang membuat Anda berpikir demikian?’”

”Semua itu berarti—? Tapi maaf, Anda perlu menyegarkan diri dulu. Sirup? Atau barangkali wiski?”

”Wiski saya kira cukup baik.”

Beberapa menit kemudian ia mengangkat gelasnya dan berkata, ”Untuk Hercule Poirot yang selalu benar!”

”Tidak, tidak, *mon ami*.”

”Mula-mula kasus ini diputuskan sebagai kasus bu-

nuh diri. Hercule Poirot mengatakan ini kasus pembunuhan—itu yang dikehendakinya—dan ternyata benar, ini kasus pembunuhan!"

"Ah? Jadi Anda akhirnya setuju?"

"Hm, tidak ada orang yang bisa mengatakan saya berotak babi. Saya tidak mengingkari kenyataan. Sulitnya, waktu itu bukti sama sekali *tidak ada*."

"Tapi sekarang ada?"

"Ya, dan saya sengaja datang kemari untuk memberi selamat kepada Anda, sekaligus menyampaikan berita menarik sebagai hadiah."

"Saya senang sekali, Japp."

"Baiklah. Kita mulai. Pistol yang digunakan Frank Carter ketika mencoba menembak Blunt pada hari Sabtu adalah pistol kembaran yang digunakan untuk membunuh Morley!"

Poirot terbelalak. "Tapi itu luar biasa!"

"Ya, tampaknya ini agak memberatkan Frank."

"Itu belum menentukan."

"Memang, tapi ini cukup sebagai alasan untuk meninjau kembali keputusan tentang bunuh diri. Kedua pistol itu bukan buatan Inggris dan termasuk jenis yang cukup langka!"

Hercule Poirot membelalakkan mata. Alisnya tampak seperti bulan sabit. Akhirnya ia berkata, "Frank Carter? Bukan—pasti bukan!"

Japp menghela napas jengkel.

"Anda ini bagaimana, Poirot? Mula-mula Anda yakin Morley dibunuh, bukan bunuh diri. Sekarang waktu saya datang dan menyatakan polisi sependapat dengan Anda, Anda tampaknya tidak menyukainya."

”Sungguh yakinkah Anda bahwa Morley dibunuh Frank Carter?”

”Fakta-faktanya cocok. Carter menaruh dendam pada Morley—itu sudah lama kita ketahui. Dia datang ke Queen Charlotte Street pagi itu—kepada polisi ketika itu dia berkilah datang untuk memberitahu kekasihnya tentang pekerjaan yang baru didapatnya—tapi kini kita menemukan dia waktu itu belum mendapatkan pekerjaan. Sampai hari itu berlalu pun dia belum mendapatkan pekerjaan. Dia mengakuinya sekarang. Jadi itulah kebohongan pertama. Dia tidak dapat menjelaskan di mana dia berada pada pukul 12.25 dan sesudahnya. Katanya dia berjalan-jalan di Marylebone Road, namun alibi pertama yang dapat dibuktikannya adalah ketika minum di sebuah pub pada pukul 13.05. Dan pelayan bar mengatakan ketika itu dia gelisah—tangannya gemetar dan mukanya pucat seputih kertas!”

Hercule Poirot menghela napas dan menggeleng-geleng. Ia bergumam, ”Itu tidak cocok dengan pikiran saya.”

”Apa pikiran Anda tentang ini?”

”Cerita Anda barusan telah mengacaukan teori saya. Sangat mengacaukan. Sebab, seandainya Anda benar...”

Pintu terbuka perlahan dan George berkata lirih, ”Maaf, Monsieur, tapi...”

Ia tidak meneruskan perkataannya. Miss Gladys Nevill mendesaknya ke samping dan masuk ke ruangan itu. Ia menangis.

”Oh, M. Poirot—”

”Baiklah, sebaiknya saya pergi,” ujar Japp cepat-cepat.

Ia segera meninggalkan ruangan.

Gladys Nevill memandanginya dengan sengit. ”Itulah orangnya—itu inspektur jahat dari Scotland Yard—dialah yang telah memojokkan Frank yang malang dalam kasus ini.”

”Tenang, tenang. Anda sendiri harus tenang.”

”Tapi dia telah... Mula-mula mereka menuduhnya telah mencoba membunuh Mr. Blunt, tapi ternyata belum puas, mereka menuduhnya lagi telah membunuh Mr. Morley.”

Hercule Poirot berdeham. Ia berkata, ”Saya berada di sana, di Exsham, ketika tembakan itu dilepaskan terhadap M. Blunt.”

Dengan berapi-api Gladys Nevill menumpahkan ketidakpuasannya.

”Tapi meskipun Frank melakukan—melakukan perbuatan sedungu itu—bukankah sasarannya adalah salah seorang generasi kolot itu—orang yang gila hormat, dan tentu saja, saya kira, istri Mr. Blunt adalah orang yang paling jahat, yang biasa memperalat orang-orang muda yang malang—yang betul-betul tidak membahayakan seperti Frank—dan beranggapan mereka telah melakukan sesuatu yang hebat dan patriotik.”

”Begitukah pembelaan M. Carter?” tanya Hercule Poirot.

”Oh, *tidak*. Frank hanya bersumpah tidak melakukannya dan belum pernah melihat pistol itu. Tentu saja, saya belum pernah menemuinya sejak dia ditahan—mereka tidak akan memberi izin—tapi dia di-

bantu pengacara dan pengacara itulah yang menceritakan kepada saya semua yang telah dikatakan Frank. Frank hanya mengatakan semua ini jebakan."

Poirot bergumam, "Dan apakah menurut pandangan pengacara itu Frank sebaiknya mengemukakan cerita yang lebih masuk akal?"

"Pertanyaan para ahli hukum memang sulit diterka. Mereka tidak akan mengatakan sesuatu *apa adanya*. Tapi yang mengkhawatirkan saya adalah tuduhan membunuh itu. Oh! M. Poirot, saya yakin Frank *tidak mungkin* telah membunuh Mr. Morley. Maksud saya—dia sungguh tidak mempunyai alasan untuk berbuat demikian."

"Betulkah," tanya Poirot, "bahwa ketika datang pagi itu, dia sama sekali belum mendapat pekerjaan?"

"Sesungguhnya, M. Poirot, saya tidak melihat perbedaan antara seandainya dia mendapatkan pekerjaan pada pagi hari dan pada petang hari."

Poirot berkata, "Tapi menurut ceritanya, dia waktu itu datang untuk memberitahu Anda tentang keberuntungannya. Sekarang, tampaknya, dia sama sekali belum beruntung. Kalau begitu, untuk apa dia datang?"

"Oh, M. Poirot, anak malang itu memang sedang kacau pikirannya dan sejujurnya saya percaya dia waktu itu habis minum-minum sedikit. Sebenarnya Frank bukan peminum—dan minuman menjadikannya pemarah dan cenderung... cenderung ingin bertengkar. Karena itu dia datang ke Queen Charlotte Street, agar dapat menumpahkan kekesalannya kepada Mr. Morley. Anda tahu sendiri, Frank sangat sensitif, dan yang paling membuatnya kesal adalah perasaannya bahwa Mr.

Morley tidak menyukainya, serta menurut istilahnya, Mr. Morley selalu mencoba meracuni pikiran saya."

"Jadi, dia dengan sengaja bermaksud membuat keributan pagi itu?"

"Hmm... ya... saya kira itu *memang* gagasannya. Tentu saja menurut saya itu salah sekali."

Sambil berpikir Poirot menatap gadis pirang yang sedang menangis di depannya itu. Ia berkata, "Tahukah Anda, Frank Carter memiliki sepucuk pistol—atau sepasang pistol?"

"Oh, tidak, M. Poirot. Saya berani bersumpah. Dan saya juga tidak percaya itu benar."

Poirot menggeleng-geleng perlahan seperti orang bingung.

"Oh! M. Poirot, bantulah kami. Kalau saja saya bisa yakin Anda di pihak kami—"

Poirot berkata, "Saya tidak memihak siapa-siapa. Saya hanya berpihak pada kebenaran."

V

Setelah berhasil menyuruh gadis itu pulang, Poirot menelepon Scotland Yard. Japp belum pulang, namun Sersan Detektif Beddoes dengan senang hati memberinya informasi.

Polisi belum menemukan bukti untuk membenarkan kepemilikan Frank Carter atas pistol itu sebelum percobaan pembunuhan di Exsham.

Sambil terus merenung, Poirot meletakkan telepon.

Kenyataannya ini menguntungkan Carter. Tapi sejauh ini, itu baru satu-satunya.

Dari Beddoes, Poirot juga memperoleh beberapa informasi tambahan yang lebih terperinci antara lain sehubungan dengan pernyataan Frank Carter tentang pekerjaannya sebagai tukang kebun di Exsham. Ia bertahan pada ceritanya bahwa ia agen rahasia. Katanya, ia telah menerima uang muka dan beberapa dokumen untuk menyatakan seolah-olah ia tukang kebun berpengalaman. Ia disuruh melamar kepada Mr. MacAlister, seorang mandor tukang kebun.

Tugas yang harus dikerjakannya adalah mendengarkan setiap percakapan tukang-tukang kebun lain, menyelidiki apakah ada di antara mereka yang cenderung berpaham ”merah”, dengan cara ia sendiri berpura-pura berpaham ”merah”. Ia telah diwawancarai dan ditugasi wanita yang hanya dikenalnya sebagai Q. H.56, dan kepada wanita itu ia direkomendasikan sebagai seorang yang sangat antikomunis. Wanita itu telah mewawancarainya di ruangan yang remang-remang dan rasanya tidak mungkin ia bisa mengenali lagi wanita itu. Wanita itu berambut merah dan mengenakan *make-up* cukup tebal.

Poirot menggeram. Rasanya ia perlu mengonsultasikan masalah ini dengan Mr. Barnes.

Menurut Mr. Barnes, kasus semacam ini memang pernah terjadi.

Kiriman pos yang terakhir petang itu semakin membebani pikirannya. Sepucuk surat beramplop murahan dengan tulisan cakar ayam. Cap posnya menunjukkan surat itu dikirim dari Hertfordshire.

Poirot membuka dan membacanya,

Dengan hormat,
Mudah-mudahan Anda mau memaafkan saya karena merepotkan Anda, tapi saya sungguh cemas dan tidak tahu harus berbuat apa. Saya tidak ingin sampai berurusan dengan polisi. Saya tahu seharusnya saya telah menceritakan sesuatu yang saya ketahui ini, tapi karena mereka mengatakan majikan saya meninggal akibat bunuh diri, maka saya mengurungkan maksud saya, lagi pula saya tidak ingin menyusahkan teman pria Miss Nevill dan sungguh tak pernah terpikir dia telah melakukannya, tapi sekarang saya mendengar dia telah ditahan karena menembak seseorang dan karena itu barangkali dia memang tidak beres jadi saya merasa perlu mengirim surat kepada Anda, Anda teman majikan saya dan tempo hari pernah bertanya kepada saya apakah ada sesuatu dan tentu saja sekarang saya tahu seharusnya saya telah menceritakannya kepada Anda. Tapi saya sungguh berharap ini tidak menyebabkan saya harus berurusan dengan polisi karena saya tidak ingin, demikian pula ibu saya. Ia memang paling lain daripada yang lain.

Hormat saya,
AGNES FLETCHER

Poirot bergumam, "Aku selalu tahu ini ada kaitannya dengan seseorang. Aku telah salah menyangka orangnya, itu saja."

LIMA BELAS, ENAM BELAS, GADIS-GADIS DI DAPUR

WAWANCARA dengan Agnes Fletcher berlangsung di Hertford, di kedai teh sederhana, karena Agnes sungguh tidak mau bercerita di bawah tatapan Miss Morley.

Seperempat jam pertama digunakan semata-mata untuk mendengarkan bagaimana tepatnya sifat dan perilaku ibu Agnes yang lain daripada yang lain itu. Juga tentang ayahnya yang sama sekali belum pernah berurusan dengan polisi. Pada hakikatnya, kedua orangtua Agnes memang disegani dan dihormati tetangga-tetangganya di Little Darlingham, Gloucestershire, dan tak seorang pun dari keenam anggota keluarga Mrs. Fletcher (dua orang telah meninggal ketika masih bayi) yang pernah mengecewakan orangtuanya. Dan seandainya Agnes, sekarang, dengan alasan apa pun harus berurusan dengan polisi, ibu dan ayahnya mungkin akan mati karena malu, sebab seperti yang telah dikatakan ibunya, selama ini mereka selalu berjalan dengan kepala mendongak, dan belum pernah berurusan dengan polisi.

Setelah cerita ini diulang-ulang beberapa kali, setiap kali dengan bumbu berbeda, akhirnya sedikit demi sedikit mereka sampai ke pokok pembicaraan sesungguhnya.

"Saya tidak mau membicarakannya dengan Miss Morley, karena takut dia akan melapor ke polisi, tapi saya dan tukang masak, kami memperbincangkannya dan kami merasa itu bukan urusan kami, sebab kami telah membaca dengan jelas sekali di surat kabar, bagaimana majikan kami telah salah memberi obat dan bahwa dia telah menembak dirinya sendiri dan pistol itu ada di tangannya dan sebagainya, jadi bukankah semua itu agaknya betul-betul jelas, Monsieur?"

"Kapan kau mulai berubah pendapat?" Poirot berharap sedikit demi sedikit bisa menyingkapkan informasi yang dikehendakinya, bukan dengan pertanyaan langsung, melainkan dengan cara menyemangatinya.

Agnes dengan cepat menjawab, "Waktu di surat kabar ada berita tentang Frank Carter—teman Miss Nevill. Waktu saya membaca dia sebagai tukang kebun menembak majikannya, saya pikir, seolah-olah ada sesuatu yang tidak beres di otaknya, karena saya benar-benar tahu ada orang yang bertindak seperti itu, yang merasa seolah-olah terus terancam, merasa dikelilingi musuh dan orang semacam itu berbahaya kalau dibiarkan berkeliaran, jadi harus dirawat di rumah sakit jiwa. Dan saya pikir, barangkali Frank Carter seperti itu, karena saya betul-betul ingat dia biasa menggerutu tentang Mr. Morley dan mengatakan Mr. Morley membencinya dan berusaha memisahkannya dari Miss Nevill, tapi tentu saja Miss Nevill

tidak mau, dan memang benar pikir kami—Emma dan saya, karena siapa pun tidak bisa menyangkal Mr. Carter sangat tampan dan betul-betul ramah. Tapi, tentu saja, tidak seorang pun dari kami menyangka dia sungguh telah berbuat sesuatu terhadap Mr. Morley. Kami hanya berpendapat itu agak aneh kalau Anda mengerti maksud saya."

Poirot menanggapi dengan sabar, "Apanya yang aneh?"

"Pagi itu, Monsieur, pagi ketika Mr. Morley bunuh diri. Saya heran mengapa saya ingin turun mengambil surat. Tukang pos sudah datang tapi Alfred belum juga mengantarnya ke atas, mungkin tidak ada surat untuk Miss Morley atau Mr. Morley, sebab kalau hanya surat untuk Emma atau saya, Alfred baru akan mengantarnya waktu makan siang.

"Karena tidak berani turun, saya hanya ke teras tangga dan melihat ke bawah. Miss Morley tidak suka kalau kami turun selama jam praktik, tapi saya pikir, saya bisa menunggu Alfred mengantar pasien dan sekembalinya saya bisa memanggilnya."

Agnes berhenti untuk menarik napas panjang, kemudian meneruskan, "Dan pada saat itulah saya melihatnya—Frank Carter, maksud saya. Dia berada di tengah tangga, antara lantai tiga dan empat—lantai kami, maksud saya, di atas ruang praktik Mr. Morley. Dia berdiri di sana, menunggu dan memandang ke bawah—dan kini saya makin merasa perbuatannya itu *aneh*. Dia tampaknya sedang mendengarkan sesuatu dengan penuh perhatian, kalau Anda tahu maksud saya."

”Pukul berapa waktu itu?”

”Pasti sudah pukul 12.30, Monsieur. Waktu itu saya berpikir Frank Carter pasti akan kecewa jika mengetahui Miss Nevill hari itu tidak masuk, karena itu saya bermaksud memberitahunya, tapi kemudian terpikir lagi oleh saya mungkin bukan Miss Nevill yang ditunggunya. Dan ketika saya ragu-ragu, Mr. Carter tampaknya telah membulatkan tekad dan menuruni tangga cepat sekali dan pergi melalui gang menuju ruang praktik Mr. Morley, dan saya berpikir lagi, Mr. Morley pasti akan marah, dan pertengkaran pasti akan terjadi, tapi tiba-tiba Emma memanggil saya dan menanyakan apa yang sedang saya kerjakan. Karena itu saya ke atas lagi dan lalu, sesudah itu, saya mendengar majikan saya telah menembak dirinya sendiri dan, tentu saja, saya begitu terkejut sehingga tidak ingat apa-apa lagi. Baru setelah inspektur polisi itu pergi, saya berkata kepada Emma, saya berkata, bahwa saya tidak bercerita tentang Mr. Carter yang telah pergi menemui Mr. Morley pagi itu dan dia, Emma, bertanya apakah betul demikian? Dan saya bercerita kepadanya, dan menurut pendapatnya saya *mesti* menceritakan itu kepada polisi, tapi waktu itu saya berkata lebih baik menunggu sebentar, dan dia setuju, karena tidak seorang pun dari kami ingin menyusahkan Frank Carter, kalau bisa. Kemudian, ketika pemeriksaan pengadilan menyimpulkan Mr. Morley telah salah memberi obat, lalu putus asa dan bunuh diri, sungguh wajar kelihatannya—maka, tentu saja, kami merasa tidak perlu lagi mengungkapkan masalah itu. Tapi setelah membaca surat kabar dua hari yang lalu—Oh!

Berita itu sungguh mengagetkan saya! Dan saya berkata kepada diri sendiri, 'Kalau dia memang orang tidak waras yang selalu merasa dimusuhi dan berkeliaran menembaki orang, maka, boleh jadi dia *sungguh-sungguh* telah menembak Mr. Morley!'"

Mata Agnes, yang kelihatan cemas dan ketakutan, memandang Hercule Poirot dengan penuh harapan. Poirot membuat suaranya sedemikian rupa guna menenangkannya.

"Kau harus yakin bahwa dengan menceritakan semua ini kepada saya berarti tindakanmu tepat sekali, Agnes," ujarnya.

"Saya harus mengatakan, Sir, bahwa sekarang pikiran yang sangat membebani saya sudah hilang. Sebelum ini saya selalu mengatakan kepada diri saya bahwa saya *harus* menceritakan ini. Dan kemudian saya berpikir, apa yang akan dikatakan ibu saya kalau saya sampai berurusan dengan polisi. Dia selalu mengkhawatirkan kami semua...."

"Ya, ya," sahut Hercule Poirot cepat.

Rasanya ia bisa seperti ibu Agnes seandainya ia tinggal lebih lama.

II

Poirot pergi ke Scotland Yard dan meminta bertemu dengan Japp. Ketika ia telah diantar ke ruang kerja Inspektur Kepala itu, ia berkata, "Saya ingin menemui Carter."

Japp hanya meliriknya sekilas. Ujarnya, "Ada gagasan besar apa?"

"Anda keberatan?"

Japp mengangkat bahu. Ia berkata, "Oh, *saya* tidak boleh menolak. Saya bisa susah sendiri. Siapa orang kepercayaan Menteri Dalam Negeri? Anda. Siapa yang menyimpan separuh anggota Kabinet dalam sakunya? Anda juga. Anda yang telah menyelamatkan muka mereka."

Beberapa saat kenangan Poirot melayang ke kasus yang disebutnya *Kasus Augean Stables*. Ia bergumam, tidak tanpa rasa bangga, "Sederhana, bukan? Anda harus mengakuinya. Dirancang dengan sempurna."

"Tak seorang pun kecuali Anda yang bisa memecahkannya! Kadang-kadang, Poirot, saya pikir Anda tidak pernah mengalami kesukaran sama sekali!"

Wajah Poirot tiba-tiba murung. Ia berkata, "Itu tidak benar."

"Oh, maaf, Poirot, saya hanya bergurau. Tapi Anda kadang-kadang puas sekali dengan kecerdikan Anda. Untuk apa Anda ingin menemui Carter? Untuk menanyainya apakah dia sungguh-sungguh membunuh Morley?"

Betapa tercengangnya Japp ketika Poirot mengangguk mantap.

"Ya, Kawan, itulah alasan saya yang sebenarnya."

"Dan Anda pikir, dia akan mengaku?"

Japp tertawa ketika mengatakan itu. Tapi Hercule Poirot tetap serius. Ia berkata, "Dia mungkin mengaku kepada saya... ya."

Japp memandangnya heran. "Anda tahu, saya telah

lama sekali mengenal Anda—dua puluh tahun! Sekitar itu, saya kira. Tapi saya masih sering tidak bisa menangkap jalan pikiran Anda. Saya tahu Anda telah mendapatkan sesuatu tentang Frank Carter. Untuk beberapa alasan tertentu, Anda tidak ingin dia dinyatakan bersalah...."

Hercule Poirot menggeleng-gelengkan kepala dengan sungguh-sungguh.

"Tidak, tidak, Anda salah. Justru kebalikannya...."

"Saya pikir, barangkali karena gadis pacarnya—si Pirang yang cantik itu. Kadang-kadang Anda sentimental...."

Poirot langsung naik darah.

"Bukan saya yang sentimental! Kalian, orang Inggris, yang biasanya begitu! Di Inggris inilah orang selalu menangisi kekasihnya dan ibu atau anaknya tersayang yang meninggal. Kalau saya, saya selalu bertindak berdasarkan logika. Kalau Frank Carter ternyata pembunuh, saya pasti tidak akan cukup sentimental untuk mengawinkannya dengan gadis manis dan berakal sehat yang, seandainya pemuda itu digantung, akan melupakannya dalam setahun atau dua tahun dan mencari gantinya."

"Kalau begitu mengapa Anda tidak ingin mengakui dia bersalah?"

"Saya *sungguh* ingin bisa percaya dia bersalah."

"Saya kira, yang Anda maksudkan adalah bahwa Anda telah mendapatkan sesuatu yang kurang-lebih membuktikan secara meyakinkan ketidakbersalahannya? Kalau begitu, mengapa Anda menyembunyikan fakta

itu? Anda seharusnya bersikap terbuka terhadap kami, Poirot."

"Saya *selalu* bersikap terbuka terhadap Anda. Saya memang bermaksud memberi Anda nama dan alamat saksi yang akan tak terhingga nilainya bagi Anda dalam menyusun dakwaan. Kesaksiannya harus dapat menutup kasus yang didakwakan kepadanya."

"Tapi kalau begitu—Oh! Anda membuat saya semakin bingung. Mengapa Anda begitu ingin menemuinya?"

"Demi kepuasan *saya* sendiri," sahut Hercule Poirot.

Dan ia tidak mengatakan apa-apa lagi.

III

Frank Carter yang kurus, pucat, namun masih garang, memandangi tamu yang tak diharapkannya dengan kebencian yang tak disembunyikannya. Ia menyambutnya dengan kasar, "Jadi, Anda rupanya, orang usil? Apa yang *Anda* inginkan?"

"Saya ingin bertemu dan berbicara dengan Anda."

"Nah, Anda sudah bertemu saya. Tapi saya tidak ingin berbicara. Tidak, kalau tanpa pengacara saya. Bukankah itu betul? Saya berhak didampingi pengacara saya."

"Memang betul itu hak Anda. Anda boleh memanggilnya kalau Anda suka—tapi saya lebih suka Anda tidak melakukannya."

”Anda bermaksud menjebak saya agar mengaku, eh?”

”Kita hanya berdua, ingat.”

”Tapi ini agak tidak lazim, bukan? Teman-teman Anda yang polisi itu pasti memasang telinga, saya yakin.”

”Anda salah. Ini wawancara pribadi antara Anda dan saya.”

Frank Carter tertawa mengejek. Ia berkata, ”Pergilah! Anda tidak akan berhasil dengan akal bulus Anda itu.”

”Ingatkah Anda pada gadis bernama Agnes Fletcher?”

”Mendengar pun belum pernah.”

”Saya kira Anda akan mengingatnya, meskipun barangkali tidak pernah memperhatikannya. Dia pembantu wanita di Queen Charlotte Street 58.”

”Lalu kenapa?”

Hercule Poirot berkata pelan, ”Pada pagi ketika M. Morley ditembak, gadis ini secara tidak sengaja melihat Anda ketika dia memandang ke bawah melalui kisi-kisi teras tangga lantai atas. Dia melihat Anda di tangga—sedang menunggu dan mendengarkan sesuatu. Tak lama sesudah itu dia melihat Anda bergegas menuju ruang praktik M. Morley. Waktu itu jam menunjukkan pukul 12.26 atau sekitar itu.”

Frank Carter tampak sangat gemetar. Butir-butir keringat bermunculan di alisnya. Matanya dengan cemas melirik ke kanan dan kiri. Ia berteriak marah, ”Bohong! Gila! Itu bohong! Anda telah membayarnya—polisi telah menyuapnya—agar mengatakan dia melihat saya.”

”Pada waktu itu,” lanjut Hercule Poirot, ”berdasarkan pengakuan Anda, Anda telah meninggalkan rumah itu dan sedang berada di Marylebone Road.”

”Memang begitu. Gadis itu bohong. Dia tidak mungkin melihat saya. Ini permainan kotor. Kalau itu benar, mengapa tidak dari dulu dia mengatakannya?”

Hercule Poirot berkata hampir berbisik, ”Dia menceritakannya, waktu itu, kepada kawannya, juru masak. Mereka cemas, bingung, dan tidak tahu apa yang harus dikerjakan. Ketika kesimpulan bahwa peristiwa itu adalah peristiwa bunuh diri diumumkan, mereka menjadi lega dan memutuskan tidak perlu melaporkannya kepada polisi.”

”Saya tidak percaya sedikit pun! Mereka berkomplot, pasti. Perempuan-perempuan kotor, penipu....”

Dengan sengit ia memaki-maki.

Hercule Poirot menunggu.

Ketika akhirnya sumpah serapah itu reda, Poirot berkata lagi, masih dengan suara yang tenang dan berwibawa.

”Kemarahan dan maki-makian tidak akan membantu Anda. Gadis-gadis ini akan mengungkapkan cerita mereka dan itu akan dipercaya. Karena, Anda pasti tahu, mereka menceritakan sesuatu yang benar. Gadis itu, Agnes Fletcher, *memang* melihat Anda. Anda *memang* di sana waktu itu, di tangga. Anda *belum* meninggalkan rumah itu. Dan Anda *memang* masuk ke kamar M. Morley.”

Poirot berhenti sejenak lalu bertanya, hampir tidak kedengaran, ”Apa yang terjadi kemudian?”

”Itu bohong. Itu pasti bohong!”

Hercule Poirot merasa sangat letih—sangat tua. Ia tidak menyukai Frank Carter. Ia sangat tidak menyukainya. Dalam pandangannya, Frank Carter seorang perusuh, pembohong, penipu—tipe orang yang lebih baik tidak ada di dunia ini. Ia, Hercule Poirot, sebetulnya tinggal pergi dan membiarkan pemuda ini bertahan dalam kebohongannya dan dengan sendirinya ia akan menyingkirkan salah satu penduduk yang paling tidak menyenangkan....

Hercule Poirot berkata, ”Sebaiknya Anda mengungkapkan hal sebenarnya...”

Ia menyadari permasalahan ini dengan jelas sekali. Frank Carter memang bodoh—tapi ia tidak terlalu bodoh untuk melihat bahwa bertahan pada kebohongannya adalah jalan yang paling baik dan paling aman baginya. Begitu ia mengaku *telah* masuk ke ruangan itu pada pukul 12.26, berarti ia melangkah ke dalam bahaya yang mengerikan. Karena sesudah itu, cerita apa pun yang dikemukakannya akan cenderung dianggap bohong.

Kalau begitu, biarkan saja ia bertahan pada sangkalannya. Dengan demikian, tugas Hercule Poirot selesai. Frank Carter kemungkinan besar akan digantung karena dinyatakan telah membunuh Henry Morley—dan mungkin keputusan itu adil.

Hercule Poirot tinggal berdiri dan meninggalkannya.

Frank Carter berseru lagi, ”Itu bohong!”

Beberapa saat keduanya terdiam. Hercule Poirot tidak meninggalkannya. Sesungguhnya ia lebih suka

berbuat begitu—jauh lebih suka. Meski begitu ia tetap tinggal di situ.

Ia membungkuk. Ia berkata—dan ia memanfaatkan wibawa yang terkandung di dalam suaranya...

"Saya tidak berbohong kepada Anda. Saya minta Anda memercayai saya. Kalau Anda tidak membunuh Morley, harapan Anda terletak pada kejujuran untuk menceritakan *hal sebenarnya* yang terjadi pagi itu."

Muka yang pemberang dan licik itu memandangnya, kemudian ragu-ragu. Frank Carter menggigit bibir. Matanya melirik ke kiri dan kanan, seperti mata hewan yang gelisah dan ketakutan.

Kemudian, tiba-tiba, karena tak tahan menghadapi pribadi yang begitu kuat, akhirnya Frank Carter menyerah.

Ia berkata dengan suara parau, "Baiklah kalau begitu—saya akan menceritakan semuanya. Tuhan akan mengutuk Anda kalau Anda menjebak saya! Saya memang masuk... saya naik ke atas dan menunggu di tangga sampai yakin dia sendirian. Menunggu di sana, di tempat yang lebih tinggi daripada teras tangga ruang praktik Mr. Morley. Kemudian seorang laki-laki keluar dan turun—seorang laki-laki gemuk. Saya baru saja mau turun—ketika laki-laki lain keluar dari ruang praktik Morley dan juga langsung turun. Waktu itu saya tahu saya harus cepat-cepat. Saya bergegas menyelinap ke kamarnya tanpa mengetuk. Yang saya pikirkan waktu itu hanyalah menyumpahinya. Dia selalu mencoba menjauhkan Gladys dari saya... dia memang bangsat..."

Ia berhenti.

"Ya?" Hercule Poirot mendesak.

Suara Carter makin parau dan tidak jelas. "*Dan dia tergeletak di sana... mati. Betul!* Saya berani bersumpah! Tergeletak seperti yang mereka katakan di pemeriksaan pengadilan. Mula-mula saya tidak percaya. Saya berjongkok memeriksanya. Tapi dia sudah mati. Tangannya dingin seperti batu dan saya melihat lubang peluru di kepalanya dengan darah beku yang menghitam di sekelilingnya..."

Karena mengingat peristiwa itu, butir-butir keringat kembali bermunculan di keningnya.

"Saya segera sadar saya dalam situasi gawat. Orang akan menyangka *sayalah yang telah* melakukannya. Yang saya sentuh hanyalah tangannya dan pegangan pintu. Saya mengusap pegangan pintu itu dengan saputangan, sebelah luar dan dalam, sambil keluar, dan menyelinap turun secepat-cepatnya. Tak ada seorang pun di ruang depan dan saya langsung keluar serta meninggalkan tempat itu secepat-cepatnya. Tidak mengherankan kalau saya jadi gelisah."

Ia berhenti sejenak. Matanya yang ketakutan memandangi Poirot.

"Itulah yang sebenarnya. *Saya bersumpah itulah yang sebenarnya.... Dia waktu itu sudah mati.* Anda harus percaya kepada saya!"

Poirot bangkit. Ia berkata... dan suaranya kedengaran letih dan pedih... "Saya percaya."

Ia berjalan menuju pintu.

Frank Carter berteriak, "Mereka akan menggantung saya... mereka akan menggantung saya kalau tahu saya berada di sana waktu itu."

Poirot berkata, "Dengan menceritakan yang sebenarnya, Anda telah menyelamatkan diri Anda sendiri dari kemungkinan digantung."

"Saya tidak percaya. Mereka akan berkata..."

Poirot memotongnya. "Pengakuan Anda telah menguatkan dugaan saya tentang kebenaran yang lain. Percayalah kepada saya."

Ia ke luar.

Ia betul-betul sedih.

V

Ia tiba di rumah Mr. Barnes di Ealing pukul 18.45. Ia ingat Mr. Barnes pernah berkata bahwa itu waktu yang tepat untuk menerima tamu.

Mr. Barnes sedang sibuk di kebunnya. Setelah menyambut Poirot ia berkata, "Kita membutuhkan hujan, M. Poirot... butuh sekali."

Ia memandangi tamunya dengan penuh perhatian, lalu berkata, "Anda tampak kurang sehat, M. Poirot?"

"Kadang-kadang," ujar Hercule Poirot, "saya tidak menyukai sesuatu yang harus saya lakukan."

Mr. Barnes mengangguk simpatik. Ia berkata, "Saya mengerti."

Hercule Poirot melayangkan pandangannya ke seluruh kebun yang ditata rapi. Ia bergumam, "Kebun ini dirancang dengan baik sekali. Segalanya serasi. Kecil tapi enak dipandang."

Mr. Barnes berkata, ”Kalau tanah Anda tidak luas, Anda harus memanfaatkannya dengan sebaik-baiknya. Anda diharapkan tidak membuat kesalahan dalam penataannya.”

Hercule Poirot mengangguk.

Barnes meneruskan, ”Kalau tidak salah Anda sudah mendapatkan orang yang Anda cari?”

”Frank Carter?”

”Ya. Saya agak terkejut, sebenarnya.”

”Anda tidak menduga itu pembunuhan biasa?”

”Tidak. Sama sekali tidak. Bagaimana dengan Amberiotis dan Alistair Blunt—saya waktu itu yakin ini kasus spionase atau kontraspionase.”

”Itu pandangan yang Anda kemukakan kepada saya pada pertemuan pertama kita.”

”Saya tahu. Waktu itu saya betul-betul yakin tentang itu.”

Poirot berkata pelan, ”Tapi Anda salah.”

”Ya. Tapi sudahlah. Susahnya, orang berpikir menurut pengalamannya sendiri. Karena saya dulu berkecimpung dalam bidang itu, tidak mengherankan saya cenderung menduga kasus itu berbau politik atau spionase.”

Poirot berkata, ”Dalam permainan kartu, Anda tahu yang dimaksudkan dengan *forcing a card*, bukan? Kita dipaksa memainkan kartu tertentu.”

”Ya, tentu saja.”

”Itulah yang terjadi di sini. Setiap kali orang berpikir kasus Morley adalah kejahatan biasa, eh tiba-tiba—kartu itu dipaksakan kepada kita. Kita dipaksa menghubungkan Amberiotis, Alistair Blunt, dan seba-

gainya dengan situasi politik negara ini—" Ia mengangkat bahu. "Seperti Anda misalnya, M. Barnes, Anda paling berperan dalam menyimpangkan saya."

"Oh, M. Poirot, saya minta maaf. Saya mengira itu benar."

"Kedudukan Anda memungkinkan Anda *tahu*. Jadi, pandangan Anda cenderung diperhatikan."

"Yah... saya waktu itu memang sangat yakin dengan yang saya ucapkan. Sekali lagi saya minta maaf."

Ia berhenti sejenak dan menghela napas.

"Dan sesungguhnya, motifnya betul-betul pribadi?"

"Tepat. Cukup lama waktu yang saya perlukan untuk mengetahui alasan pembunuhan itu... meskipun semestinya saya sudah bisa tahu dari dulu."

"Apa yang membuat Anda berpikir demikian?"

"Sebuah fragmen dalam suatu percakapan. Sebetulnya di situ jelas sekali, tapi sayang saya tidak menyadarinya waktu itu."

Sambil berpikir, Mr. Barnes menggaruk hidungnya dengan pencungkil tanah. Dengan sendirinya ada sedikit tanah yang tertinggal di situ.

"Anda berteka-teki, rupanya?" tanyanya.

Hercule Poirot mengangkat bahu. Ia berkata, "Saya mungkin kecewa karena Anda ketika itu agak tidak jujur terhadap saya."

"Saya?"

"Ya."

"Ah, Kawan... saya belum pernah berprasangka sedikit pun bahwa Carter bersalah. Sejauh yang saya keta-

hui, dia telah meninggalkan rumah itu lama sebelum Morley dibunuh. Apakah sekarang mereka telah menemukan dia tidak langsung pergi seperti yang telah dikatakannya?"

Poirot menyahut, "Carter masih di rumah itu pada pukul 12.26. Dia sebetulnya *melihat* si pembunuh."

"Jadi Carter tidak..."

"Carter melihat si pembunuh. Itu yang saya katakan!"

Mr. Barnes berkata, "Apakah... apakah dia mengenalinya?"

Perlahan Hercule Poirot menggeleng.

TUJUH BELAS, DELAPAN BELAS, SEORANG GADIS MENUNGGU

KEESOKAN harinya, Hercule Poirot meluangkan waktu beberapa jam untuk berbincang-bincang dengan kenalannya yang berkecimpung di bidang teater. Sorenya ia pergi ke Oxford. Sehari setelah itu ia pergi ke pinggiran kota—hari sudah menjelang malam ketika ia pulang.

Sebelum pergi ia telah menelepon untuk bertemu dengan Mr. Alistair Blunt malamnya.

Jam menunjukkan pukul 21.30 ketika ia tiba di Rumah Gotik.

Alistair Blunt sedang sendirian di perpustakaannya ketika Poirot diantar masuk.

Ia memandang tamunya dengan tidak sabar ketika mereka berjabat tangan.

Ia berkata, "Bagaimana?"

Perlahan, Hercule Poirot mengangguk.

Blunt memandangnya seolah-olah tidak percaya.

"Anda sudah menemukan wanita itu?"

”Ya. Ya, saya sudah menemukannya.”

Poirot duduk. Lalu menghela napas.

Alistair Blunt berkata, ”Anda letih?”

”Ya. Saya letih. Dan tidak menyenangkan—yang harus saya ceritakan kepada Anda.”

Blunt berkata, ”Apakah dia sudah mati?”

”Itu tergantung,” sahut Hercule Poirot perlahan, ”pada bagaimana Anda melihatnya.”

Blunt mengerutkan dahi.

Ia berkata, ”Kawan, seseorang kalau tidak hidup *tentu* sudah mati. Demikian pula Miss Sainsbury Seale.”

”Ah, tapi siapakah Miss Sainsbury Seale?”

Alistair Blunt berkata, ”Anda tidak bermaksud... orang itu tidak ada?”

”Oh, tidak, tidak. Wanita itu benar-benar ada. Dia pernah tinggal di Kolkata. Dia pernah mengajar seni deklamasi. Dia menyibukkan diri dengan pekerjaan amal. Dia datang ke Inggris dengan menggunakan *Maharanah*—kapal yang sama dengan yang ditumpangi M. Amberiotis. Di kapal itu mereka tidak sekelas, tapi laki-laki itu pernah membantunya—mungkin mengangkatkan barangnya. Laki-laki itu, sepintas lalu tampaknya ramah. Dan kadang-kadang, M. Blunt, keramahan itu membuahkan sesuatu yang tidak terduga. Itu pula yang ketika itu dialami M. Amberiotis. Dia berharap dapat berjumpa lagi dengan wanita itu di London. Dengan perasaan meluap-luap, dia dengan ramah mengundangnya untuk bersantap siang bersama di Savoy. Undangan yang tak terduga oleh wanita itu. Dan rezeki nomplok pula bagi M. Amberiotis! Karena keramahannya bukan

telah direncanakan terlebih dulu—dia tidak menyangka wanita setengah tua dan lusuh ini akan memungkinkannya mendapatkan sesuatu yang senilai dengan tambang emas. Tapi bagaimanapun, wanita itu sendiri tidak menyadari kenyataan tersebut.

"Seperti Anda ketahui, dia wanita yang baik dan berjiwa mulia, tapi otaknya—seperti otak ayam."

Blunt berkata, "Jadi bukan dia yang membunuh Mrs. Chapman?"

Poirot berkata pelan, "Sulit untuk langsung menjawab pertanyaan itu. Saya akan mulai, saya pikir, dari bagian yang merupakan awal permasalahan bagi saya. Dari sebuah *sepatu*!"

Dengan bingung Blunt berkata, "Dari sebuah *sepatu*?"

Hercule Poirot mengangguk.

"Ya, sepatu bergesper. Seusai menjalani perawatan gigi dan berdiri sejenak di teras Queen Charlotte Street 58 sebelum pulang, saya melihat taksi berhenti di luar, pintunya terbuka dan sebelah kaki wanita terjulur ke luar, siap untuk turun. Saya sering menilai wanita dari kakinya. Kaki itu indah, stoking yang dikenakannya mahal, namun saya tidak menyukai sepatunya. Sepatu itu sepatu kulit baru yang masih mengilap dengan gesper besar. Jelek... sungguh jelek!

"Dan sementara saya masih mengamati kaki itu, bagian tubuh yang lain mulai tampak... dan saya betul-betul kecewa... wanita itu sudah setengah baya, tidak cantik, dan buruk pula pakaiannya."

"Miss Sainsbury Seale?"

”Tepat. Ternyata dia kurang hati-hati—ketika turun, gesper sepatunya tersangkut pada pintu dan terlepas. Saya memungutnya dan mengembalikannya. Hanya begitulah peristiwanya.

”Kemudian, pada hari yang sama, saya dan Inspektur Kepala Japp mewawancarainya. (Ternyata dia belum menjahitkan kembali gespernya.)

”Pada malam hari yang sama pula, Miss Sainsbury Seale pergi keluar dari hotelnya dan lenyap. Itu, kita sebut saja sebagai, akhir Babak Pertama.

”Babak Kedua mulai ketika Inspektur Kepala Japp memanggil saya ke King Leopold Mansions. Di salah sebuah flat di sana terdapat koper pakaian bulu, dan dalam koper besar itu sesosok mayat ditemukan. Saya masuk ke gudang tempat mayat ditemukan, saya menghampiri koper itu... dan yang pertama saya lihat adalah sepatu bergesper yang lusuh!”

”Jadi?”

”Anda belum menangkap hal yang menarik di sini. Sepatu itu *lusuh*—sepatu yang sudah *usang*. Tapi coba perhatikan, Mademoiselle Sainsbury Seale telah datang ke King Leopold Mansions pada malam yang sama... dengan hari ketika M. Morley dibunuh. Pada pagi hari sepatu yang dipakainya *masih baru*—pada malam hari sepatu itu *usang*. Orang tidak akan menghabiskan sepatunya dalam sehari, bukan?”

Alistair Blunt berkata sambil lalu, ”Siapa tahu dia memiliki dua pasang sepatu serupa?”

”Ah, *tapi ternyata tidak demikian*. Karena Japp dan saya telah pergi ke kamarnya di Glengowrie Court dan memeriksa semua miliknya—dan di sana kami

tak menemukan sepatu bergesper. Maksud Anda, malam itu dia sengaja mengenakan sepatu yang lama karena kecapekan setelah seharian memakai sepatu baru? Tapi bila demikian, sepasang sepatu yang baru itu harus ada di hotel. Anda harus mengakui itu aneh, bukan?"

Blunt tersenyum sedikit. Ia berkata, "Saya tidak dapat melihat itu penting."

"Tidak, tidak penting. Sama sekali tidak penting. Tapi orang tidak suka kalau ada sesuatu yang tidak dapat dijelaskannya. Saya berdiri dekat koper dan memperhatikan sepatu itu—gespernya telah dijahit kembali dengan tangan. Saya mengaku waktu itu saya bimbang sendiri. Ya, saya berkata kepada diri sendiri, Hercule Poirot, pagi itu mungkin kau sedang senang sekali. Semua yang kaulihat di dunia ini tampak indah. Bahkan sepatu tua pun tampak seolah-olah baru!"

"Barangkali itukah penjelasannya?"

"Tapi tidak, *bukan*. Mata saya tidak akan tertipu! Selanjutnya, saya mengamati mayat wanita itu dan saya tidak menyukai yang saya lihat. Mengapa wajah itu sengaja dirusak begitu rupa sehingga tidak mungkin dikenali?"

Alistair Blunt tiba-tiba gelisah. Ia berkata, "Haruskah kita ke situ lagi? Kita tahu..."

Hercule Poirot menjawab tegas, "Itu perlu. Saya harus membawa Anda melewati anak-anak tangga yang akhirnya mengantar saya ke kebenaran. Saya telah berkata kepada diri sendiri, 'Ada sesuatu yang tidak beres di sini. Mayat wanita ini mengenakan pa-

kaian Miss Sainsbury Seale (kecuali sepatunya, barangkali?) dan tas tangannya di situ pula—tapi mengapa wajahnya dirusak? Itu dilakukan, barangkali, karena wajah itu bukan wajah Miss Sainsbury Seale?' Dan segera saya mulai mengumpulkan keterangan mengenai penampilan wanita *yang lain*—wanita pemilik flat itu, dan saya bertanya kepada diri sendiri—tidak mungkinkah *wanita yang lain ini* yang tergeletak mati di sana? Karena itu saya pergi memeriksa kamar tidur wanita yang lain ini. Saya mencoba membayangkan sendiri bagaimana kira-kira tipe wanita yang lain ini. Agaknya, penampilannya sehari-hari sangat berbeda dari yang pertama. Cantik, berpakaian baik, sangat pesolek. Pokoknya secara fisik mereka *tidak berbeda*. Rambut, perawakan, usia... Kecuali satu. Madame Albert Chapman mengenakan sepatu berukuran lima. Mademoiselle Sainsbury Seale, seperti yang saya ketahui, memakai stoking berukuran sepuluh inci—dengan kata lain, dia memakai sepatu yang sekurang-kurangnya berukuran enam. Madame Chapman, dengan demikian, memiliki kaki yang lebih kecil ketimbang kaki Mademoiselle Sainsbury Seale. Saya kembali ke mayat itu lagi. Kalau teori yang baru separuhnya terbentuk itu benar, dan tubuh itu adalah tubuh Madame Chapman namun mengenakan pakaian Mademoiselle Sainsbury Seale, *maka sepatu itu harus kebesaran*. Saya memegang yang sebelah. Sepatu itu tidak longgar, bahkan pas sekali. Kelihatannya seolah-olah tubuh itu betul-betul tubuh Miss Sainsbury Seale! Tapi kalau begitu, *mengapa* wajahnya dirusak?

Identitasnya sudah dibuktikan dengan tas tangan, yang dengan mudah dapat disingkirkan, tapi telah dengan sengaja *tidak* disingkirkan.

"Itu sebuah teka-teki—seutas benang kusut. Dalam keputusasaan saya mengambil buku alamat Mrs. Chapman—dokter gigi adalah satu-satunya orang yang mampu membuktikan dengan pasti apakah itu mayat orang yang kita duga atau bukan. Kebetulan dokter gigi Madame Chapman adalah M. Morley. Morley sudah mati, tapi upaya pengenalan masih dimungkinkan. Anda mengetahui hasilnya. Di pemeriksaan pengadilan, pengganti M. Morley mengatakan mayat itu adalah mayat Madame Albert Chapman."

Blunt tampak gelisah dan tidak sabar, tapi Poirot tidak menghiraukannya. Ia melanjutkan, "Yang masih harus saya pecahkan adalah masalah psikologi. Wanita macam apakah Mabelle Sainsbury Seale ini? Ada dua jawaban untuk pertanyaan ini. Yang pertama dan yang jelas adalah seperti yang dikemukakan teman-teman dekatnya. Mereka menggambarkan wanita ini sebagai orang yang penuh kesungguhan tapi agak bodoh. Apakah ada Miss Sainsbury Seale yang lain? Tampaknya ada. Ada wanita yang telah makan siang bersama dengan agen asing, yang telah menyapa Anda di jalan dan mengaku teman dekat istri Anda (pernyataan yang hampir bisa dipastikan tidak benar), wanita yang telah meninggalkan rumah tak lama sebelum pembunuhan terjadi di rumah itu, wanita yang telah berkunjung ke rumah wanita lain pada malam ketika kemungkinan besar wanita lain itu telah dibunuh, dan yang sejak itu telah menghilang meskipun ia pasti sadar polisi di

seluruh Inggris akan mencarinya. Apakah semua tindakan ini cocok dengan karakter yang dikemukakan sahabat-sahabatnya? Tampaknya tidak. Karena itu, kalau Mademoiselle Sainsbury Seale *bukan* orang yang baik dan ramah seperti yang selama ini dikenal, boleh jadi dia sebetulnya pembunuh berdarah dingin atau hampir dipastikan terlibat sebagai asisten si pembunuh.

"Ada satu kriteria lagi—yang saya rasakan sendiri. Saya pernah bercakap-cakap dengan Mabelle Sainsbury Seale. Wanita macam apakah dia menurut yang saya rasakan? Itu, M. Blunt, adalah pertanyaan yang paling sulit dijawab. Semua yang dikatakannya, cara berbicaranya, sikapnya, gerak-geriknya, semua sesuai dengan karakter yang dimilikinya. *Tapi semuanya juga sesuai dengan karakter aktris yang pandai memainkan perannya*. Dan bagaimanapun, Mabelle Sainsbury Seale pernah menjadi aktris.

"Percakapan yang pernah saya lakukan dengan M. Barnes dari Ealing yang juga telah merawatkan giginya ke Queen Charlotte Street 58 hari itu besar pengaruhnya terhadap saya. Teorinya, dengan sangat meyakinkan, menyatakan kematian Morley dan Amberiotis hanyalah kebetulan, dengan kata lain—korban yang semestinya adalah *Anda*."

Alistair Blunt menyela, "Ah... itu terlalu jauh."

"Begitu, M. Blunt? Tidak betulkah bahwa pada saat ini banyak orang sangat ingin menyingkirkan Anda? Sehingga Anda tidak akan bisa lagi memaksakan kebijakan Anda?"

Blunt berkata, "Oh ya, itu cukup betul. Tapi meng-

apa urusan kematian Morley dicampuradukkan dengan itu?"

Poirot berkata, "Karena dalam hal ini jelas—bagaimana saya harus mengatakannya?—Ada sesuatu yang terlalu berlebihan... Biaya seolah-olah tidak jadi masalah... nyawa manusia juga seolah-olah tidak berharga. Ya, tindakan yang kasar dan berlebihan itu menunjukkan ini kasus kriminalitas *besar*!"

"Anda tidak yakin Morley bunuh diri karena merasa bersalah?"

"Saya sama sekali belum pernah berpikir demikian... walaupun hanya sekejap. Tidak, Morley sesungguhnya dibunuh. Amberiotis dibunuh, wanita yang tidak dikenal itu juga dibunuh... Untuk apa? Untuk tujuan besar. Barnes berteori bahwa seseorang telah mencoba menyuap Morley atau rekannya agar bersedia menyingkirkan Anda."

Alistair Blunt berkata tajam, "Omong kosong!"

"Ah, tapi apakah yang berikut ini omong kosong? Misalkan saja kita bermaksud menyingkirkan seseorang. Ya, tapi orang itu selalu waspada, bersenjata, dan sulit didekati. Untuk membunuhnya kita harus bisa mendekatinya tanpa membangkitkan kecurigaannya, dan di mana lagi orang akan kurang waspada kalau bukan di kursi dokter gigi?"

"Yah, saya kira itu betul. Saya belum pernah berpikir begitu."

"Jadi, itu betul. Dan begitu saya menyadarinya, kebenaran samar-samar mulai tampak oleh saya."

"Jadi Anda menerima teori Barnes? Oh ya, siapakah Barnes ini?"

”Barnes adalah pasien pukul dua belas Dokter Reilly. Dia pensiunan Kementerian Dalam Negeri dan tinggal di Ealing. Orangnya kecil dan tidak menarik perhatian. Tapi Anda salah kalau menganggap saya menerima teorinya. Tidak. Saya hanya mengambil *prinsipnya*.”

”Apa maksud Anda?”

Hercule Poirot menjawab, ”Selama ini, sampai sejauh ini, saya telah dibiarkan menempuh jalan yang tidak menentu—kadang-kadang tanpa disadari, kadang-kadang dengan sengaja. Selama ini saya diarahkan, *dipaksa* agar mengakui kasus ini adalah kasus kejahatan *politik*. Atau dengan perkataan lain, bahwa Anda, M. Blunt, yang merupakan fokus semuanya, dalam kedudukan Anda sebagai *tokoh masyarakat*. Anda, sebagai bankir, sebagai orang yang berwenang dalam masalah keuangan negara, Anda, sebagai salah seorang yang memegang teguh tradisi konservatif!

”Tapi semua tokoh masyarakat juga memiliki kehidupan *pribadi*. Itulah kesalahan saya, saya *melupakan kehidupan pribadi*. Ada alasan yang sifatnya *pribadi* untuk membunuh Morley—alasan Frank Carter, misalnya.

”Alasan yang bersifat pribadi untuk membunuh Anda juga ada... Anda mempunyai kerabat yang akan mewarisi uang Anda bila Anda meninggal. Ada orang yang menyayangi dan membenci Anda... sebagai *laki-laki*... bukan sebagai tokoh masyarakat.

”Dan selanjutnya saya sampai ke hal paling penting yang saya sebut *the forced card*. Peristiwa penyerangan Anda oleh Frank Carter. Seandainya betul yang menye-

rang adalah Frank Carter—maka tindakan itu *adalah* kejahatan politik. Tapi adakah penjelasan lain? *Boleh jadi ada*. Di semak-semak itu ada orang kedua. Orang yang menyergap dan meringkus Carter. Orang yang dapat dengan mudah melepaskan tembakan dan kemudian melemparkan pistol itu ke dekat kaki Carter sehingga yang belakangan ini tanpa sadar memungutnya dan dengan demikian dialah yang tertangkap basah...

"Saya menghubungkan kasus ini dengan Howard Raikes. Raikes berada di Queen Charlotte Street pada hari kematian Morley. Dari segi politik, Anda musuh yang paling dibencinya. Ya, tapi Raikes lebih dari itu. *Raikes adalah orang yang mungkin akan mengawini kemenakan Anda,* dan dengan kematian Anda, kemenakan Anda akan mendapatkan penghasilan sangat besar, bahwa meskipun Anda dengan bijaksana telah mengatur bahwa dia tidak akan bisa menyentuh bagian lainnya yang terbesar.

"Apakah seluruhnya adalah kejahatan *pribadi*... kejahatan demi keuntungan *pribadi*, demi kepuasan *pribadi*? Mengapa dulu saya menyangkanya kejahatan *politik*? *Karena, bukan hanya sekali, melainkan berkali-kali, gagasan itu ditawarkan kepada saya, disuguhkan secara paksa kepada saya seperti* forced card *dalam permainan kartu....*

"Baru kemudian, setelah menyadari kesalahan saya, kebenaran mulai muncul di hadapan saya, meskipun masih samar-samar. Ketika itu saya ada di gereja bersama Anda, turut menyanyikan bait-bait Mazmur. Mazmur itu menyebutkan tentang perangkap dari jaring-jaring jala....

”Perangkap? Untuk menjebak saya? Ya, itu boleh jadi.... Tapi dalam hal itu *siapa* yang telah memasangnya? *Hanya ada satu orang yang mungkin telah memasangnya*.... Dan itu tidak masuk akal—atau *kebalikannya*? Sudahkah saya mempelajari kembali seluruh kasus itu? Uang bukan masalah? Betul! Nyawa manusia dianggap tidak berharga? Juga betul. Karena taruhan yang sedang dimainkan oleh orang yang bersalah *besar sekali* nilainya....

”Tapi kalau teori saya yang baru namun aneh itu benar, teori itu harus bisa menjelaskan *segala-galanya*. Teori itu harus bisa menjelaskan, misalnya, misteri karakter ganda Miss Sainsbury Seale. Teori itu harus bisa memecahkan teka-teki sepatu bergesper. Dan teori itu harus bisa menjawab pertanyaan: *Di manakah Miss Sainsbury Seale sekarang?*

”*Eh bien...* ternyata teori itu mampu menjelaskan semuanya, bahkan lebih dari itu. Teori itu menunjukkan kepada saya bahwa Miss Sainsbury Seale telah berperan di awal, di tengah, dan di akhir kasus ini. Tidak mengherankan saya lalu beranggapan Mabelle Sainsbury Seale ada dua. Mabelle Sainsbury Seale *memang* ada dua. Yang pertama wanita yang baik, ramah, tapi bodoh, sesuai dengan kesaksian sahabat-sahabatnya. Dan yang lainnya adalah... wanita yang telah terlibat dalam dua pembunuhan, yang telah mengemukakan kebohongan-kebohongan, dan yang telah menghilang secara misterius.

”Ingat, portir di King Leopold Masnions telah berkata Miss Sainsbury Seale sebelumnya pernah datang ke situ sekali...

”Dalam rekonstruksi saya tentang kasus ini, kunjungannya yang pertama itu adalah satu-satunya. Dia tidak pernah meninggalkan King Leopold Mansions lagi. *Miss Sainsbury Seale* yang lainlah yang menjadi gantinya. Mabelle Sainsbury Seale yang lain ini mengenakan pakaian yang sama tipenya dan sepasang sepatu bergesper yang baru karena sepatu serupa milik wanita yang asli terlalu besar baginya. Dia pergi ke Hotel Russell Square pada saat paling sibuk, mengemasi barang-barang wanita yang sudah mati, melunasi rekening hotel, serta langsung menuju Hotel Glengowrie Court. Sejak itu tak seorang pun dari sahabat-sahabat Miss Sainsbury Seale yang sejati pernah melihatnya. Wanita yang lain ini memainkan peran Mabelle Sainsbury Seale selama lebih dari seminggu. Dia mengenakan pakaian-pakaian Mabelle Sainsbury Seale, bercakap dengan suara Mabelle Sainsbury Seale, tapi harus membeli sepasang sepatu baru untuk malam hari—yang lebih kecil. Dan kemudian—dia menghilang, terakhir kali ia terlihat oleh orang lain adalah ketika masuk kembali ke King Leopold Mansions pada malam setelah Morley dibunuh.”

”Apakah Anda mencoba mengatakan,” tanya Alistair Blunt, ”bahwa mayat yang ditemukan di flat itu adalah mayat Mabelle Sainsbury Seale?”

”Tentu saja itu mayatnya! Cerdik sekali, memang, gertakan ganda itu... perusakan wajah di sini *dimaksudkan* untuk mengundang pertanyaan tentang identitas wanita tersebut!”

”Tapi bagaimana dengan bukti dari data gigi?”

”Ah! Sekarang kita sampai ke situ. Yang menyampaikan bukti itu bukanlah *dokter gigi yang telah merawatnya*. Morley sudah mati. Dia tidak mungkin melakukan pembuktian berdasarkan data yang dibuatnya sendiri. *Dia* pasti akan mengenali wanita yang mati itu seandainya dia sendiri masih hidup. Yang dijadikan bahan pembuktian di sini adalah *diagram gigi*—dan diagram itu telah ditukar. Ingat, kedua wanita itu sama-sama merawatkan giginya pada Morley. Jadi yang perlu dikerjakan hanyalah memindahkan diagram gigi wanita yang satu ke berkas dokumen wanita yang lain dan sebaliknya.”

Hercule Poirot menambahkan, ”Dan sekarang Anda mengerti maksud saya ketika menjawab pertanyaan Anda tentang apakah wanita itu sudah mati—dengan, ’Itu tergantung.’ Sebab ketika Anda menyebut ’Miss Sainsbury Seale’—*wanita yang manakah yang Anda maksudkan?* Wanita yang menghilang dari Hotel Glengowrie Court atau Mabelle Sainsbury Seale yang sejati?”

Alistair Blunt berkata, ”Saya tahu, M. Poirot, bahwa Anda memiliki reputasi yang baik sekali. Oleh sebab itu saya menerima bahwa Anda pasti bisa mempertanggungjawabkan asumsi yang tidak lazim ini—karena ini hanyalah asumsi semata-mata, tidak lebih. Tapi secara keseluruhan yang dapat saya lihat di sini adalah kemustahilan yang fantastis. Anda mengatakan Mabelle Sainsbury Seale dibunuh dengan sengaja dan Morley juga dibunuh agar dia tidak mungkin mengenali mayat wanita itu. Tapi *mengapa*? Itulah yang ingin saya ketahui? Kita tahu, wanita sete-

ngah baya ini sama sekali tidak berbahaya—banyak kawannya dan tampaknya tidak mempunyai musuh. Untuk apa gerangan dia harus disingkirkan dengan cara begitu rumit?"

"Untuk apa? Ya, itulah pertanyaannya. *Untuk apa? Mengapa?* Sebagaimana yang Anda katakan, Mabelle Sainsbury Seale makhluk yang sama sekali tidak berbahaya, yang tidak mampu membunuh lalat sekali pun! Kalau begitu, mengapa dia dibunuh dengan sengaja dan dengan cara sekejam itu? Nah, saya akan menceritakan pendapat saya."

"Ya?"

Hercule Poirot berkata, "Saya yakin Mabelle Sainsbury Seale dibunuh karena kebetulan kemampuannya dalam mengingat wajah seseorang terlalu baik."

"Apa maksud Anda?"

Hercule Poirot menjelaskan, "Tadi kita telah memisahkan kepribadian ganda itu. Yang seorang wanita tak berbahaya yang baru pulang dari India, dan yang lainnya aktris ulung yang memainkan peran wanita dari India itu. Mademoiselle Sainsbury Seale manakah yang telah menyapa Anda di depan rumah M. Morley? Anda tentu ingat dia mengaku 'teman dekat istri Anda'? Setelah saya selidiki, pengakuannya itu dinyatakan tidak mungkin benar oleh sahabat-sahabatnya sendiri. Jadi kita dapat mengatakan, 'Itu bohong. Sedangkan Mademoiselle Sainsbury Seale yang sejati tidak pernah berbohong.' Jadi kebohongan itu dilakukan si penyaru dengan maksud tertentu."

Alistair Blunt mengangguk.

”Ya, penjelasan itu betul-betul masuk akal, meskipun saya masih belum mengetahui maksudnya.”

Poirot berkata, ”Ah, maaf—tapi mari kita meninjau peristiwa ini *dari sisi lain*. Yang menyapa Anda adalah Mademoiselle Sainsbury Seale yang asli. Dia tidak pernah berbohong. *Dengan demikian ceritanya pasti betul*.”

”Saya kira, Anda *memang dapat* meninjaunya demikian—tapi itu rasanya sangat tidak mungkin—”

”Tentu saja tidak mungkin! Tapi dengan mengambil hipotesis kedua ini sebagai fakta—cerita itu *betul*. Oleh karena itu Miss Sainsbury Seale memang benar-benar mengenal istri Anda. Dia mengenalnya *dengan baik*. Dengan demikian... *istri Anda haruslah termasuk tipe orang yang bisa dikenal dengan baik oleh Miss Sainsbury Seale*. Orang yang segolongan dengannya. Seorang Inggris kelahiran India—seorang misionaris—atau, lebih jauh lagi ke belakang—seorang aktris... Jadi... *bukan* Rebecca Arnholt!

”Nah, M. Blunt, mengertikah Anda sekarang yang saya maksudkan ketika berbicara tentang kehidupan pribadi dan kehidupan sebagai tokoh masyarakat? Anda bankir besar. Tapi Anda juga laki-laki yang menikah dengan wanita kaya. Dan sebelum menikahinya, Anda hanyalah partner muda di perusahaan itu... dan tidak begitu jauh dari Oxford.

”Coba perhatikan... saya mulai memandang kasus ini *secara benar*. Uang bukan masalah? Dengan sendirinya bagi Anda itu betul. Penghargaan terhadap nyawa manusia... itu, juga, karena sebetulnya sudah sejak lama Anda menjadi diktator, dan bagi diktator hanya

nyawanya sendirilah yang penting—nyawa orang lain tidak penting."

Alistair Blunt berkata, "Apa sebenarnya maksud Anda, M. Poirot?"

Poirot berkata lirih, "Saya bermaksud mengatakan, M. Blunt, bahwa ketika Anda menikahi Rebecca Arnholt, *Anda sebenarnya sudah menikah.* Karena terpesona oleh kekayaan serta kekuasaan yang bakal Anda nikmati, Anda menyembunyikan fakta tersebut dan dengan sadar melakukan bigami. Istri Anda yang sesungguhnya terpaksa menyetujui tindakan Anda."

"Dan siapakah istri sesungguhnya ini?"

"Mrs. Albert Chapman adalah nama yang digunakannya di King Leopold Mansions—tempat yang strategis, tidak sampai lima menit bila berjalan kaki dari rumah Anda di Chelsea Embankment. Anda meminjam nama agen rahasia sungguhan, karena menyadari itu cara terbaik untuk melindungi identitas Anda berdua. Semua berjalan mulus. Tidak ada kecurigaan yang pernah timbul. Kendatipun demikian, kenyataan tetap tidak berubah, yaitu bahwa *sebetulnya perkawinan Anda dengan Rebecca Arnholt tidak sah* dan Anda bersalah karena melakukan bigami. Selama bertahun-tahun Anda tidak pernah bermimpi bahaya itu akan datang. Tiba-tiba bahaya itu muncul—dalam wujud wanita lugu yang, meskipun telah hampir dua puluh tahun tidak bertemu, masih mengingat Anda sebagai suami temannya. Kebetulanlah yang membawanya kembali ke negeri ini, kebetulan pula yang menyebabkannya berjumpa lagi dengan Anda di Queen Charlotte Street... kebetulan juga kemenakan Anda sedang bersama Anda dan men-

dengar perkataan wanita itu. Entah bagaimana seandainya Anda ketika itu sendirian."

"Saya menceritakannya sendiri kepada Anda, M. Poirot."

"Tidak, kemenakan Anda-lah yang mendesak agar itu diceritakan kepada saya dan Anda tidak bisa memprotes terang-terangan karena dapat menimbulkan kecurigaan. Dan sesudah pertemuan itu, kebetulan lain (yang pasti mengancam kedudukan Anda) terjadi. Mabelle Sainsbury Seale bertemu Amberiotis, makan siang bersama, dan berceloteh tentang perjumpaannya dengan suami seorang teman lama—'sesudah sekian tahun!—Tampak lebih tua, tentu saja, tapi hampir tidak berubah!' Itu, saya akui, hanya dugaan belaka, tapi saya yakin percakapan semacam itulah yang telah terjadi. Saya kira Mabelle Sainsbury Seale tidak sadar sama sekali bahwa M. Blunt, suami temannya ini, adalah tokoh yang menguasai keuangan dunia. Nama itu, bagaimanapun, bukanlah nama yang tidak biasa. Tapi Amberiotis, ingat, di samping kegiatannya sebagai mata-mata, adalah pemeras. Pemeras memiliki penciuman yang tajam terhadap rahasia. Amberiotis pun demikian. Dengan mudah dia dapat menemukan siapa M. Blunt yang dimaksudkan. Dan selanjutnya, saya tidak sangsi, dia pasti telah menyurati atau menelepon Anda.... Oh ya—Anda tambang emas bagi Amberiotis."

Poirot berhenti sejenak. Ia meneruskan, "Hanya satu metode yang efektif untuk menangani pemeras yang benar-benar efisien dan berpengalaman. Anda harus membuatnya diam untuk selama-lamanya.

”Ini bukan kasus, seperti yang berulang kali disuguhkan kepada saya, tentang ’Singkirkan Blunt.’ Kebalikannya, kasus ini tentang ’Singkirkan Amberiotis.’ Tapi jawaban untuk keduanya sama! Cara paling mudah untuk membunuh seseorang adalah ketika dia sedang lengah, dan orang paling lengah ketika duduk di kursi periksa dokter gigi.”

Poirot berhenti lagi sejenak. Segaris senyum tersungging di bibirnya. Ia berkata, ”Kebenaran dalam kasus ini sesungguhnya telah disebutkan sejak awal sekali. Alfred, pelayan pengantar pasien, sedang membaca kisah kriminal berjudul *Kematian pada Pukul 11.45*. Tapi hanyalah kebetulan Morley juga dibunuh di sekitar waktu itu. Anda menembaknya sesaat setelah Anda selesai dirawat. Kemudian Anda menekan bel, membuka keran di wastafel, dan meninggalkan ruangan itu. Waktunya diperhitungkan sedemikian rupa sehingga Anda tiba di bawah tepat ketika Alfred hendak mengantar Miss Sainsbury Seale palsu dengan lift. Di depan Alfred Anda betul-betul membuka pintu depan dan keluar sebentar, tapi kira-kira ketika pintu lift telah menutup dan lift mulai naik, Anda menyelinap masuk lagi dan bergegas naik lewat tangga.

”Saya tahu, dari pengalaman saya sendiri, apa yang biasa dilakukan Alfred ketika mengantar pasien. Dia mengetuk pintu, membukanya, lalu mundur selangkah sambil menyilakan pasiennya masuk. Alfred dapat mendengar suara kucuran air keran—karena seperti biasa Morley sedang mencuci tangan. Tapi Alfred sesungguhnya tidak dapat *melihat*nya.

"Segera setelah Alfred turun lagi dengan lift, Anda menyelinap masuk ke ruang praktik. Anda, bersama wanita kaki tangan Anda, mengangkat tubuh Morley dan memindahkannya ke kantor kecil di sebelah ruangan. Kemudian Anda dengan cepat membuka-buka arsip serta menukar diagram gigi milik Madame Chapman dan Mademoiselle Sainsbury Seale. Anda mengenakan pakaian kerja dokter, dan barangkali istri Anda memoles wajah Anda sedikit. Tapi itu tidak begitu perlu, sebab kunjungan tersebut adalah yang pertama kali bagi Amberiotis. Dia belum pernah bertemu Anda. Dan foto Anda jarang muncul di surat kabar. Lagi pula, untuk apa dia harus curiga? Seorang pemeras tidak takut kepada dokter giginya. Mademoiselle Sainsbury Seale turun dan Alfred mengantarnya ke luar. Bel dibunyikan dan Amberiotis diantar naik. Dia menemukan sang dokter gigi sedang membasuh tangan di belakang pintu. Dia dipersilakan duduk. Dia menunjukkan giginya yang sakit. Anda bicara dengan gaya dokter gigi. Anda menjelaskan gusinya lebih baik dimatirasakan. Prokain dan adrenalin sudah tersedia. Anda menyuntikkan kedua bahan tersebut dalam dosis cukup besar untuk membunuh. Dan dengan sendirinya dia tidak mampu merasakan bahwa Anda tidak memiliki keterampilan dokter gigi!

"Tanpa curiga sama sekali, Amberiotis pulang. Anda mengeluarkan lagi tubuh Morley dan mengatur letaknya di lantai, meskipun kali ini Anda agak menyeretnya melintasi karpet karena tidak ada yang membantu. Anda menyeka pistol yang telah digunakan dan menaruhnya di tangannya—menyeka pegang-

an pintu sehingga sidik jari Anda bukan yang terakhir di situ. Instrumen-instrumen yang telah digunakan sudah langsung dimasukkan ke bejana sterilisasi. Anda meninggalkan ruangan itu, turun melalui tangga, dan menyelinap melalui pintu depan pada saat paling tepat. Itulah satu-satunya saat yang berbahaya bagi Anda.

”Seharusnya semua itu telah berlalu dengan baik! Dua orang yang mengancam keselamatan Anda—keduanya telah mati. Orang ketiga juga mati—tapi itu, menurut pandangan Anda, tidak terhindarkan. Dan semuanya dapat dijelaskan dengan begitu mudah. Kematian Morley dijelaskan sebagai bunuh diri akibat kesalahan yang dibuatnya terhadap Amberiotis. Kedua kematian itu saling menunjang, meskipun yang satu patut disesalkan.

”Tapi Anda kurang beruntung, sebab *saya* diminta ikut menangani kasus ini. *Saya* merasa sangsi. *Saya* keberatan terhadap kesimpulan yang telah diambil. Segalanya jadi tidak semudah yang Anda harapkan. Dengan demikian Anda harus menyiapkan upaya pertahanan kedua. Kalau perlu, harus ada yang bisa dikambinghitamkan. Anda sedikit-banyak telah mengetahui hal-ikhwal orang-orang di lingkungan keluarga Morley. Di antaranya Frank Carter. Dia dapat dijadikan kambing hitam. Maka istri, atau kaki tangan Anda, mengatur agar dia bisa dipekerjakan sebagai tukang kebun dengan tugas khusus yang misterius. Bilamana, kemudian, dia harus menceritakan kisah yang tidak masuk akal itu, takkan ada yang memercayainya. Pada waktunya, tubuh di koper besar itu akan

ditemukan. Mula-mula mayat itu akan disangka mayat Mademoiselle Sainsbury Seale, dan untuk memastikannya pembuktian dengan data gigi harus dilakukan. Suatu sensasi besar dengan sendirinya muncul! Tampaknya kerumitan itu mungkin tidak dibutuhkan, tapi itu *perlu*. Anda tidak ingin polisi di seluruh Inggris mencari Madame Albert Chapman yang menghilang. Tidak, biarkanlah Madame Chapman mati—dan biarlah Mabelle Sainsbury Seale yang dicari polisi. Karena mereka tidak akan pernah bisa menemukannya. Di samping itu, lewat pengaruh yang Anda miliki, Anda dapat mengatur agar kasus itu ditutup.

"Anda telah melakukannya, tapi karena Anda juga merasa perlu mengetahui yang sedang *saya* kerjakan, Anda mengundang saya dan mendesak agar saya mencari wanita yang hilang itu demi Anda. Dan Anda masih terus memaksa saya memainkan 'kartu' yang Anda kehendaki. Istri Anda menelepon saya dan menyampaikan peringatan yang sensasional—gagasannya sama—agar kasus ini dianggap berkaitan dengan spionase—agar saya memandang Anda hanya dari aspek *publik*nya. Dia aktris ulung, istri Anda maksud saya, tapi orang yang berusaha menyamarkan suaranya biasanya cenderung menirukan suara orang lain. Dan istri Anda menirukan intonasi Mrs. Olivera. Itu membingungkan saya, sangat membingungkan.

"Selanjutnya saya Anda jemput ke Exsham—di sana pertunjukan terakhir telah disiapkan. Betapa mudahnya memasang pistol berisi peluru yang sudah terkokang di antara semak-semak pohon salam sehingga seseorang, yang tengah memangkas semak-semak

itu, akan tanpa sadar membuatnya meletus. Pistol itu jatuh di dekat kakinya. Karena terkejut dia memungutnya. Apa lagi yang Anda inginkan? Dia tertangkap basah—dengan cerita yang tidak masuk akal dan dengan pistol yang tidak lain adalah kembaran pistol yang digunakan untuk menembak Morley.

"Dan semuanya adalah jebakan bagi Hercule Poirot."

Alistair Blunt mengubah sedikit posisi duduknya. Mimik wajahnya muram dan agak sedih. Ia berkata, "Jangan membingungkan saya, M. Poirot. Berapa bagian yang dugaan Anda semata-mata? Dan berapa bagian yang betul-betul Anda *ketahui*?"

Poirot berkata, "Saya telah mendapatkan akte kawin—di kantor catatan sipil dekat Oxford—atas nama Martin Alistair Blunt dan Gerda Grant. Frank Carter kebetulan telah menyaksikan dua laki-laki yang meninggalkan ruang praktik Morley tidak lama setelah pukul 12.25. Yang pertama berbadan gemuk—Amberiotis. Yang kedua, tentu saja, adalah Anda. Frank Carter tidak mengenali Anda. Dia hanya melihat dari atas."

"Saya kira itu belum cukup!"

"Dia masuk ke ruang praktik dan menemukan Morley telah menjadi mayat. Tangannya sudah dingin dan darah di sekitar lukanya sudah mengering. Itu berarti Morley telah tewas cukup lama. Dengan demikian dokter yang menangani Amberiotis pasti bukan Morley, melainkan orang yang telah membunuhnya."

"Ada lagi yang lain?"

"Ya. *Helen Montressor telah ditahan tadi sore.*"

Alistair Blunt terkejut. Tapi kemudian duduk mematung. Ia berkata, "Itu... itu, apa hubungannya?"

Hercule Poirot menjawab, "Ya. Helen Montressor yang sejati, sepupu jauh Anda, telah meninggal di Kanada tujuh tahun yang lalu. Anda menyembunyikan fakta itu, dan memanfaatkannya."

Senyuman muncul di bibir Alistair Blunt. Ia berbicara dengan wajar, tanpa kegugupan sedikit pun, bahkan seperti bocah ceria.

"Gerda tentu kecewa sekali, Anda pasti tahu. Anda memang cemerlang. Saya ingin Anda lebih mengerti. Saya menikahinya tanpa setahu orangtua saya. Dia gadis panggung waktu itu. Orangtua saya kolot, dan saya sendiri bermaksud meniti karier di perusahaan perbankan. Kami sepakat untuk merahasiakan perkawinan kami. Dia terus bermain di pentas. Mabelle Sainsbury Seale satu kelompok dengannya. Karena itu dia mengenal kami. Kemudian Mabelle ikut kelompok muhibah ke luar negeri. Sekali atau dua kali Gerda menerima suratnya dari India. Sesudah itu tidak pernah lagi. Mabelle bergaul dengan orang-orang Hindu. Dia memang tolol dan lugu.

"Saya ingin dapat membuat Anda memahami pertemuan dan perkawinan saya dengan Rebecca. Gerda bisa memahaminya. Kalau diumpamakan, saat itu saya memperoleh kesempatan untuk mengawini seorang ratu dan bisa memainkan peranan sebagai pangeran pendamping atau bahkan raja. Saya memandang perkawinan saya dengan Gerda bersifat *morganatik*. Saya menganggapnya kekasih gelap. Saya mencintainya. Saya tidak ingin melepaskannya. Dan segalanya berjalan

sangat lancar. Saya sangat menyukai Rebecca. Dia wanita dengan otak yang sangat cemerlang dalam bidang keuangan dan otak saya pun sebaik yang dia miliki. Kami bisa bekerja sama dengan baik. Kenyataan itu sangat memuaskan. Dia teman hidup yang baik sekali dan saya kira saya telah membuatnya bahagia. Saya sungguh berduka ketika dia meninggal. Tapi anehnya, Gerda dan saya semakin menikmati kerahasiaan hubungan kami. Dengan segala cara dan akal yang cerdik kami selalu bisa bertemu. Dia memang aktris berbakat. Tokoh yang dimainkannya dalam kehidupan nyata ini ada tujuh atau delapan—Mrs. Albert Chapman hanyalah salah satunya. Di Paris dia berperan sebagai janda Amerika, sehingga saya bisa bertemu dengannya kalau saya melakukan kunjungan kerja ke sana. Di lain waktu dia berperan sebagai aktris yang sering pergi ke Norwegia untuk melukis di sana. Saya juga pergi ke sana dengan alasan untuk memancing. Kemudian, dia saya suruh berperan sebagai sepupu saya, Helen Montressor. Itu semua menyenangkan bagi kami berdua, dan membuat cinta kami tetap bersemi. Sebetulnya kami bisa menikah terang-terangan sesudah Rebecca meninggal—tapi kami tidak menginginkannya. Gerda akan sulit menyesuaikan diri dengan cara hidup sebagai istri sah saya dan, tentu saja, segala sesuatu yang telah lama kami kubur *mungkin* bisa muncul ke permukaan. Tapi alasan utama kami tidak menikah secara sah adalah karena kami lebih *menikmati* cara hidup seperti ini. Hidup sebagai suami-istri biasa akan kami rasakan sebagai sesuatu yang membosankan."

Blunt berhenti sejenak. Ia berkata lagi, kini suaranya berubah geram, ”Dan tiba-tiba wanita dungu itu merusak segalanya. Dia mengenali saya—setelah sekian tahun! Dan dia memberitahu Amberiotis. Anda lihat—Anda *harus* lihat—sesuatu harus dilakukan! Itu bukan demi saya sendiri—bukan untuk kepentingan saya pribadi. Kalau nama baik saya rusak dan saya jatuh—negara ini, negara *saya* akan ikut terpukul. Sebab saya telah berbuat sesuatu bagi Inggris, M. Poirot. Saya telah menjadikan perekonomiannya kuat dan disegani. Kini negara ini bebas dari diktator—dari fasisme dan komunisme. Saya tidak sekadar mencari uang. Saya benar-benar menyukai kekuasaan—saya senang berkuasa—tapi saya tidak ingin men-jadi tiran. Inggris negara demokratis—betul-betul demokratis. Kita bisa menggerutu, mengemukakan pendapat kita, bahkan menertawakan para politisi kita. Kita *bebas*. Saya mempertahankan semua itu—itu bagian hidup saya. Tapi kalau saya *pergi*—yah, Anda tahu apa yang mungkin akan terjadi. Saya *dibutuhkan*, M. Poirot. Dan orang Yunani bajingan yang mata-mata ganda dan pemeras itu ingin menghancurkan saya. Sesuatu *harus* dilakukan. Gerda pun berpendapat demikian. Kami menyayangkan nasib wanita bernama Sainsbury Seale ini—tapi apa boleh buat. Kami harus membungkamnya. Dia tidak bisa dipercaya untuk menyimpan rahasia. Gerda dengan sengaja menjenguknya dan mengundangnya minum teh. Kepada portir dia harus menyatakan ingin bertemu Mrs. Chapman, karena Gerda bercerita dia tinggal di flat Mr. Chapman. Mabelle Sainsbury Seale datang, tanpa kecurigaan sama

sekali. Dia tidak pernah tahu apa yang kami lakukan terhadapnya—medinal itu dicampur dengan tehnya—betul-betul tanpa rasa sakit. Dia hanya tidur dan tidak pernah bangun lagi. Perusakan wajah itu kami lakukan sesudah kematiannya—agak memuakkan, memang, tapi kami merasa itu perlu. Mrs. Chapman harus meninggal sebagai orang baik-baik. Kemudian 'sepupu' saya, Helen, saya suruh menempati pondok di Exsham. Kami memutuskan untuk segera menikah lagi secara sah. Tapi Amberiotis harus disingkirkan lebih dulu. Pelaksanaannya berhasil dengan sempurna. Dia sama sekali tidak menaruh curiga saya bukan dokter gigi sesungguhnya. Saya tidak mengambil risiko dengan menggunakan bor. Tentu saja, sehabis disuntik dia tidak dapat merasakan apa pun yang saya kerjakan!"

Poirot bertanya, "Kedua pistol itu?"

"Sebenarnya keduanya milik bekas sekretaris saya ketika saya di Amerika. Senjata itu dibelinya di luar negeri, entah di mana. Ketika pergi, dia lupa membawa kedua pistol itu."

Mereka diam sejenak. Kemudian Alistair Blunt bertanya, "Adakah hal lain yang ingin Anda ketahui?"

Hercule Poirot berkata, "Bagaimana dengan Morley?"

Alistair Blunt hanya berkata, "Saya menyayangkan nasibnya."

Hercule Poirot berkomentar, "Ya, saya mengerti...."

Lama mereka terdiam, kemudian Blunt berkata, "Hmmm, M. Poirot, sekarang bagaimana?"

Poirot berkata, "Helen Montressor sudah ditahan."

”Dan sekarang giliran saya?”

”Itulah yang saya maksudkan, ya.”

Dengan lembut Blunt berkata, ”Tapi Anda tidak senang melakukannya, eh?”

”Tidak, saya sedih sekali.”

Alistair Blunt berkata, ”Saya telah membunuh tiga orang. Jadi agaknya saya *mesti* digantung. Tapi Anda sudah mendengar pembelaan saya.”

”Wah, yang mana... tepatnya?”

”Bahwa saya percaya, dengan segenap hati dan jiwa saya, bahwa saya perlu meneruskan kedamaian dan ketenteraman negara ini.”

”Itu mungkin—ya.”

”Anda setuju, bukan?”

”Saya setuju, ya. Anda berada di belakang semua yang menurut pikiran saya penting. Demi ketenangan, keseimbangan, kestabilan, dan sebagainya.”

Alistair Blunt berkata pelan, ”Terima kasih.” Lalu tambahnya, ”Nah, lalu bagaimana?”

”Anda menyarankan agar saya—tidak menangani lagi kasus ini?”

”Ya.”

”Dan istri Anda?”

”Saya dapat mengupayakan pembebasannya. Katakan saja Anda telah salah mengenali orang, atau semacam itu.”

”Kalau saya menolak?”

”Kalau begitu,” sahut Alistair Blunt tenang, ”apa boleh buat?” Ia melanjutkan, ”Keputusan di tangan Anda, Poirot. Itu terserah Anda. Tapi saya perlu mengemukakan ini—dan ini bukan sekadar pembelaan

diri—saya dibutuhkan di dunia ini. Dan tahukah Anda mengapa? Karena saya orang jujur. Dan karena berakal sehat—dan tidak mementingkan diri sendiri."

Poirot mengangguk. Cukup mengherankan, ia memercayai semua itu. Ia berkata, "Ya, itu sisi yang satu. Di situ Anda orang yang tepat. Tapi di sisi lain, tiga nyawa manusia telah direnggut."

"Ya, tapi coba pikir! Mabelle Sainsbury Seale—seperti kata Anda sendiri—adalah wanita berotak ayam! Amberiotis—bajingan dan pemeras!"

"Dan Morley?"

"Tadi saya sudah mengatakannya kepada Anda. Saya menyayangkan nasib Morley. Dia memang dokter gigi yang baik—tapi, bagaimanapun, dokter gigi yang lain *masih banyak*."

"Ya," ujar Poirot, "dokter gigi yang lain memang masih banyak. Dan Frank Carter? Anda bermaksud mengorbankannya pula, tanpa penyesalan sedikit pun?"

Blunt menyahut, "Tak ada gunanya menaruh kasihan pada*nya*. Dia betul-betul sampah busuk."

Poirot berkata, "Tapi dia manusia..."

"Oh ya, kita semua manusia..."

"Ya, kita semua manusia. Itulah yang telah Anda lupakan. Jadi, menurut Anda, Mabelle Sainsbury Seale manusia dungu, Amberiotis manusia jahat, Frank Carter sampah masyarakat—dan Morley—Morley hanyalah dokter gigi dan dokter gigi yang lain masih banyak. Itulah perbedaan antara Anda dan saya, M. Blunt. Karena bagi saya nyawa keempat orang itu sama pentingnya dengan nyawa Anda."

”Anda salah.”

”Tidak, saya tidak salah. Anda mempunyai pembawaan luar biasa yang membuat Anda selalu tampak jujur dan selalu benar. Andaikan Anda melangkah sedikit ke samping—atau ke luar—kesan orang terhadap Anda tidak berubah. Sebagai tokoh masyarakat, Anda tetap dianggap selalu benar, dapat dipercaya, serta jujur. Tapi dalam diri Anda rasa cinta terhadap kekuasaan terus meningkat. Karena itu tanpa segan-segan Anda mengorbankan empat nyawa manusia dan menganggap semua itu tidak berharga.”

”Tidakkah Anda menyadari, Poirot, bahwa keselamatan dan kesejahteraan seluruh bangsa ini tergantung pada saya?”

”Saya tidak berkepentingan dengan bangsa, Monsieur. Saya berkepentingan dengan pribadi-pribadi yang masing-masing memiliki hak untuk tidak diambil nyawanya.”

Ia bangkit.

”Jadi itulah jawaban Anda,” ujar Alistair Blunt.

Hercule Poirot berkata dengan suara letih, ”Ya—itulah jawaban saya....”

Ia menuju pintu dan membukanya. Dua polisi masuk.

II

Hercule Poirot turun ke tempat seorang gadis sedang menunggu.

Jane Olivera, dengan wajah pucat dan tegang, berdiri menyandar ke dinding perapian. Di sisinya ada Howard Raikes.

Gadis itu berkata, "Bagaimana?"

Poirot menjawab lembut, "Semua sudah berakhir."

Raikes berkata parau, "Apa maksud Anda?"

Poirot menyahut, "M. Alistair Blunt telah ditahan dengan tuduhan membunuh."

Raikes berkata, "Saya pikir Anda telah dibelinya..."

Jane berkata, "Tidak, *saya* tidak pernah menduga demikian."

Poirot menghela napas. Ia berkata, "Dunia sekarang milik Anda. Surga baru dan bumi baru. Dalam dunia Anda yang baru, Anak-anak, biarkanlah ada kebebasan dan biarkanlah ada rasa belas kasihan... hanya itu pesan saya."

SEMBILAN BELAS, DUA PULUH, PIRING SAYA SUDAH KOSONG

HERCULE POIROT berjalan kaki pulang melalui jalan-jalan lengang.

Sesosok tubuh yang juga pendek mendampinginya.

"Nah?" seru Mr. Barnes.

Hercule Poirot mengangkat bahu dan membuka tangannya lebar-lebar.

Barnes bertanya, "Apa yang dikatakannya?"

"Dia mengakui segalanya dan meminta keadilan. Katanya, negeri ini membutuhkannya."

"Memang betul," sahut Mr. Barnes.

Semenit atau dua menit kemudian ia menambahkan, "Tidakkah Anda berpendapat demikian?"

"Ya."

"Nah, kalau begitu..."

"Kita mungkin salah," potong Hercule Poirot.

"Itu belum pernah terpikir oleh saya," ujar Mr. Barnes. "Jadi kita mungkin salah."

Mereka terus berjalan, kemudian Barnes bertanya

dengan nada heran, "Apa yang sedang Anda pikirkan?"

Hercule Poirot bersyair, "*Karena engkau telah menolak firman TUHAN, maka Ia telah menolak engkau sebagai raja.*"

"Hmmm... saya mengerti...," ujar Mr. Barnes. "Kisah Saul... yang pernah menjarah orang-orang Amalek. Ya, Anda dapat berpikir begitu."

Mereka masih berjalan bersama, lalu Barnes berkata, "Saya mengambil kereta bawah tanah di sini. Selamat malam, M. Poirot." Ia diam sejenak, kemudian berkata canggung, "Anda tahu—ada sesuatu yang ingin saya beritahukan kepada Anda."

"Ya, *mon ami*?"

"Rasanya saya berutang kepada Anda. Tanpa sadar, saya telah salah mengarahkan Anda. Saya ingin mengungkapkan soal Albert Chapman, Q.X.912."

"Ya?"

"Sayalah Albert Chapman. Itulah antara lain sebabnya saya begitu tertarik. Perlu Anda ketahui, saya belum pernah beristri."

Ia segera berlalu, sambil berdecak.

Poirot berdiri mematung. Kemudian matanya membuka, alisnya terangkat.

Ia berkata kepada dirinya sendiri, "*Sembilan belas, dua puluh, piring saya sudah kosong*—"

Lalu ia pulang.

Agatha Christie

SATU, DUA, PASANG GESPER SEPATUNYA

ONE, TWO, BUCKLE MY SHOE

Pagi itu adalah pagi yang tidak mungkin dilupakan oleh Hercule Poirot. Pagi ketika ia tidak mampu merasa lebih unggul daripada orang lain dalam hal apa pun. Pendeknya, pagi itu ia berkunjung ke Mr. Morley, dokter giginya. Sore harinya pun tak terlupakan. Mr. Morley ditemukan mati tertembak. Penyidikan kasus itu melalui pasien-pasien lain melibatkan Poirot dengan seorang bankir kaya, seorang Yunani misterius yang tidak menyenangkan, seorang pemuda Amerika yang garang dan bertampang pembunuh, serta mantan aktris dengan sepatu bergesper yang menjadi pusat perhatiannya.

NOVEL DEWASA

ISBN: 978-979-22-3836-5

Penerbit
PT Gramedia Pustaka Utama
Kompas Gramedia Building
Blok I, Lantai 5
Jl. Palmerah Barat 29-37
Jakarta 10270
www.gramediapustakautama.com